

**SEMANTIK RAGAM HIAS PADA GEDUNG
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XI DI SURABAYA**

SKRIPSI

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAHTIAR RAH ADI

NIM. 125060501111011

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN

SEMANTIK RAGAM HIAS PADA GEDUNG PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XI DI SURABAYA

SKRIPSI


Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



BAHTIAR RAH ADI
NIM. 125060501111011

Skrripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 28 Oktober 2016

Dosen Pembimbing I


Ir. Chairil Budiarto Amirza, MSA
NIP. 19531231 198403 1 009

Dosen Pembimbing II


Dr. Ir. Joko Triwinarto Santoso, MSA
NIP. 19640512 199512 1 005

Mengetahui

Ketua Jurusan / Ketua Program Studi



Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D
NIP. 19740915 200012 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas dalam naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 1 November 2016

Mahasiswa,



Bahjat Rah Adi
125060501111011

~Alhamdulillah Robbil Alamin~

Penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu saya tercinta, Bu Djuwarijah, wanita yang tangguh dan hebat yang selalu mendukung dan mendoakan anak-anaknya, dan juga Ayah saya tercinta, Imam Buchori, meski ragamu sudah tidak di sini tetapi saya yakin Ayah selalu menemani dikala suka dan duka. Ya Allah cintailah dan lindungilah orangtua saya sebagaimana mereka mencintaiku dan melindungiku dengan tulus.

Kakak-kakak saya tercinta, Mbak Ida, Mas Santoko, Mas Ujar, Mbak Rikha, Mbak Rima, Mas Untung, dan Mbak Wiwin serta ponakan-ponakan saya yang selalu menemani hari-hari saya. Terimakasih banyak atas dukungan kakak-kakak semua, semoga adikmu ini bisa menjadi kebanggaan keluarga.

Bapak kedua saya di kampus (dosen pembimbing) Pak Chairil dan Pak Joko yang telah membimbing saya dengan sangat sabar dan memberikan saran serta dukungan. Dosen penguji saya, Bu Indyah, Pak Tito, dan Pak Herry yang memberikan kritik dan saran yang membangun demi hasil skripsi yang lebih baik lagi. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberi kesehatan oleh Allah SWT.

Terimakasih untuk teman-teman arsitektur 2012 (arsiolas) atas dukungannya. Teman-teman "Pokok'e Joged", Edi, Firdha, Sumbit, Dzikri, Adrian, Veta, Samid, Vandii, Andri, Anggi, dan Ganang, terimakasih sudah mengisi hari-hari saya baik suka maupun duka sebagai mahasiswa arsitektur.

Terimakasih buat Gangsar, sahabat seperjuangan dari SMA hingga kuliah bareng, Andre dan Alga sahabat dari SMP, Andi AAA, Fariz, Faudina yang selalu *support*, Fajrin yang sudah menemani saya survei skripsi, dan semua teman-teman yang tidak disebutkan satu per satu. Terimakasih banyak, kalian luar biasa. Semoga pertemanan kita tetap terjaga hingga tua nanti, Aamiin...

I'm an indolent
But I have to be diligent
To compete with the intelligent
-Bahti-



RINGKASAN

Bahtiar Rah Adi, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Oktober 2016, *Semantik Ragam Hias Pada Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI di Surabaya*, Dosen Pembimbing: Chairil Budiarto Amiuza dan Joko Triwinarto Santoso.

Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI merupakan bekas gedung HVA yang dibangun tahun 1920-1925. Gedung PTPN XI memiliki corak ragam hias pada fasade gedung dan interiornya sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Kajian ragam hias dapat digunakan untuk mengetahui karakter dan langgam gedung sesuai masa periode berdirinya gedung. Ragam hias yang memiliki makna dapat memperkuat nilai sejarah gedung kolonial tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memperkuat nilai gedung PTPN XI sebagai salah satu bentuk usaha preservasi serta memperkaya perbendaharaan bahasa tanda khususnya ragam hias gedung kolonial.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Identifikasi karakteristik ragam hias menggunakan variabel motif, bentuk, ukuran, pola, bahan, dan letak. Sedangkan untuk menelusuri semantik ragam hias menggunakan teori Barthes yakni mencari denotasi dan konotasi ragam hias. Dalam proses analisis semantik diperlukan pendekatan historis untuk menelusuri makna ragam hias tersebut. Sehingga dengan metode ini diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik ragam hias dan menelusuri makna yang terkandung dalam ragam hias tersebut.

Gedung PTPN XI memiliki ragam hias di bagian fasade dan interior. Pada interior meliputi ruang lobi, selasar, dan ruang kerja. Ragam hias gedung PTPN XI merupakan hasil pencampuran dari ragam hias arsitektur tradisional Jawa dan langgam arsitektur kolonial. Motif ragam hias berupa geometris, stilasi flora, fauna, alami, dan kombinasi geometris-stilasi flora. Denotasi ragam hias utama pada fasade adalah ukiran dengan motif stilasi flora khas Jawa. Konotasi ukiran ini adalah kemakmuran dan keindahan. Mozaik pada lobi lantai 1 memiliki denotasi berupa mozaik dengan gambar kapal VOC Belanda yang sekarang diganti dengan logo PTPN XI. Konotasi mozaik dengan gambar kapal VOC adalah menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten, sedangkan konotasi mozaik yang sekarang menunjukkan identitas gedung PTPN XI. Relief cerita pada lobi lantai 1 memiliki denotasi berupa relief yang menggambarkan pengolahan tanah dan jual beli hasil perkebunan. Konotasi relief tersebut adalah menggambarkan aktivitas penduduk pribumi diluar pekerjaannya sebagai buruh pada perkebunan HVA. Denotasi pintu ruang direktur utama pada lobi lantai 2 adalah pintu dengan hiasan asli patung kepala direktur HVA dan ukiran motif stilasi flora khas Jawa yang sekarang diganti dengan patung burung Garuda. Perubahan ragam hias pada pintu ruang direktur utama dari zaman HVA hingga sekarang sama-sama memiliki konotasi sebagai simbol keagungan dan keindahan. Denotasi 12 buah relief cerita pada lobi lantai 2 adalah relief yang menggambarkan aktivitas panen kopi, panen getah karet, panen teh, menanam tebu, panen tebu, gedung HVA di Amsterdam dan Surabaya, pengepakan gula, gudang penyimpanan gula, panen kelapa sawit, panen agave, dan panen singkong. Konotasi relief tersebut adalah menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA dalam proses pengolahan perkebunan. Pada selasar dan ruang kerja tidak memiliki ragam hias utama, sehingga ragam hias yang ada hanya sebagai elemen estetika.

Kata Kunci: Semantik, Denotasi, Konotasi, Ragam Hias, gedung PT. Perkebunan Nusantara XI Surabaya

SUMMARY

Bahtiar Rah Adi, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, in October 2016, Semantics Ornament on PT. Perkebunan Nusantara XI Building in Surabaya, Academic Supervisor: Chairil Budiarto Amiuza and Joko Triwinarto Santoso.

PT. Perkebunan Nusantara XI building is HVA (Handelsvereniging Amsterdam) building former that was built in 1920-1925. Building PTPN XI has a ornament pattern on the facade and interior of the building so it's very interesting to be studied more deeply. Ornament research can find out about the characteristic and style of the building based it's exist period. Ornament that have a meaning can increase history value of the building. Hopefully this research can strengthen the value of the building PTPN XI as part of its work preserving and enriching the vocabulary of signs, especially colonial building ornament.

The method used is descriptive qualitative. Identify the characteristics of ornaments using variables, motifs, shapes, sizes, patterns, materials, and layout. To find out about semantic of ornament using Barthes theory that finding denotation and connotation of ornament. In the process of semantic analysis takes a historical approach to explore the meaning of the ornament. So with this method is expected to identify the characteristics of ornament and explore the meaning contained in the ornament.

PTPN XI building has an ornament on the facade and interior. In interior include the lobby, corridor, and office. PTPN XI ornament building is combination of traditional Javanese ornament and colonial architectural style. Ornament motifs are geometric, stylized flora, fauna, natural, and the combination of geometrical-stylized flora. Denotation of main ornament on the facade is carved with stylized floral motifs typical of Java. This carving connotation is prosperity and beauty. Denotation of mosaic on the first floor lobby is the image of the Dutch VOC ship that now replaced with the logo of PTPN XI. Connotations of mosaic with image of the Dutch VOC ship is tell about arrival of the Dutch fleet with Cornelis de Houtman in Banten harbor. Relief story on the 1st floor lobby has a denotation as reliefs depicting the cultivation of land and the purchase of plantation. The relief connotation is to describe the activity of the native population outside of they work as laborers on the HVA plantation. Denotation of chief executive door on the 2nd floor lobby is door with original ornament head sculpture of HVA director and stylized floral motifs typical Java that now replaced with a statue of Garuda. Ornament change of this door have the same connotation as symbol greatness and beauty. Denotation of 12 pieces relief story on the 2nd floor lobby is a relief depicting the activity of coffee beans harvest, rubber latex harvest, tea harvest, planting sugar cane, sugar cane harvest, HVA building in Amsterdam and Surabaya, packing sugar, sugar storage warehouse, oil palm harvest, agave harvest, and cassava harvest. The relief connotation is to describe the activity of native workers under the HVA in the processing of plantation. Corridor and office have not main ornament because the function ornament only as aesthetics element.

Keywords: semantics, denotation, connotation, ornament, PT. Perkebunan Nusantara XI building Surabaya



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul “Semantik Ragam Hias pada Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI di Surabaya” dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu proses penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA selaku dosen pembimbing I, atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
- Bapak Dr. Ir. Joko Triwinarto Santoso, MSA selaku dosen pembimbing II, atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
- Pihak PT. Perkebunan Nusantara XI yang telah memberi izin untuk survei skripsi.
- Semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat baik untuk penulis maupun pembaca.

Malang, November 2016

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Batasan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Kontribusi Penelitian.....	4
1.7 Sistematika Pembahasan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Semantik.....	7
2.1.1 Semantik dalam Arsitektur.....	9
2.2 Ciri-Ciri Utama pada Berbagai Langgam Arsitektural	11
2.3 Arsitektur Candi di Jawa	13
2.4 Arsitektur Kolonial Belanda.....	14
2.4.1 Langgam Arsitektur Kolonial Belanda	15
2.4.2 Ragam Hias Arsitektural Gedung Kolonial Belanda	19
2.5 Teori Ragam Hias	21
2.5.1 Teori Ragam Hias Indonesia	21
2.5.2 Motif dan Pola Ragam Hias	30
2.5.3 Bahan dan Material Ragam Hias.....	32
2.6 Unsur-Unsur dan Prinsip-Prinsip Dasar Desain Interior.....	33
2.7 Studi Terdahulu	36
2.8 Kerangka Teoritis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Proses dan Metode Umum Penelitian	41
3.1.1 Tahapan Persiapan.....	41
3.1.2 Tahapan Pengumpulan Data.....	42
3.1.3 Tahapan Analisis	42
3.1.4 Tahapan Akhir.....	45
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Diagram Alur Penelitian.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Lokasi Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI	49

4.2 Sejarah Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI.....	49
4.3 Tata Massa dan Ruang Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI.....	51
4.4 Karakteristik Ragam Hias Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI.....	53
4.4.1 Karakteristik Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1.....	54
4.4.2 Karakteristik Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2.....	63
4.4.3 Karakteristik Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja.....	73
4.4.4 Karakteristik Ragam Hias pada Selasar.....	74
4.4.5 Karakteristik Ragam Hias pada Eksterior.....	78
4.5 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI.....	105
4.5.1 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1.....	105
4.5.1.1 Denotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1.....	105
4.5.1.2 Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1.....	117
4.5.2 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2.....	124
4.5.2.1 Denotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2.....	124
4.5.2.2 Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2.....	137
4.5.3 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja.....	143
4.5.3.1 Denotasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja.....	143
4.5.3.2 Konotasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja.....	144
4.5.4 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Selasar.....	144
4.5.4.1 Denotasi Ragam Hias pada Selasar.....	144
4.5.4.2 Konotasi Ragam Hias pada Selasar.....	147
4.5.5 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Eksterior.....	150
4.5.5.1 Denotasi Ragam Hias pada Eksterior.....	151
4.5.5.2 Konotasi Ragam Hias pada Eksterior.....	163
4.6 Pembahasan.....	190
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	201
5.2 Saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....	203

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Sistematika Pembahasan	6
Gambar 2.1	<i>Capitals</i>	12
Gambar 2.2	<i>Windows</i>	12
Gambar 2.3	<i>Arches</i>	13
Gambar 2.4	Candi Jawa Tengah (kiri) dan Candi Jawa Timur (kanan).....	13
Gambar 2.5	Mahkamah Agung di Jakarta dengan Langgam <i>Indische Empire</i>	15
Gambar 2.6	Horta <i>House</i> di Brussels Karya Victor Horta dengan Langgam <i>Art Nouveau</i>	15
Gambar 2.7	<i>Salon des Artistes Decorateurs</i> di Paris (1928) Karya Michael Roux-Spitz Berlanggam <i>Art Deco</i>	16
Gambar 2.8	<i>Peacock Room</i> di London Karya Thomas Jeckyll dengan Langgam <i>Art and Craft</i>	16
Gambar 2.9	<i>Café De Unie</i> dengan Langgam <i>De Stijl</i>	17
Gambar 2.10	Gedung Scheepvaarthuis Karya Michael de Klerk di Amsterdam Berlanggam <i>Amsterdam School</i>	17
Gambar 2.11	Aula Barat ITB Karya Maclaine Pont Berlanggam Indo-Eropa	18
Gambar 2.12	Gedung Societit Concordia di Surabaya dengan Langgam <i>Nieuwe Bowen</i>	18
Gambar 2.13	Hiasan Puncak Atap (<i>Nok Acroteric</i>)	19
Gambar 2.14	Hiasan Kemuncak Tampak Depan (<i>Geveltoppen</i>)	19
Gambar 2.15	<i>Gevel/Gabble</i>	19
Gambar 2.16	Beragam <i>Dormer</i> pada Arsitektur Vernakular di Barat	20
Gambar 2.17	<i>Bovenlicht</i>	20
Gambar 2.18	Pilar <i>Corinthian</i> , <i>Ionic</i> , dan <i>Doric</i>	20
Gambar 2.19	Pagar Besi.....	20
Gambar 2.20	Motif Tumpal	21
Gambar 2.21	Motif Banji	22
Gambar 2.22	Motif Pilin	22
Gambar 2.23	Motif Meander.....	22
Gambar 2.24	Motif Kawung	22
Gambar 2.25	Motif Jlamprang	23
Gambar 2.26	Motif Parang Barong pada Kain Batik.....	23
Gambar 2.27	Motif Bhang Cemara	23
Gambar 2.28	Motif Kaki Silang.....	23
Gambar 2.29	Motif Pilin	24
Gambar 2.30	Motif Kincir	24
Gambar 2.31	Motif Bidang	24
Gambar 2.32	Motif Bunga pada Candi	24
Gambar 2.33	Motif Hias Patra, Lung, dan Sulus	25
Gambar 2.34	Detail Pola Ukiran Jawa.....	26
Gambar 2.35	Motif Ukir Flora	27
Gambar 2.36	Pohon Hayat dari (a) Bali dan (b) Kalimantan Tengah.....	27
Gambar 2.37	Motif Manusia	28
Gambar 2.38	Motif Binatang	28
Gambar 2.39	Motif MakhluK Imajinatif.....	29

No.	Judul	Halaman
	Gambar 2.40 Ragam Hias Dekoratif Cetak Tekstil (a) dan Canting Cap Batik (b) ..	29
	Gambar 2.41 Motif Alami	30
	Gambar 2.42 Motif Stilasi	30
	Gambar 2.43 Motif Geometris	30
	Gambar 2.44 Motif Bebas	30
	Gambar 2.45 Pola Lajur Tepi	30
	Gambar 2.46 Pola Pojok	31
	Gambar 2.47 Pola Memusat	31
	Gambar 2.48 Pola Memancar	31
	Gambar 2.49 Pola Bidang Beraturan	31
	Gambar 2.50 Pola Simetri	31
	Gambar 2.51 Pola Asimetri	32
	Gambar 2.52 Pola Bebas	32
	Gambar 2.53 Pola Ulang	32
	Gambar 2.54 Kerangka Teoritis	39
	Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian	48
	Gambar 4.1 Lokasi Gedung PTPN XI	49
	Gambar 4.2 Lokasi Gedung HVA (Zaman Dulu)	50
	Gambar 4.3 Pemasangan Beton Pertama	50
	Gambar 4.4 Pemasangan Beton dan Kap Besi	50
	Gambar 4.5 Bagian Depan Gedung HVA	51
	Gambar 4.6 Bagian Belakang Gedung HVA	51
	Gambar 4.7 <i>Siteplan</i> Sebelum 1980	51
	Gambar 4.8 <i>Siteplan</i> 2008	51
	Gambar 4.9 Ruang Bawah Tanah	52
	Gambar 4.10 Lobi Lantai 1	52
	Gambar 4.11 Lobi Lantai 2	53
	Gambar 4.12 Pintu Ruang Direktur Utama	53
	Gambar 4.13 Selasar Lantai 1	53
	Gambar 4.14 Selasar Lantai 2	53
	Gambar 4.15 Denah Lobi Lantai 1	54
	Gambar 4.16 Interior Lobi Lantai 1	54
	Gambar 4.17 Lantai Lobi Lantai 1	54
	Gambar 4.18 Dinding Lobi Lantai 1	55
	Gambar 4.19 Relief Samping Tangga Lobi Lantai 1	55
	Gambar 4.20 Kolom Lobi Lantai 1	56
	Gambar 4.21 Panil	57
	Gambar 4.22 Detail 8 Lambang Kota pada Panil	58
	Gambar 4.23 Tangga Utama Lobi Lantai 1	58
	Gambar 4.24 Susuran Tangga Utama	59
	Gambar 4.25 Motif Zig-Zag	59
	Gambar 4.26 Motif Ujung Susuran	59
	Gambar 4.27 Motif Ukiran di Tangga	59
	Gambar 4.28 Mozaik Tangga Zaman HVA	60
	Gambar 4.29 Mozaik Tangga Sekarang	60
	Gambar 4.30 Motif Ragam Hias pada Kursi Panjang	61
	Gambar 4.31 Plafon Lobi Lantai 1	62
	Gambar 4.32 Plafon Pinggir	62
	Gambar 4.33 Denah Lobi Lantai 2	63

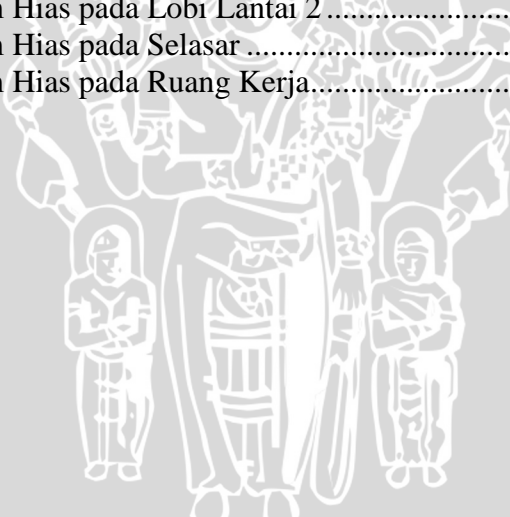
No.	Judul	Halaman
Gambar 4.34	Lobi Lantai 2	63
Gambar 4.35	Lantai Lobi Lantai 2	63
Gambar 4.36	Dinding Lobi Lantai 2	64
Gambar 4.37	Pembagian Dinding Lobi Lantai 2	64
Gambar 4.38	Urutan Relief Cerita Lobi Lantai 2.....	65
Gambar 4.39	Relief Samping Kanan Lobi Lantai 2.....	66
Gambar 4.40	Relief Samping Kiri Lobi Lantai 2.....	67
Gambar 4.41	Relief Dekoratif Horizontal.....	68
Gambar 4.42	Relief Dekoratif Vertikal.....	69
Gambar 4.43	Hiasan Pintu Ruang Direktur Utama Zaman HVA.....	70
Gambar 4.44	Hiasan Pintu Ruang Direktur Utama Sekarang.....	70
Gambar 4.45	Kolom Lobi Lantai 2	70
Gambar 4.46	Pintu <i>Full</i> Kayu Jati.....	71
Gambar 4.47	Motif Ragam Hias pada Kursi Panjang Lantai 2.....	72
Gambar 4.48	Plafon Lobi Lantai 2.....	73
Gambar 4.49	Kepala Kolom pada Ruang Kantor	74
Gambar 4.50	Denah Selasar	74
Gambar 4.51	Selasar Lantai 2	74
Gambar 4.52	Lantai Selasar	75
Gambar 4.53	Permukaan Dinding dengan Lapisan Teraso.....	75
Gambar 4.54	Ventilasi Dinding Atas	75
Gambar 4.55	Letak Kolom pada Selasar.....	76
Gambar 4.56	Kolom Selasar Lantai 2	76
Gambar 4.57	Letak Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1	77
Gambar 4.58	Letak Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2	78
Gambar 4.59	Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1	78
Gambar 4.60	Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2	78
Gambar 4.61	Eksterior Gedung PTPN XI.....	79
Gambar 4.62	Tampak Depan <i>Drop-Off</i> Gedung PTPN XI.....	80
Gambar 4.63	Tampak Samping <i>Drop-Off</i> Gedung PTPN XI.....	81
Gambar 4.64	Pintu Utama Gedung PTPN XI.....	82
Gambar 4.65	Jam Dinding pada Fasade.....	82
Gambar 4.66	Kaki Gedung PTPN XI.....	83
Gambar 4.67	Eksterior Dinding dan Kolom Gedung PTPN XI.....	84
Gambar 4.68	Ragam Hias pada Kolom Gedung PTPN XI.....	85
Gambar 4.69	Teritis.....	86
Gambar 4.70	Hiasan Kemuncak Atap Gedung PTPN XI.....	86
Gambar 4.71	Pola Lantai Lobi Lantai 1	102
Gambar 4.72	Dinding Lobi Lantai 1	106
Gambar 4.73	Horta <i>House</i> di Brussels Karya Victor Horta dengan <i>Langgam Art Nouveau</i>	106
Gambar 4.74	Relief pada Candi Borobudur.....	107
Gambar 4.75	Dinding Samping Tangga Lobi Lantai 1	108
Gambar 4.76	Kolom Lobi Lantai 1	108
Gambar 4.77	Referensi Kolom Lobi Lantai 1	109
Gambar 4.78	Referensi Motif Kolom Lobi Lantai 1	110
Gambar 4.79	Panil Lobi Lantai 1	110
Gambar 4.80	Referensi Bentuk <i>Arch</i> pada Panil.....	111

No.	Judul	Halaman
Gambar 4.81	Detail Lambang Kota pada Panil	112
Gambar 4.82	Tangga Utama Lobi Lantai 1	113
Gambar 4.83	Mozaik PTPN XI	114
Gambar 4.84	Ragam Hias pada Kursi Panjang	115
Gambar 4.85	Plafon Lobi Lantai 1	115
Gambar 4.86	Motif Plafon Lobi Lantai 1	117
Gambar 4.87	Pola Lantai Lobi Lantai 1	118
Gambar 4.88	Dinding Lobi Lantai 1	118
Gambar 4.89	Dinding Samping Tangga Lobi Lantai 1	119
Gambar 4.90	Kepala Kolom Lantai 1	119
Gambar 4.91	Panil Lobi Lantai 1	120
Gambar 4.92	Detail Lambang Kota pada Panil	121
Gambar 4.93	Tangga Utama Lobi Lantai 1	122
Gambar 4.94	Mozaik PTPN XI	122
Gambar 4.95	Ragam Hias pada Kursi Panjang	123
Gambar 4.96	Motif Plafon Lobi Lantai 1	124
Gambar 4.97	Pola Lantai Lobi Lantai 2	125
Gambar 4.98	Pembagian Dinding Lobi Lantai 2	125
Gambar 4.99	Relief Samping Kanan Lobi Lantai 2	126
Gambar 4.100	Relief Samping Kiri Lobi Lantai 2	127
Gambar 4.101	Relief pada Candi Borobudur	128
Gambar 4.102	Relief Dekoratif Horizontal	129
Gambar 4.103	Referensi Relief Dekoratif Horizontal	129
Gambar 4.104	Relief Dekoratif Vertikal	130
Gambar 4.105	Kolom Lobi Lantai 2	131
Gambar 4.106	Referensi Kolom Lobi Lantai 2	131
Gambar 4.107	Referensi Motif Kolom Lobi Lantai 2	132
Gambar 4.108	Pintu Ruang Direktur Utama	133
Gambar 4.109	Pintu Ruang Rapat 1 dan Sekretaris	134
Gambar 4.110	Ragam Hias pada Kursi Panjang	135
Gambar 4.111	Ragam Hias pada Plafon Lobi Lantai 2	135
Gambar 4.112	Motif Plafon Lobi Lantai 2	137
Gambar 4.113	Pola Lantai Lobi Lantai 2	138
Gambar 4.114	Dinding Lobi Lantai 2	138
Gambar 4.115	Referensi Dekoratif Vertikal	139
Gambar 4.116	Kepala Kolom Lantai 2	139
Gambar 4.117	Pintu pada Lobi Lantai 2	141
Gambar 4.118	Ragam Hias pada Kursi Panjang Lobi Lantai 2	141
Gambar 4.119	Motif Plafon Lobi Lantai 20	142
Gambar 4.120	Kepala Kolom pada Ruang Kerja	143
Gambar 4.121	Referensi Kepala Kolom pada Ruang Kerja	143
Gambar 4.122	Kepala Kolom pada Ruang Kerja	144
Gambar 4.123	Pola Lantai Selasar	144
Gambar 4.124	Referensi Motif Ventilasi Atas	145
Gambar 4.125	Kolom Tampak dari Dalam Selasar Lantai 2	145
Gambar 4.126	Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1	146
Gambar 4.127	Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2	147
Gambar 4.128	Pola Lantai Selasar	148
Gambar 4.129	Referensi Motif Ventilasi Atas	148

No.	Judul	Halaman
Gambar 4.130	Kolom Tampak dari Dalam Selasar Lantai 2	149
Gambar 4.131	Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1	150
Gambar 4.132	Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2	150
Gambar 4.133	Diagram Ragam Hias	151
Gambar 4.134	Detail Ragam Hias <i>Drop-Off</i> Bagian Depan	152
Gambar 4.135	Referensi Motif Ukir (A)	153
Gambar 4.136	Referensi Motif Ukir (B)	153
Gambar 4.137	Referensi Motif Ukir (C)	153
Gambar 4.138	Detail Ragam Hias <i>Drop-Off</i> Bagian Samping	155
Gambar 4.139	Referensi Motif Ukir (C) dan (D)	156
Gambar 4.140	Pintu Utama Gedung PTPN XI	156
Gambar 4.141	Ragam Hias pada Bagian Tengah Fasade Gedung2	157
Gambar 4.142	Detail Kaki Gedung	158
Gambar 4.143	Referensi Ragam Hias Kaki Gedung	159
Gambar 4.144	Ragam Hias di Badan Gedung	160
Gambar 4.145	Referensi Ukiran di Kolom Samping	161
Gambar 4.146	Motif pada Teritis	162
Gambar 4.147	Referensi Hiasan Kemuncak Atap	162
Gambar 4.148	Detail Ragam Hias <i>Drop-Off</i> Bagian Depan	163
Gambar 4.149	Detail Ragam Hias <i>Drop-Off</i> Bagian Samping	164
Gambar 4.150	Pintu Utama Gedung PTPN XI	165
Gambar 4.151	Ragam Hias pada Bagian Tengah Fasade Gedung	166
Gambar 4.152	Detail Kaki Gedung	167
Gambar 4.153	Ragam Hias di Badan Gedung	168
Gambar 4.154	Motif pada Teritis	169
Gambar 4.155	Referensi Hiasan Kemuncak Atap	169
Gambar 4.156	Diagram Ragam Hias	195
Gambar 4.157	Ragam Hias Utama pada Fasade Gedung PTPN XI	197
Gambar 4.158	Ragam Hias Utama pada Lobi Lantai 1	198
Gambar 4.159	Ragam Hias Utama pada Lobi Lantai 2	198

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Studi Terdahulu	38
Tabel 3.1	Variabel, Sub-variabel, dan Indikator Penelitian	46
Tabel 3.2	Desain Survei.....	47
Tabel 4.1	Identifikasi Ragam Hias pada Lobi Lantai 1	88
Tabel 4.2	Identifikasi Ragam Hias pada Lobi Lantai 2.....	92
Tabel 4.3	Identifikasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja	96
Tabel 4.4	Identifikasi Ragam Hias pada Selasar	97
Tabel 4.5	Identifikasi Ragam Hias pada Bagian Tengah Fasade	99
Tabel 4.6	Identifikasi Ragam Hias pada Bagian Kanan-Kiri Fasade	102
Tabel 4.7	Semantik Ragam Hias pada Lobi Lantai 1	171
Tabel 4.8	Semantik Ragam Hias pada Lobi Lantai 2.....	176
Tabel 4.9	Semantik Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja	181
Tabel 4.10	Semantik Ragam Hias pada Selasar	182
Tabel 4.11	Semantik Ragam Hias pada Bagian Tengah Fasade	184
Tabel 4.12	Semantik Ragam Hias pada Bagian Kanan-Kiri Fasade	187
Tabel 4.13	Jenis Ragam Hias pada Fasade Gedung	193
Tabel 4.14	Jenis Ragam Hias pada Lobi Lantai 1	193
Tabel 4.15	Jenis Ragam Hias pada Lobi Lantai 2.....	194
Tabel 4.16	Jenis Ragam Hias pada Selasar	194
Tabel 4.17	Jenis Ragam Hias pada Ruang Kerja.....	194





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan bahan pangan serta letaknya yang strategis banyak diminati oleh bangsa lain yang akhirnya menjajah Indonesia. Penjajahan Indonesia dulunya memiliki berbagai dampak salah satunya peninggalan arsitektur kolonial Belanda yang diantaranya masih berdiri hingga saat ini. Arsitektur kolonial Belanda merupakan langgam arsitektur yang dibawa dari bangsa Eropa untuk diterapkan di Indonesia. Namun terjadi penyesuaian sehingga gedung yang didirikan tidak bisa sama persis dengan gedung di negara mereka. Faktor penyebab adanya penyesuaian terhadap gedung adalah perbedaan iklim dan ketersediaan material.

Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur dulunya merupakan kota Karasidenan Surabaya pada masa kolonial Belanda dengan wilayah cakupan yang kini merupakan wilayah Kabupaten Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang. Adanya jejak kehidupan bangsa Belanda di kota ini juga meninggalkan banyak gedung berarsitektur kolonial. Peninggalan gedung kolonial ini memiliki nilai historis yang dapat menjadi citra kawasan Kota Surabaya. Namun kurangnya apresiasi masyarakat terhadap gedung kolonial berdampak pada kerusakan baik dari segi fisik gedung maupun non fisik (nilai sejarah). Keadaan ini bisa berdampak pada terkikisnya gedung sejarah oleh gedung dengan fungsi komersial yang lebih diminati oleh masyarakat. Sehingga gedung kolonial sebagai bukti sejarah Kota Surabaya dapat menghilang begitu saja. Oleh karena itu sudah saatnya dilakukan pengenalan lebih dalam terhadap arsitektur gedung kolonial kepada masyarakat.

Perlunya pemahaman masyarakat mengenai arsitektur gedung kolonial dilakukan agar keberadaan gedung bersejarah tetap ada hingga generasi mendatang. Pemahaman dilakukan dengan tahap pengenalan terlebih dahulu. Tahap pengenalan ini bisa melalui salah satu elemen arsitektural gedung yang mudah dilihat masyarakat seperti tampilan atau selubung gedung. Pada tampilan atau selubung gedung kolonial terdapat corak/langgam khas kolonial.

Corak/langgam khas kolonial yang termasuk ragam hias gedung kolonial ini penggunaannya berkaitan dengan fungsi estetis. Fungsi estetis ini berfungsi sebagai penghias gedung sehingga keberadaannya menjadi pusat perhatian bagi masyarakat. Selain

sebagai fungsi estetis, ragam hias gedung juga menampilkan karakter gedung kolonial. Sehingga dari ragam hias gedung dapat ditelusuri juga karakter gedung dan langgam gedung yang dipakai sesuai masa periode berdirinya gedung kolonial tersebut.

Pentingnya peranan ragam hias pada gedung kolonial ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari lebih dalam. Terlebih lagi dengan adanya makna pada ragam hias gedung kolonial. Makna ragam hias ini dapat memperkuat nilai sejarah gedung. Sehingga tidak hanya fisik gedung kolonial saja yang dilestarikan, namun dari segi non fisik gedung juga perlu dilestarikan untuk memperkuat nilai gedung terhadap suatu kawasan. Selain itu, adanya nilai atau makna dibalik ragam hias arsitektur kolonial Belanda juga bisa menjadi referensi desain untuk arsitektur masa kini.

Salah satu kawasan yang memiliki gedung berarsitektur kolonial Belanda terdapat di Kota Surabaya tepatnya di Jalan Merak 1, yakni gedung HVA (*Handelsvereniging Amsterdam*) yang sekarang menjadi gedung PT. Perkebunan Nusantara XI. PTPN XI merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan gula dibawah pengawasan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Gedung PTPN XI ini sudah berumur 100 tahun lebih dengan kondisi gedung masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu gedung cagar budaya Kota Surabaya.

Gedung HVA didirikan tahun 1920 hingga tahun 1925, dirancang oleh biro arsitek Hulswit, Fermont, dan Ed. Cuypers dan diresmikan pada tanggal 18 April 1925. HVA dulunya adalah perusahaan besar di bidang perkebunan dan industri gula pada zaman Belanda. Gedung kolonial ini merupakan karya kali pertama dan terbesar yang dirancang oleh biro tersebut. (Sumalyo, 1995)

Gedung PTPN XI memiliki corak ragam hias pada fasade dan interior gedungnya. Adanya ragam hias yang masih terawat dengan baik pada gedung PTPN XI ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Dengan mengkaji ragam hias tersebut dapat diketahui denotasi ragam hias dengan mengidentifikasi karakteristik ragam hias, dan konotasi ragam hias berupa makna ragam hias. Dilihat dari penelitian sebelumnya, sudah ada yang membahas mengenai pelestarian gedung PTPN XI di Surabaya. Oleh karena itu peneliti menjadikan gedung PTPN XI sebagai objek studi penelitian dengan ragam hias gedung sebagai fokus penelitian. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memperkuat nilai gedung PTPN XI sebagai salah satu bentuk usaha pelestarian serta memperkaya perbendaharaan bahasa tanda khususnya ragam hias gedung kolonial.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian, yaitu:

1. Gedung PTPN XI di Surabaya memiliki karakteristik arsitektur kolonial Belanda.
2. Ragam hias pada gedung PTPN XI yang masih asli dan menjadi karakter visual gedung PTPN XI di Surabaya.
3. Adanya ragam hias yang berada di bagian fasade dan interior gedung PTPN XI di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja ragam hias yang ada di gedung PTPN XI? Dan bagaimana karakteristiknya?
2. Bagaimana denotasi dan konotasi ragam hias yang digunakan pada gedung PTPN XI di Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

Kajian semiotika pada gedung PTPN XI di Surabaya ini memiliki beberapa batasan masalah sebagai berikut.

1. Kajian studi difokuskan pada ragam hias gedung saja, karena penelitian sebelumnya sudah membahas mengenai pelestarian gedung PTPN XI di Surabaya.
2. Kajian ilmu semiotika memiliki cakupan kajian yang luas, sehingga penelitian difokuskan pada kajian semantik saja. Semantik merupakan kajian yang mengulas tentang makna denotasi dan konotasi suatu tanda. Tanda pada penelitian ini berupa ragam hias pada gedung PTPN XI di Surabaya.
3. Kajian studi difokuskan hanya pada gedung utama dengan rincian ruang berada di lobi lantai 1, lobi lantai 2, ruang kerja, selasar dan fasade gedung PTPN XI di Surabaya. Hal ini dikarenakan ragam hias gedung berada di bagian atau ruang tertentu saja.
4. Kajian identifikasi ragam hias di fokuskan pada pembahasan letak, motif, pola, ukuran, dan bahan.

5. Kajian makna ragam hias sebatas pada penelusuran sejarah gedung dan ragam hias berdasarkan literatur.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis dan karakteristik ragam hias pada gedung PTPN XI di Surabaya.
2. Mengetahui denotasi dan konotasi ragam hias pada gedung PTPN XI di Surabaya.

1.6 Kontribusi Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi ilmu pengetahuan dan acuan dalam membuat penelitian dengan topik serupa untuk memperkaya perbendaharaan bahasa tanda khususnya pada ragam hias gedung kolonial.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi desain khususnya pada ragam hias sebagai tanda dilihat dari jenis, susunan, dan makna pada gedung kolonial.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari pokok-pokok pembahasan antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang penelitian mengenai semiotika ragam hias gedung PTPN XI di Surabaya. Bab I menjelaskan kepentingan topik terhadap isu yang berkembang, orisinalitas penelitian, dan kontribusi terhadap akademisi maupun praktisi. Sub bab pada bab I terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kontribusi penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II terdiri atas paparan mengenai teori terkait dengan kata kunci pada penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian, seperti teori semiotika,

arsitektur kolonial Belanda, teori ragam hias dan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah. Terdiri atas proses persiapan, pengolahan data dan analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika.

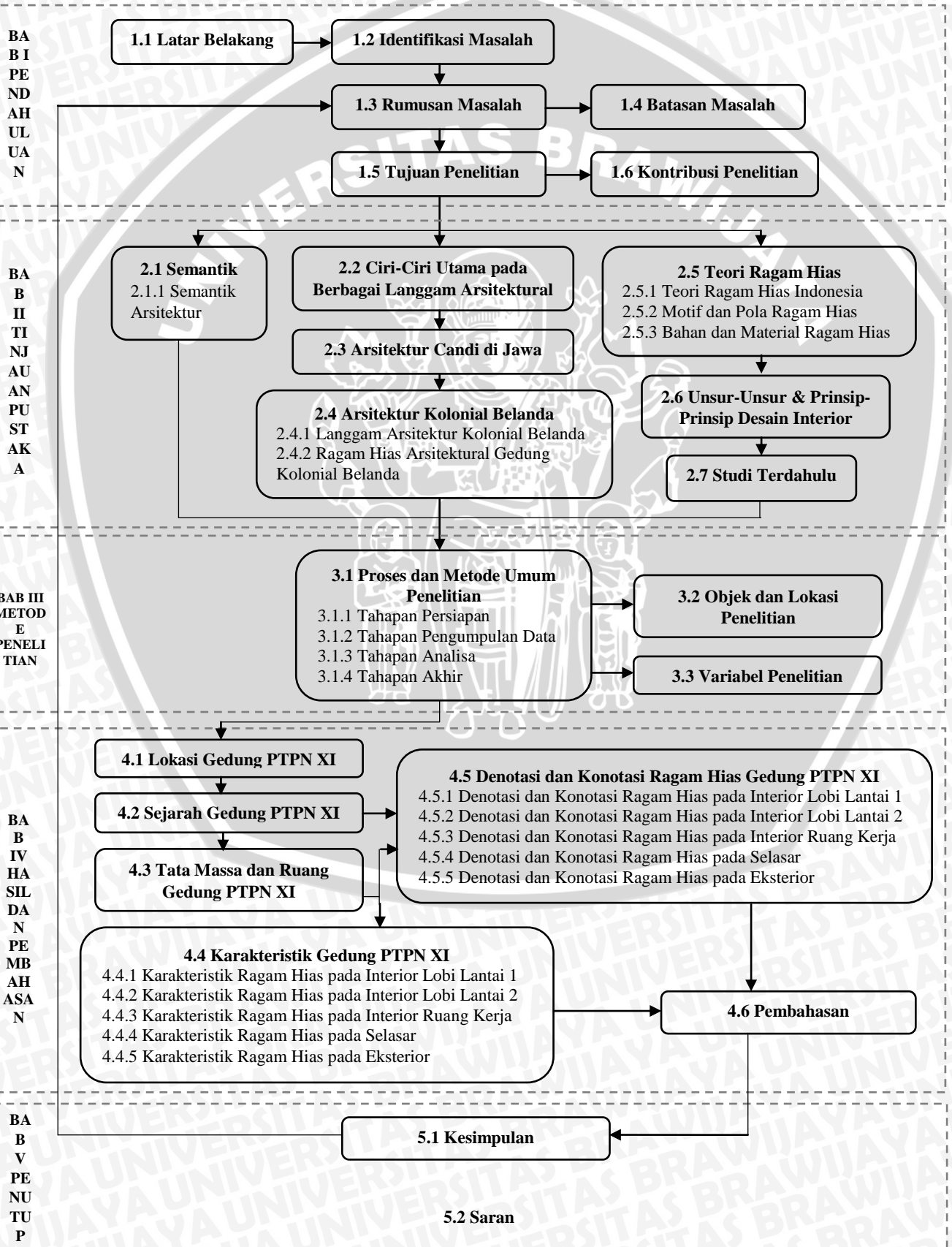
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berupa pembahasan atas hasil riset atau penelitian, menjabarkan temuan-temuan di lapangan, dan pustaka, serta analisis keterkaitan antara kajian-kajian teori dengan data-data di lapangan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis berdasarkan desain survei yang telah dibuat sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan merupakan paparan singkat tentang hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah berdasarkan analisis bab hasil dan pembahasan. Saran merupakan uraian berupa tips atau kiat-kiat mengenai riset kajian yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk diagram.







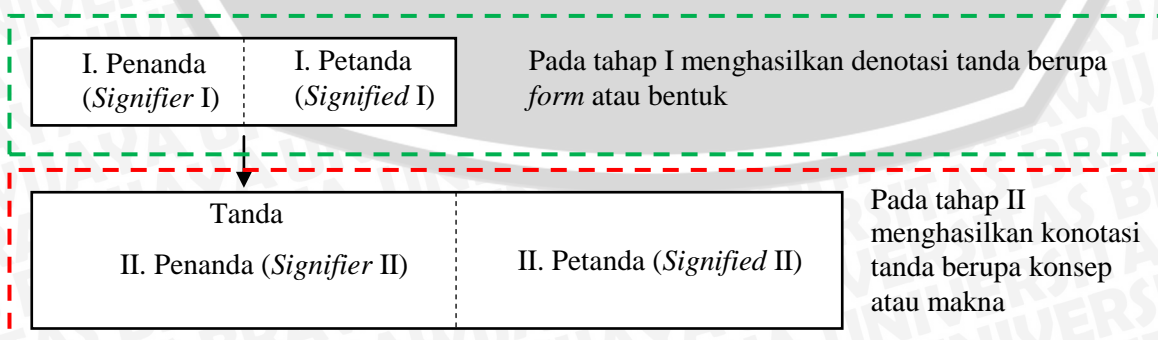
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semantik

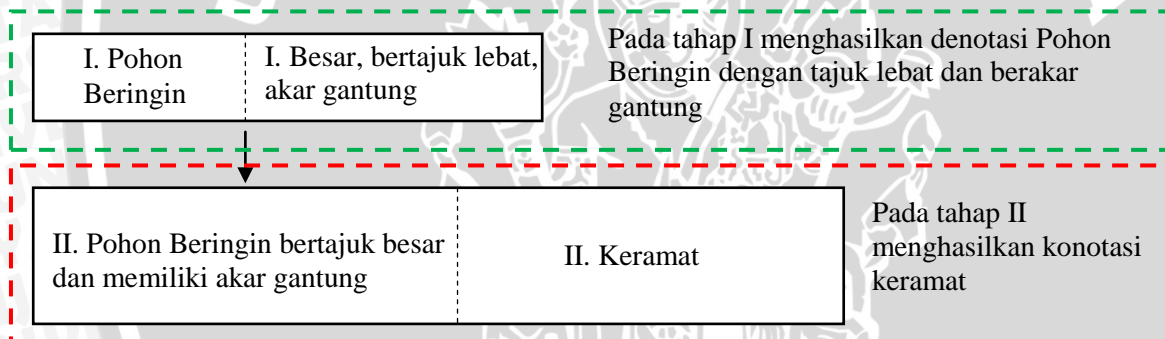
Semantik adalah ilmu yang mempelajari arti atau makna didalam suatu tanda. Semantik berasal dari bahasa Yunani, “sema” yang artinya tanda atau lambang. Semantik merupakan salah satu cabang dalam ilmu semiotika. Semiotika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bahasa tanda. Semiotika awalnya merupakan kajian terhadap bahasa, kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan termasuk kajian gedung dalam arsitektur. Kajian tanda pada gedung meliputi bentuk, fungsi dan makna dibalik tanda tersebut.

Menurut Roland Barthes, tanda bisa diidentifikasi dengan hubungan denotasi dan konotasi (Wahid dan Alamsyah, 2013). Denotasi merupakan makna lugas sedangkan konotasi merupakan tingkatan selanjutnya dari denotasi berupa makna kiasan (bukan sebenarnya). Contoh: kursi, bermakna denotasi sebagai tempat duduk, dan bisa memiliki makna kiasan berupa tempat duduk direktur, raja, dll. Teori hubungan denotasi dan konotasi ini digunakan untuk menelusuri makna apa yang ada di balik suatu kode visual.

Dalam menelusuri denotasi dan konotasi suatu tanda, Barthes membagi menjadi 2 tahap (signifikasi ganda). Tahap pertama berupa pemaknaan denotasi, sedangkan tahap kedua melanjutkan dari tahap pertama yang menghasilkan pemaknaan konotasi. Dalam konsepnya, Barthes melanjutkan teori Saussure yang menjelaskan suatu tanda memiliki penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) merupakan ekspresi, bentuk dari tanda tersebut, sedangkan petanda (*signified*) merupakan isi, konsep dari tanda tersebut. Penjelasan teori Barthes dapat dilihat pada skema berikut.



Pada tahap I, penanda (*signifier* I) dan petanda (*signified* I) menghasilkan makna denotasi dari tanda tersebut. Makna denotasi adalah makna yang tampak dari wujud atau bentuk tanda. Denotasi hasil tahap I ini kemudian dibawa menjadi penanda konotasi (*signifier* II) pada tahap II untuk mencari petanda konotasi (*signified* II) berupa makna atau konotasi dari tanda tersebut. Makna konotasi berupa makna implisit, tidak langsung dan juga tidak pasti sehingga bersifat subjektif. Menurut Umberto Eco makna konotasi memiliki tingkatan. Tingkat pertama, konotasi berarti sebatas maksud dari tanda tersebut, sedangkan tingkat kedua baru menyangkut dengan adanya ideologi. Konotasi pada konsep Barthes ini tidak hanya memiliki makna tambahan melainkan juga mengandung ke dua bagian tanda denotatif. Penciptaan makna konotasi pada tahap II ini terjadi ketika penanda dihubungkan dengan aspek diluar tanda seperti psikologis, kebudayaan, atau sejarah. Pada teori Barthes juga disebutkan adanya mitos sebagai tingkatan selanjutnya setelah konotasi. Mitos ini terbentuk ketika makna konotasi telah menjadi sesuatu yang dianggap benar. Contoh penjelasan teori Barthes yaitu menggunakan tanda berupa Pohon Beringin.



Penanda adalah Pohon Beringin. Petanda Pohon Beringin yaitu besar, bertajuk lebar dan memiliki akar gantung. Sehingga makna denotasinya adalah Pohon Beringin bertajuk lebar dan berakar gantung. Kemudian pada tahap II, Pohon Beringin memiliki makna konotasi keramat karena dipercaya masyarakat bahwa banyak makhluk halus yang tinggal di pohon tersebut. Mitos yang terjadi pada Pohon Beringin adalah Pohon Beringin yang keramat.

Beberapa denotasi dan konotasi pada ragam hias gedung kolonial yang dapat diketahui adalah sebagai berikut.

- Gambar hati, denotasi bentuk stilisasi dari jantung, berwarna merah. Konotasi gambar hati yaitu simbol kepercayaan, kejujuran, dan kesetiaan.
- Lambang *manrune*, denotasi berbentuk huruf M, konotasi kesuburan.

- *Olebord*, denotasi gambar dua angsa saling bertolak belakang. Konotasi pembawa sinar terang atau kesetiaan.
- Gambar salib, denotasi bentuk palang dengan bagian bawah lebih panjang, lambang agama Kristen. Konotasi lambang kepercayaan, harapan, kesetiaan atau kejujuran.

Charles Morris juga membagi kajian tentang relasi antara satu tanda dengan tanda lainnya menjadi 3 kelompok, sintak, semantik, dan pragmatik (Broadbent et.al, 1980).

1. Sintaksis, hubungan antara susunan tanda dengan unsur arsitektural sebagai tatanan tanda.
2. Semantik, hubungan antara tanda dengan objek yang memiliki kaitan denotasi dan konotasi pada unsur arsitektural.
3. Pragmatik, hubungan antara tanda dengan pemakai, fungsi dan tujuan unsur arsitektural pada pengguna atau pemakai.

2.1.1 Semantik dalam Arsitektur

Semantik dalam arsitektur merupakan hubungan unsur-unsur arsitektural yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Unsur-unsur arsitektural sebagai tanda memiliki kesamaan dengan bahasa tulisan atau teks. Tanda dalam arsitektur memiliki banyak aspek yang dapat dikaji, seperti bentuk, ukuran, material, letak, dan sebagainya yang dapat menunjukkan adanya suatu pesan atau makna. Variabel dalam semantik mencakup bentuk/wujud, ukuran/skala, pola/susunan, bahan/konstruksi, dan letak/posisi (Zahnd, 2009). Variabel ini digunakan dalam identifikasi karakteristik ragam hias.

1. Bentuk/Wujud

Bentuk/Wujud adalah tampak yang ditampilkan pada ragam hias pada gedung kolonial dapat berupa bentuk dua dimensi atau tiga dimensi, geometris, atau non geometris, tegas atau lengkung, dan lain-lain.

2. Ukuran/Skala

Ukuran/Skala adalah panjang lebar tinggi ragam hias yang dapat diukur secara pasti menggunakan alat ukur penggaris atau meteran.

3. Pola/Susunan

Pola/Susunan adalah penataan atau penyusunan ragam hias pada posisinya. Pola/susunan dapat berupa lajur tepi, memancar, ulang, dan lain-lain yang dapat diamati secara langsung.

4. Bahan/Konstruksi

Bahan/Konstruksi merupakan unsur pembentuk ragam hias dapat berupa kayu, besi, keramik, dan lain-lain. Sedangkan konstruksi dapat dilihat dari cara/sistem susunan ragam hias terbentuk.

5. Letak/Posisi

Letak/Posisi adalah kedudukan ragam hias pada gedung kolonial tersebut. Kedudukan bisa berada di kepala gedung, badan gedung dan kaki gedung.

Variabel semantik selain dilihat dari segi fisik seperti yang dijelaskan sebelumnya, juga terdapat variabel yang mengkaji tanda dari segi non fisik. Menurut Zahnd (2009) terdapat empat variabel semantik dalam satu objek arsitektur:

1. Referensi, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan kode tertentu yang dikenal umum.
Contoh: Penggunaan atap khas Minangkabau pada gedung modern.
2. Relevansi, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan hirarki tertentu yang dikenal umum.
Contoh: Konsep tri hita karena yang diterapkan pada sebuah karya arsitektur.
3. Maksud, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan fungsi tertentu yang dikenal umum.
Contoh: Atap kubah, menara, dan lafadz Islami yang menandakan fungsi gedung masjid sebagai tempat ibadah umat beragama Islam.
4. Ekspresi, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan nilai tertentu yang dikenal umum.
Contoh: Museum Merapi yang memiliki ekspresi gedung berupa bentuk siluet Gunung Merapi.

Dalam identifikasi karakteristik ragam hias menggunakan variabel berupa bentuk/wujud, ukuran/skala, bahan/konstruksi, letak/posisi. Sedangkan untuk variabel referensi, relevansi, ekspresi, dan maksud digunakan sebagai variabel dalam pengkajian tanda dari segi non fisik (konotasi).

Teori yang digunakan sebagai dasar analisis pada semantik ragam hias adalah teori Roland Barthes yang mengkaji tanda melalui denotasi dan konotasi. Penelusuran denotasi

ragam hias menggunakan variabel berupa penanda (*signifier* I) dan petanda (*signified* I) pada tahap dasar. Sedangkan penelusuran konotasi sebuah tanda menggunakan variabel semantik yaitu referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi. Pencarian makna konotasi ini pertama dicari sebatas maksud atau fungsi dari keberadaan tanda, selanjutnya dikaitkan dengan adanya aspek ideologi berupa psikologis, kebudayaan, dan sejarah yang dapat ditelusuri melalui variabel semantik tersebut.

Pada riset terdahulu mengenai *kajian semiotik ornamen interior pada Lamin Dayak Kenyah (studi kasus interior Lamin di Desa Budaya Pampang) juga menggunakan teori Roland Barthes yakni denotasi dan konotasi*. Pengkajian ornamen pada riset ini menggunakan variabel denotasi, konotasi dan aspek sosial. Aspek sosial menunjukkan adanya kaitan tanda dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Pemaknaan konotasi pada riset ini sudah terkait dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak. Salah satu contoh adalah motif burung enggang. Denotasinya, burung enggang adalah burung endemik di Kalimantan. Konotasinya sebagai pemersatu antar suku Dayak. Dari aspek sosial, motif burung enggang ini sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat Dayak merupakan hal terpenting (Mayasari, 2014).

2.2 Ciri-Ciri Utama pada Berbagai Langgam Arsitektural

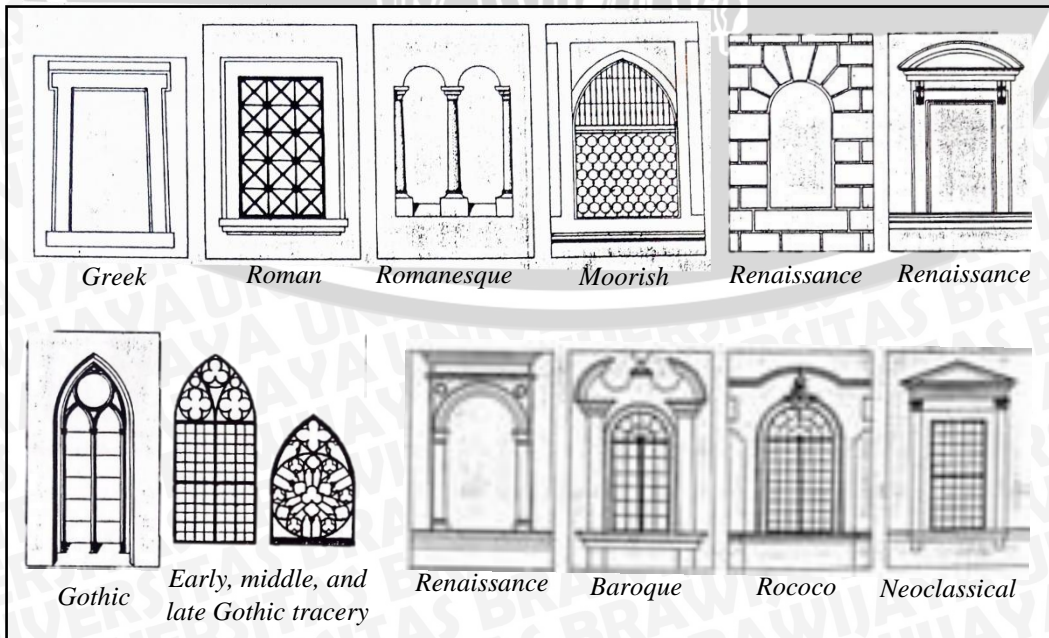
Setiap langgam arsitektur memiliki perbedaan karakteristik pada unsur arsitektur penyusunnya. Unsur utama yang memiliki perbedaan tiap langgam arsitektur adalah *column and entablatures, capitals, pillars and pilasters, doorways, windows, pediment and gables, gables and facades, towers, theaters, ground plans of churches, ground plans of houses, arch* (Pothorn, 1982). Berikut merupakan beberapa unsur fisik utama yang membedakan antar langgam arsitektur.

A. Capitals



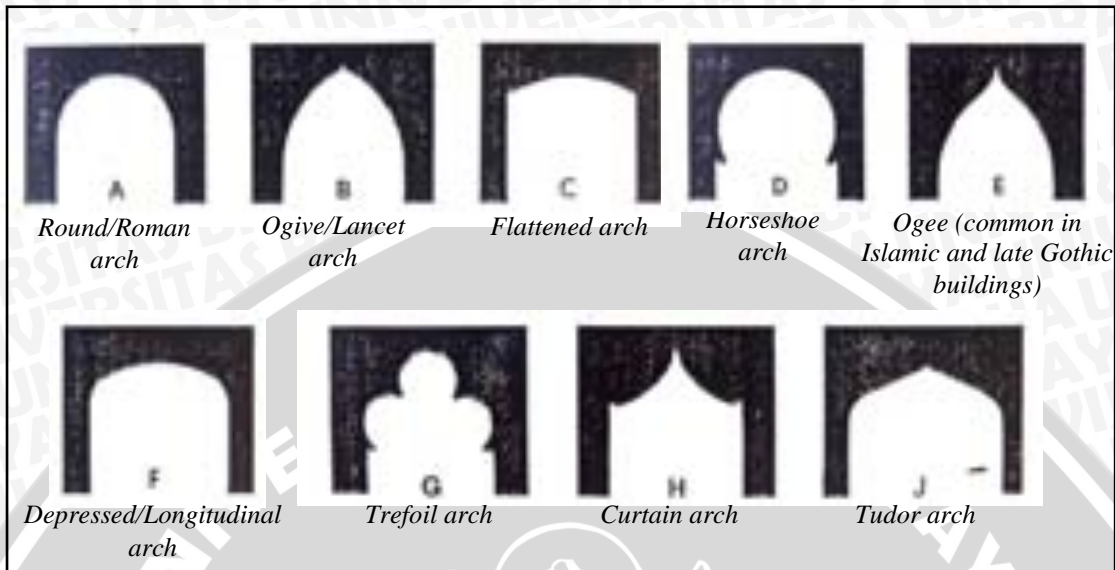
Gambar 2.1 Capitals
 Sumber: Pothorn, 1982

B. Windows



Gambar 2.2 Windows
 Sumber: Pothorn, 1982

C. Arches



Gambar 2.3 Arches
 Sumber: Pothorn, 1982

2.3 Arsitektur Candi di Jawa

Arsitektur candi memiliki pengaruh dari India. Dalam filsafat India terdapat 3 lapisan pokok. Lapisan pertama menggambarkan alam purba yang luas di bawah sadar (Kama-Datu). Lapisan kedua menggambarkan alam manusia di dunia fana (Rupa-Datu). Lapisan ketiga menggambarkan alam yang sudah menuju kesadaran sejati, tahap tanpa rupa-tahap hening (A-Rupa-Datu) (Mangunwijaya dalam Soebroto, 2012). Hal ini juga dapat terlihat pada struktur Candi Borobudur yang memiliki 3 lapisan. Dilihat dari bentuk gedungnya candi juga dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu kaki gedung, badan gedung, dan kepala gedung.

Arsitektur candi di Jawa dibagi sesuai dengan wilayah menjadi candi Jawa Tengah dan candi Jawa Timur. Dilihat dari bentuk gedungnya, candi Jawa Tengah memiliki ukuran besar dan berbentuk tambun, sedangkan candi Jawa Timur memiliki ukuran lebih kecil dan berbadan ramping. Dari segi reliefnya, relief candi Jawa Tengah memiliki latar belakang estetika seni Gupta sedangkan relief candi



Gambar 2.4 Candi Jawa Tengah (kiri) dan Candi Jawa Timur (kanan)
 Sumber: Susantio, 2014



Jawa Timur memiliki latar belakang seni prasejarah. Relief candi Jawa Tengah memiliki ciri-ciri berukuran besar, berbentuk natural, proporsi seperti mengikuti patokan dan tiga dimensi. Ciri-ciri relief candi Jawa Timur proporsinya tidak lazim, berbentuk pipih, dan tidak natural karena banyak gambar makhluk imajiner (Soebroto, 2012).

2.4 Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial merupakan langgam arsitektur yang terbentuk dan berkembang selama masa kependudukan Belanda di Indonesia. Masuknya unsur Eropa dalam masa penjajahan menambah ragam arsitektur baru di Indonesia yang terimplementasi pada gedung-gedung yang berdiri pada masa itu. Hal ini terjadi karena pencampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beragam, sehingga jika diteliti lebih dalam arsitektur kolonial di Indonesia terdapat ciri dan perbedaan tersendiri (Sumalyo, 1995).

Helen Jessup membagi pembabakan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menjadi empat periode (Samsudi, 2000).

1. Abad XVI sampai tahun 1800an

Pada periode ini, Indonesia khususnya di Pulau Jawa di bawah kekuasaan VOC Belanda disebut *Nederlands Indische*. Arsitektur kolonial saat itu masih belum memiliki orientasi wujud yang konkret, sehingga masih belum terbentuk dengan jelas.

2. Tahun 1800an sampai dengan tahun 1902

VOC mengambilalih kekuasaan Hindia-Belanda setelah pemerintahan Inggris pada tahun 1811-1815. Pada abad XIX Belanda mendirikan gedung kolonial-gedung kolonial megah (*grandeur*) sebagai bukti kekuasaan Belanda terhadap Hindia-Belanda sebagai kaum *kolonialis*.

Pada abad XVIII, muncul langgam arsitektur *Indische Empire Style* yang diprakarsai oleh Jendral H.W. Daendels (1808-1811). Daendels mengubah rumah *landhuizen* di Hindia-Belanda dengan langgam *Empire Style* yang kemudian dikenal dengan langgam *Indische Empire Style*. Langgam ini merupakan langgam *Empire Style* yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan gedung setempat (Handinoto, 1994).

3. Tahun 1902 sampai tahun 1920an

Tahun 1902 kaum liberal di Belanda mendesak untuk menerapkan politik Etis di tanah jajahan, sehingga menyebabkan cepatnya pertumbuhan pemukiman orang-orang Belanda dan lambat laun menggeser *Indische Architecture* hingga menghilang.

Kemudian muncul standar arsitektur yang disebut langgam arsitektur modern yang merujuk ke Belanda.

4. Tahun 1920 sampai tahun 1940an

Pada tahun 1920 muncul langgam arsitektur baru bernama eklektisme, yaitu langgam yang memadukan bermacam-macam detail dari langgam sebelumnya yang menarik menjadi satu kesatuan. Pada saat itu muncul gagasan dari arsitek Belanda untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia-Belanda yang diambil dari kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia.

2.4.1 Langgam Arsitektur Kolonial Belanda

1. Langgam *Indische Empire*

Langgam *Indische Empire* dipopulerkan oleh Daendels pada abad 19 di Hindia Belanda. Langgam ini merupakan langgam arsitektur neo-klasik yang diadaptasi sesuai lingkungan, material, dan iklim. Karakteristik langgam *Indische Empire* yaitu:

- Denah simetris.
- Pintu masuk tinggi jendela krep yang besar.
- Kolom Yunani (*Doric*).
- Dinding tebal.
- Plafon tinggi untuk menyesuaikan iklim tropis
- Atap bentuk perisai.

(Wardani, 2009)



Gambar 2.5 Mahkamah Agung di Jakarta dengan Langgam *Indische Empire*

Sumber: Handinoto, 1994

2. Langgam *Art Nouveau*

Art Nouveau lahir di Eropa Barat pada tahun 1900an. *Art Nouveau* diambil dari nama galeri desain interior di Paris pada tahun 1896. Langgam ini merupakan langgam *Anti Historism* yang memperlihatkan langgam-langgam baru. Ciri-ciri langgam *Art Nouveau*, di antaranya:



Gambar 2.6 Horta House di Brussels Karya Victor Horta dengan Langgam *Art Nouveau*

Sumber: Pile dan Gura, 2013

- a) Lantai menggunakan *finishing* kayu/*parquet* yang ditutup karpet bermotif floral.
- b) Kolom berbentuk geometris dan didominasi ornamen berupa kurva.
- a) Elemen dekoratif dengan motif organik dan unsur alam yang diaplikasikan pada lantai, kolom, dinding, *railing* tangga, dan plafon.
- b) Material besi dan *stained glass*.
- c) Perabot *built-in* (perabot ditanam pada dinding). Perabot dari bahan kayu eboni dan ornamen relief bunga.
- d) Warna pastel.

(Pile dalam Wardani, 2009)

3. Langgam *Art Deco*

Pada tahun 1925, langgam *Art Deco* muncul sebagai penyesuaian bentukan historism ke modern. Karakteristik langgam *Art Deco*, yaitu:

- a) Lantai, menggunakan bahan teraso, *parquet*, keramik sintetis, dan karpet dengan border dan motif patra geometrik.
- b) Plafon dengan detail di bagian pusat, dan ekspose balok kayu baik vertikal maupun horizontal.
- c) Prohistoris, adalah penggunaan benda bernilai sejarah.
- d) Zig-zag sebagai simbol dunia modern.
- e) Bentuk *cubism* (geometris dan *streamline*).
- f) Material kayu, cermin, kaca, dan lain-lain.

(Pile dalam Wardani, 2009)



Gambar 2.7 *Salon des Artistes Décorateurs* di Paris (1928) Karya Michel Roux-Spitz Berlanggam *Art Deco*
Sumber: Pile dan Gura, 2013

4. Langgam *Art and Craft*

John Ruskin dan William Morris (desainer) mempelopori pembentukan langgam *Art and Craft* di Inggris (1834-1896). Pada saat itu zaman industrialisasi sehingga digunakan untuk kerajinan tangan berbahan kayu. Langgam ini dipengaruhi oleh Jepang dan Cina. Karakteristik langgam *Art and Craft*, yaitu:



Gambar 2.8 *Peacock Room* di London Karya Thomas Jeckyll dengan Langgam *Art and Craft*
Sumber: Pile dan Gura, 2013

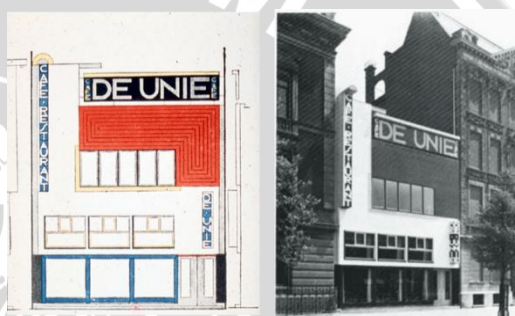
- a) Bagian interior sangat detail (kejujuran material).
- b) Detail ragam hias memperlihatkan kesan artistik.

(Pile dalam Wardani, 2009)

5. Langgam *De Stijl*

Langgam ini merupakan kelompok gabungan dari arsitek, desainer, dan artis, bersama arsitek Theo Van Doesburg dan pelukis Belanda pada tahun 1917. Latar belakang kemunculan langgam ini adalah untuk mewakili semangat reformasi seni dalam menciptakan hal yang belum ada sebelumnya, dan langgam internasional untuk menyuarakan perdamaian dan keserasian. Pengikut langgam *De Stijl* adalah Theo van Doesburg dan Piet Mondrian. Karakteristik langgam *De Stijl*, yaitu:

- a) Bentuk *cubeism*.
- b) Bentuk abstrak geometris dan susunan diagonal tiga dimensi.
- c) *Railing* balkon, dan tangga yang berbentuk pipa.
- d) Material kaca, baja, aluminium, dan beton.
- e) Warna primer, putih, dan hitam.



Gambar 2.9 *Café De Unie* dengan Langgam *De Stijl*

Sumber: www.studyblue.com

(Pile dalam Wardani, 2009)

6. Langgam *Amsterdam School*

Tahun 1915-1930 langgam *Amsterdam School* muncul dengan arsitek –arsitek Belanda sebagai pelopornya. Michael de Klerk, Johann Melchior van der Mey, dan Pieter Ledowijk Kramer, berkeinginan untuk mengembangkan arsitektur *expressionist* pada gedung-gedung batu bata untuk memperlihatkan unsur tradisional Belanda.

Karakteristik langgam *Amsterdam School*, di antaranya:

- a) Penghargaan yang tinggi atas karya orisinalitas dari pribadi perancanganya.
- b) Mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dari studi rasional atas kebutuhan



Gambar 2.10 Gedung *Scheepvaarthuis* Karya Michael de Klerk di Amsterdam Berlanggam *Amsterdam School*

Sumber: Handinoto dan Hartono, 2007

perumahan ke arah pengembangan baru dan jenis denah lantai dasar suatu gedung.

- c) Memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) gedung menjadi satu kesatuan yang utuh.
- d) Ornamen *sculptural* dan diferensiasi warna dari material asli (bata, batu alam, kayu).

(Handinoto dan Hartono, 2007)

7. Langgam Indo-Eropa

Langgam arsitektur Indo-Eropa merupakan perpaduan antara arsitektur Nusantara dengan arsitektur modern yang disesuaikan dengan iklim, bahan, serta teknologi yang berkembang pada tahun 1920-1930an.

Langgam ini dipelopori oleh Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten. Ciri-ciri langgam Indo-Eropa di antaranya:

- a) Elemen dekoratif berupa ukiran Jawa.
- b) Pilar berukuran besar.
- c) Plafon tinggi, galeri keliling, ventilasi silang.

(Handinoto, 1996)



Gambar 2.11 Aula Barat ITB
Karya Maclaine Pont
Berlanggam Indo-Eropa
Sumber: Handinoto, 1998

8. Langgam *Nieuwe Bouwen*

Langgam arsitektur kolonial yang ada di Indonesia sesudah tahun 1920 adalah langgam *Nieuwe Bouwen*, yakni langgam yang didasari oleh aliran *International Style* di Eropa. Langgam ini lebih mengutamakan segi fungsional dan telah disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia.

Ciri-ciri langgam *Nieuwe Bouwen* di antaranya:

- a) Hiasan ukiran tidak rumit.
- b) Bentuk ornamen *prismatic geometric*.
- c) Warna dominan putih.
- d) Bentuk kubisme pada volume gedung.
- e) Gedung berskala normal (tidak terlalu tinggi).
- f) Atap datar menggunakan *gevel* horizontal.

(Handinoto, 1996)



Gambar 2.12 Gedung Societiet
Concordia di Surabaya dengan
Langgam *Nieuwe Bouwen*
Sumber: Handinoto, 1993

Pada riset terdahulu mengenai pelestarian objek studi gedung PTPN XI di Surabaya, gedung kolonial ini memiliki langgam eklektisme dengan perpaduan antara langgam *Art Deco*, *Art Nouveau*, dan *Art and Craft*. Langgam *Art Deco* dapat dilihat pada ornament geometris, sedangkan penggunaan kaca patri merupakan ciri langgam *Art Nouveau*. Langgam *Art and Craft* tercermin pada detail perancangan gedung hingga pada bagian ragam hias gedung. Motif flora dan fauna juga merupakan ciri dari langgam *Art and Craft*. (Permata, 2014).

2.4.2 Ragam Hias Arsitektural Gedung Kolonial Belanda

Elemen arsitektural yang menjadi karakter ragam hias fasade gedung antara lain ragam hias pada puncak atap (*nok acroterie*), gevel, *tower*, cerobong asap semu, penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*), *geveltoppen*, kolom (pilar), *bovenlicht*, dan pagar serambi (*stoep*) (Soekiman, 2000). Berikut adalah beberapa elemen gedung vernakular Belanda yang diaplikasikan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda (1900-1920).

1. Jenis ragam hias pada atap, dan kemuncak rumah.

a. Ragam hias puncak atap (*nok acroteric*) merupakan elemen dekoratif pada ujung bubungan atap gedung.

Cerobong asap di Belanda diubah menjadi cerobong asap semu yang dengan ukuran lebih pendek dan dihiasi ukiran bunga;

b. Ragam hias pada kemuncak tampak depan (*geveltoppen*) berupa pahatan berbentuk huruf yang sudah distilisasi (*runenschrift*). Biasanya

ragam hias memiliki makna simbol tertentu, seperti lambang kemakmuran dan keselamatan. Ragam hias ini memiliki bentuk segitiga dengan papan kayu yang dipasang vertikal seperti:

- Lambang *Manrune*, simbol kesuburan, biasanya berwujud gambar bunga tulip, bunga leli, dan huruf M;
- Lambang *Oelebord* berbentuk dua angsa yang saling bertolak belakang. Lambang ini bermakna simbol pemilik daerah atau pembawa sinar terang. Pada gedung Indis biasanya simbol angsa digantikan bentuk Pohon Kalpa;

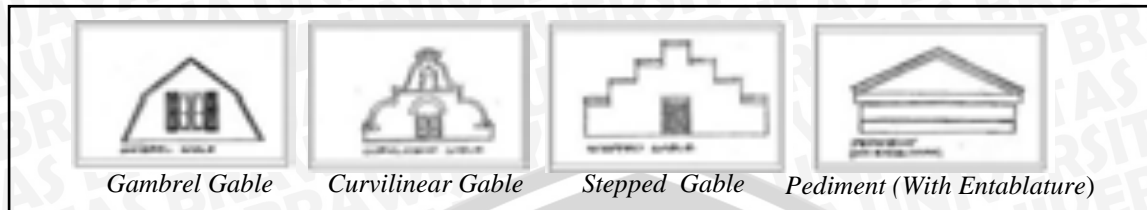


Gambar 2.13 Hiasan Puncak Atap (*Nok Acroteric*)
Sumber: Soekiman, 2000



Gambar 2.14 Hiasan Kemuncak Tampak Depan (*Geveltoppen*)
Sumber: Soekiman, 2000

- c. *Gevel/gable*, merupakan dinding dengan sisi terpendek yang diteruskan ke atas hingga menumpu pada atap dengan membentuk bidang segitiga. Pada *gevel* dan atap biasanya terdapat teritisan yang dihiasi ukiran (*luivel*);



- d. *Dormer*, jendela atap sebagai tempat masuknya pencahayaan dan sirkulasi udara;



Gambar 2.16 Beragam *Dormer* pada Arsitektur Vernakular di Barat
Sumber: Handinoto, 1996

- f. *Tower*, menara yang memiliki bentuk beragam seperti segi empat ramping, bulat, dan ada yang gabung dengan *gevel*;

2. Ragam hias pada badan gedung:

- a. *Bovenlicht* merupakan ragam hias pada lubang ventilasi pintu dan jendela. Bentuk ragam hias berupa teralis batangan dari besi. Contohnya kerawang;



Gambar 2.17 *Bovenlicht*
Sumber: Soekiman, 2000

- b. Kolom gedung. Kolom gedung kolonial biasanya menggunakan langgam *Corinthian*, *Ionic*, dan *Doric*. Langgam *Corinthian* dan *Ionic* digunakan pada gedung megah yang dimiliki para penguasa atau pengusaha karena memiliki detail yang lebih indah. Langgam *Doric* digunakan pada gedung pemerintah yang menginginkan bentuk sederhana dengan kesan kuat dan kokoh;

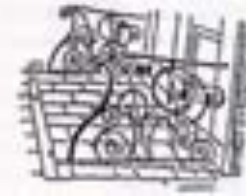


Gambar 2.18 Pilar *Corinthian*,
Ionic, dan *Doric*
Sumber: Soekiman, 2000

- c. Ragam hias pintu dan jendela. Motif ornamen Art Deco pada lubang ventilasi dan jendela merupakan pengaruh dari Eropa (Tjahjono dalam Antariksa, 2011). Pada tahun 1730an, gedung dan rumah mewah memiliki daun pintu yang sepertiganya berupa pahatan relief. Pada rumah tinggal orang Arab, ukiran juga ditemukan pada lubang kunci atau engsel. (Soekiman dalam Antariksa, 2011);

3. Ragam hias pada bagian kaki gedung biasanya terdapat pada lantai, *balustrade*, dan pagar serambi (*stoep*).

a. *Stoep* adalah pagar serambi pada gedung;



Gambar 2.19 Pagar Besi
Sumber: Soekiman, 2000

b. *Balustrade* adalah pagar pembatas pada dek atau balkon dengan susunan baluster vertikal. Baluster adalah bagian terkecil yang menopang rangka pagar pembatas yang terbuat dari metal atau beton.

Ragam hias arsitektur gedung kolonial Belanda dapat ditemukan pada bagian bawah (kaki), tengah (badan), dan atas (kepala) gedung. Klasifikasi letak ragam hias ini juga sesuai dengan teori Antelas dalam Antariksa (2010) yakni arsitektur merupakan gedung dengan bagian atas (kepala), dinding (pelindung), dan alas (landasan). Selain itu dilihat dari tipologi wajah bangunan menurut Lippsmeier dalam Antariksa (2010) yaitu elemen wajah bangunan terdiri atas atap, dinding, dan lantai. Pengelompokan elemen-elemen gedung kolonial Belanda antara tahun 1900 sampai 1920an bisa dipakai sebagai acuan dalam melakukan identifikasi dan analisis ragam hias gedung PTPN XI di Surabaya. Ragam hias pada kemuncak dan atap, tubuh gedung dan pada bagian kaki gedung dijadikan sebagai sub variabel yang digunakan untuk identifikasi letak atau posisi ragam hias.

2.5 Teori Ragam Hias

Ornamen atau ragam hias menurut Toekio (2000) adalah kemolekan yang berpadu dengan suatu benda. Ragam hias merupakan media ungkapan perasaan dalam wujud visual.

2.5.1 Teori Ragam Hias Indonesia

Indonesia memiliki ragam hias pada benda budaya yang telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ragam hias ini dapat dibagi ke dalam 4 kelompok, yaitu geometris, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup, dan dekoratif (Toekio, 2000).

A. Ragam hias geometris

Geometris merupakan motif ragam hias tertua karena sudah diterapkan pada benda-benda purbakala sebagai bukti peninggalan kehidupan di masa lampau. Toekio membagi motif geometris menjadi 3 bagian, yaitu motif geometris pinggiran, isian, dan inti.

1. Motif geometris pinggiran

Ragam hias dengan motif ini dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran suatu benda. Contoh motif geometris pinggiran adalah garis zig-zag (disebut juga tumpal di Jawa), banji, pilin, meander.

- Motif zig-zag (tumpal)

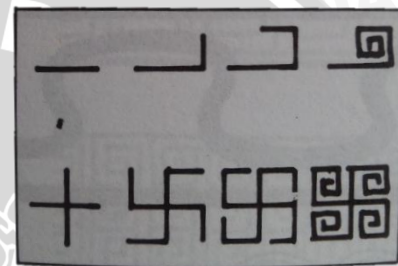
Motif zig-zag atau disebut tumpal ini banyak ditemukan pada kain batik. Terdapat variasi motif tumpal yang berbentuk segitiga berderet ini, seperti terdapat isian motif tumbuh-tumbuhan dan pengayaan dari bentuk lidah api (Sunaryo, 2009).



Gambar 2.20 Motif Tumpal
Sumber: Sunaryo, 2009

- Motif banji

Motif ini mendapat pengaruh dari China, banji berasal dari kata China wan-ji. Motif ini hanya dikenal di Jawa dengan bentuk dasar garis tekuk bersilangan mirip baling-baling seperti halnya pada swastika (Sunaryo, 2009).



Gambar 2.21 Motif Banji
Sumber: Sunaryo, 2009

- Motif pilin

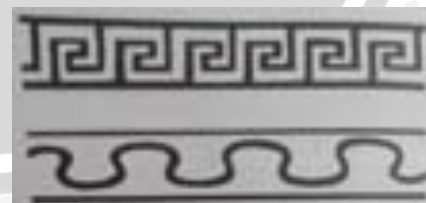
Motif pilin memiliki bentuk dasar garis lengkung spiral atau lengkung kait. Motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal berbentuk ikal, pilin ganda berbentuk huruf S, dan pilin tegar yang berbentuk ikal bersambung dan berganti arah (Sunaryo, 2009).



Gambar 2.22 Motif Pilin
Sumber: Toekio, 2000

- Motif meander

Meander berarti kelak-kelok sungai, sehingga bentuk dasar motif ini adalah garis berliku atau berkelok-kelok. Motif ini berasal dari Yunani, kemudian di bawa ke China dan menyebar ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Motif meander memiliki jenis beragam mulai dari bentuk huruf U dan N yang saling bertaut, huruf J yang berkait, dan huruf T yang berkebalikan (Sunaryo, 2009).



Gambar 2.23 Motif Meander
Sumber: Toekio, 2000

2. Motif geometris isian

Motif ini diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai, yaitu pada permukaan bidangnya. Contoh motif geometris isian yaitu, kawung, jlamrang, lereng, bhang cemara, balkatupat, dan lain-lain.

- Motif kawung

Motif kawung adalah motif dengan bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan, dan ke bawah atau atas. Istilah kawung dalam bahasa Sunda berarti Buah Aren (Enau). Oleh karena itu bentuk bidang-bidang hasil persilangan lingkaran yang menjadi motif kawung, mirip seperti buah aren. Motif ini banyak terdapat pada batik (Sunaryo, 2009).



Gambar 2.24 Motif Kawung

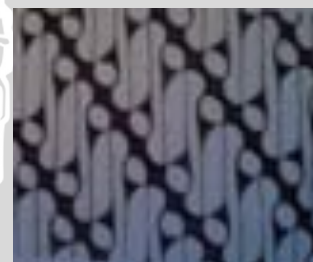
- Motif jlamprang

Motif ini mirip dengan motif kawung, hanya saja bentuk lingkaran pada motif jlamprang tidak berpotongan melainkan bersinggung satu sama lain.

Gambar 2.25 Motif Jlamprang
Sumber: Sunaryo, 2009

- Motif lereng

Motif lereng memiliki bentuk garis miring yang sejajar. Dalam motif lereng terdapat pilin kait atau pilin ganda. Contoh motif lereng yaitu motif parang pada kain batik (Sunaryo, 2009).



Gambar 2.26 Motif Parang Barong pada Kain Batik
Sumber: Sunaryo, 2009

- Motif bhang cemara

Motif bhang cemara merupakan salah satu motif isen dari Madura. Motif ini berbentuk dasar setengah lingkaran yang disusun secara bertumpuk dan teratur.



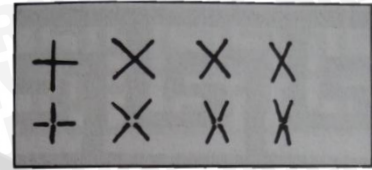
Gambar 2.27 Motif Bhang Cemara
Sumber: Toekio, 2000

3. Motif geometris inti

Ragam hias dengan motif geometris sebagai inti atau motif utama yang berdiri sendiri. Motif utama geometris dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kaki silang, pilin (spiral), kincir, dan bidang (Toekio, 2000).

- Kaki silang

Motif dengan bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik, dapat berupa silang dua, tiga, atau empat, dengan garis tegas maupun lengkung.



Gambar 2.28 Motif Kaki Silang
Sumber: Toekio, 2000

- Pilin (spiral)

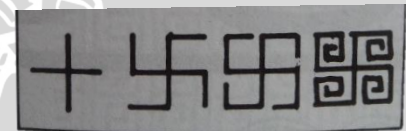
Motif dengan bentuk relung yang saling bertumpuk atau tumpang tindih membentuk ulir berupa huruf S atau kebalikannya. Bentuk pilin ini dapat dikembangkan dengan pengulangan pilin ganda atau kombinasi dengan ukuran berbeda.



Gambar 2.29 Motif Pilin
Sumber: Toekio, 2000

- Kincir

Memiliki pola garis yang bertolak dari mata angin yang bergerak ke kiri atau ke kanan. Pada garisnya membentuk putaran yang berakhir dengan susunan melingkar dengan putaran.



Gambar 2.30 Motif Kincir
Sumber: Toekio, 2000

- Bidang

Terdiri dari bidang beraturan dan tidak beraturan. Bentuk bidang beraturan berupa segitiga, bulatan, empat persegi atau segi enam. Bentuk bidang tidak beraturan berupa bentuk yang mengarah pada bulat atau lengkungan, bentuk tajam berupa bintang dan sejenisnya. Sumber: Sunaryo, 2009



Gambar 2.31 Motif Bidang
Sumber: Sunaryo, 2009

B. Ragam hias tumbuh-tumbuhan

Motif ragam hias tumbuh-tumbuhan dilihat dari bentuk penggambarannya dapat dibagi menjadi bentuk naturalis dan bentuk stilasi (Toekio, 2000). Bentuk naturalis merupakan bentuk tumbuh-tumbuhan yang tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asli. Bentuk naturalis ini banyak diterapkan pada motif kain, payung, tempayan, dan lain lain. Bentuk stilasi tumbuh-tumbuhan merupakan penyederhanaan bentuk yang diambil dari alam tumbuh-tumbuhan. Contoh bentuk stilasi ini banyak diterapkan pada



motif kain batik dan ukiran. Menurut Sunaryo, ragam hias tumbuh-tumbuhan dibagi menjadi motif hias bunga, motif hias patra, lung, dan sulur, dan motif hias Pohon Hayat. Ragam hias tumbuh-tumbuhan atau flora melambangkan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).

1. Motif hias bunga

Bunga yang sering dipakai sebagai motif ragam hias adalah bunga teratai. Dalam agama Buddha, teratai simbol kemurnian, sedangkan pada keraton Cirebon, teratai adalah lambang kebesaran dalam ketatanegaraan. Selain bunga teratai juga terdapat motif bunga mawar yang terpengaruh dari Eropa. Motif bunga mawar juga telah terpahat pada candi Borobudur sebagai simbol matahari dan bulan.

Gambar 2.33 Motif Bunga pada Candi
Sumber: Istari, 2013

2. Motif hias patra, lung, dan sulur

Patra yaitu daun yang telah distilasi dan disusun secara berulang dan berderet. Selain itu patra juga dapat berarti gubahan dedaunan yang merupakan bagian motif tumbuh-tumbuhan. Lung dalam bahasa Jawa berarti tunas atau batang muda yang menjalar dan melengkung. Sulur merupakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan batang menjalar yang berbentuk menyerupai spiral. Motif sulur ini dapat ditemukan pada relief candi, motif hias ukir, dan menjadi ragam hias pada benda-benda.



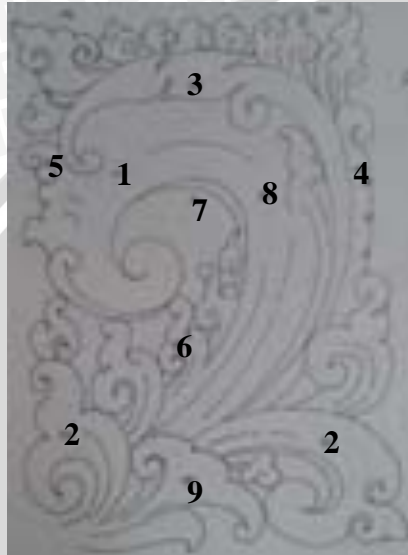
Motif Patra dan Lung-Lungan
Sumber: Toekio, 2000



Motif Sulur pada Candi
Sumber: Tjahjono, 2002

Gambar 2.33 Motif Hias Patra, Lung, dan Sulur

Pada motif hias ukir mendapatkan corak yang berbeda sesuai dengan asal tempat berkembangnya, di antaranya yaitu motif hias ukir Majapahit, Mataram, Jepara, Pekalongan, Pajajaran, Madura, dan Bali. Motif ukir Pajajaran, Majapahit, dan Bali terlihat dengan daun pokok yang membesar dan penuh secara keseluruhan, sedangkan motif Madura dan Jepara lebih memperlihatkan lung dan ukiran lebih ramping secara keseluruhan.



Gambar 2.34 Detail Pola Ukiran Jawa
Sumber: Toekio, 2000

Keterangan:

1. Daun pokok ikal
2. Trubus (tunas)
3. Angkup
4. Endong
5. Cula
6. Simbar
7. Benangan
8. Pecahan garis
9. Patran

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur pada motif ukiran Jawa.

1. Daun pokok ikal adalah daun utama yang berukuran paling besar yang dapat diperkaya dengan bentuk lain.
2. Trubus atau tunas adalah sehelai daun yang terletak diatas angkup atau daun besar.
3. Angkup adalah stilasi dari daun yang menelungkup dan terletak di punggung daun pokok.
4. Endong adalah sehelai daun yang selalu digendong oleh daun pokok atau trubusan yang tumbuh di belakang daun pokok.
5. Cula adalah jambul pada daun yang banyak digunakan pada motif Pajajaran.
6. Simbar adalah hiasan tambahan dari daun pokok yang terletak di depan atau di sisi dalam.
7. Benangan adalah gagang yang terletak di bagian muka ulir atau daun melingkar menuju ulir atau hiasan seperti benang di bagian sehelai daun.

8. Pecahan garis adalah garis penghias daun.
 9. Patran adalah stilasi daun yang banyak digunakan pada motif mataram.
- (Seni rupa, 2014)

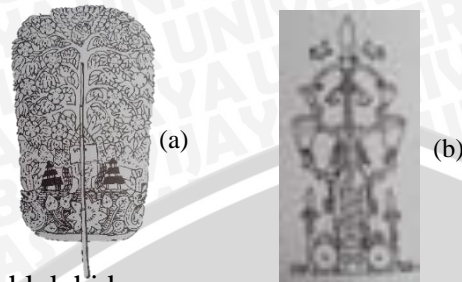


Gambar 2.35 Motif Ukir Flora
 Sumber: Sunaryo, 2009

3. Motif hias Pohon Hayat

Pohon Hayat adalah pohon keramat yang menyatukan dunia atas dan dunia bawah. Pohon ini sumber semua hidup, kekayaan, dan kemakmuran. Motif Pohon

Hayat tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan bermacam-macam bentuk. Motif ini biasanya diterapkan pada kain tenun, batik, anyaman tikar, ukir kayu dan lain-lain.



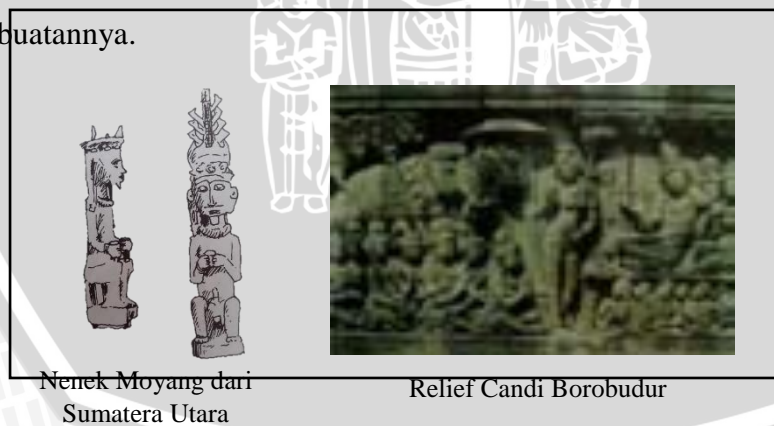
Gambar 2.36 Pohon Hayat dari (a) Bali dan (b) Kalimantan Tengah
Sumber: Toekio, 2000

C. Ragam hias makhluk hidup

Ragam hias makhluk hidup dapat dibagi menjadi ragam hias motif manusia, binatang dan makhluk imajinatif.

1. Manusia

Penggunaan motif manusia di Indonesia sudah ada sejak kebudayaan prasejarah. Contohnya pada nekara terdapat motif manusia. Penggambaran manusia sebagai nenek moyang juga dapat ditemukan pada artefak peninggalan prasejarah di Sumatera Selatan. Pada umumnya motif manusia melambangkan 2 hal, yaitu sebagai penggambaran nenek moyang dan sebagai simbol kekuatan gaib untuk menolak bala. Motif manusia utuh juga dapat ditemukan pada relief candi di Jawa. Namun pada relief ini motif manusia tidak berdiri sendiri, melainkan saling bersinambung karena relief ini menceritakan tentang kehidupan manusia pada masa pembuatannya.



Nenek Moyang dari Sumatera Utara

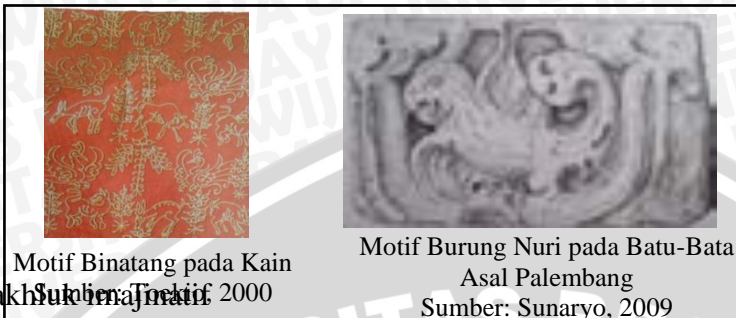
Relief Candi Borobudur

Gambar 2.37 Motif Manusia
Sumber: Toekio, 2000

2. Binatang

Ragam hias motif binatang banyak digunakan di Indonesia. Binatang yang digambarkan adalah satwa yang dapat ditemui di Indonesia, mulai dari binatang yang hidup di air, darat, dan udara. Pada umumnya motif binatang memiliki makna tertentu. Bangsa burung atau unggas melambangkan dunia atas atau dunia para

dewa. Burung Garuda melambangkan keagungan dan kekuasaan (Dwikurniarini, 2012). Binatang air dan melata mewakili dunia bawah atau kegelapan, tetapi juga bisa melambangkan bumi dan kesuburan. Binatang darat melambangkan dunia tengah yang dihuni manusia.



Motif Binatang pada Kain

Motif Burung Nuri pada Batu-Bata

Asal Palembang

Sumber: Sunaryo, 2009

Gambar 2.38
Motif Binatang

3. Makhluk Imajinatif

Makhluk imajinatif adalah makhluk dalam mitos dan tidak nyata. Dalam penggolongannya motif makhluk imajinatif ini masuk ke dalam motif binatang. Contoh motif makhluk imajinatif yaitu pada kebudayaan Hindu terutama di Jawa terdapat makara dan kinara-kinari. Makara adalah motif dengan kepala seperti ikan tetapi memiliki belalai seperti gajah dan tubuhnya panjang seperti naga. Motif hias kinara-kinari berbentuk kepala manusia berbadan burung. Biasanya terdapat sepasang yang menggambarkan laki-laki dan perempuan. Motif makhluk imajinatif juga dapat dilambangkan sebagai perpaduan beberapa kebudayaan seperti motif pada keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon yaitu singa barong dan paksi naga liman. Motif tersebut melambangkan perpaduan unsur kebudayaan China, Arab, dan Hindu (Sondari dan Yusmawati dalam Sunaryo, 2009).



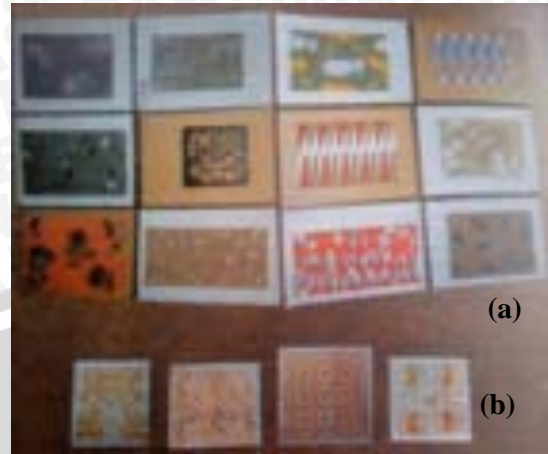
Motif Kinara-Kinari pada Candi Prambanan

Motif Makara pada Candi Sewu

Gambar 2.39 Motif Makhluk Imajinatif
Sumber: Sunaryo, 2009

D. Ragam hias dekoratif

Ragam hias dekoratif lahir dari perkembangan ragam hias dari masa ke masa sehingga ragam hias ini tidak dijumpai pada karya manusia masa lampau. Dalam ragam hias dekoratif tidak menitikberatkan pada bentuk alam atau geometris murni, melainkan lebih ke hasil kreasi penciptanya. Oleh karena itu dalam ragam hias dekoratif lebih banyak berekspresi dengan mengolah bentuk bidang dan garis serta tak terbatas dengan detail-detailnya. Ragam hias ini banyak digunakan pada benda pakai berupa perhiasan, keramik, tenunan, dan ukiran.



Gambar 2.40 Ragam Hias Dekoratif Cetak Tekstil (a) dan Canting Cap Batik (b)

2.5.2 Motif dan Pola Ragam Hias

- a. Motif merupakan dasar hiasan pada ragam hias. Motif mengalami perkembangan mulai dari bentuk paling dasar ke bentuk natural atau alami, bentuk geometris, dan abstrak. Macam-macam bentuk motif ragam hias yaitu:
- Motif bentuk natural atau alami, mengambil bentukan dasar dari lingkungan alam sekitar. Contohnya flora dan fauna;
 - Motif bentuk stilasi, mengambil bentukan dasar dari hasil pengayaan bentukan alami sehingga menghasilkan sarinya saja. Bentuk stilasi terkadang dapat menjadi bentuk baru yang berbeda dengan ciri-ciri alaminya. Motif ini biasanya ditemukan pada gedung dalam bentuk sulur-suluran yang merupakan hasil stilasi dari relung tanaman seperti paku-pakuan atau pakis;
 - Motif geometris, motif dengan bentukan dasar geometrik dua dimensi seperti bentuk segi empat, bulat, segi lima, setengah lingkaran, belah ketupat, dan sebagainya;



Gambar 2.41 Motif Alami
Sumber: Meyer, 1896



Gambar 2.42 Motif Stilasi
Sumber: Meyer, 1896



Gambar 2.43 Motif Geometris
Sumber: Meyer, 1896



- Motif bebas, motif dengan bentukan selain dari tiga motif sebelumnya. Motif bentuk stilasi, geometris, dan alami sering disebut motif konvensional, berbeda dengan motif bebas yang lebih ke modern (Sipahelulut dan Petrussumadi dalam Antariksa, 2011);

Gambar 2.44 Motif Bebas

Sumber: Meyer, 1896

- b. Pola ragam hias merupakan konsep peletakan motif ragam hias pada bidang atau ruang. Konsep tata letak ini akan menghasilkan kesan arah yang jelas pada ragam hias sehingga membentuk sebuah pola (Sipahelulut & Petrussumadi dalam Antariksa, 2011). Macam-macam pola ragam hias yaitu:

1. Pola lajur tepi, adalah pola yang memiliki konsep tata letak hiasan pada bagian tepi bidang, ruang, dan benda. Motif dapat diulang sehingga membentuk pola menerus (lurus atau berombak) sesuai dengan bentukan motifnya. Pola ini dapat diaplikasikan secara berjalan, memanjat, dan bergantung;

Gambar 2.45 Pola Lajur Tepi
Sumber: Meyer, 1896

2. Pola pojok, adalah pola dengan tata letak hiasan di bagian sudut atau pojok suatu benda atau ruang dengan tujuan menambah kesan hidup bagian sudut benda atau ruang tersebut;

Gambar 2.46 Pola Pojok
Sumber: Meyer, 1896

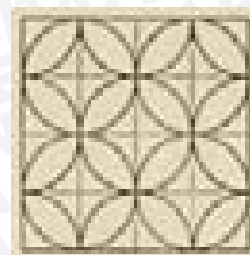
3. Pola memusat atau sentral, adalah pola dengan tata letak motif hiasan pada bagian tengah benda atau ruangan dengan kesan mengarah ke bagian titik pusat pada benda atau ruang tersebut;

Gambar 2.47 Pola Memusat
Sumber: Meyer, 1896

4. Pola memancar, adalah pola dengan tata letak hiasan yang berkesan keluar dari titik pusat. Pola memancar akan memberi kesan melebar pada benda, sedangkan pola memusat memberi kesan mengecil atau menyusut;

Gambar 2.48 Pola Memancar
Sumber: Meyer, 1896

5. Pola bidang beraturan, adalah pola dengan tata letak motif yang sudah diperkirakan sebelumnya. Motif hiasan direpetisi membentuk pola yang teratur. Pola ini memberi kesan teratur, cermat, rapi, dan normal. Contoh pola bidang beraturan yaitu lingkaran, bulat lonjong, segi tiga, segi empat, dan lain-lain;

Gambar 2.49 Pola Bidang Beraturan
Sumber: Meyer, 1896

6. Pola komposisi, adalah tata letak motif hiasan yang memiliki irama, keseimbangan, dan kesatupaduan (Sipahelulut dan

Petrussumadi dalam Antariksa, 2011). Macam-macam pola komposisi yaitu:

- Pola simetri, memiliki komposisi dengan fokus pada bagian tengah dan motif di bagian kanan-kiri secara sama dan seimbang. Jika terdapat dua fokus pada pola, maka peletakkan pola berada di bagian kanan-kiri dalam komposisi pola simetri. Hal ini menunjukkan kesan yang sama kuat pada bagian kanan-kiri. Pola simetri menciptakan kesan teratur, formal, dan statis;
 - Pola asimetri, memiliki komposisi dengan fokus di bagian kanan atau kiri (tidak berada di tengah). Selain itu unsur motif pengisi berbeda antara bagian kanan dan kiri namun tetap seimbang. Pola asimetri menciptakan tidak formal, dan dinamis;
 - Pola bebas, memiliki komposisi dengan fokus dan unsur motif pengisi diletakkan secara bebas namun tetap menjaga keseimbangan. Pola ini tidak memberikan formal dan teratur, namun pola bebas memiliki irama dan keseimbangan yang tampak lebih hidup;
7. Pola ulang, memiliki berbagai macam seperti:
- Bentuk pola ulang yang memiliki susunan dan ukuran asli, tanpa pembubuhan dari bentuk lain. Pola ulang ini dapat berdiri sendiri atau disebut pola ulang tunggal-*pattern*;
 - Bentuk pola ulang yang terdiri atas sub kelompok kecil yang diulang membentuk pola. Pola ini terdiri atas beberapa unsur atau bentuk;
 - Bentuk pola ulang yang terdiri atas kombinasi ulangan.

Terdapat dua proses bentuk pengulangan, yakni:

- Proses pengulangan sejajar secara horizontal maupun vertikal. Bentuk disusun dalam komposisi yang teratur (bentuk dan jarak sama);
- Proses pengulangan yang saling berpotongan atau tumpang tindih.



Gambar 2.50 Pola Simetri
Sumber: Meyer, 1896



Gambar 2.51 Pola Asimetri
Sumber: Meyer, 1896



Gambar 2.52 Pola Bebas
Sumber: Meyer, 1896



Gambar 2.53 Pola Ulang
Sumber: Meyer, 1896

2.5.3 Bahan dan Material Ragam Hias

Ragam hias menggunakan bahan dan material yang berbeda dan berkarakter sehingga berpengaruh terhadap tampilannya. Macam-macam bahan dan material ragam hias yaitu:

- a. Keramik, terbuat dari tanah liat melalui proses pembakaran agar dapat menjadi keras. Hiasan berbahan keramik biasanya berupa gambar timbul yang diukir dengan jari tangan dan berwarna;
- b. Kayu, tersusun atas pembuluh kayu dan serabut. Kayu memiliki berbagai jenis sesuai dengan seratnya yang dapat memberikan karakter berbeda;
- c. Marmer, adalah batuan malihan atau *metaform* yang terbuat dari batu gamping dan biasanya digunakan dalam seni pahat atau arsitektur;
- d. Semen *Portland*, ditemukan kali pertama oleh James Parker pada tahun 1796 dengan cara memanaskan batu kapur dan tanah liat;
- e. Besi, unsur logam dengan warna hitam cemerlang, berbentuk padat, dan bersifat mudah dibentuk setelah melalui proses pemanasan pada suhu 1.530° C;
- f. Kaca, terbuat dari silika, yakni campuran antara stabilisator dan batu pasir fluks. Kaca bersifat cair yang memiliki kepekatan tinggi. Terdapat dua jenis kaca, yakni kaca barosilikat dan sodalime. Kaca banyak dijumpai pada hiasan jendela dan pintu rumah karena memiliki karakter tembus pandang dan licin;
- g. Cat, merupakan cairan berwarna yang digunakan untuk menutupi permukaan benda agar terlihat indah serta berfungsi untuk melindungi permukaan benda tersebut. Cat terbuat dari bahan resin (zat pengikat), pigmen warna, dan zat pelarut, serta bahan tambahan untuk jenis cat tertentu;
- h. Timah, bahan baku dalam pembuatan campuran baja atau plat besi dan biasanya digunakan dalam pembuatan *stained glass*. Timah memiliki karakter warna putih keabu-abuan, sulit berkarat, dan sulit bereaksi dengan bahan kimia lain.

Teori mengenai motif, pola, bahan dan material ragam hias dapat memberikan pengetahuan mengenai karakter ragam hias yang digunakan sebagai alat penelusuran kebudayaan masa kolonial Belanda. Sub variabel penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik ragam hias yaitu motif, pola, bahan dan material ragam hias.

2.6 Unsur-Unsur dan Prinsip-Prinsip Dasar Desain Interior

Desain interior memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk sebuah komposisi pada suatu ruang. Desain interior memiliki unsur desain berupa bentuk, garis, tekstur, motif, ruang, warna, penerangan, akustik, bahan, dan penghawaan atau

ventilasi (Laksmiwati, 2012). Berikut ini akan dipaparkan beberapa unsur desain interior yang memiliki kesinambungan dengan ragam hias.

1. Garis

Garis dapat dibagi menjadi 2, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus, terdiri atas garis vertikal, garis horizontal, dan garis diagonal. Garis vertikal mengekspresikan kekuatan, keagungan, kejantanan, elegan, dan formal. Garis vertikal menunjukkan ketinggian ruangan. Garis horizontal mengekspresikan tenang, istirahat, dan informal. Garis horizontal cenderung melebarkan ruang. Garis diagonal memberikan kesan gerak, dinamis, *sporty*, dan atraktif.

Garis lengkung menimbulkan kesan romantis. Banyak variasi garis lengkung yang menimbulkan bermacam-macam suasana. Contohnya, garis lengkung berbentuk lingkaran penuh mengekspresikan ceria, gembira. Garis lengkung yang lebih halus berbentuk huruf S mengekspresikan feminin, manis, anggun, dan romantis. Apabila terlalu banyak garis lengkung, dapat menimbulkan kesan ramai dan tidak tenang.

2. Bentuk

Bentuk memiliki 3 macam, yaitu bentuk lurus, bentuk bersudut, dan bentuk lengkung. Bentuk lurus berupa kubus dan segi empat. Bentuk bersudut berupa segitiga, limas, dan prisma. Bentuk lengkung berupa lingkaran, bola, tabung, dan kerucut. Kesan yang ditimbulkan bentuk sama dengan kesan yang ditimbulkan oleh garis pembentuknya.

3. Motif

Motif adalah susunan ragam hias berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang membentuk suatu pola. Motif dua dimensi berkesan ceria, anggun, feminin, romantis, elegan, santai, dan tenang, sedangkan motif tiga dimensi berkesan dinamis.

4. Tekstur

Tekstur merupakan halus-kasarnya permukaan benda atau material, baik yang dapat dilihat maupun di raba. Tekstur dapat dibagi menjadi tekstur kasar, halus, keras, dan lembut. Tekstur kasar memiliki kesan kuat, akrab, hangat, *sporty*, maskulin, dan dinamis. Contoh tekstur kasar yaitu tenunan kasar, permukaan susunan batu, urat kayu jati doreng. Tekstur halus mengekspresikan hal yang ceria, anggun, feminin, romantis, resmi, dan elegan. Contoh tekstur halus yaitu kaca, *chrome*, kayu polos berpolitur, satin, plastik, akrilik. Contoh tekstur kasar yaitu batu, keramik, marmer. Contoh tekstur lembut yaitu velvet, karpet.

Tekstur kasar dan tebal menjadikan ruangan tampak lebih sempit, sedangkan tekstur halus menjadikan ruangan tampak lebih luas. Tekstur juga mempengaruhi warna. Tekstur kasar menambah intensitas warna kelihatan lebih remah atau redup, sedangkan tekstur licin menambah intensitas warna lebih kuat.

5. Warna

Warna dibagi menjadi 2 yaitu warna panas dan dingin. Warna panas diasosiasikan dengan api atau matahari. Warna panas bersifat merangsang, hidup gembira, dan “mendorong”. Kelompok warna yang mengandung warna kuning dan jingga merupakan warna panas. Warna dingin diasosiasikan dengan langit atau air. Warna dingin memberi kesan damai, tenang dan bersifat meredakan. Kelompok warna yang mengandung warna biru dan hijau merupakan warna dingin.

Setiap warna juga memiliki pengaruh psikologis terhadap manusia. Kuning bersifat ceria dan menarik perhatian. Jingga memberi kesan dinamis dan atraktif. Merah memberi kesan dinamis, menggairahkan, dan merangsang. Ungu bersifat tenang, lembut, istirahat, murung, duka, sendu, dan anggun. Biru memberi kesan sejuk, segar, tenang, dan maskulin. Hijau memberi kesan tenang, hidup, dan tenang. Coklat memberi kesan istirahat, hangat, gersang, alamiah, kesatria, suram, damai, tenang, dan akrab. Abu-abu memberi kesan dingin, mendung, ketenangan, kedamaian, formal, dan lembut. Putih merupakan lambang kesucian, kesederhanaan, kebersihan, kehampaan. Hitam memiliki kesan keras, berat berbobot, gelap, dan lambang duka cita.

6. Bahan

Bahan finishing yang digunakan yaitu kayu-kayuan, tembok atau batu-batuan, gelas dan keramik, metal, plastik, dan imitasi atau produk pabrik.

- Kayu-kayuan berupa kayu, bambu, jerami, dan lain-lain. Penggunaan material kayu-kayuan memberikan kesan alamiah dan informal.
- Tembok atau batu-batuan berupa bata, batu alam, plesteran, coraltex, dan lain-lain. Kesan yang dihadirkan sama dengan material kayu-kayuan. Material tembok atau batu-batuan dapat memberi kesan informal maupun formal. Marmer memberikan kesan mewah dan megah.
- Gelas dan keramik berupa kaca, cermin, keramik, porselin, tanah liat. Gelas atau kaca yang transparan memberi kesan keluasaan dan lega, sedangkan keramik yang tidak transparan memiliki sifat lain dengan gelas dan kaca.

- Metal berupa besi, baja, aluminium, seng, tembaga, perunggu, dan lain-lain. Bahan ini memberikan kesan formal. Tembaga, perak, perunggu, dan emas adalah bahan yang mahal dan mengagumkan.
- Plastik berupa plastik, formika, vinil, dan lain-lain.
- Imitasi atau produk pabrik berupa karpet, korden, dan lain-lain. Material ini mempunyai pola dan tekstur yang beragam.

Prinsip-prinsip dasar desain merupakan kaidah yang digunakan sebagai dasar dalam mendesain agar menghasilkan desain yang lebih baik. Meskipun sebenarnya proses mendesain sangat fleksibel dan tidak terpaku pada sebuah aturan. Namun dengan adanya prinsip dasar desain dapat membantu sebuah proses awal mendesain yang selanjutnya dapat dikreasikan sesuai keinginan perancang. Hal ini juga berlaku pada desain ragam hias pada ruang interior maupun eksterior.

Desain interior memiliki prinsip-prinsip dasar yang dibagi menjadi harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, dan titik berat (Laksmiwati, 2012).

1. Harmoni

Satu kesatuan pada komponen desain sehingga menciptakan desain yang selaras, tidak monoton, dan tidak kacau. Cara untuk mencapai harmoni yaitu dengan adanya tema atau konsep pada desain.

2. Proporsi

Hubungan antar komponen desain yang menciptakan kesan proporsi ruang. Acuan proporsi ruang dapat dilihat pada skala komponen, warna, tekstur, dan garis.

3. Keseimbangan

Keseimbangan dibagi menjadi keseimbangan formal atau simetri dan keseimbangan informal atau asimetri. Hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan keseimbangan yaitu ukuran, bentuk, warna, dan tekstur.

4. Irama

Irama dapat dicapai melalui garis yang tidak terputus, perulangan (bentuk, garis, ruang, tekstur, motif, cahaya, warna), gradasi, radiasi, dan pergantian.

5. Titik Berat

Desain yang baik terdapat titik berat atau titik pusat perhatian. Cara untuk menciptakan titik berat yaitu dengan penekanan melalui perulangan, penekanan melalui ukuran, penekanan melalui kontras antara bentuk, garis, motif, tekstur, warna, susunan benda, dan hal yang tidak terduga.

Desain interior memiliki unsur dan prinsip yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan ragam hias utama sebagai titik pusat pada setiap ruang. Selain itu juga digunakan untuk menelusuri variabel ekspresi pada ragam hias.

2.7 Studi Terdahulu

Studi komparasi terhadap studi terdahulu yang memiliki kesamaan tema penelitian yaitu semantik ornamen atau objek penelitian yaitu PT. Perkebunan Nusantara XI. Terdapat tiga penelitian yang digunakan sebagai studi komparasi pada penelitian.

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No.	Penelitian	Lokasi	Teori	Metode	Hasil
1.	Kajian Semiotik Ornamen Interior pada <i>Lamin Dayak Kenyah</i> Oleh: Maria Sicilia Mayasari, Lintu Tulistyantoro dan M. Taufan Rizqy	Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur	Teori semiotika (Charles S. Peirce & Roland Barthes)	Metode kualitatif	Makna ornamen interior dan hubungan motif ornamen dengan nilai kepercayaan masyarakat setempat
2.	Pelestarian PT. Gedung Perkebunan Nusantara XI (eks HVA) di Surabaya Oleh: Carissa Fadina Permata, Antariksa, Ema Yunita Titisari	Gedung PTPN XI, Surabaya	Teori pelestarian	Metode deskriptif analisis, evaluatif, <i>development</i>	Karakter arsitektur kolonial dan arahan pelestarian bangunan PTPN XI
3.	Pemberian Ciri Lokal pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen pada Awal Abad	Gedung 'Algemeene Maatschappij van Levensverzek	Teori arsitektur kolonial	Metode deskriptif kualitatif	Karakteristik dan makna pada ciri lokal tiga objek studi bangunan kolonial

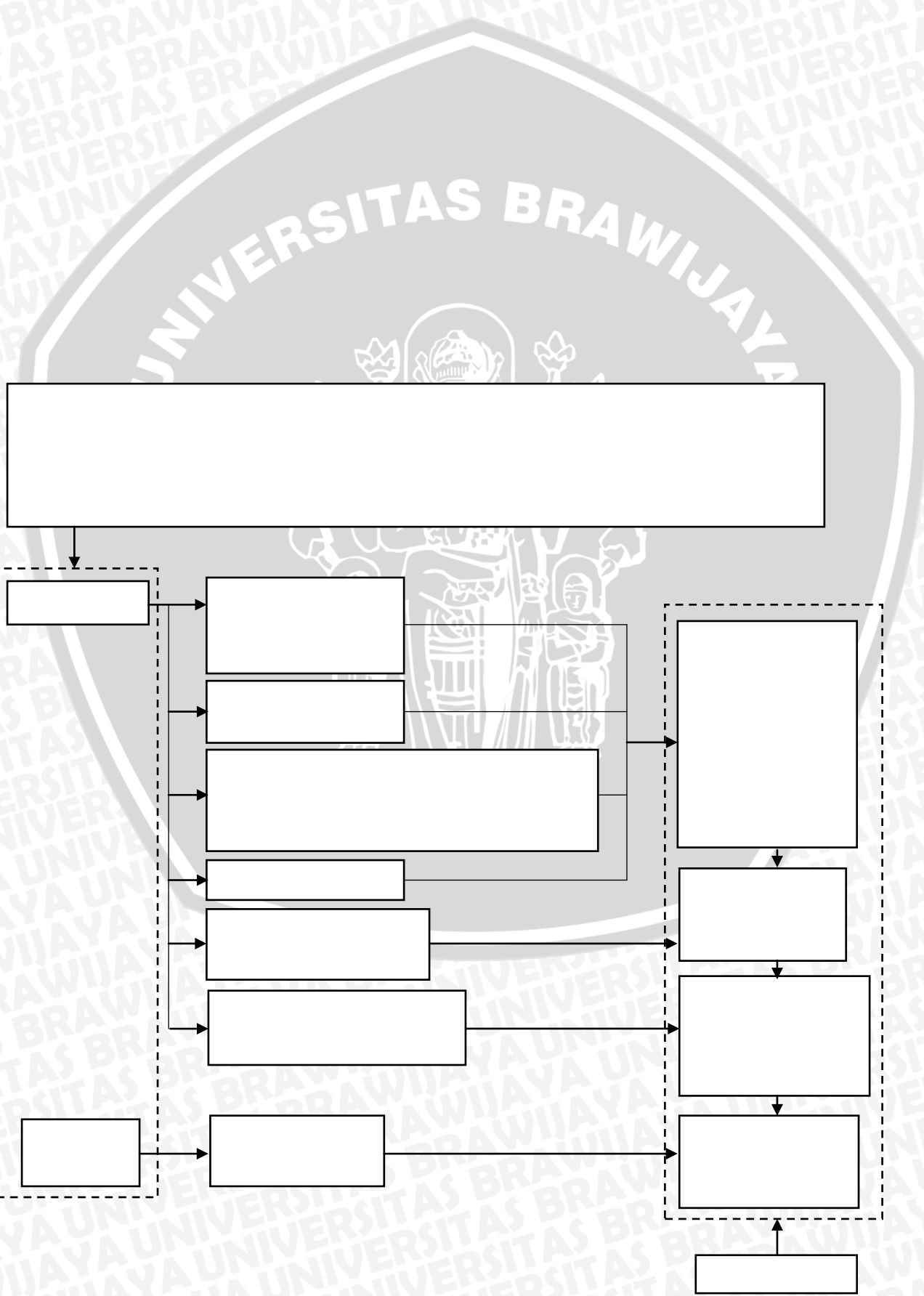
Ke- 20 Oleh: Handinoto dan Irwan Santoso	ering en Lijfrente', Gedung HVA di Surabaya, Gedung Lawang Sewu di Semarang				
--	---	--	--	--	--

Penelitian pertama memiliki tema yang sama yaitu semiotika ornamen. Teori yang digunakan dalam menelusuri makna ornamen adalah teori Roland Barthes yang menelusuri makna denotasi dan konotasi ragam hias. Penggunaan teori Roland Barthes untuk penelusuran makna ornamen juga diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian kedua dan ketiga memiliki kesamaan objek penelitian yaitu gedung PT. Perkebunan Nusantara XI yang berlokasi di Surabaya. Kontribusi penelitian kedua dan ketiga yaitu karakteristik arsitektur kolonial gedung PTPN XI berupa langgam kolonial gedung serta ciri lokal berupa ragam hias yang dipakai pada gedung PTPN XI.

2.8 Kerangka Teoritis

Kerangka teori merupakan kerangka diagramatik untuk menjelaskan mengenai teori-teori yang dibutuhkan dalam semantik ragam hias gedung kolonial pada gedung PTPN XI di Surabaya.



Gambar 2.54 Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Proses dan Metode Umum Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam memperoleh data primer dan sekunder. Metode kualitatif adalah proses penelitian dengan cara observasi lapangan dan wawancara untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dengan hasil berupa data deskriptif. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam proses pengumpulan data, pengolahan hingga penarikan kesimpulan pada akhir penelitian. Pada studi kasus penelitian ini tidak memiliki narasumber yang mengetahui tentang sejarah gedung PT. Perkebunan Nusantara XI. Oleh karena itu penelitian ini berupa studi etik yang dilakukan berdasarkan studi literatur untuk mengetahui data dan informasi mengenai karakteristik dan makna ragam hias yang terdapat pada gedung PTPN XI di Surabaya.

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, dilakukan proses analisis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan kondisi di lapangan sesuai apa adanya dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori. Dalam proses analisis data juga diperlukan pendekatan historis untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan mengenai ragam hias serta analisis dengan metode semantik untuk menelusuri makna ragam hias tersebut. Sehingga dengan metode ini diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik ragam hias dan menelusuri makna yang terkandung dalam ragam hias tersebut.

Tahapan yang dilakukan adalah:

3.1.1 Tahapan Persiapan

Persiapan sebelum melakukan survei, seperti mengumpulkan dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga dapat memperkuat kajian yang akan dilakukan. Literatur dapat berupa jurnal, tesis, disertasi, buku, majalah dan literatur dari internet yang membahas tentang semantik ragam hias gedung kolonial. Kemudian menyiapkan instrumen survei berupa surat ijin survei untuk memperlancar proses penelitian yang akan dilakukan.

3.1.2 Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif berupa observasi lapangan dengan cara sebagai berikut:

1. Data primer, didapatkan melalui observasi langsung ke lokasi objek studi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai kondisi fisik maupun non fisik ragam hias gedung kolonial, dan data mengenai objek studi berupa foto dan ukuran ragam hias gedung baik eksterior maupun interior serta buku sejarah gedung PTPN XI di Surabaya.

Observasi pada lapangan pertama melakukan perekaman ragam hias gedung PTPN XI dengan pengambilan foto ragam hias pada ruang yang sudah ditentukan yaitu fasade, lobi, selasar, dan ruang kerja. Kemudian mencatat ukuran masing-masing ragam hias untuk digambar ulang agar mendapat gambar detail ragam hias.

2. Data sekunder, merupakan data yang tidak didapat secara langsung dari lapangan melainkan dari instansi terkait. Data yang diperoleh dapat berupa peta garis, tabulasi data, gambar dan uraian terkait dengan penelitian. Selain dari instansi terkait, data sekunder juga didapat dari data pustaka yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti mencari data sekunder berupa literatur mengenai sejarah gedung PTPN XI dari majalah pada masa kolonial Belanda di internet.

3.1.3 Tahapan Analisis

Proses analisis data akan dijabarkan dalam dua tahap, yaitu:

1. Identifikasi karakteristik ragam hias, dilakukan dengan metode deskriptif yaitu merekam dan menggambarkan karakteristik ragam hias yang ditemukan pada gedung PTPN XI di Surabaya. Identifikasi ragam hias dilakukan dengan mengklasifikasi ragam hias berdasarkan letak atau ruang yang sudah ditentukan yaitu fasade, lobi, selasar, dan ruang kerja. Dikarenakan ragam hias yang banyak dan kompleks, maka untuk memudahkan identifikasi ragam hias dilakukan identifikasi mulai dari bagian bawah hingga bagian atas ruang, yaitu dari lantai, dinding, dan plafon. Pada penelitian dengan tema semantik terdapat variabel acuan berupa bentuk/wujud, ukuran/skala, pola/susunan, bahan/konstruksi, dan letak/posisi yang digunakan dalam identifikasi karakteristik ragam hias.

a) Bentuk/Wujud

Bentuk/Wujud adalah tampak yang ditampilkan pada ragam hias pada gedung kolonial dapat berupa bentuk dua dimensi atau tiga dimensi, tegas atau lengkung, geometris atau non geometris dan lain-lain. Pada tahap ini peneliti harus melihat dan merekam secara langsung kondisi pada lapangan.

b) Ukuran/Skala

Ukuran/Skala adalah panjang lebar tinggi ragam hias yang dapat diukur secara pasti menggunakan penggaris atau meteran. Pada tahap ini peneliti harus mencermati dan mencatat ukuran ragam hias yang ada pada gedung PTPN XI.

c) Pola/Susunan

Pola/Susunan adalah penataan atau penyusunan ragam hias pada posisinya. Pola/susunan dapat berupa lajur tepi, memancar, ulang, dan lain-lain yang dapat diamati secara langsung.

d) Bahan/Konstruksi

Bahan/Konstruksi merupakan unsur pembentuk ragam hias dapat berupa kayu, besi, keramik, dan lain-lain. Sedangkan konstruksi dapat dilihat dari cara/sistem susunan ragam hias terbentuk. Agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap dilakukan studi literatur tentang bahan/konstruksi ragam hias pada gedung PTPN XI.

e) Letak/Posisi

Letak/Posisi adalah kedudukan ragam hias pada gedung kolonial tersebut. Kedudukan bisa berada di kepala gedung, badan gedung dan kaki gedung. Pada tahap ini peneliti dapat mencermati dan merekam sendiri secara langsung.

Ragam hias tidak bisa lepas dari motif, sehingga identifikasi mengenai motif sangat penting. Oleh karena itu dalam identifikasi karakteristik ragam hias selain dengan variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya juga ditambahkan variabel motif. Kemudian hasil deskripsi tersebut dibandingkan dengan data teoritik sehingga didapatkan suatu kesimpulan mengenai karakteristik ragam hias yang ada pada gedung PTPN XI di Surabaya.

2. Analisis semantik ragam hias menggunakan teori Roland Barthes untuk menelusuri hubungan denotasi dan konotasi ragam hias.

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna secara lugas yang bersifat objektif. Penelusuran denotasi pada ragam hias dapat dilakukan dengan pengamatan langsung bagaimana

deskripsi ragam hias tersebut melalui variabel penanda (*signifier* I) dan petanda (*signified* I). Penanda merupakan ekspresi, bentuk dari tanda tersebut, sedangkan petanda merupakan isi, konsep dari tanda tersebut. Dari variabel penanda dan petanda didapatkan makna denotasi pada ragam hias tersebut.

b. Konotasi

Konotasi merupakan tahap lanjutan dari denotasi berupa makna kiasan (bukan sebenarnya). Konotasi ini merupakan tahapan untuk mencari makna ragam hias pada gedung kolonial dengan menggunakan metode semantik. Metode semantik menggunakan variabel berupa referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi.

- a) Referensi, menelusuri kode tertentu yang memiliki kesamaan ciri dengan ragam hias. Hal ini dilakukan dengan menelusuri sejarah gedung PTPN XI dan memperbanyak literatur mengenai ragam hias.
- b) Relevansi, menelusuri hirarki tertentu yang memiliki kesamaan ciri dengan ragam hias. Pada tahap ini peneliti menganalisis kedudukan atau hirarki ragam hias sesuai temuan pada referensi ragam hias tersebut dan membandingkan dengan ragam hias pada gedung PTPN XI.
- c) Maksud, menelusuri fungsi dan tujuan dari ragam hias tersebut melalui data sekunder berupa literatur tentang sejarah gedung maupun ragam hias tersebut.
- d) Ekspresi, menelusuri nilai atau makna ragam hias yang diperoleh melalui penelusuran variabel sebelumnya. Pengambilan makna ragam hias didasarkan pada nilai-nilai yang sudah dikenal secara umum. Jika ragam hias tidak memiliki nilai atau makna, maka ekspresi yang diambil berupa kesan dari unsur-unsur desain pada ragam hias tersebut.

Melalui variabel semantik tersebut dapat ditelusuri makna ragam hias dilihat dari ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan kode, hirarki, fungsi, dan nilai tertentu yang dikenal umum melalui studi literatur berupa sejarah gedung dan ragam hias tersebut. Sehingga penulis mendapatkan makna yang terkandung pada ragam hias.

Analisis konotasi ragam hias dilakukan dengan menentukan ragam hias utama pada masing-masing ruang yang sudah ditentukan. Kemudian ragam hias utama dikaji melalui variabel semantik berupa referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi. Dari kajian ini dapat dianalisis adanya hubungan antara denotasi dan konotasi ragam hias. Pendekatan historis berfungsi untuk menelusuri asal-usul ragam hias sesuai periode pembuatan gedung kolonial. Sehingga dengan pendekatan seperti ini dapat ditelusuri makna ragam hias gedung PTPN XI di Surabaya.

Dalam menelaah ragam hias dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama menelusuri ragam hias berdasarkan latar belakang penanda dan petandanya. Tahap ini melihat ragam hias secara denotatif. Selanjutnya baru menelaah secara konotasi. Pada tahap ini konteks budaya berperan dalam proses penelaahan ragam hias tersebut. Sehingga hasil yang akan diperoleh adalah suatu pemaknaan yang lebih dalam pada tiap ragam hias pada gedung kolonial.

3.1.4 Tahapan Akhir

Tahap berupa penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan mengenai hasil akhir setelah proses analisis data yang dilakukan dan penjelasan mengenai kesesuaian hasil penelitian dengan tujuan penelitian. Rekomendasi merupakan saran atau nasehat yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait mengenai hasil dari penelitian yang dapat dikembangkan atau melakukan penelitian dengan tema sejenis.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Kota Lama Surabaya yaitu gedung PTPN XI di Jalan Merak 1. Penelitian difokuskan pada ragam hias gedung saja, karena penelitian sebelumnya sudah ada yang membahas tentang pelestarian gedung PTPN XI di Surabaya. Penentuan objek penelitian didasarkan atas pertimbangan adanya ragam hias yang terlihat secara langsung dari luar gedung PTPN XI sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai karakteristik ragam hias yang ada dan makna konotasi dibalik denotasi ragam hias tersebut.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu acuan yang digunakan peneliti untuk menentukan hal yang akan dianalisis. Dengan adanya variabel dapat mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan karakteristik ragam hias gedung PTPN XI di Surabaya. Variabel amatan berupa:

1. Karakteristik ragam hias dengan sub variabel:
 - a. Motif
 - b. Bentuk/Wujud
 - c. Ukuran/Skala
 - d. Pola/Susunan
 - e. Bahan/Konstruksi
 - f. Letak/Posisi
2. Denotasi ragam hias dengan sub variabel:
 - a. Penanda (*signifier* I)

- b. Petanda (*signified I*)
- 3. Konotasi ragam hias dengan sub variabel:
 - a. Referensi
 - b. Relevansi
 - c. Maksud
 - d. Ekspresi

Penjelasan mengenai deskripsi variabel dan sub-variabel serta indikator variabel ada di Tabel 3.1. Untuk memudahkan proses penelitian diperlukan sebuah desain survei. Desain survei adalah pedoman atau rancangan pelaksanaan survei dari mulai pengumpulan data, analisis, hingga hasil akhir serta metode yang dipakai tiap tahap analisis. Untuk lebih jelasnya peneliti menyusun desain survei pada bentuk tabel (Tabel 3.2).

Tabel 3.1 Variabel, Sub-variabel, dan Indikator Penelitian (Ragam Hias Gedung Kolonial)

Variabel	Sub variabel	Indikator
Ragam hias	<ul style="list-style-type: none"> a. Motif b. Bentuk/Wujud c. Ukuran/Skala d. Pola/Susunan e. Bahan/Konstruksi f. Letak/Posisi 	Alami, stilasi flora, stilasi fauna, geometris, bebas Dua dimensi, tiga dimensi Ukuran panjang lebar dan tinggi Lajur tepi, pojok, memusat, memancar, bidang beraturan, komposisi, ulang Keramik, kayu, marmer, semen, besi, kaca, timah Kepala, badan, kaki gedung, lantai, kolom, dinding, plafon, perabot, pintu, jendela, tangga
Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penanda (<i>signifier I</i>) b. Petanda (<i>signified I</i>) 	Sesuai hasil pengamatan dan penelusuran hasil observasi dan pustaka
Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Referensi b. Relevansi c. Maksud d. Ekspresi 	Sesuai hasil pengamatan dan penelusuran hasil observasi dan pustaka

Tabel 3.2 Desain Survei

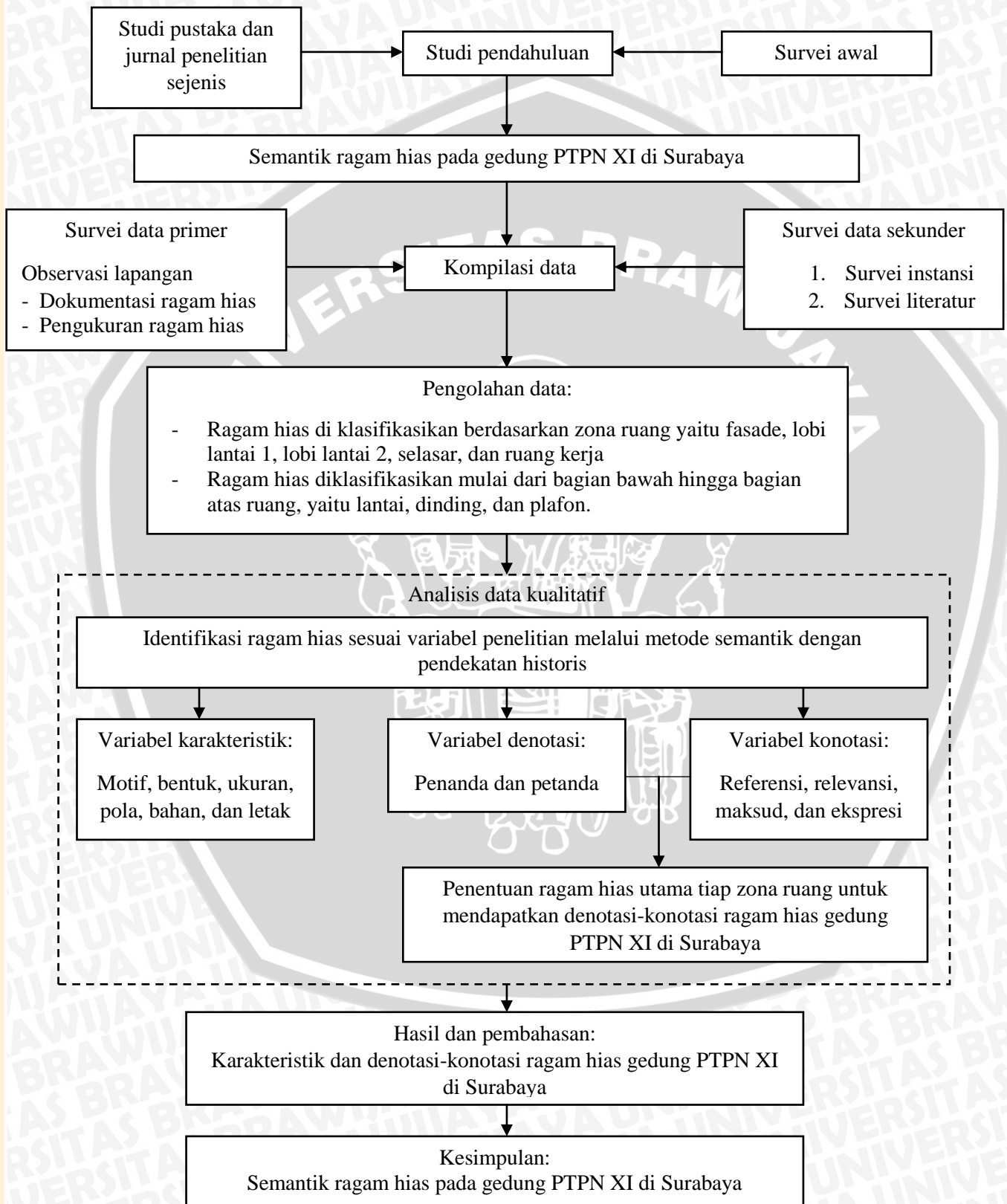
Tujuan	Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Output
Mengidentifikasi karakteristik ragam hias yang ada pada gedung kolonial	1. Motif 2. Bentuk 3. Ukuran 4. Pola 5. Bahan 6. Letak	1. Hasil pengamatan awal pada lokasi penelitian 2. Hasil pustaka	1. Observasi 2. Literatur (<i>text book</i> , jurnal penelitian dan internet)	Analisis deskriptif	Karakteristik ragam hias gedung kolonial
Mencari denotasi ragam hias pada gedung kolonial	1. Penanda (<i>signifier I</i>) 2. Petanda (<i>signified I</i>)	1. Hasil pengamatan 2. Hasil pustaka	1. Observasi 2. Literatur (<i>text book</i> , jurnal penelitian dan internet)	Analisis deskriptif pendekatan semantik	Makna denotasi ragam hias gedung kolonial
Mencari konotasi ragam hias pada gedung kolonial	1. Referensi 2. Relevansi 3. Maksud 4. Ekspresi	1. Hasil pengamatan 2. Hasil pustaka	1. Observasi 2. Literatur (<i>text book</i> , jurnal penelitian dan internet) 3. Penelitian terdahulu	Analisis deskriptif pendekatan semantik	Makna konotasi ragam hias gedung kolonial

Penjelasan desain survei. Pertama, identifikasi ragam hias, menggunakan variabel motif, bentuk, ukuran, pola, bahan, dan letak. Jenis data berupa hasil pengamatan langsung dan hasil studi pustaka. Sumber data dari hasil observasi dan literatur. Pada tahap ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan berupa karakter ragam hias yang ada pada gedung kolonial.

Kedua, penelusuran denotasi dan konotasi ragam hias. Dilakukan dengan penelusuran melalui variabel penanda (*signifier I*) dan petanda (*signified I*) pada ragam hias sehingga dapat ditelusuri makna denotasinya. Kemudian penelusuran makna konotasi menggunakan variabel penanda konotasi referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi. Penelusuran variabel penanda konotasi dilakukan dengan studi literatur sejarah gedung PTPN XI atau sejarah mengenai ragam hias terkait pada gedung studi. Dari penelusuran tersebut kemudian dikaitkan antara makna denotasi dan konotasi ragam hias. Jenis data berupa hasil pengamatan langsung dan hasil studi pustaka. Sumber data berasal dari observasi, literatur dan penelitian terdahulu. Pada tahap ini menggunakan metode semantik dengan pendekatan historis. Hasil yang didapatkan berupa hubungan tanda denotasi dan konotasi ragam hias pada gedung PTPN XI di Surabaya.

3.4 Diagram Alur Penelitian

Diagram alur penelitian memuat tentang tahap-tahap kerja dari proses awal hingga akhir penelitian berupa kesimpulan.



Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian

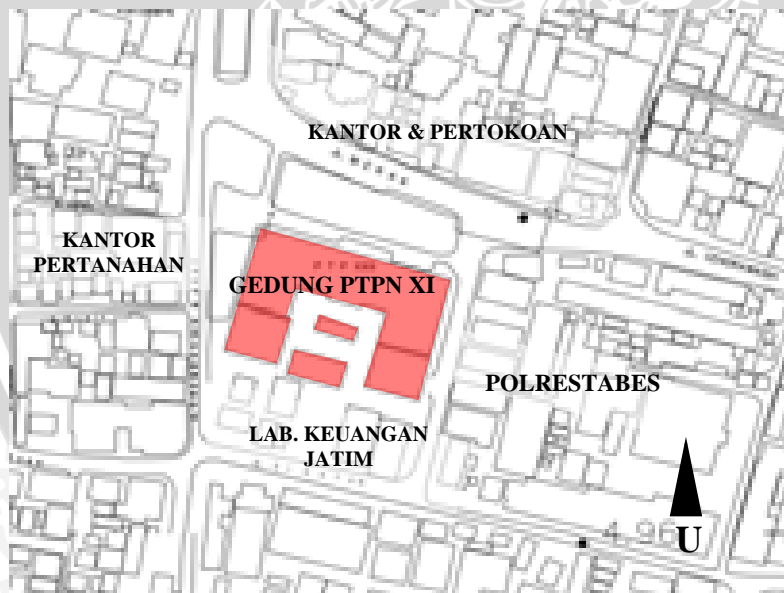
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI

Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI berada di kawasan kota lama di Surabaya, yakni Jalan Merak nomor 1, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Pada jaman kolonial, jalan Merak disebut *Comedistraat*. Lokasi gedung ini kurang strategis karena tidak berada di jalan arteri primer, melainkan di jalan arteri sekunder. Oleh karena itu banyak orang tidak mengetahui keberadaan gedung PTPN XI ini. Batas gedung PT. Perkebunan Nusantara XI ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Merak, Kantor dan Pertokoan
- Sebelah Timur : Jalan Sriti, Polrestabes Surabaya
- Sebelah Selatan : Lab. Keuangan Jatim, Jalan Sikatan
- Sebelah Barat : Jalan Krembangan Barat, Kantor Pertanahan Surabaya II



Gambar 4.1 Lokasi Gedung PTPN XI

4.2 Sejarah Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI

Gedung PTPN XI merupakan bekas peninggalan gedung HVA (*Handelsvereniging Amsterdam*). Gedung kolonial Belanda ini mulai dibangun pada tahun 1920 hingga tahun 1925 dirancang oleh biro arsitektur Hulswit, Fermont, dan Ed. Cuypers (Akihary, 1990). Kemudian gedung gedung HVA ini baru diresmikan pada hari Sabtu, 18 April 1925 yang

dihadiri oleh otoritas pejabat perdagangan dan pejabat pemerintahan. HVA merupakan salah satu perusahaan besar yang bergerak dalam bidang perkebunan dan industri gula pada zaman Belanda. Selain itu keberadaan gedung ini juga sebagai lambang konglomerasi industri gula dan cikal bakal kapitalisme di tanah Jawa pada saat itu. Gedung kolonial ini merupakan karya kali pertama dan terbesar yang dirancang oleh Ed. Cuypers dan Hulswit.



Gambar 4.2 Lokasi Gedung HVA (Zaman Dulu)
Sumber: surabayatempodulu.wordpress.com



Gambar 4.3 Pemasangan Beton Pertama
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*



Gambar 4.4 Pemasangan Beton dan Kap Besi
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*

Pada tanggal 1 Oktober 1945 gedung ini dijadikan Markas Angkatan Darat Jepang di Jawa Timur (*Tobujawaboetai*) di bawah pimpinan Jenderal Iwabe. Masih di tahun yang sama, Dr. Moestopo berhasil mengambil alih kekuasaan gedung yang akhirnya berubah menjadi markas BKR Jawa Timur di bawah pimpinannya. Pada masa transisi setelah kemerdekaan RI, gedung HVA ini pernah dipakai sebagai tempat perundingan antara A.W.S. Mallaby dan Dr. Moestopo.

Pada tahun 1958, gedung HVA beralih lagi menjadi gedung PPN (Perusahaan Perkebunan Negara). Pada tahun 1972 terjadi perubahan nama PPN menjadi PT. Perkebunan (Persero). Pada tahun 1994 terjadi penggabungan antara PT. Perkebunan XX

(Persero) dan PT. Perkebunan Nusantara XXIV-XXV sehingga membentuk gedung PT. Perkebunan Nusantara XI.



Gambar 4.5 Bagian Depan Gedung HVA
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*



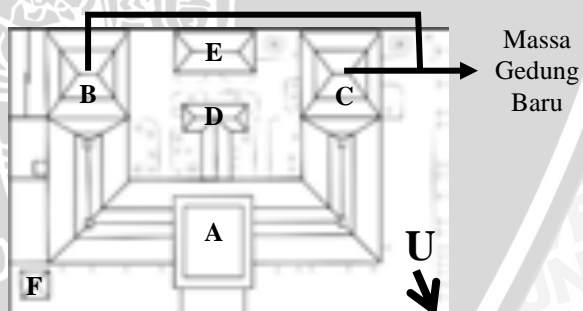
Gambar 4.6 Bagian Belakang Gedung HVA
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*

4.3 Tata Massa dan Ruang Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI

Gedung PTPN XI memiliki 5 massa gedung, 2 diantaranya merupakan gedung baru yang didesain mirip seperti gedung utamanya. Awalnya gedung ini hanya memiliki 3 massa, yaitu 1 massa utama dan 2 massa penunjang. Massa utama memiliki bentuk denah huruf “U”.



Gambar 4.7 Siteplan Sebelum 1980



Gambar 4.8 Siteplan 2008

Keterangan:

A: Gedung Utama

B: Kantor dan Musala

C: Kantor dan Kantin

D: Area Servis

E: Laboratorium

F: Pos Satpam

Pada gedung utama memiliki 2 lantai dan 1 lantai bawah tanah. Pada bagian depan gedung utama terdapat area *drop-off* yang megah dan terdapat 3 buah pintu besi. Pintu utama (bagian tengah) menuju lobi lantai 1, sedangkan pintu di samping kanan dan kiri

menuju ruang bawah tanah. Ruang bawah tanah memiliki tinggi plafon 2 – 2,5 meter berisi arsip dokumen-dokumen lama.



Gambar 4.9 Ruang Bawah Tanah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lantai 1 memiliki kenaikan level hingga 1 meter. Pada lantai 1 kita akan memasuki ruangan pertama yaitu lobi utama. Lobi ini memiliki denah berbentuk huruf “U” dan terlihat megah. Lobi ini berfungsi sebagai tempat menyambut tamu, terdapat area resepsionis di samping kirinya dan area tunggu di samping kanannya. Bentuk huruf “U” pada denah membuat ruangan simetris, selain itu adanya perulangan kolom juga menambah kuat kesan simetris ruangan.



Gambar 4.10 Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian naik ke lantai 2 akan sampai pada ruangan lobi. Lobi lantai 2 ini berfungsi sebagai ruang tunggu untuk ruang direktur utama. Selain itu lobi lantai 2 ini merupakan penghubung antar ruang kantor kerja di gedung PTPN XI. Sama halnya dengan lobi lantai 1, lobi lantai 2 ini juga memiliki bentuk denah huruf “U”. Oleh karena itu lobi lantai 2 juga memiliki keseimbangan simetri yang diperkuat dengan adanya susunan kolom serta hiasan pada lobi. Titik pusat dari ruang lobi ini berada di area pintu ruang direktur utama yang terletak dibagian tengah dengan patung burung Garuda di atas pintu.



Gambar 4.11 Lobi Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.12 Pintu Ruang Direktur Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gedung utama terdapat selasar yang mengelilingi gedung pada lantai 1 dan 2. Selasar merupakan pembatas antara ruang luar dan ruang dalam. Adanya selasar ini sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis di Indonesia. Selasar ini berfungsi untuk mengalirkan udara panas dan mencegah tampias air hujan serta sinar matahari langsung.



Gambar 4.13 Selasar Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.14 Selasar Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Area servis berupa toilet berada di belakang dibuat terpisah (gedung sendiri) yang dihubungkan oleh lorong. Di belakang area servis terdapat massa gedung lagi yang terpisah, berfungsi sebagai laboratorium. Sedangkan pada massa gedung baru yang didesain mirip seperti gedung aslinya berfungsi sebagai ruang kantor, mushola, dan kantin.

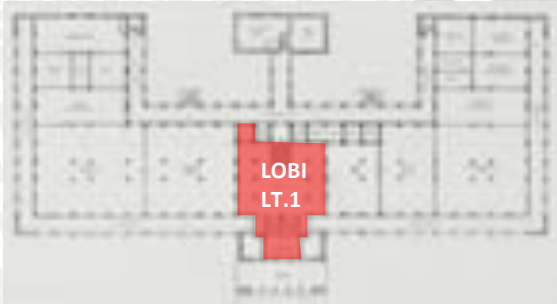
4.4 Karakteristik Ragam Hias Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI

Ragam hias pada gedung PTPN XI yang masih asli dapat ditemukan pada gedung utama. Ragam hias pada gedung utama hanya terdapat pada beberapa ruang saja, seperti pada ruang lobi lantai 1 dan 2 saja, pada ruang kantor sudah tidak terdapat ragam hias sebanyak di lobi, hanya terdapat pada kepala kolom saja. Pada eksterior gedung, ragam hias dapat ditemukan pada selasar dan fasade gedung utama. Ragam hias yang akan dibahas adalah pada ruang lobi lantai 1 dan 2, ruang kantor, selasar dan fasade gedung.

Ragam hias memiliki karakteristik yang akan dijelaskan berdasarkan kelompok ruang sebagai berikut.

4.4.1 Karakteristik Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1

Ragam hias pada lobi lantai 1 gedung PTPN XI terdapat pada lantai, dinding, kolom, pintu, jendela, panil, tangga, perabot, dan plafon.



Gambar 4.15 Denah Lobi Lantai 1
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*



Gambar 4.16 Interior Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

A. Lantai

Lantai pada lobi interior lantai 1 terbuat dari bahan marmer Belgia dengan warna abu-abu. Lantai memiliki motif sederhana berupa bentuk geometris persegi dan persegi panjang dipadukan dengan garis diagonal serta aksentuasi berupa keramik bujur sangkar berwarna merah. Pemasangan marmer lantai sangat teratur, hal ini dapat dilihat pada garis lantai yang lurus mulai dari tangga lobi awal hingga tangga menuju *drop-off* yang mengacu pada tiang bendera di halaman depan (depan area *drop-off*).



Gambar 4.17 Lantai Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Dinding

Dinding pada lobi dilapisi keramik berwarna kuning kecoklatan yang didatangkan dari Belanda. Keramik ini berukuran 15 cm x 10 cm yang disusun seperti batu-bata

membentuk pola anyaman. Penggunaan keramik sebagai pelapis dinding ini diduga mengikuti tren arsitektur di Eropa pada awal abad ke-20 yang menggunakan material *wallpaper*, keramik, dan panel kayu.



Gambar 4.18 Dinding Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada dinding lobi lantai 1 juga terdapat relief yang berada di samping kanan-kiri tangga. Relief ini berukuran 1,90 m x 1,75 m terbuat dari porselen berwarna krem yang diimpor langsung dari Belanda. Relief ini menggambarkan tentang aktivitas pekerja pada perkebunan HVA.



(a) Kerja dan Pengetahuan

(b) Buah dari Kerja

Gambar Kunci

Gambar 4.19 Relief Samping Tangga Lobi Lantai 1
Sumber: *Indisch Bowkundig Tijdschrift*

Pada relief dinding (a) berjudul “Kerja dan Pengetahuan” menggambarkan proses pencangkulan tanah dan pemecahan material batu yang diawasi oleh mandor. Pada

relief dinding (b) berjudul “Buah dari Kerja” menggambarkan proses jual-beli berbagai hasil pertanian dan perkebunan.

C. Kolom

Selain dinding, kolom pada lobi interior lantai 1 juga dilapisi dengan keramik yang sama, yakni berwarna kuning kecoklatan. Kolom ini terbuat dari beton yang dilapisi dengan keramik impor dari Belanda. Kolom didesain unik karena terdapat beberapa bentuk berbeda dengan motif isian. Pada bagian paling atas kolom, berbentuk kubus dengan motif isian flora yang berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian tengah motif tersebut berupa bentuk bunga yang dilapisi oleh emas. Bentuk kubus ini memiliki ukuran 70 cm x 55 cm. Motif flora yang dipakai adalah bunga, sulur, dan paku-pakuan yang memiliki pola radial dan komposisi simetris. Pola radial memberi kesan kepala kolom terlihat besar, sedangkan komposisi simetris menggambarkan keseimbangan pada kolom. Kemudian di bawahnya terdapat bentuk tabung dengan motif isian sama yaitu flora berupa bunga, sulur, dan paku-pakuan. Bentuk tabung memiliki tinggi 65 cm dengan diameter 60 cm. Selanjutnya di bawah bentuk tabung hingga bagian kaki kolom berbentuk prisma segi delapan dengan lapisan keramik warna kuning kecoklatan dan keramik warna merah tua di bagian kaki kolom. Prisma segi delapan ini memiliki panjang sisi 25 cm.



Gambar Kunci

Gambar 4.20 Kolom Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Panil

Pada lobi lantai 1 terdapat beberapa panil sebagai penyekat ruang. Panil terletak di sebelah kanan dan kiri lobi yang diletakkan berulang dengan jarak yang sama. Panil ini berfungsi sebagai loket dan elemen dekoratif, bukan sebagai lubang pertukaran udara. Panil ini terbuat dari kayu jati sebagai bingkai dan *stained glass* sebagai pengganti kaca. Adanya *stained glass* berwarna-warni membuat interior lobi tampak lebih indah jika ada cahaya yang masuk melalui panil tersebut. *Stained glass* ini disebut "*The Dancing Light*" karena cahaya yang masuk ke dalam ruangan disimpan dulu dalam partikel kaca atau dibiarkan menari dulu di dalam kaca baru kemudian dipantulkan. Kaca jenis ini biasanya diletakkan di sisi barat dan timur agar terkena sinar matahari terbit dan terbenam. Tapi karena letak panil berada di dalam ruangan, maka tidak ada cahaya yang masuk, sehingga pada kondisi seperti ini cahaya lampu akan sangat efektif untuk menampilkan keindahan dari panil ini.

Panil ini berbentuk persegi panjang dengan bagian atas terdapat bentuk melengkung yang diduga terpengaruh oleh langgam bentuk arsitektur Spanyol. Panil ini memiliki ukuran 3 m x 1,3 m. Motif *stained glass* berupa bentuk geometris, yakni perpaduan antara bentuk persegi, persegi panjang dan gari lengkung. Terdapat delapan buah panil yang masing-masing memiliki lambang yang berbeda-beda. Setiap lambang berada di bagian tengah panil yang melambangkan delapan kota besar. Delapan kota itu terdiri atas tujuh kota besar di Indonesia dan satu kota yang ada di Amerika Selatan. Tujuh kota besar tersebut adalah Makasar (Makassar), Banjoewangi (Banyuwangi), Batavia (Jakarta), Bandoeng (Bandung), Semarang, Cheribon (Cirebon), dan Soerabaja (Surabaya). Satu kota yang berada di Amerika adalah Suriname.



Gambar 4.21 Panil
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.22 Detail 8 Lambang Kota pada Panil

E. Tangga

Tangga utama memiliki 18 anak tangga dengan lebar 3 m. Tinggi anak tangga 15 cm dan lebar anak tangga 30 cm. Tangga pada lobi lantai 1 menuju lobi lantai 2 bercabang menjadi dua jalur ke kiri dan ke kanan setelah dari bordes. Tangga kedua memiliki 20 anak tangga dengan tinggi dan lebar anak tangga sama dengan tangga pertama.



Gambar 4.23 Tangga Utama Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ragam hias pada tangga ini mencerminkan perpaduan antara langgam *Art Deco* dan langgam Jawa. Langgam *Art Deco* terlihat pada bentuk susunan pada awal tangga hingga bordes yang menggunakan pola tipikal dan berulang-ulang. Bentuk dari

susunan tangga ini adalah geometris, yakni persegi panjang dan terdapat unsur garis lengkung. Bentuk susunan tangga yang tipikal ini memiliki ukuran 60 cm x 30 cm, dengan material besi berlapis kuningan. Di bagian bawah susunan terdapat garis panjang yang memiliki motif garis zig-zag dengan isian berupa bentuk setengan lingkaran di sela garis zig-zag.



Gambar 4.24 Susunan Tangga Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.25 Motif Zig-Zag
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sedangkan susunan tangga pada percabangan tangga lebih sederhana karena hanya berupa pegangan yang memanjang tanpa adanya motif atau bentuk tipikal seperti tangga pertama. Susunan tangga ke dua ini dipasang di dinding tangga dengan material dan warna yang sama dengan susunan tangga pertama. Susunan tangga ke dua ini berbentuk melengkung di bagian ujungnya seperti sulur dan terdapat motif bunga manggis di bagian tengahnya.



Gambar 4.26 Motif Ujung Susunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.27 Motif Ukiran di Tangga
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sentuhan langgam Jawa terdapat pada ukiran yang ada di bagian dinding bawah tangga. Motif ukiran Jawa ini disederhanakan karena akulturasi *Art Deco*. Ukiran ini berbentuk tanaman paku dan pakis serta tumbuhan bunga manggis dengan warna emas yang semakin memperkuat karakter dari hiasan tersebut. Ukiran ini berukuran 33 cm x 27 cm, diletakkan di samping kanan dan kiri tangga dengan susunan diagonal mengikuti garis tangga.

Pada bordes tangga terdapat sebuah mozaik berukuran 2 m x 1,7 m. Mozaik ini telah mengalami perubahan dari versi aslinya. Mozaik asli pada masa HVA memiliki gambar berupa kapal VOC yang menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman ke Banten. Awalnya kapal Belanda terjepit di tengah lautan es sehingga menyebabkan separuh anak buahnya meninggal kedinginan. Laksamana Jacob van Heemskerck sebagai pemimpin pelayaran itu kembali ke Amsterdam setelah ekspedisinya gagal. Selanjutnya pedagang-pedagang Amsterdam menyiapkan 4 buah kapal untuk menuju Indonesia melalui Tanjung Harapan dengan dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan Pletes de Keyser. Akhirnya ekspedisi kali ini berhasil mendarat di pelabuhan Banten pada tanggal 22 Juni 1596.

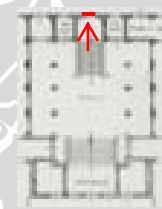
Mozaik sekarang telah berganti menjadi logo PTPN XI. Bergantinya mozaik ini menjadi tanda bahwa gedung PTPN XI ini telah menjadi milik Indonesia bukan milik Belanda lagi. Meskipun mengalami perubahan namun bingkai mozaik yang digunakan tetap sama seperti aslinya yakni terbuat dari kayu jati. Bahan mozaik yang digunakan juga sama yakni *stained glass* berwarna-warni.



Gambar 4.28 Mozaik Tangga Zaman HVA
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*



Gambar 4.29 Mozaik Tangga Sekarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar Kunci

F. Perabot

Perabot pada lobi lantai 1 berupa meja dan kursi yang terletak di sayap kiri. Terdapat 5 kursi, 4 kursi panjang, dan 2 meja. Meja dan kursi ini terbuat dari kayu jati dengan *finishing* pelitur. Perabot berbentuk geometris karena pengaruh langgam *Art Deco*. Langgam *Art Deco* yang digunakan pada gedung PT. Perkebunan Nusantara XI adalah jenis *Art Deco* tahun 1920an. Jenis *Art Deco* ini ditandai dengan bentuk-bentuk bersudut tegas, zig-zag, atau berundak. Meja berbentuk segi delapan sama seperti bentuk kolom. Pada perabot kursi terdapat ukiran yang bertuliskan HVA, lambang Kota Surabaya, dan lambang Kota Amsterdam pada jaman dulu. Ukiran ini juga dihiasi dengan motif flora yang menunjukkan langgam *Art and Craft*. Ukiran HVA

menunjukkan nama gedung tersebut pada masa kolonial Belanda. Lambang Kota Surabaya menunjukkan gedung HVA yang mempunyai kantor cabang direksi di Surabaya. Selanjutnya lambang Kota Amsterdam menunjukkan bahwa gedung HVA berpusat di Kota Amsterdam.



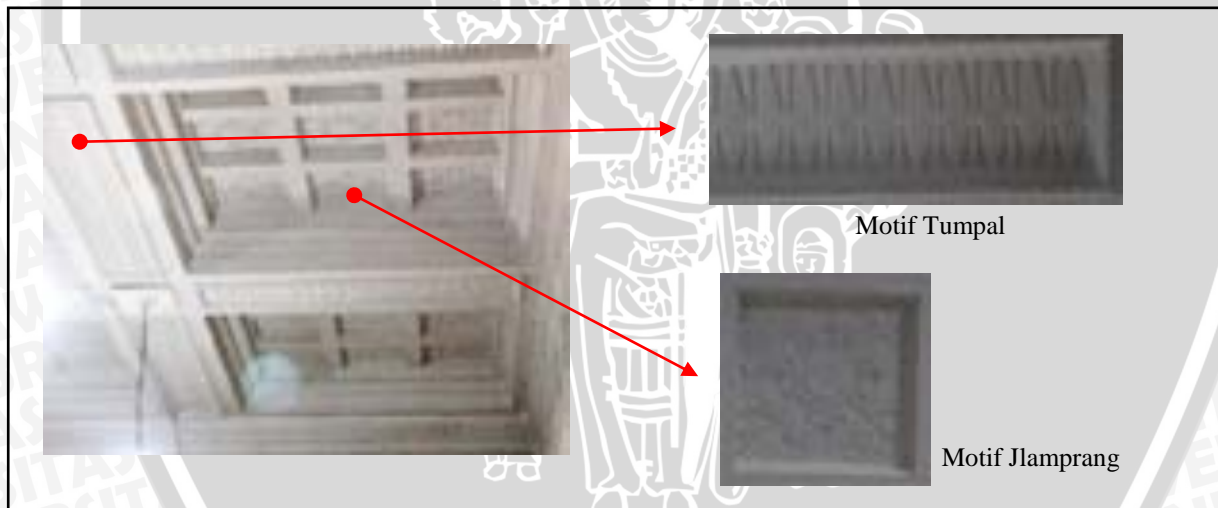
Gambar 4.30 Motif Ragam Hias pada Kursi Panjang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

G. Plafon

Plafon pada lobi lantai 1 yang dominan terletak di bagian tengah lobi karena memiliki banyak ragam hias. Sedangkan pada plafon di pinggir lobi tidak memiliki ornamen. Plafon terbagi menjadi bentuk persegi yang berulang dengan ukuran 2 m x 2 m. Setiap bentuk persegi juga dibagi lagi menjadi sembilan buah persegi yang lebih kecil dengan ukuran 30 cm x 30 cm. Ukiran yang terdapat pada plafon ini menggunakan motif Jlamprang dan Tumpal yang merupakan khas dari Indonesia dan

disusun secara simetris. Ukiran Tumpal merupakan ukiran dengan bentuk bidang segitiga dan melambangkan vertikalitas menuju Sang Pencipta. Ukiran Tumpal menjadi bingkai ukiran. Material plafon menggunakan beton dengan *finishing* cat berwarna putih. Ketinggian plafon bagian tengah dari permukaan lantai adalah 6 m sedangkan plafon pinggir memiliki tinggi 4 m dari permukaan lantai. Permukaan plafon pada bagian tengah memiliki perbedaan level hingga 30 cm.

Elemen dekoratif pada plafon berupa ukiran bentuk khas flora dari Jawa Tengah (kutipan dari Jejak Gula dalam buku PTPN XI). Salah satu ragam hias dari Jawa Tengah adalah wajikan. Wajikan adalah hiasan berbentuk wajik (belah ketupat) yang bergaris tepi dan terdapat ukiran daun dan bunga di bagian tengahnya. Wajikan ini dapat dilihat pada plafon bagian samping yang memanjang namun sudah distilasi. Hiasan detil plafon didatangkan dari Belanda namun panel plafon dibuat oleh perusahaan lokal. Banyaknya ragam hias pada plafon ini seakan memberi pesan untuk menjunjung tinggi seni hias sebagai karakter kebudayaan.



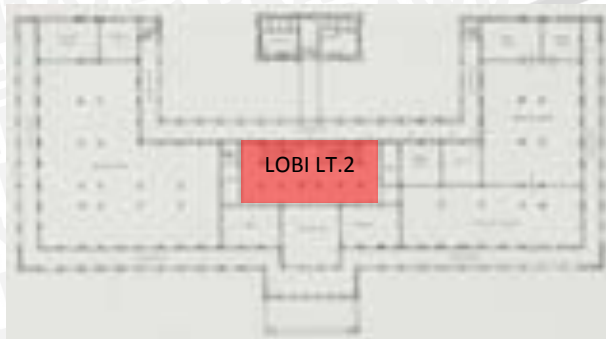
Gambar 4.31 Plafon Lobi Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.32 Plafon Pinggir
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.4.2 Karakteristik Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2

Ragam hias pada lobi lantai 2 gedung PTPN XI terdapat pada lantai, dinding, kolom, pintu, jendela, perabot, dan plafon.



Gambar 4.33 Denah Lobi Lantai 2
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*



Gambar 4.34 Lobi Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

A. Lantai

Lantai pada lobi lantai 2 sama dengan lobi lantai 1. Motif lantai yang digunakan pada gedung PTPN XI ini lebih sederhana, berbeda dengan rumah/gedung pada abad ke-19 yang menggunakan lantai dengan motif penuh warna dan hiasan. Motif sederhana ini merupakan pilihan tepat karena lebih harmonis dan seimbang bila dipadukan dengan elemen interior gedung PTPN XI yang penuh ragam hias.



Gambar 4.35 Lantai Lobi Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

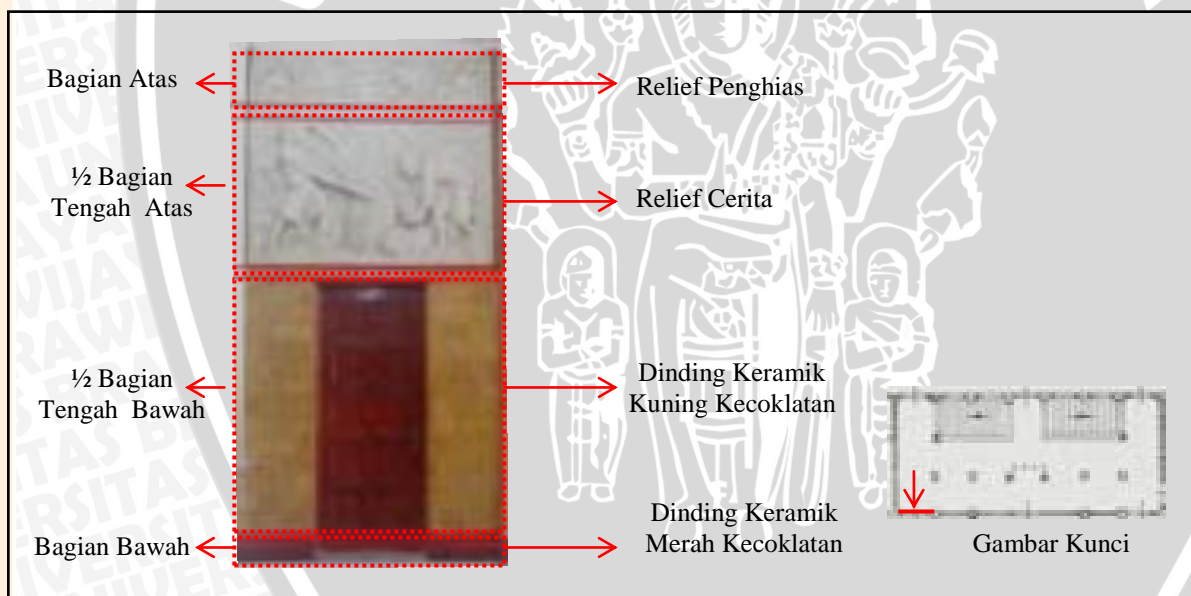
B. Dinding

Dinding pada lobi lantai 1 secara material sama dengan dinding lobi lantai 1, namun yang membedakannya adalah pada lobi lantai 2 dindingnya dipenuhi dengan relief. Dinding pada lobi lantai 2 dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni bagian bawah berupa keramik berwarna merah kecoklatan dengan tinggi 20 cm; $\frac{1}{2}$ bagian tengah bawah berupa keramik berwarna kuning kecoklatan dengan tinggi 2,1 m; $\frac{1}{2}$

bagian tengah atas berupa relief cerita; bagian atas berupa relief penghias. Relief pada dinding lobi gedung eks HVA ini dibuat dari tanah liat oleh Jau Christofel Schulz atas desain karya W.O.J. Nieuwenkamp. Kemudian *finishing* relief dilakukan di pabrik “De Porceleyne Fles” Delft pada tahun 1926. Relief ini merupakan hadiah dari Kepala kantor Hindia dan administrator perusahaan HVA di Jawa. Terdapat dua relief yang menggambarkan gedung HVA di Amsterdam dan gedung lama HVA di Surabaya. Kedua relief ini merupakan hadiah dari Komisaris Utama, Bapak P. Reineke.



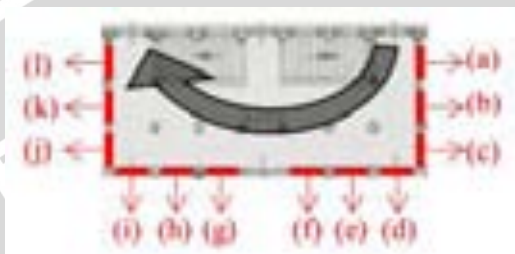
Gambar 4.36 Dinding Lobi Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.37 Pembagian Dinding Lobi Lantai 2
Sumber: Jejak Arsitektur dan Interior Gedung PTPN XI

Relief pada lobi lantai 2 sama dengan relief pada lobi lantai 1, hanya saja pada lantai 2 jumlahnya lebih banyak. Relief yang ada pada lobi dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu relief cerita, relief dekoratif vertikal, dan relief dekoratif horizontal. Terdapat 12 buah relief cerita yang disusun mengelilingi lobi lantai 2. Relief cerita ini menceritakan tentang tenaga kerja HVA dan pengetahuan saat itu mengenai sistem penanaman dan pengolahan hasil kebun sehingga kita bisa mengetahui cerita

mengenai HVA dan kemajuan teknologinya di jaman dulu melalui relief tersebut. Relief ini memiliki ukuran 2 m x 1,2 m. Di dalam relief menceritakan orang Indonesia tetapi memiliki postur tubuh lebih besar karena dibuat oleh orang Belanda yang mengadaptasi postur tubuh dari orang Belanda. Beberapa relief pada lobi lantai 2 ini memiliki kesinambungan, seperti relief “(d) Menanam Tebu” dan relief “(e) Panen Tebu”, selain itu juga ada relief “(h) Pengepakan Gula” dan relief “(i) Gudang Penyimpanan Gula”. Dari 4 relief bersambung tersebut diperkirakan urutan relief dari samping kanan ke kiri lobi.



Gambar 4.38 Urutan Relief Cerita Lobi Lantai 2





(a) Panen Kopi

Sumber: Handinoto dan Santoso, 2012



(b) Pengambilan Getah Karet

Sumber: *Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw*



(c) Panen Teh

Sumber: *Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw*



(d) Menanam Tebu

Sumber: Handinoto dan Santoso, 2012



(e) Panen Tebu

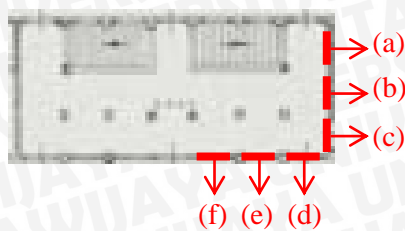
Sumber: *Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw*



(f) Gedung HVA di Amsterdam

Sumber: Handinoto dan Santoso, 2012

Gambar Kunci



Gambar 4.39 Relief Samping Kanan Lobi Lantai 2

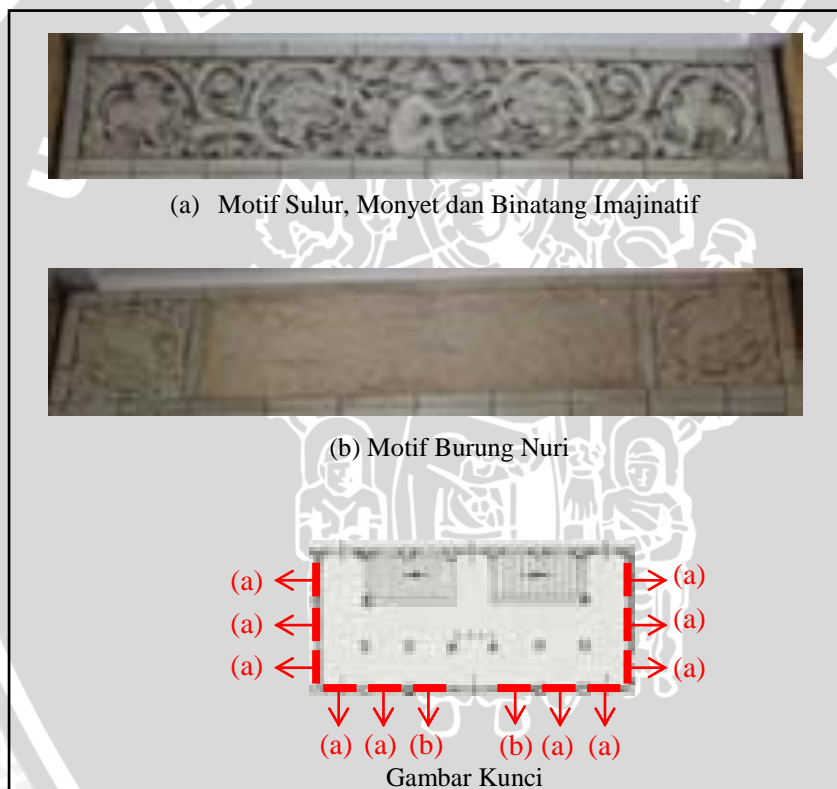




Gambar 4.40 Relief Samping Kiri Lobi Lantai 2



Relief dekoratif horizontal terletak di atas relief cerita. Relief ini memiliki motif flora dan fauna. Pada relief (a) terdapat motif monyet yang sedang memakan buah dari sulur tanamana, dan terdapat binatang imajinatif di bagian kanan dan kirinya. Binatang imajintaif tersebut berupa kepala naga berbadan singa. Pada relief (b) terdapat motif burung nuri di bagian samping kanan dan kirinya yang dihias dengan motif tanaman. Relief ini memiliki ukuran 2 m x 0,3 m. Relief ini hanya sebagai elemen penghias.



Gambar 4.41 Relief Dekoratif Horizontal
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Relief dekoratif vertikal berfungsi sebagai *architrave* yang terletak di sebelah kanan dan kiri pintu ruangan direktur utama. Relief ini berbentuk geometris dengan motif flora berupa bunga di bagian tengah dan sulur tanaman di sekitarnya. Relief ini memiliki ukuran 46 cm x 46 cm. Terdapat tiga jenis motif relief bunga pada sisi kanan

dan kiri pintu yang sekilas terlihat sama tetapi ternyata berbeda. Relief ini memiliki langgam Hindu Jawa.



Gambar 4.42 Relief Dekoratif Vertikal
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di atas pintu ruang direktur utama terdapat lambang negara Indonesia, yakni burung Garuda (ditambahkan setelah Indonesia merdeka). Patung burung garuda ini terdapat di dalam bingkai berukuran 1 m x 1,2 m. Di samping kanan burung Garuda terdapat lambang Kota Surabaya berupa gambar ikan sura dan baya. Kemudian di samping kiri burung Garuda terdapat lambang tugu pahlawan. Kedua lambang ini berukuran 40 cm x 40 cm. Relief tugu pahlawan ini diduga ditambahkan setelah tahun 1945. Burung Garuda dan kedua lambang di sampingnya dihiasi oleh ornamen flora yang lebih sederhana daripada di tempat lain. Sebenarnya ragam hias asli yang ada di atas pintu direktur utama adalah sebuah patung kepala P. Rienneke. Dia merupakan Komisaris Utama yang patung atau plakatnya terbuat dari perunggu yang diproduksi oleh Ms. Rueb dari Amsterdam. Lambang yang berada di samping kiri plakat adalah lambang Kota Amsterdam pada saat itu, dan di samping kanan plakat adalah lambang

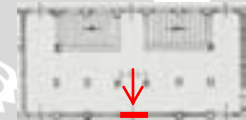
Kota Surabaya berupa gambar ikan sura dan baya. Jadi lambang Kota Surabaya merupakan ornamen yang masih asli, bukan tambahan. Selain itu di sekitar plakat di atas pintu direktur utama juga dipenuhi oleh papan nama atau tulisan dengan bahasa Belanda yang terbuat dari perunggu berlapis kuningan. Papan nama atau tulisan ini dibuat di perusahaan lokal di Hindia.



Gambar 4.43 Hiasan Pintu Ruang Direktur Utama Zaman HVA
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*



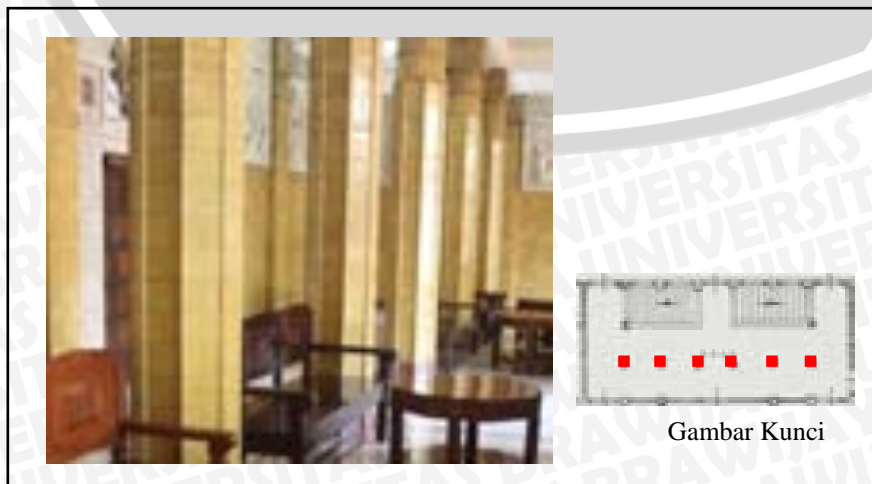
Gambar 4.44 Hiasan Pintu Ruang Direktur Utama Sekarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar Kunci

C. Kolom

Kolom pada lobi lantai 2 sama dengan kolom pada lantai 1. Kolom memiliki tinggi 4 m, hampir 2,5 kali tinggi manusia. Adanya ornamen ukiran pada kolom semakin memperkuat kesan tradisional pada interior lobi gedung PTPN XI.

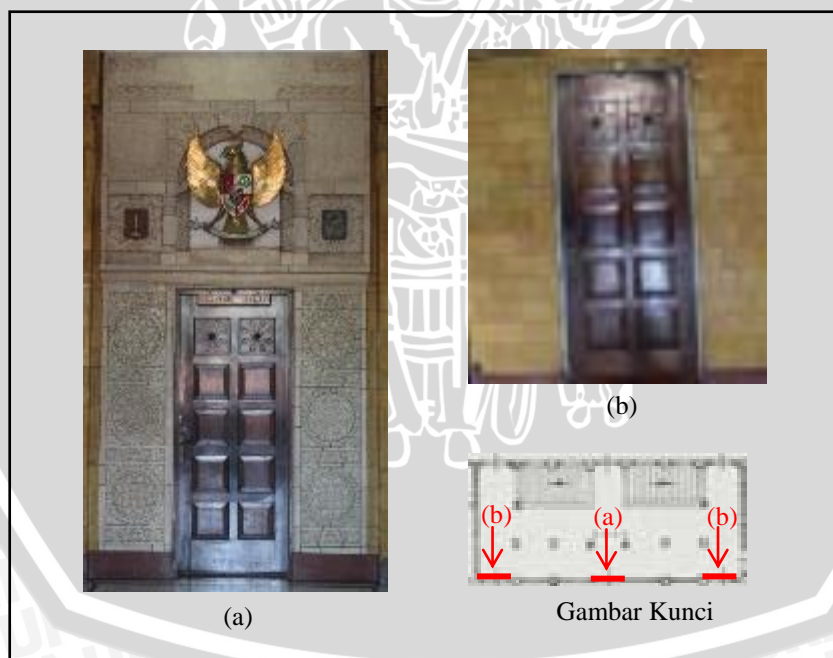


Gambar Kunci

Gambar 4.45 Kolom Lobi Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Pintu

Pintu pada lobi lantai 2 terdapat 5 buah dan 2 diantaranya merupakan *double door*. Terdapat dua jenis pintu, yaitu pintu *full* dari kayu jati dan pintu kayu jati dengan *stained glass*. Pintu ruang direktur utama terbuat dari *full* kayu jati dengan desain sederhana namun kokoh. Di sekeliling pintu dihiasi dengan berbagai ornamen ukiran yang membuat pintu direktur utama menjadi megah. Pintu ini berukuran 2,1 m x 0,9 m. Di pintu ruang direktur utama terdapat motif bunga pada dua panel bagian paling atas. Panel pada pintu tersebut berukuran 25 cm x 25 cm. Di samping kanan-kiri pintu ruang direktur utama terdapat pintu ruang sekretaris direktur utama dan pintu ruang rapat 1 dengan motif pintu yang sama tetapi tidak terdapat hiasan di sekelilingnya.



Gambar 4.46 Pintu *Full* Kayu Jati
Sumber: Dokumentasi Pribadi

E. Perabot

Perabot pada lobi lantai 2 terletak di tengah ruangan memanjang sejajar dengan kolom. Pada sisi kiri ruangan terdapat 6 kursi, 1 kursi panjang, dan 2 meja. Sedangkan

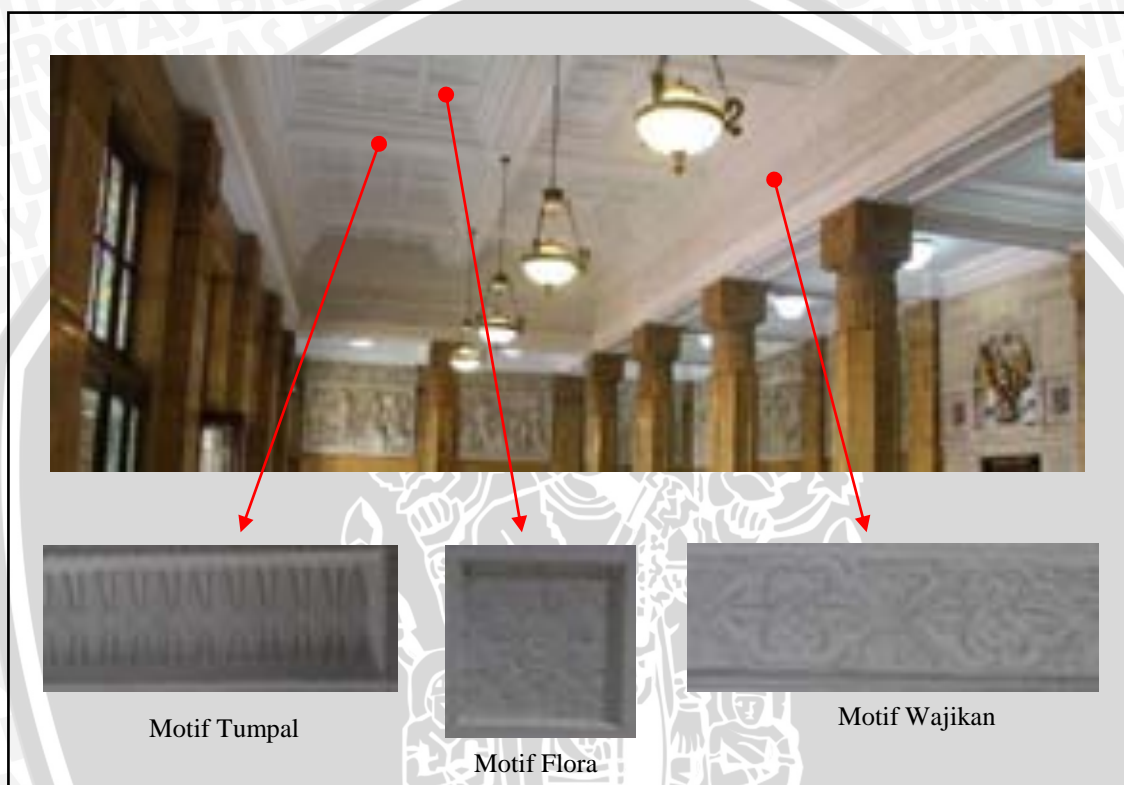
pada sisi kanan terdapat 4 kursi, 2 kursi panjang, dan 2 meja. Meja dan kursi terbuat dari kayu jati dengan *finishing* pelitur berwarna coklat tua. Meja memiliki bentuk segi delapan dengan panjang sisi 37 cm. Pada kursi panjang terdapat motif ukiran tulisan HVA, lambang Kota Surabaya dan Kota Amsterdam pada masa itu. Motif ini sama dengan perabot pada lobi lantai 1.



Gambar 4.47 Motif Ragam Hias pada Kursi Panjang Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

F. Plafon

Plafon pada lobi lantai 2 sama dengan plafon pada lobi lantai 1, yaitu berupa bidang persegi yang terdapat 9 buah bidang persegi lagi di dalamnya. Hanya saja pada lobi lantai 2 plafon tersebut dipasang menyeluruh pada ruangan, sedangkan pada lobi lantai 1 hanya dipasang pada bagian tengah ruangan. Plafon ini memiliki perbedaan level ketinggian hingga 30 cm. Plafon terbuat dari beton dengan *finishing* cat warna putih.



Gambar 4.48 Plafon Lobi Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

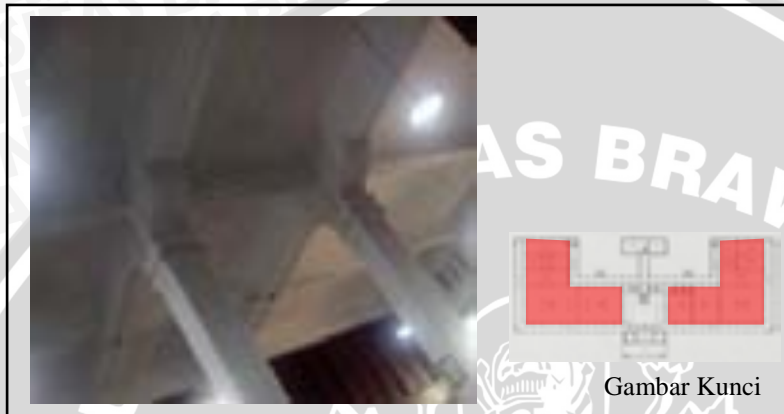
Pada lobi lantai 2 ini juga terdapat lampu gantung yang masih asli dan terawat. Lampu kuno ini memiliki bentuk khas Jawa. Warna lampu menggunakan perpaduan antara coklat dan putih, sangat harmonis dengan warna interior lobi. Cahaya lampu yang mengarah ke atas juga membuat ukiran pada plafon lebih terlihat. Lampu ini diletakkan sejajar dengan kolom sebanyak 4 buah.

4.4.3 Karakteristik Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja

Ruang kantor ini sudah banyak mengalami perubahan. Pada interior ruang kerja hanya terdapat ragam hias pada kepala kolom saja. Ragam hias tersebut juga tidak begitu menjadi perhatian karena kolomnya yang tinggi serta dicat dengan warna putih seragam dengan

dinding dan plafon. Ruang kantor yang didesain minim ragam hias ini diduga agar karyawan tetap fokus bekerja. Berbeda dengan ruang lobi yang berfungsi sebagai tempat menyambut tamu sehingga ruangan didesain dengan banyak ragam hias.

Kepala kolom ini memiliki ukuran 1,40 m x 1 m x 0,40 m. Ragam hias pada kepala kolom menggunakan motif geometris kombinasi garis tegas dan garis lengkung. Material ragam hias ini sama dengan kolom yaitu beton dengan finishing cat dinding.



Gambar 4.49 Kepala Kolom pada Ruang Kantor
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.4.4 Karakteristik Ragam Hias pada Selasar

Selasar merupakan batas antara ruang luar dan ruang dalam. Selasar ini sangat sesuai dengan iklim negara tropis, karena berfungsi untuk mencegah tampias hujan, dan sinar matahari langsung. Selasar pada PTPN XI ini memiliki lebar 2,25 m. Ragam hias pada interior selasar gedung PTPN XI terdapat pada lantai, dinding, kolom, pintu, dan jendela.



Gambar 4.50 Denah Selasar
Sumber: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*

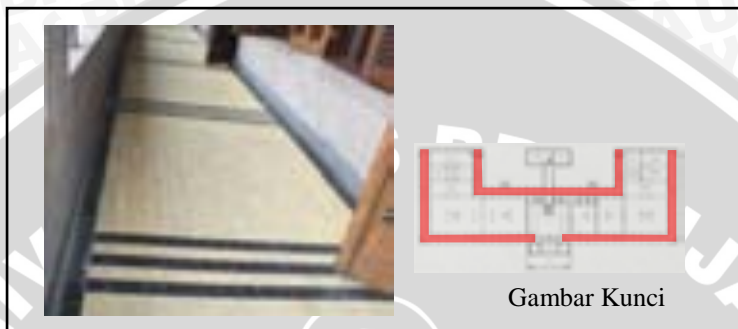


Gambar 4.51 Selasar Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

A. Lantai

Lantai pada gedung PTPN XI lebih mengarah ke langgam *Art Deco* baik dari motif, warna, material hingga desain penataan. Seperti lantai pada selasar yang

menggunakan pola repetisi atau perulangan. Warna yang digunakan adalah coklat dan hitam. Material lantai pada selasar menggunakan batu alam andesit dengan *finishing coating* agar mengkilap dan memperlihatkan serat pada batu alam. Lantai pada selasar memiliki motif geometris dengan keramik berukuran 10 cm x 10 cm.



Gambar 4.52 Lantai Selasar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Dinding

Dinding pada selasar tidak dilapisi keramik seperti dinding pada interior lobi. Dinding yang digunakan pada selasar sama dengan yang digunakan pada eksterior gedung. Lapisan yang digunakan pada dinding adalah teraso. Teraso memiliki sifat yang sama dengan marmer buatan. Ada dua jenis teraso, yaitu teraso dengan permukaan yang mengkilap dan permukaan yang kasar (*pebble wash*). Teraso yang digunakan pada gedung PTPN XI adalah teraso *pebble wash* yang memiliki permukaan kasar. Teraso ini bersifat membiaskan cahaya dan meredam panas sehingga membuat ruangan didalamnya lebih sejuk. Selain itu teraso juga dapat meminimalkan kelembapan air.



Gambar 4.53 Permukaan Dinding
dengan Lapisan Teraso
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada dinding bagian atas juga terdapat ventilasi berbentuk persegi panjang. Ventilasi ini berukuran 60 cm x 30 cm. Terdapat lima buah ventilasi di atas pintu dan

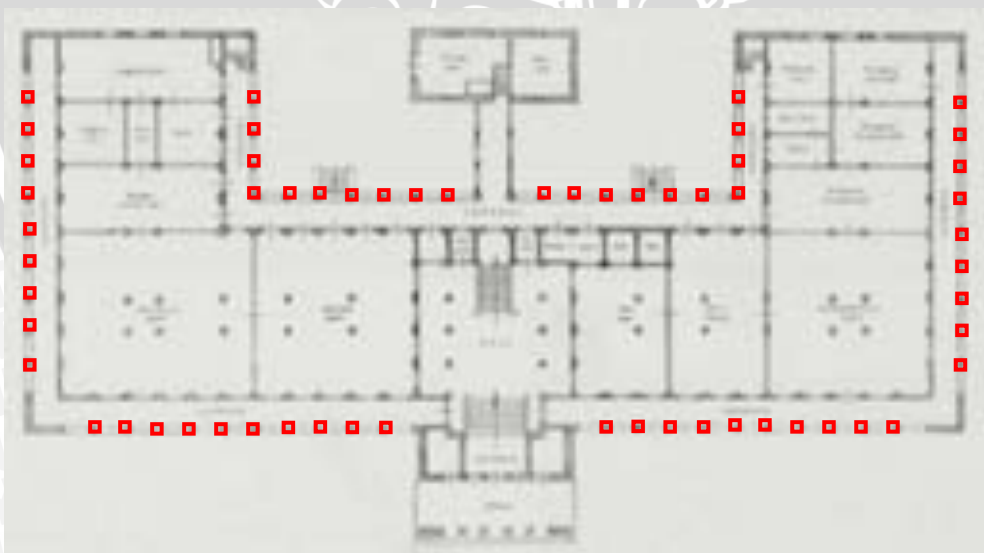
jendela dengan jarak antar ventilasi 20 cm. Motif yang digunakan pada ventilasi berupa bentuk melengkung yang disusun seperti menumpuk.



Gambar 4.54 Ventilasi Dinding Atas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

C. Kolom

Kolom pada selasar juga dilapisi teraso seperti pada dinding. Ukuran kolom adalah 51 cm x 51 cm, dengan jarak antar kolom 2,23 m. Kolom pada gedung PTPN XI ini berlanggam *Art Deco* dengan kebudayaan Timur Tengah. Hal ini karena motif lengkungan yang terbentuk antar kolom mirip seperti ukiran yang ada di candi India. Menurut Dukut Imam Widodo penulis buku Soerabaia Tempoe Doeloe dalam buku PTPN XI, ukiran lengkung pada kolom menyerupai lengkung hiasan tumpal pada kain batik. Oleh karena itu kolom pada selasar ini juga merupakan ekletisme antara langgam *Art Deco* dan kebudayaan Timur Tengah.



Gambar 4.55 Letak Kolom pada Selasar
Sumber: Indisch Bouwkundig Tijdschrift





Gambar Kunci

Gambar 4.56 Kolom Selasar Lantai 2

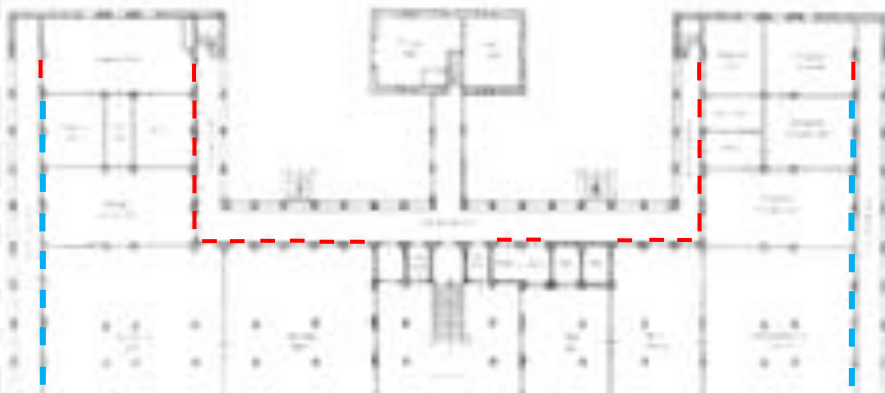
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela selasar lantai 1 tidak memiliki hiasan. Pintu dan jendela ini terbuat dari bahan kayu jati sebagai bingkai, dan kaca. Pintu berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2,1 m x 1,4 m, jendela atas pintu 1,8 m x 1,4 m dan jendela samping pintu 1,4 m x 0,4 m. Jendela di atas pintu tidak difungsikan untuk pertukaran udara, namun untuk masuknya cahaya, sedangkan jendela samping difungsikan sebagai pertukaran udara. Jendela berbentuk persegi panjang dengan ukuran 1,65 m x 1,35 m. Jendela dibagi menjadi dua bagian. Bagian atas merupakan jendela mati yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya, sedangkan bagian bawah jendela hidup yang berfungsi sebagai pertukaran udara dan masuknya cahaya.

Pada pintu dan jendela selasar lantai 2 yang berhubungan dengan lobi lantai 2 dihias dengan motif geometris pada *stained glass* berwarna. Motif geometris yang digunakan berupa bentuk persegi panjang, setengah lingkaran, garis lengkung dan garis lurus. Jendela di atas pintu tidak difungsikan untuk pertukaran udara, namun untuk masuknya cahaya, sehingga pemakaian *stained glass* berwarna-warni akan membuat ruangan di dalam tampak lebih indah ketika ada cahaya yang masuk melalui *stained glass* tersebut. Ukuran pintu dan jendela sama dengan selasar lantai 1.

Pintu dan jendela pada selasar memiliki daun pintu dan jendela ganda. Pada bagian luar pintu dan jendela terlihat daun pintu dan jendela berbentuk kreyak terbuat dari *full* kayu jati. Jarak antar pintu dan jendela kurang lebih 1,3 m.



Keterangan

- Pintu
- Jendela

Gambar 4.57 Letak Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1
 Sumber: Indisch Bouwkundig Tijdschrift



Keterangan

- Pintu (P1)
- Pintu (P2)
- Jendela (J1)
- Jendela (J2)

Gambar 4.58 Letak Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2
 Sumber: Indisch Bouwkundig Tijdschrift



Gambar 4.59 Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.60 Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.4.5 Karakteristik Ragam Hias pada Eksterior

Eksterior gedung PTPN XI terlihat sangat megah dengan deretan kolom serta ragam hias yang menghiasinya. Dinding eksterior dilapisi oleh teraso dengan warna coklat. Pada bagian eksterior yang diidentifikasi bagian fasade gedungnya karena selubung gedung memiliki tampak yang sama atau tipikal dengan fasadenya. Fasade gedung PTPN XI memiliki komposisi simetri dengan bagian tengah yang lebih menonjol atau maju. Bagian tengah fasade merupakan titik berat atau pusat perhatian karena terdapat penekanan bentuk yang lebih tinggi dan juga menonjol ke depan. Selain itu adanya perulangan pada bagian kanan-kiri fasade semakin memperkuat bagian tengah fasade sebagai titik berat. Sehingga identifikasi karakteristik ragam hias dibagi menjadi bagian tengah dan bagian kanan-kiri fasade gedung PTPN XI. Fasade atau tampilan bangunan terdiri atas atap, dinding, dan lantai (Lippsmeier dalam Antariksa, 2010). Oleh karena itu penjelasan ragam hias pada fasade gedung akan dibagi lagi menjadi kaki, badan dan kepala gedung untuk mempermudah dalam memaparkan karakteristik ragam hias.



Gambar 4.61 Eksterior Gedung PTPN XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

A. Bagian tengah fasade gedung

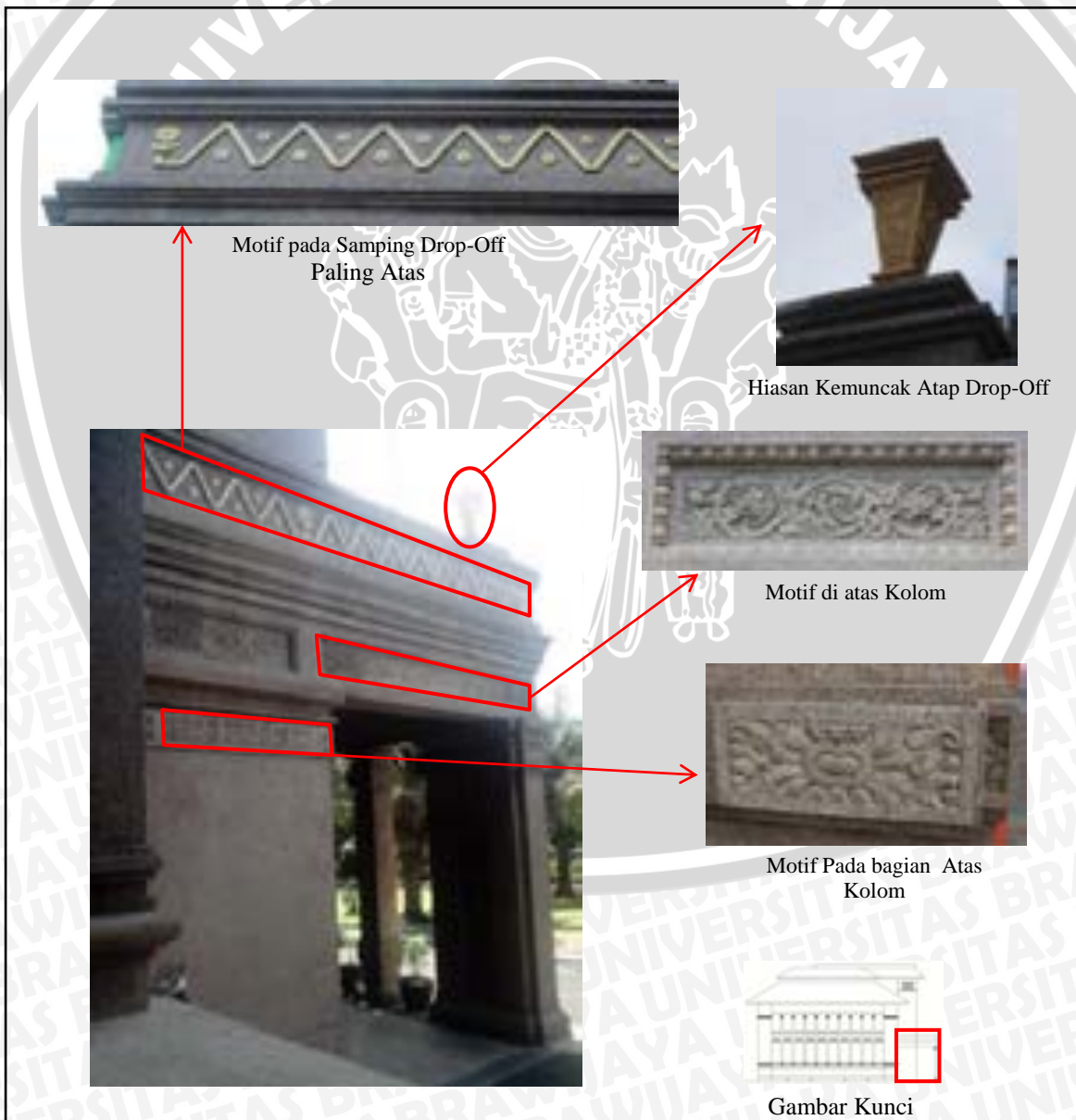
Pada bagian tengah fasade gedung PTPN XI terdapat area *drop-off* dengan atap datar yang ditumpu oleh barisan kolom besar. Terdapat 4 kolom kecil dan 2 kolom besar dengan hiasan ukiran. Kolom kecil berukuran 55 cm x 55 cm, sedangkan kolom besar berukuran 2 m x 0,75 m. Pada kolom kecil terdapat ukiran yang dibingkai pada bagian atas dan bawah kolom. Ukiran ini bermotif floral berupa sulur-suluran dan bentuk lengkung yang menghias setiap sisi kolom. Pada kolom besar, ukiran ini terdapat pada bagian atas kolom saja. Sedangkan di bagian tengah kolom besar terdapat ukiran memanjang dari atas ke bawah dengan motif sulur-suluran. Ukiran

vertikal ini berukuran 3,4 m x 0,38 m. Kemudian di bagian atas *drop-off* (di bawah papan nama PTPN XI) terdapat ukiran dengan bingkai memanjang (horizontal) yang disusun secara teratur. Ukiran ini juga bermotif floral dengan ukuran kira-kira 1,6 m x 0,5 m dan jarak antar ukiran 30 cm. Ukiran ini terdapat di sepanjang sisi atap *drop-off*.



Gambar 4.62 Tampak Depan *Drop-Off* Gedung PTPN XI
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada atap *drop-off* bagian samping kanan dan kiri terdapat hiasan berupa motif bunga dan garis zig-zag berwarna kuning keemasan. Bentuk bunga tanpa daun terdapat diantara garis zig-zag, dan diujung garis zig-zag terdapat bentuk bunga beserta daunnya. Pada ujung atap *drop-off* pada bagian kanan dan kiri terdapat hiasan mirip seperti hiasan puncak atap pada gedung utama dan penunjang PTPN XI. Pada bentukan hiasan ini terdapat motif sulur-suluran dan berwarna kuning keemasan.



Gambar 4.63 Tampak Samping *Drop-Off* Gedung PTPN XI
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada *drop-off* terdapat pintu utama gedung yang menghubungkan langsung dengan lobi lantai 1. Sesuai fungsinya, pintu ini berukuran besar dengan tinggi 3 meter dan menggunakan material besi. Pintu utama berbentuk persegi panjang dengan jendela penunjang di samping kanan kirinya yang memiliki ukuran dan bentuk yang sama. Pintu besi ini dibuat di Eropa. Motif pada pintu utama adalah geometris, yakni berupa susunan bentuk persegi yang setiap bentuk persegi terdapat garis dengan pola radial dari tengah bentuk persegi tersebut. Motif tersebut terbuat dari bingkai besi dengan warna kuning muda.



Gambar 4.64 Pintu Utama Gedung PTPN XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian di atas *drop-off* terdapat jam dinding berukuran sangat besar. Jam dinding berbentuk lingkaran ini dibuat di Eropa. Jam dinding memiliki warna dasar hijau toska dan warna emas pada angka jamnya, sedangkan bingkainya berwarna coklat seperti dindingnya. Di sekitar jam dinding terdapat ukiran motif flora berupa daun dan sulur-suluran. Jam dinding ini masih bisa beroperasi hingga sekarang. Di samping kanan dan kiri jam dinding terdapat lima buah cekungan berbentuk persegi panjang. Kemudian di bawah jam dinding juga terdapat lima buah jendela berbentuk persegi panjang dengan hiasan lis di atasnya berupa garis lurus dan miring.



B. Bagian kanan-kiri fasade gedung

Komposisi fasade gedung simetris, sehingga bagian kanan-kiri fasade gedung sama. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam identifikasi maka penjelasan dibagi menjadi kaki, badan, dan kepala gedung.

a. Kaki gedung

Lantai pada gedung PTPN XI lebih tinggi sehingga dari luar gedung ini terlihat memiliki pondasi akibat peninggian lantai. Tinggi pondasi hingga kolom adalah 2,5 m. Pada pondasi ini terdapat molding atau lekukan dan motif yang menempel di sepanjang pondasi. Selain itu pada pondasi juga ditemukan adanya ventilasi udara, dikarenakan gedung ini memiliki ruang bawah tanah. Ornamen pada pondasi ini memiliki motif flora dengan perpaduan bentuk lengkung. Ornamen ini memiliki lebar 15 cm dengan lis pada bagian atas dan bawah 7 cm.



Motif Flora



Gambar Kunci

Gambar 4.66 Kaki Gedung PTPN XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Badan gedung

Gedung PTPN XI memiliki dua lantai dan satu lantai bawah tanah, sehingga kolom pada gedung terlihat tinggi karena dibuat seakan menerus dari pondasi hingga plafon lantai 2. Kolom berukuran 51 cm x 51 cm dengan hiasan berupa *molding* atau lekukan di bagian bawah dan atas kolom. Pada dinding balkon lantai 2 terdapat hiasan berupa tiga buah bentuk lingkaran dan persegi panjang yang diulang di antara kolom. Bentuk lingkaran memiliki diameter 15 cm, sedangkan bentuk persegi panjang berukuran 60 cm x 30 cm. Terdapat dua tiang kecil berwarna emas pada lubang berbentuk persegi panjang tersebut. Dua lubang ini berfungsi sebagai ventilasi pada dinding bagian atas selasar lantai 1.



Gambar 4.67 Eksterior Dinding dan Kolom Gedung PTPN XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

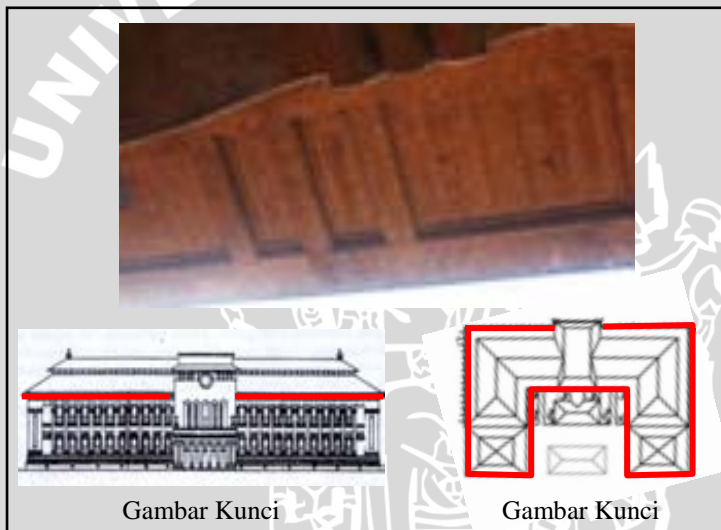
Pada bagian atas kolom terdapat lengkungan yang mirip seperti pada candi India. Kemudian antara lengkungan tersebut terdapat ornamen berbentuk lingkaran dengan motif bunga dengan pola radial. Ornamen ini juga diulang sama seperti lengkungan diantara kolom sehingga membentuk keselarasan pada eksterior gedung PTPN XI. Pada bagian samping kanan dan kiri fasade gedung terdapat sebuah ukiran yang memanjang ke bawah (vertikal) dengan motif flora berupa sulur-suluran.



Gambar 4.68 Ragam Hias pada Kolom Gedung PTPN XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Kepala gedung

Pada bagian kepala gedung terdapat teritis di bawah atap. Lebar teritis ini 1,2 m dengan lapisan teraso berwarna coklat yang sama dengan dinding eksterior. Teritis ini memiliki motif geometris berupa bentuk persegi panjang yang diulang-ulang (repetisi).



Gambar Kunci

Gambar Kunci

Gambar 4.69 Teritis
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Atap gedung utama menggunakan atap perisai ganda dengan sudut kemiringan atap 30° . Sedangkan atap gedung penunjang menggunakan atap perisai yang dikombinasi dengan atap pelana. Genteng yang digunakan terbuat dari tanah liat berwarna coklat kemerahan. Pada bagian tengah gedung utama menggunakan atap datar dak beton. Selain itu terdapat ciri khas pada atap yaitu hiasan pada puncak atap. Hiasan puncak atap berupa tumpukan bentukan kubus yang semakin atas semakin kecil. Hiasan ini memiliki ukuran kurang lebih 50 cm x 50 cm x 140 cm. Hiasan ini terbuat dari beton dengan *finishing* cat warna kuning emas.

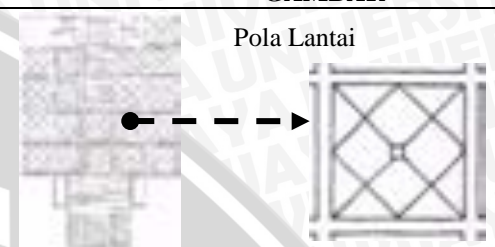
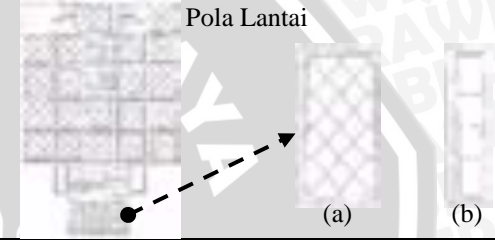

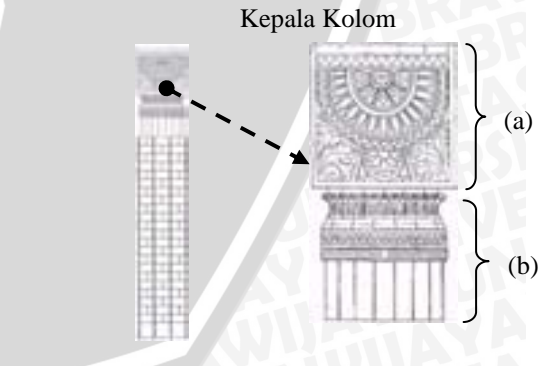


Gambar 4.70 Hiasan Kemuncak Atap Gedung PTPN XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil identifikasi ragam hias pada gedung PTPN XI dapat dilihat pada tabel identifikasi ragam hias berikut.



TABEL 4.1 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
1	Lantai	2 Dimensi	Geometris	Bidang Beraturan	2,75 m x 2,75 m	Marmer Belgia	 <p>Pola Lantai</p>
2	Lantai	2 Dimensi	Geometris	Perulangan	(a) 2,65 m x 1,40 m (b) 2,65 m x 0,64 m	Marmer Belgia	 <p>Pola Lantai</p> <p>(a) (b)</p>
3	Dinding	2 Dimensi	Alami	Asimetri	1,90 m x 1,75 m	Porselen	 <p>Relief A</p>
4	Kolom	3 Dimensi	Geometris dan Stilasi (Flora)	(a) Memancar (b) Perulangan	(a) 0,70 m x 0,70 m x 0,55 m (b) 0,65 m x 0,65 m x 0,65 m	Keramik	 <p>Kepala Kolom</p> <p>(a) (b)</p>

Relief

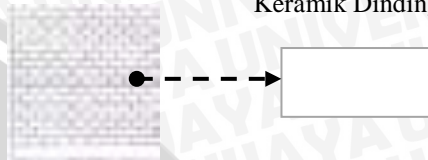
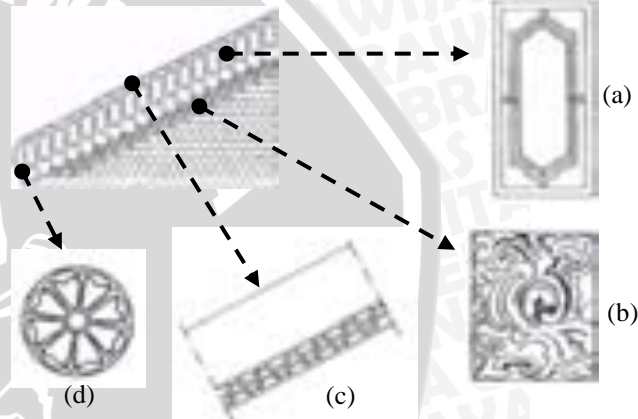

Bersambung...

TABEL 4.1 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1
(Sambungan)

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
5	Panil	2 Dimensi	(a) Stilasi (Flora) (b,c) Geometris	(a,b) Simetri (c) Perulangan	(a) 0,8 m x 0,2 m (b) 0,50 m x 0,35 m (c) 1,6 m x 1,3 m	Stained Glass	(a) (b) Motif pada Panil
6	Di tengah Panil	2 Dimensi	(a) Stilasi alam dan hewan (b) Stilasi hewan (c) Stilasi manusia dan hewan (d) Stilasi alam (e,f,h) Stilasi alam dan benda (g) Stilasi alam dan geometris	(a,b,c,d,f,g) Asimetri (e,h) Simetri	0,50 m x 0,35 m	Stained Glass	Lambang Kota a. Cirebon b. Surabaya c. Semarang d. Makasar e. Banyuwangi f. Suriname g. Bandung h. Batavia

Bersambung...

TABEL 4.1 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1
(Sambungan)

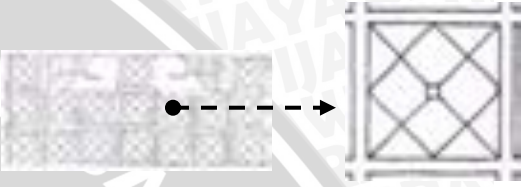

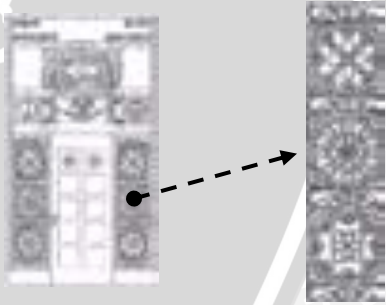

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
7	Dinding	2 Dimensi	Geometris	Bidang Beraturan	15 cm x 10 cm	Keramik	 <p>Keramik Dinding</p>
8	Tangga	2 Dimensi	(a,c) Geometris (b,d) Stilasi (Flora)	(a,b,c) Perulangan (d) Memancar	(a) 60 cm x 30 cm (b) 33 cm x 27 cm (c) Lebar 8,5 cm (d) D = 4 cm	(a,c,d) Besi berlapis kuningan (b) Keramik	
9	Bordes Tangga	2 Dimensi	Stilasi flora dan Geometris	Simetri pada latarnya, dan Asimetri pada logo PTPN XI	2,0 m x 1,7 m	Stained Glass	

Bersambung...

TABEL 4.1 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1
(Sambungan)

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
10	Kursi	2 Dimensi	Stilasi (Flora)	(a,b) Simetri pada latarnya dan Asimetri pada gambar tengah (c) Asimetri	20 cm x 11 cm	Kayu Jati	
11	Plafon	2 Dimensi	(a) Stilasi Flora (Jlamprang) (b) Geometris (Tumpal) (c) Stilasi Flora (d) Geometris-Stilasi (Wajikan)	Perulangan	(a) 30 cm x 30 cm (b) 200,0 cm x 42,5 cm (c) 42,5 cm x 42,5 cm (d) 200,0 cm x 42,5 cm	Beton berlapis cat putih	

TABEL 4.2 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2











NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
1	Lantai	2 Dimensi	Geometris	Bidang Beraturan	2,75 m x 2,75 m	Marmer Belgia	
2	Dinding	2 Dimensi	Stilasi (Flora dan Fauna)	Perulangan	2,0 m x 0,3 m	Porselen	 Relief dekoratif horizontal (a) (b)
3	Pintu Direktur Utama	2 Dimensi	Stilasi (Flora)	Memancar	1,78 m x 0,56 m	Porselen	 Relief dekoratif vertikal
4	Dinding	2 Dimensi	Alami	Asimetri	2,0 m x 1,2 m	Porselen	 Relief cerita a. Panen Kopi b. Panen Getah Karet



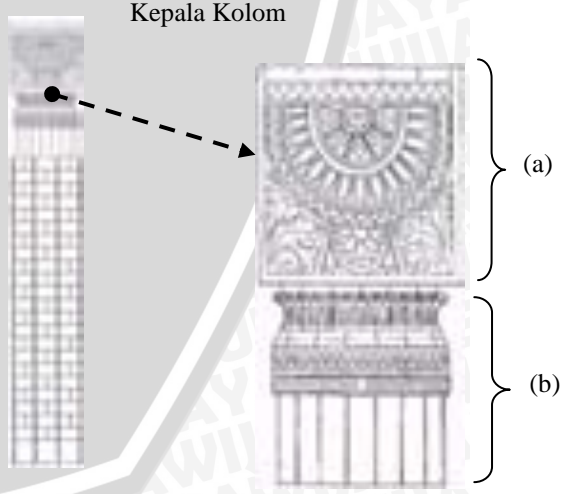
a. Panen Kopi

b. Panen Getah Karet

TABEL 4.2 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2

(Sambungan)

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
	Dinding	2 Dimensi	Alami	Asimetri	2,0 m x 1,2 m	Porselen	<p><i>Bersambung</i></p>          

TABEL 4.2 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2 (Sambungan)							
NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR <i>Bersambung</i>
5	Pintu Direktur Utama	2 Dimensi	Stilasi	Simetri	(a,c) 40 cm x 40 cm (b) 1,1 m x 1,1 m	Porselen	 <p>a. Tugu Pahlawan b. Burung Garuda c. Lambang Surabaya</p>
6	Pintu Direktur Utama	2 Dimensi	Stilasi (Flora)	Memancar	25 cm x 25 cm	Kayu Jati	
7	Kolom	3 Dimensi	Geometris dan Stilasi (Flora)	(a) Memancar (b) Perulangan	(a) 0,7 m x 0,7 m x 0,55 m (b) 0,65 m x 0,65 m x 0,65 m	Keramik	 <p>Kepala Kolom</p> <p>(a)</p> <p>(b)</p>

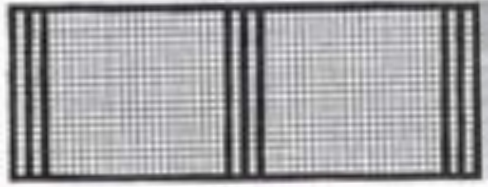
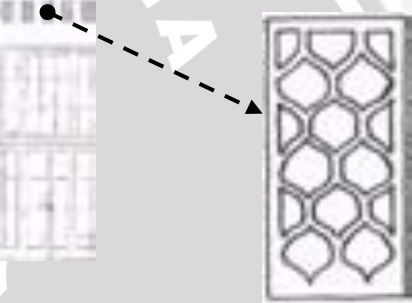
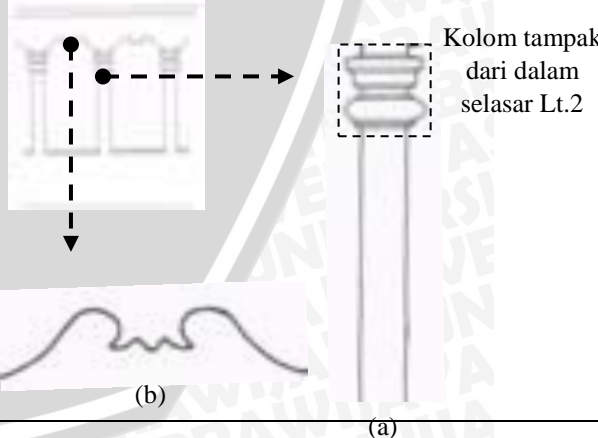
TABEL 4.2 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2
(Sambungan)

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
8	Kursi	2 Dimensi	Stilasi (Flora)	(a,b) Simetri pada latarnya dan Asimetri pada gambar tengah (c) Asimetri	20 cm x 11 cm	Kayu Jati	<p>Bersambung...</p> <p>a. Surabaya b. HVA c. Amsterdam</p>
9	Plafon	2 Dimensi	(a) Stilasi Flora (Jlamprang) (b) Geometris (Tumpal) (c) Stilasi Flora (d) Geometris-Stilasi (Wajikan)	Perulangan	(a) 30 cm x 30 cm (b) 2 m x 0,425 m (c) 42,5 cm x 42,5 cm (d) 2 m x 0,425 m	Beton berlapis cat	

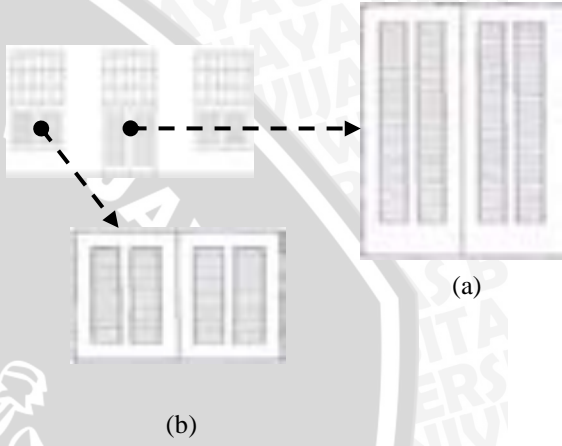
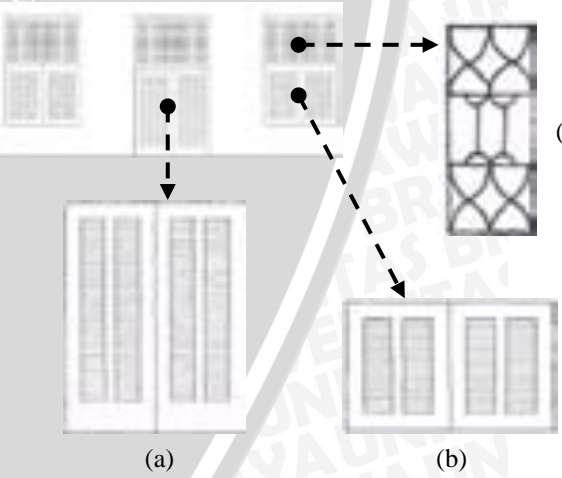
TABEL 4.3 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA INTERIOR RUANG KERJA

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
1	Kolom	3 Dimensi	Geometris	Simetri	1,40 m x 1,00 m x 0,40 m	Beton finishing cat dinding	 <p data-bbox="1536 644 1697 671">Tampak Depan</p> <p data-bbox="1794 644 1984 671">Tampak Samping</p>

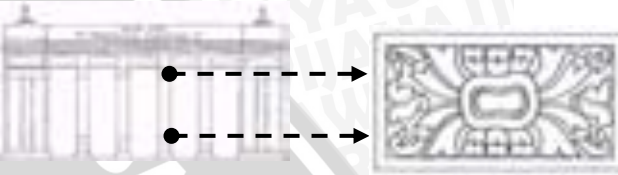
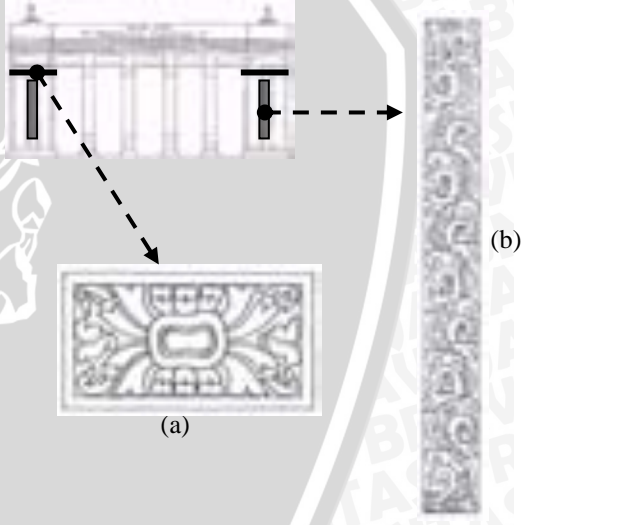
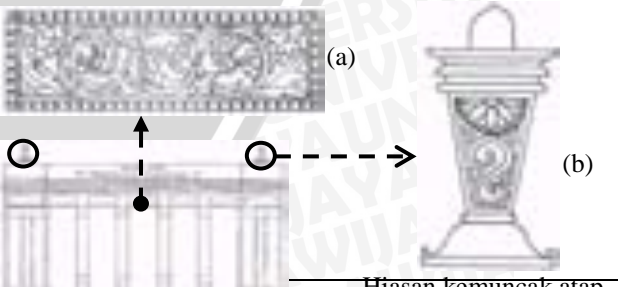
TABEL 4.4 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA SELASAR

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
1	Lantai	2 Dimensi	Geometris	Perulangan	10 cm x 10 cm	Keramik	
2	Dinding	2 Dimensi	Geometris	Perulangan	60 cm x 30 cm	Beton berlapis cat putih	
3	Kolom	3 Dimensi	(a) Geometris (b) Stilasi	Simetri	(a) 70 cm x 70 cm x 80 cm (b) 224 cm x 50 cm x 51 cm	Beton berlapis teraso	

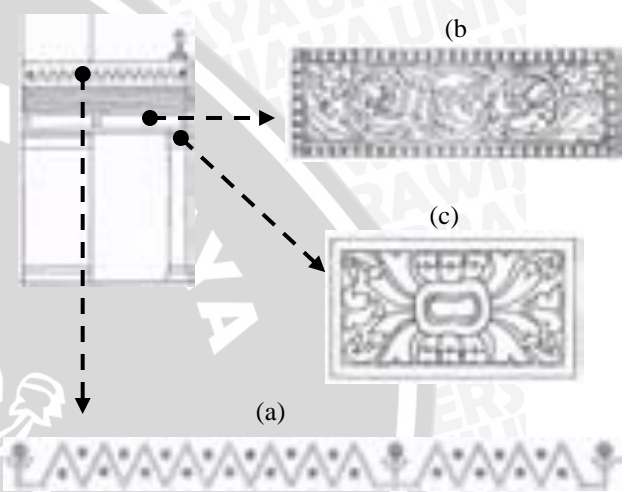
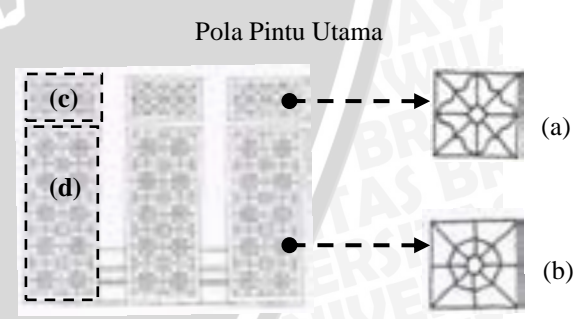
TABEL 4.4 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA SELASAR

(Sambungan)							
NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR <i>Bersambung</i>
4	Pintu dan Jendela Lt.1	2 Dimensi	Geometris	Simetri	(a) 218 cm x 168 cm (b) 180 cm x 138 cm	Kayu Jati	
5	Pintu dan Jendela Lt.2	2 Dimensi	Geometris	Simetri	(a) 210 cm x 172 cm (b) 165 cm x 135 cm (c) 55 cm x 24 cm	Stained Glass	

TABEL 4.5 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA BAGIAN TENGAH FASADE

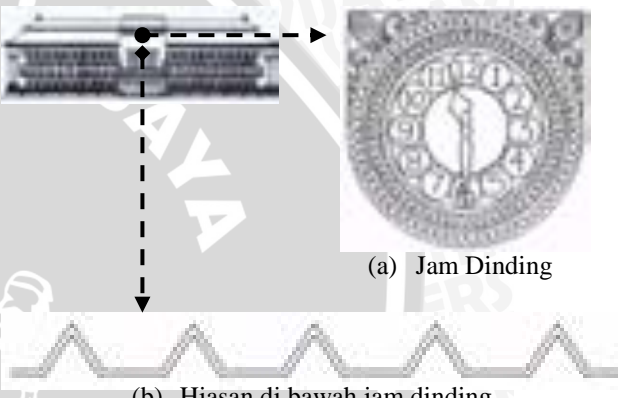
NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
1	Kolom Tengah Drop-Off	3 Dimensi	Stilasi	Memancar	65 cm x 65 cm x 35 cm	Beton berlapis teraso	 <p>Motif pada bagian bawah dan atas kolom</p>
2	Kolom Samping Drop-Off	2 Dimensi	Stilasi	(a) Memancar (b) Perulangan	(a) 65 cm x 35 cm (b) 340 cm x 38 cm	Beton berlapis teraso	 <p>(a)</p> <p>(b)</p>
3	Bagian Atas Drop-Off	(a) 2 Dimensi (b) 3 Dimensi	(a) Stilasi (b) Geometris dan Stilasi	(a) Asimetri (b) Simetri	(a) 160 cm x 50 cm (b) 30 cm x 30 cm x 60 cm	(a) Beton berlapis teraso (b) Kuningan	 <p>(a)</p> <p>(b)</p> <p>Hiasan kemuncak atap</p>

TABEL 4.5 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA BAGIAN TENGAH FASADE
(Sambungan)

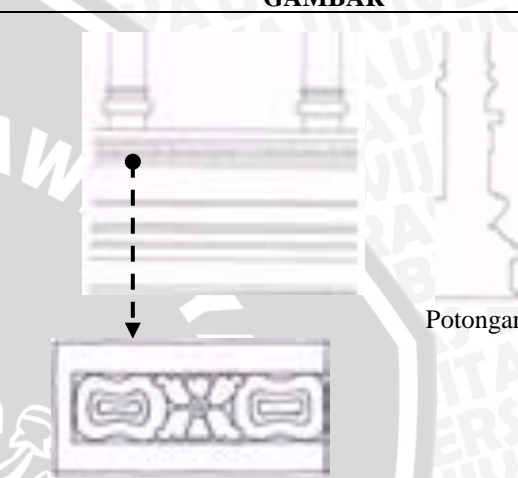
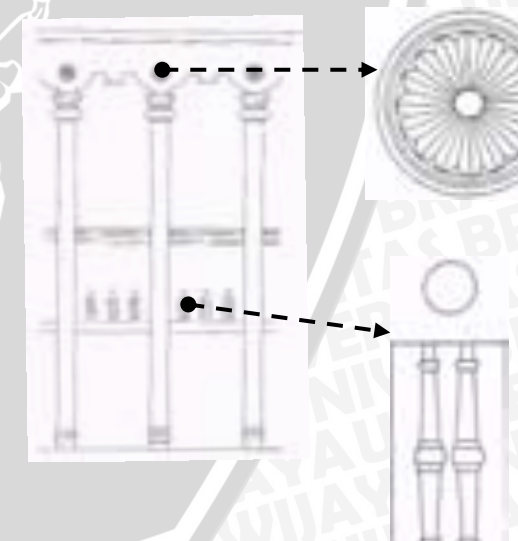
NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
4	Bagian Samping Drop-Off	2 Dimensi	(a) Geometris dan Alami (b,c) Stilasi	(a) Perulangan (b) Asimetri (c) Memancar	(a) 500 cm x 70 cm (b) 160 cm x 50 cm (c) 65 cm x 35 cm	(a) Kuningan (b,c) Beton berlapis teraso	
5	Pintu Utama	2 Dimensi	Geometris	(a,b) Memancar (c,d) Perulangan	(a,b) 0,67 m x 0,67 m (c) 1,34 m x 0,67 m (d) 3,1 m x 1,4 m	Besi	

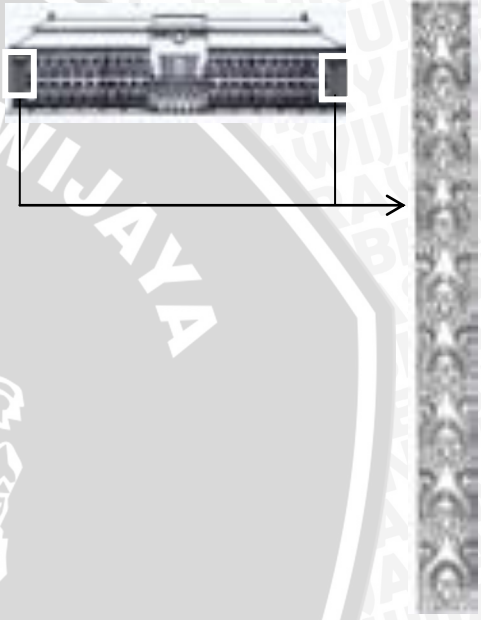
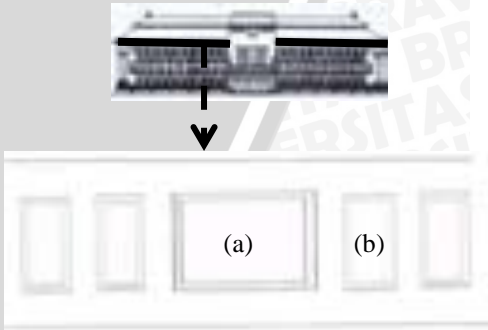
Bersambung...

TABEL 4.5 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA BAGIAN TENGAH FASADE
(Sambungan)

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
6	Di Atas Drop-Off	2 Dimensi	(a) Stilasi (b) Geometris	(a) Terpusat (b) Perulangan	(a) $D = 1,8 \text{ m}$ (b) $8,0 \text{ m} \times 0,8 \text{ m}$	(a) Porselen (b) Beton berlapis teraso	 <p>(a) Jam Dinding</p> <p>(b) Hiasan di bawah jam dinding</p>

TABEL 4.6 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA BAGIAN KANAN-KIRI FASADE

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
1	Kaki Gedung	2 Dimensi	Stilasi	Simetri	56 cm x 15 cm	Beton berlapis teraso	
2	Badan Gedung	2 Dimensi	(a) Stilasi (b) Geometris	(a) Memancar (b) Simetri	(a) D = 50 cm (b) 60 cm x 30 cm	Beton berlapis teraso	

TABEL 4.6 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA BAGIAN KANAN-KIRI FASADE (Sambungan)							
NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
3	Badan Gedung	2 Dimensi	Stilasi	Perulangan	560 cm x 80 cm	Beton berlapis teraso	 <p><i>Bersambung...</i></p>
4	Kepala Gedung	2 Dimensi	Geometris	Perulangan	(a) 100 cm x 60 cm (b) 40 cm x 60 cm	Beton berlapis teraso	 <p>Pola pada teritis</p>

TABEL 4.6 IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA BAGIAN KANAN-KIRI FASADE
(Sambungan)

NO.	LETAK	BENTUK	MOTIF	POLA	UKURAN	BAHAN	GAMBAR
5	Kepala Gedung	3 Dimensi	Geometris	Simetri	80 cm x 80 cm x 140 cm	Beton berlapis cat kuning keemasan	 <p>Hiasan kemuncak atap</p> 

Bersambung...

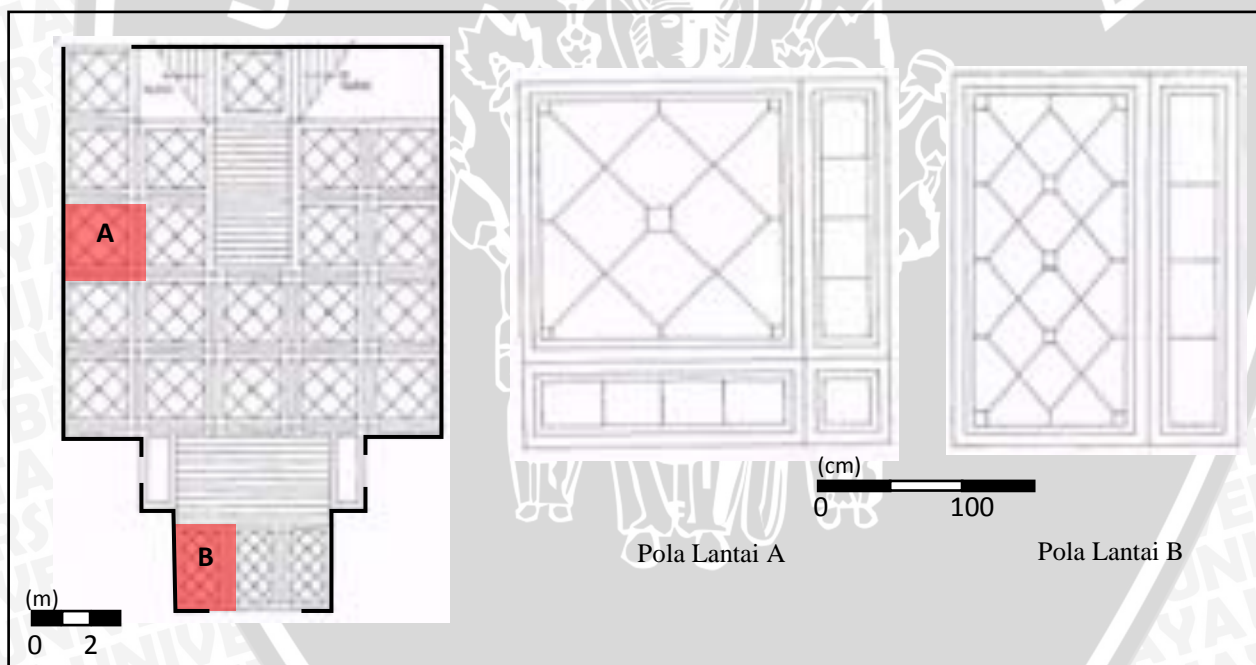
4.5 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI

Ragam hias gedung PTPN XI sebagai unsur arsitektural memiliki denotasi yang dapat diidentifikasi secara langsung dari penanda dan petandanya, namun untuk mengetahui konotasi ragam hias tersebut diperlukan variabel semantik berupa referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi. Dari keempat variabel tersebut, referensi dan relevansi masih termasuk dalam denotasi. Konotasi baru didapatkan pada variabel maksud dan juga ekspresi. Hal ini karena untuk mencapai maksud dan referensi harus melalui penelusuran referensi dan relevansi agar ragam hias dapat dikaitkan dengan kebudayaan atau sejarah sehingga dapat ditemukan konotasinya. Berikut ini analisis mengenai makna denotasi dan konotasi pada ragam hias gedung PTPN XI.

4.5.1 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1

4.5.1.1 Denotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1

A. Lantai

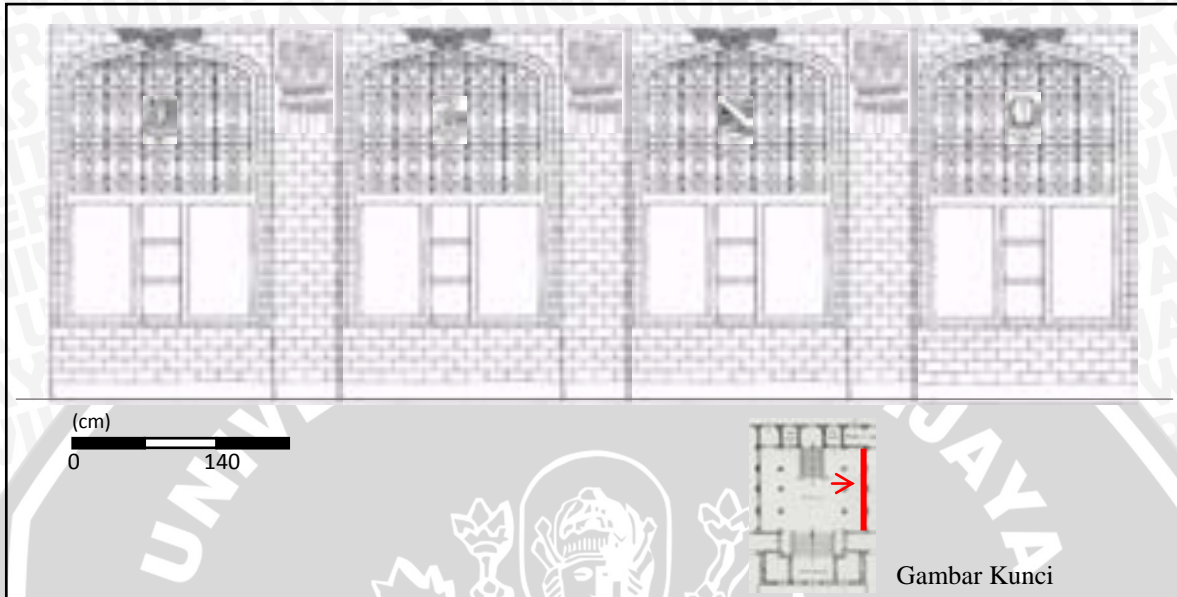


Gambar 4.71 Pola Lantai Lobi Lantai 1

Denotasi ragam hias pada lantai lobi berupa keramik lantai dengan motif geometris persegi. Keramik lantai merupakan penanda, sedangkan motif geometris persegi sebagai petanda. Dilihat dari referensinya, keramik lantai dengan motif geometris dan *border* ini memiliki kesamaan ciri dengan lantai pada langgam *Art Deco*. Hal ini menunjukkan adanya bentuk referensi langgam *Art Deco* pada lantai

lobi PTPN XI. Dari segi relevansi, motif, pola dan material keramik yang digunakan menunjukkan hirarki lantai pada ruang lobi lantai 1.

B. Dinding



Gambar 4.72 Dinding Lobi Lantai 1

Denotasi pada dinding lantai 1 adalah keramik dinding bermotif persegi dengan pola susunan seperti bata. Penandanya adalah keramik dinding, sedangkan petandanya adalah motif geometris dengan pola susunan seperti bata. Dilihat dari referensinya, pola susunan keramik dinding membentuk patra geometri menyerupai dengan pola dinding pada rumah Horta berlanggam *Art Nouveau*. Sehingga dinding lantai 1 ini sebagai bentuk referensi dari langgam *Art Nouveau*. Dari segi relevansi, penggunaan pola dan motif keramik tersebut menunjukkan hirarki dinding pada ruang lobi.

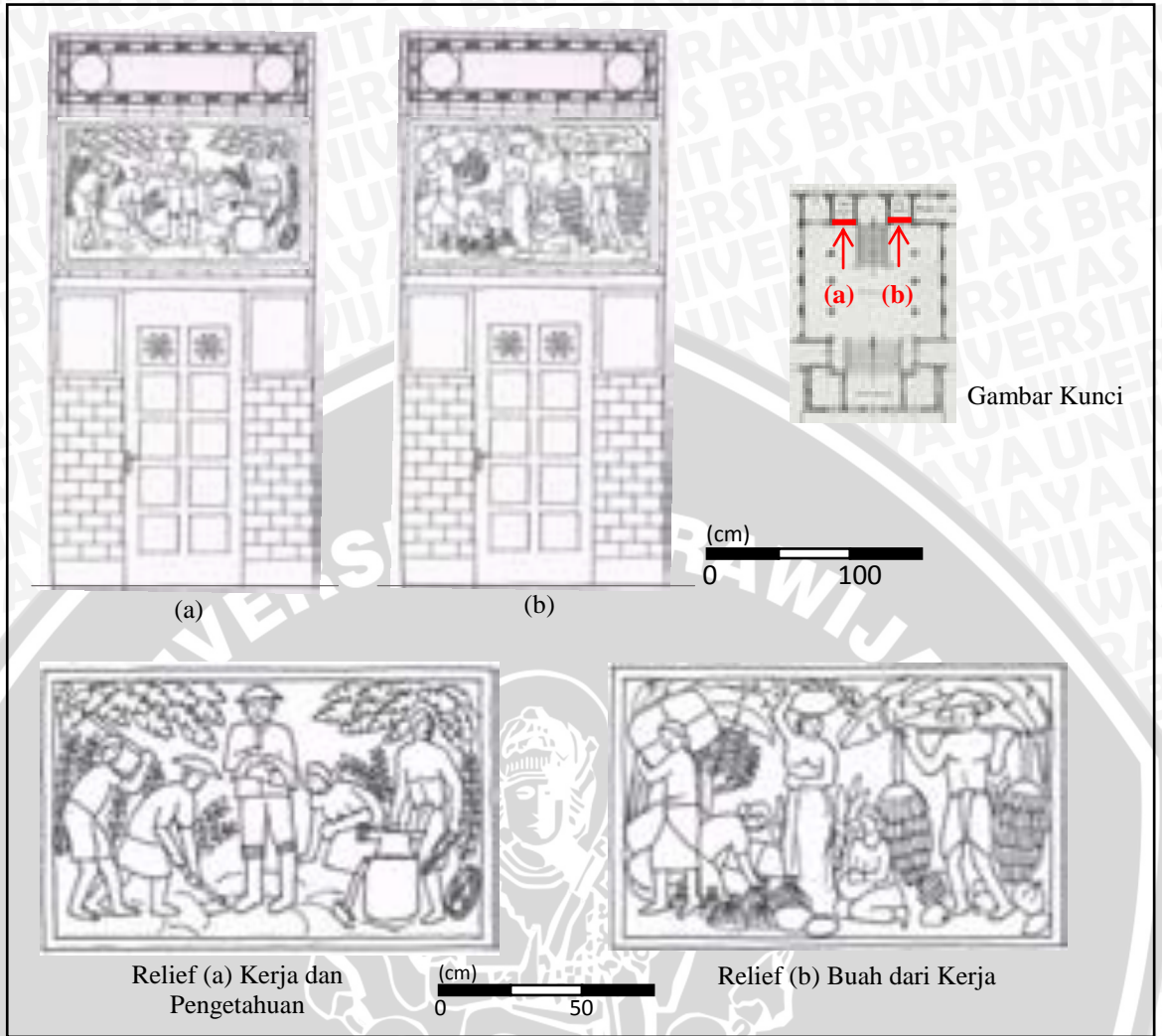


Gambar 4.73 Horta House di Brussels oleh Victor Horta dengan Langgam *Art Nouveau*
Sumber: Pile dan Gura, 2013

Pada dinding samping tangga, terdapat 2 buah relief cerita. Pada relief (a) sebelah kiri tangga berjudul “Kerja dan Pengetahuan” yang menggambarkan tentang aktivitas pekerja yang sedang mencangkul tanah dan pemecahan batu yang diawasi oleh mandor. Pada relief (b) sebelah kanan tangga berjudul “Buah dari Kerja” yang menggambarkan tentang aktivitas penduduk pribumi yang sedang melakukan jual beli berbagai hasil pertanian dan perkebunan. Denotasi dari kedua relief tersebut adalah relief cerita yang menggambarkan pengolahan tanah dan jual beli hasil perkebunan. Penandanya adalah relief cerita, sedangkan petandanya adalah gambaran pengolahan tanah dan jual beli hasil perkebunan. Dilihat dari referensinya, relief cerita ini memiliki kesamaan ciri dengan relief cerita candi Borobudur yang menceritakan tentang kisah pada zaman relief tersebut dibuat. Hal ini juga berlaku dengan relief cerita pada dinding lobi lantai 1. Kedua relief ini memberi gambaran mengenai aktivitas penduduk pribumi diluar proses berkebun di perkebunan milik HVA. Dari segi relevansi relief cerita ini menunjukkan hirarki hiasan pada lobi lantai 1.

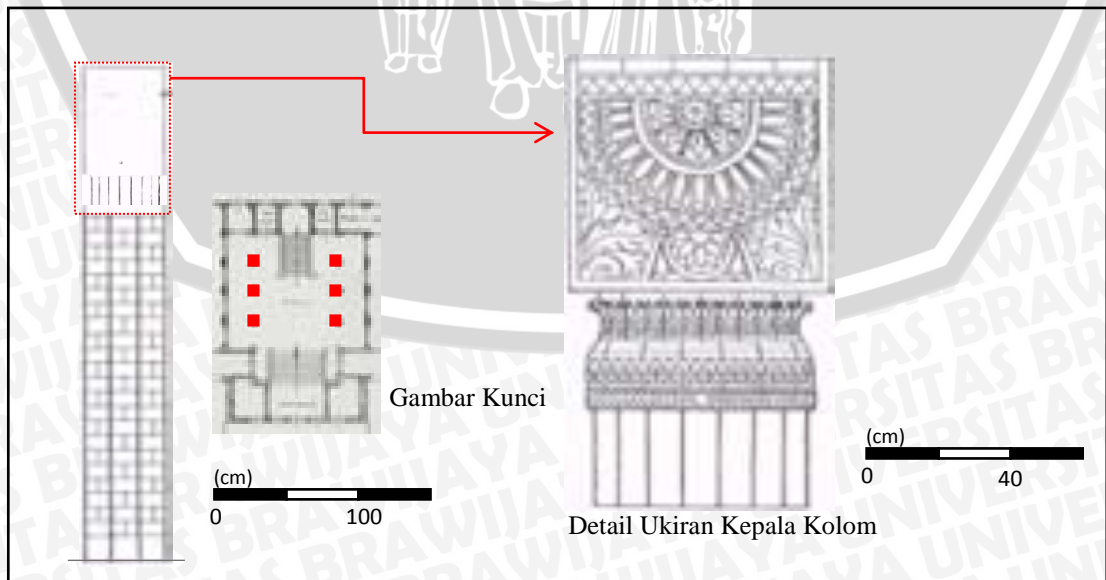


Gambar 4.74 Relief pada Candi Borobudur
Sumber: Toekio, 2000



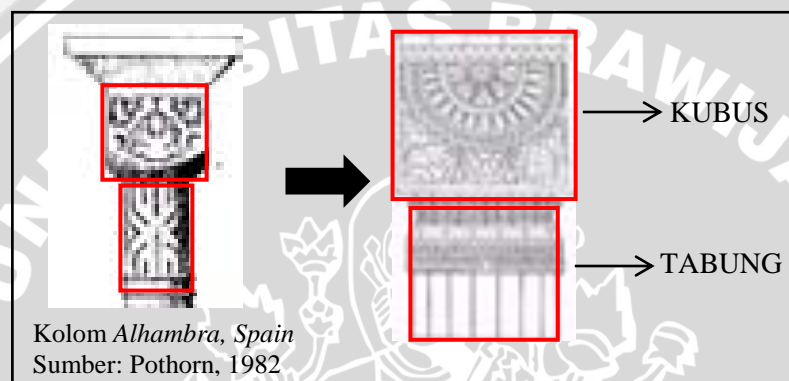
Gambar 4.75 Dinding Samping Tangga Lobi Lantai 1

C. Kolom



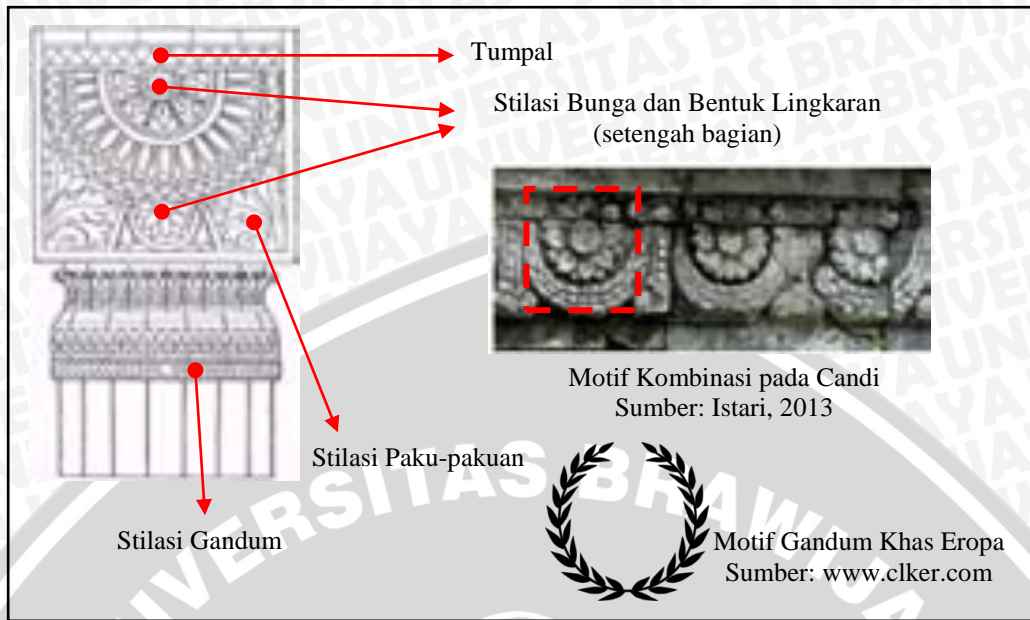
Gambar 4.76 Kolom Lobi Lantai 1

Pada bagian kolom, analisis dibagi menjadi bentuk kolom dan motif kolom. Dilihat dari bentuknya, kepala kolom ini memiliki denotasi berupa kepala kolom dengan bentuk kombinasi kubus dan tabung yang penuh ukiran. Penandanya adalah kepala kolom, sedangkan petandanya berbentuk kubus dan tabung dengan penuh ukiran. Dilihat dari referensinya, kolom pada lobi lantai 1 ini menyerupai kolom langgam Spanyol “Alhambra” yang memiliki kepala kolom dengan kombinasi bentuk kubus dan tabung. Pada kolom langgam Spanyol juga dipenuhi dengan motif hiasan. Dari segi relevansi, bentuk kepala kolom menunjukkan hirarkinya sebagai kepala kolom pada lobi lantai 1.



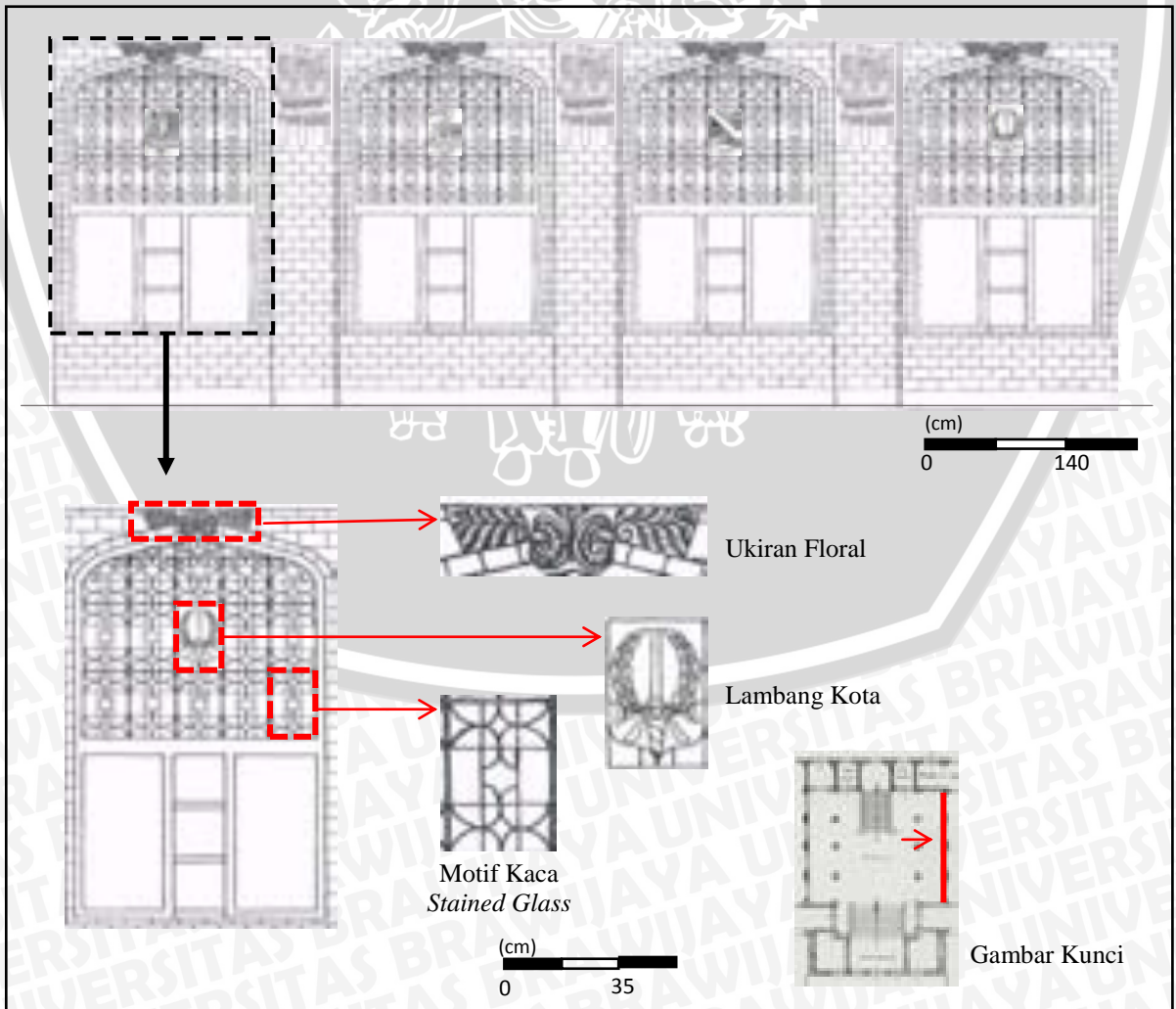
Gambar 4.77 Referensi Kolom Lobi Lantai 1

Pada kepala kolom terdapat ragam hias dengan motif geometris dan stilasi flora. Makna denotasi ukiran adalah ukiran bermotif kombinasi garis zig-zag, setengah lingkaran, stilasi bunga dan daun. Penandanya berupa ukiran, sedangkan petandanya adalah motif kombinasi garis zig-zag, setengah lingkaran, stilasi bunga dan daun. Dilihat dari referensinya, motif ukiran memiliki kesamaan ciri dengan motif lain yaitu motif geometris berupa garis zig-zag merupakan bentuk dari motif Tumpal dari Jawa. Motif flora berupa bunga matahari dengan bentuk setengah lingkaran menyerupai bentuk motif ukir kombinasi pada candi Jawa. Motif stilasi daun bagian bawah menyerupai dengan motif stilasi gandum khas Eropa. Dari segi relevansi, motif ukiran menunjukkan hirarkinya sebagai elemen penghias pada kepala kolom lobi lantai 1.



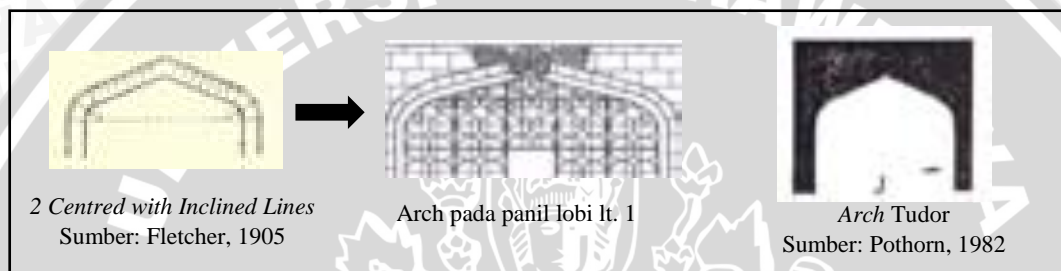
Gambar 4.78 Referensi Motif Kolom Lobi Lantai 1

D. Panil



Gambar 4.79 Panil Lobi Lantai 1

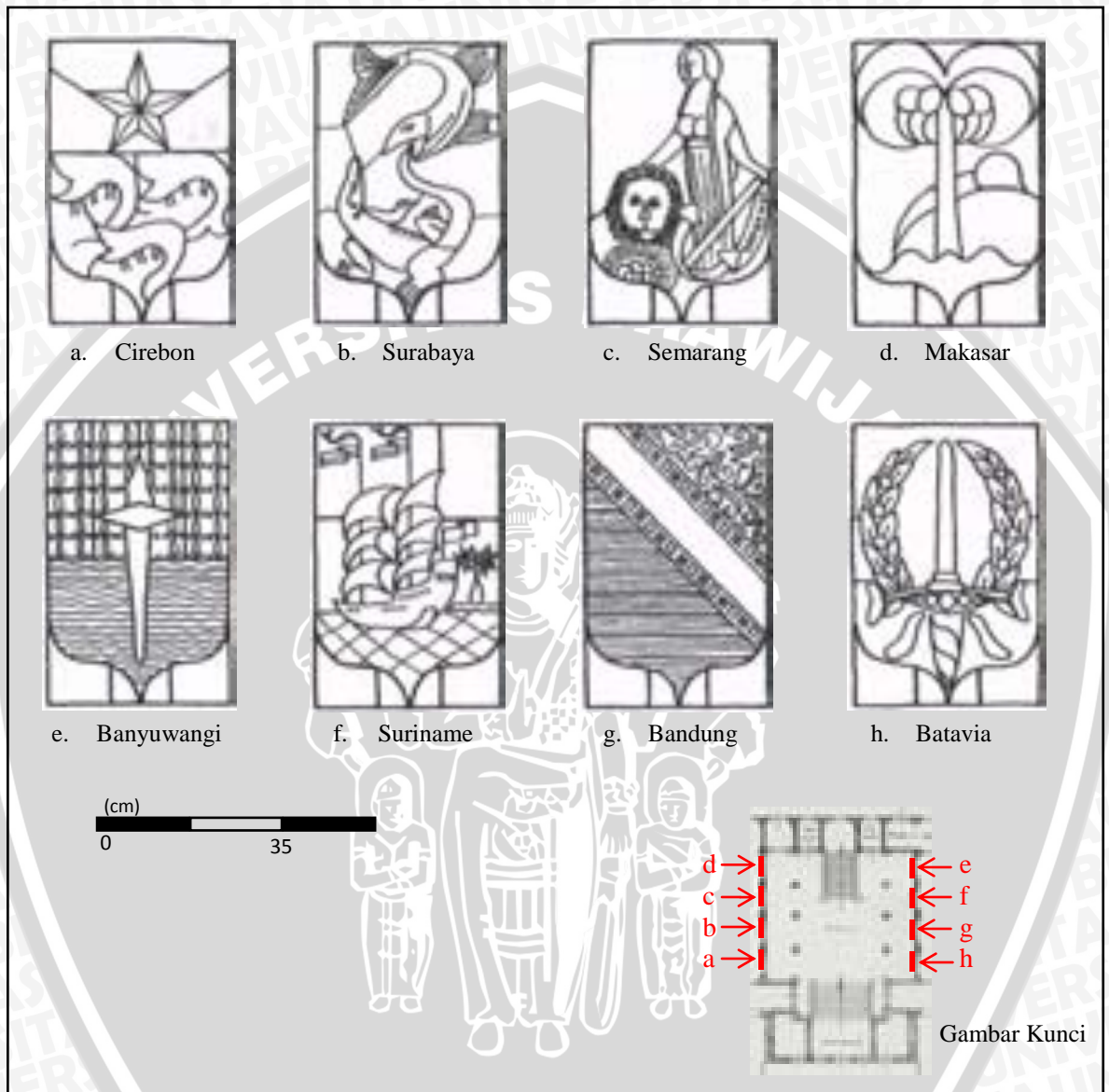
Panil pada lobi lantai 1 memiliki garis lengkung (*arch*) pada bagian atasnya. Panil ini memiliki denotasi berupa bingkai panel dengan pelengkung. Penanda berupa bingkai panil dan petanda berupa pelengkung (*arch*). Dilihat dari referensinya, *arch* yang digunakan pada panil tersebut adalah jenis bentuk *2 Centred with Inclined Lines* (Fletcher, 1905). Jenis ini memiliki kesamaan ciri dengan *arch* langgam Tudor pada arsitektur Inggris. Pelengkung ini merupakan ciri utama rumah bangsawan di kerajaan Inggris (periode 1485-1603) (Stratisticha, 2015). Dari segi relevansi, lengkungan menunjukkan hirarki hiasan pada panil lobi.

Gambar 4.80 Referensi Bentuk *Arch* pada Panil

Ragam hias pada panil bervariasi. Terdapat motif flora berupa stilasi daun dibagian atas, motif geometris yang mengisi kaca pada panil, dan terdapat lambang kota di bagian tengah panil. Motif ukir bagian atas panil memiliki denotasi berupa ukiran dengan motif stilasi flora. Penanda berupa ukiran dan petanda berupa motif stilasi flora. Dilihat dari referensinya, motif ukir ini memiliki kesamaan ciri dengan motif ukir sulur khas tradisional Jawa. Motif geometris pada kaca panil memiliki denotasi berupa kaca patri dengan motif geometris garis lurus dan lengkung. Penandanya adalah kaca patri dan petandanya adalah motif geometris garis lurus dan garis lengkung. Dilihat dari referensinya, kaca patri ini memiliki kesamaan ciri yang merujuk pada langgam *Art Nouveau*. Dari segi relevansi, motif ukir dan kaca patri menunjukkan hirarkinya sebagai hiasan pada panil.

Ragam hias ketiga adalah lambang kota yang terdapat dibagian tengah panil. Lambang kota ini memiliki denotasi berupa lambang kota Cirebon, Surabaya, Semarang, Makasar, Banyuwangi, Suriname, Bandung, dan Batavia. Penandanya adalah lambang kota dan petandanya adalah nama 7 kota besar di Indonesia dan 1 kota besar di Amerika Selatan. Dilihat dari referensinya,

lambang kota pada setiap panil merupakan desain yang sangat detail yang merujuk pada ciri langgam *Art and Craft*. Dari segi relevansi, lambang 8 kota besar menunjukkan hirarkinya sebagai hiasan pada panil.

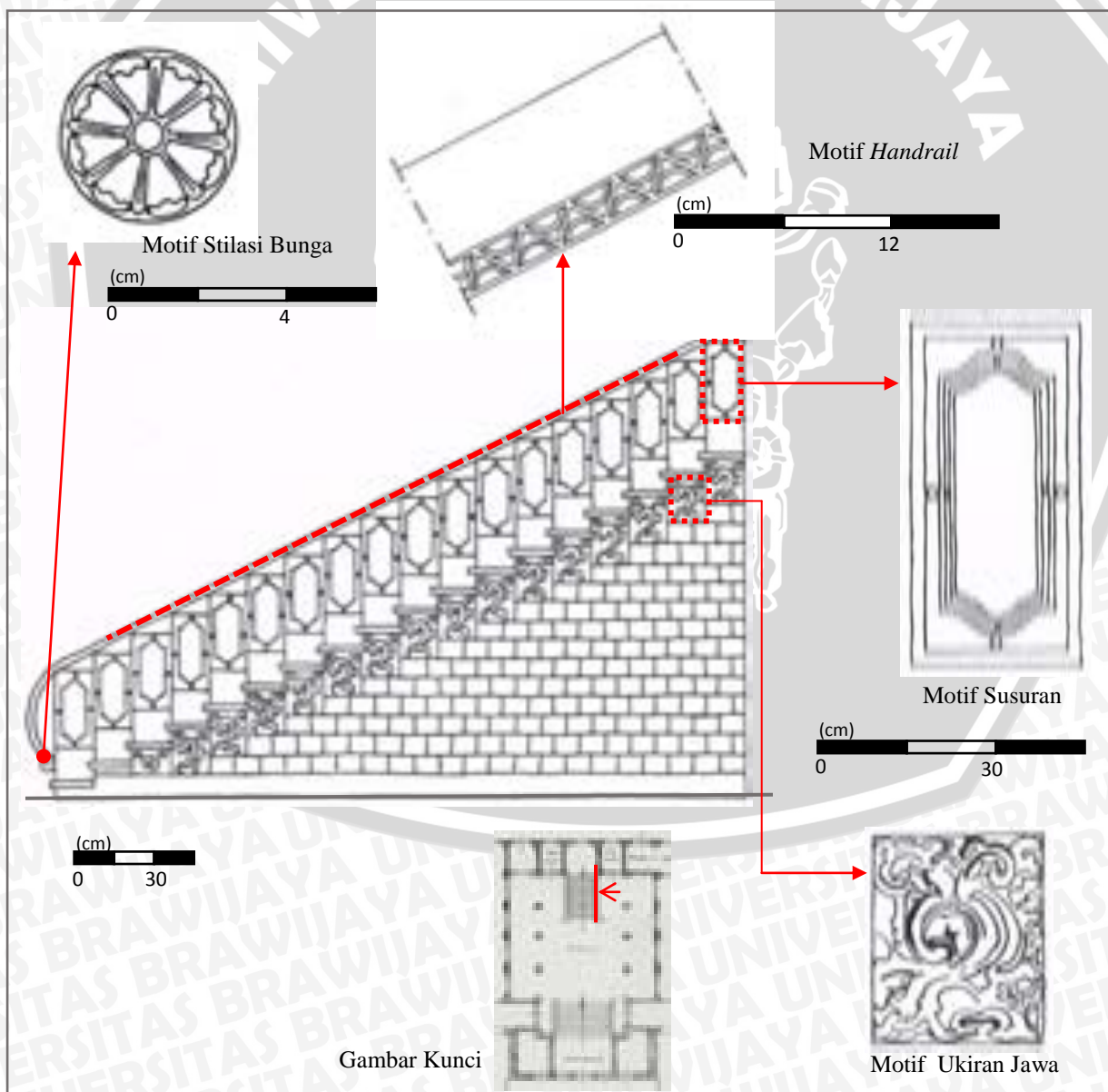


Gambar 4.81 Detail Lambang Kota pada Panil

E. Tangga

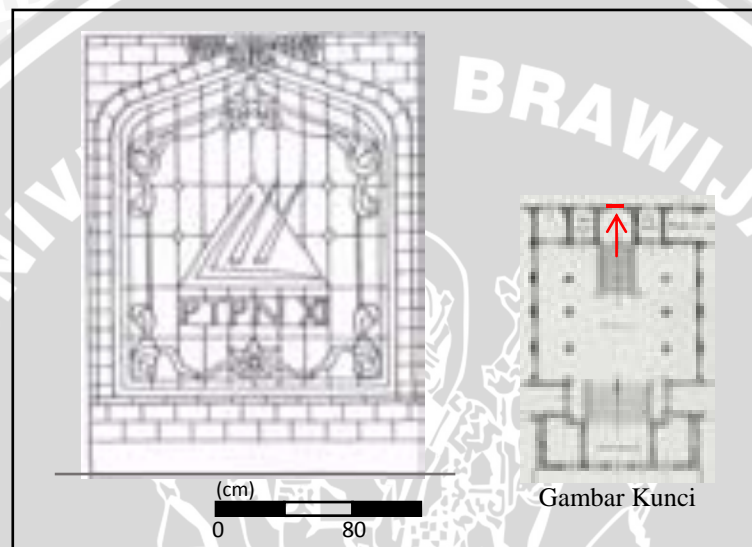
Ragam hias pada tangga terdapat pada susunan, ukiran di samping tangga, *handrail*, dan ujung *handrail*, dan. Denotasi ragam hias pada susunan adalah susunan tangga bermotif geometris. Penandanya berupa susunan tangga dan petanda berupa motif geometris. Dari segi referensi, motif geometris susunan yang tipikal dan berulang ini memiliki kesamaan ciri yang merujuk dari langgam *Art Deco*. Ukiran di samping tangga memiliki denotasi berupa ukiran dengan motif stilasi

flora. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif stilasi flora. Dari segi referensi ukiran tersebut memiliki kesamaan ciri dengan ukiran flora khas Jawa yang distilasi karena adanya pengaruh langgam *Art Deco*. Hiasan pada *handrail* tangga memiliki denotasi berupa *handrail* bermotif geometris. Penandanya adalah *handrail* dan petandanya adalah motif geometris. Dari segi referensi, motif geometris *handrail* berupa garis zig-zag memiliki kesamaan ciri dengan motif Tumpal dari Jawa. Denotasi hiasan pada ujung *handrail* adalah ukiran dengan motif stilasi bunga. Penandanya berupa ukiran dan petandanya adalah motif stilasi bunga. Dilihat dari referensinya, ukiran ini memiliki kesamaan ciri dengan ukiran khas tradisional Jawa berupa stilasi bunga manggis. Dari segi relevansi ragam hias pada tangga menunjukkan hirarkinya sebagai hiasan tangga utama pada lobi.



Gambar 4.82 Tangga Utama Lobi Lantai 1

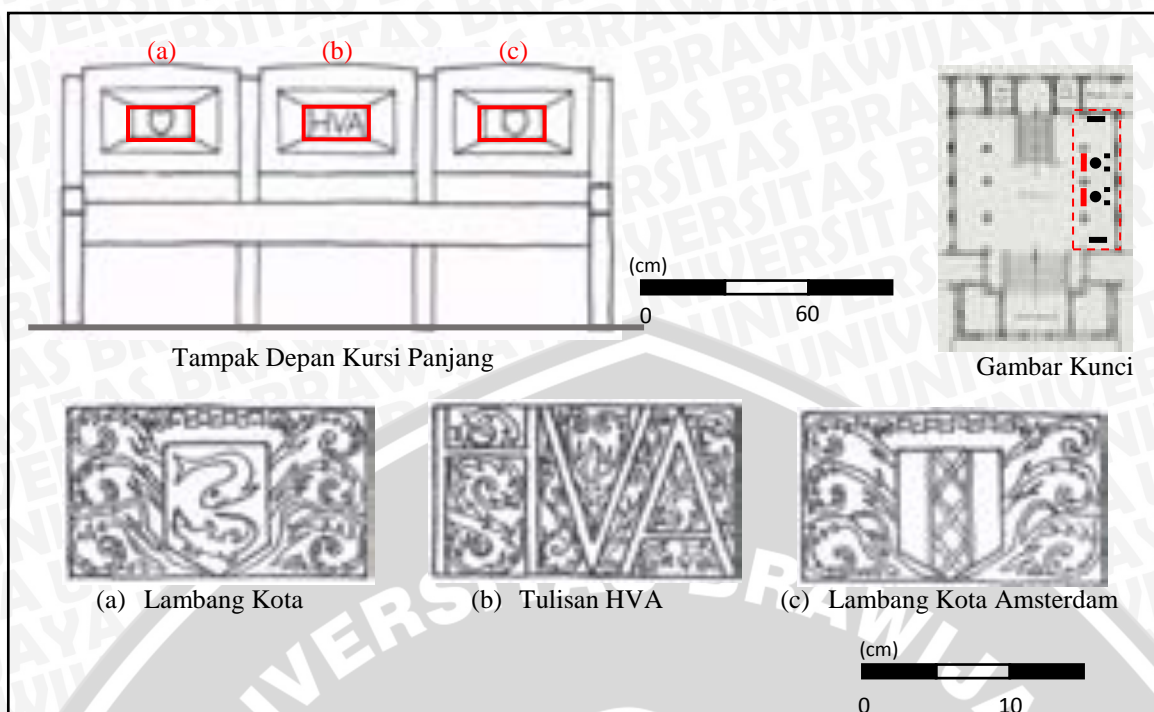
Selanjutnya pada bordes tangga terdapat mozaik yang berisi logo PTPN XI yang sebelumnya merupakan mozaik yang bercerita tentang kedatangan kapal VOC Belanda di Banten. Denotasi mozaik tersebut adalah mozaik dengan gambar kapal VOC Belanda yang sekarang diganti dengan logo PTPN XI. Penandanya adalah mozaik dan petandanya adalah gambar kapal VOC Belanda yang sekarang diganti dengan logo PTPN XI. Dilihat dari referensinya, panil ini menggunakan kaca patri yang merupakan bentuk referensi dari langgam *Art Nouveau*. Dari segi relevansi, mozaik menunjukkan hirarkinya sebagai *signage* sekaligus hiasan utama pada lobi.



Gambar 4.83 Mozaik PTPN XI

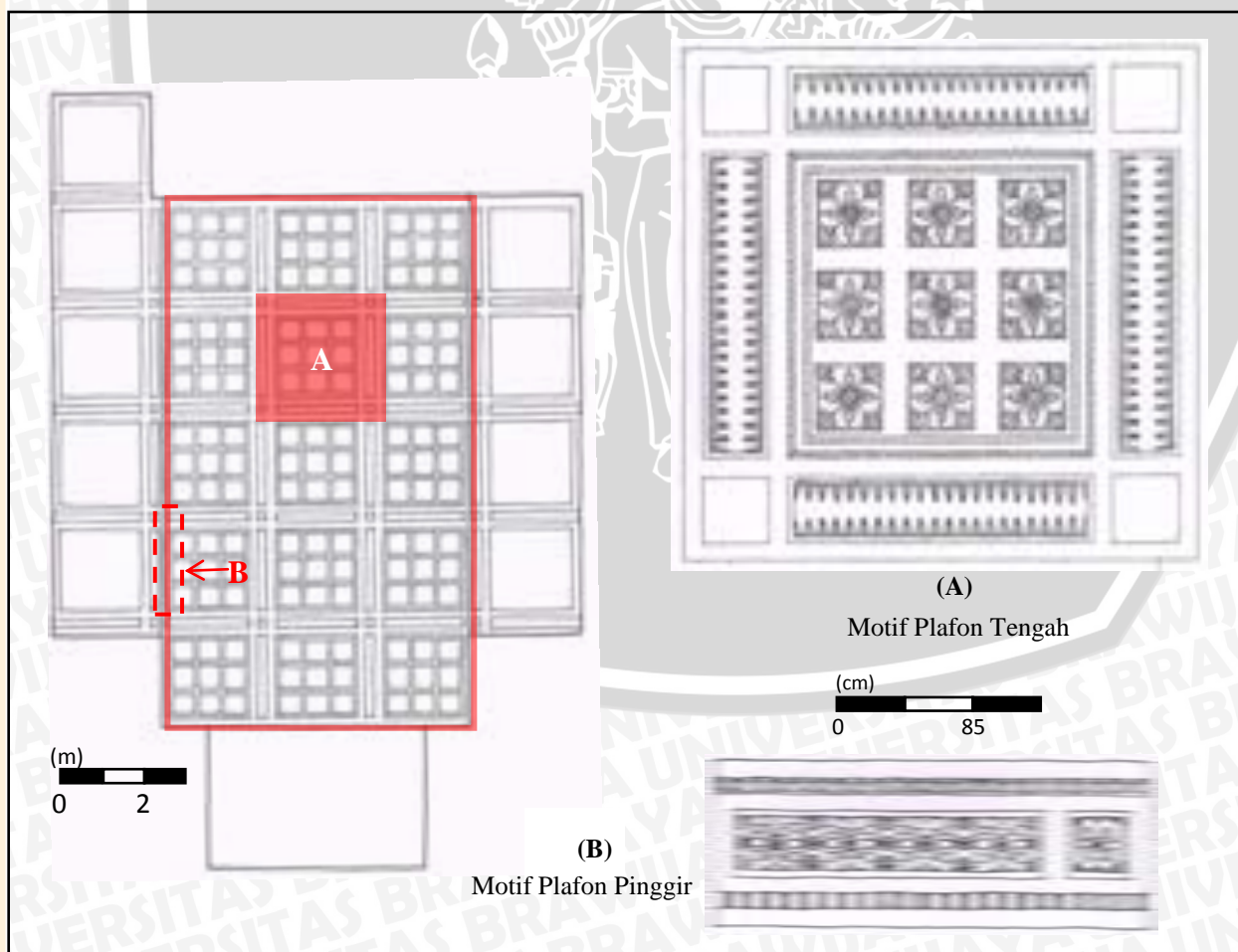
F. Perabot

Pada perabot kursi panjang terdapat 3 buah motif ukiran berbeda di bagian tengah sandaran kursi. Denotasi motif ukiran tersebut adalah ukiran dengan lambang Kota Surabaya, tulisan HVA, dan lambang Kota Amsterdam yang dihiasi dengan motif sulur-suluran. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah lambang Kota Surabaya, tulisan HVA, dan lambang Kota Amsterdam. Dilihat dari referensinya, ukiran pada perabot merupakan bentuk desain yang sangat detail. Hal ini memiliki kesamaan ciri dengan langgam *Art and Craft*. Dari segi relevansi, motif ukir menunjukkan hirarki hiasan perabot pada lobi.



Gambar 4.84 Ragam Hias pada Kursi Panjang

G. Plafon



Gambar 4.85 Plafon Lobi Lantai 1

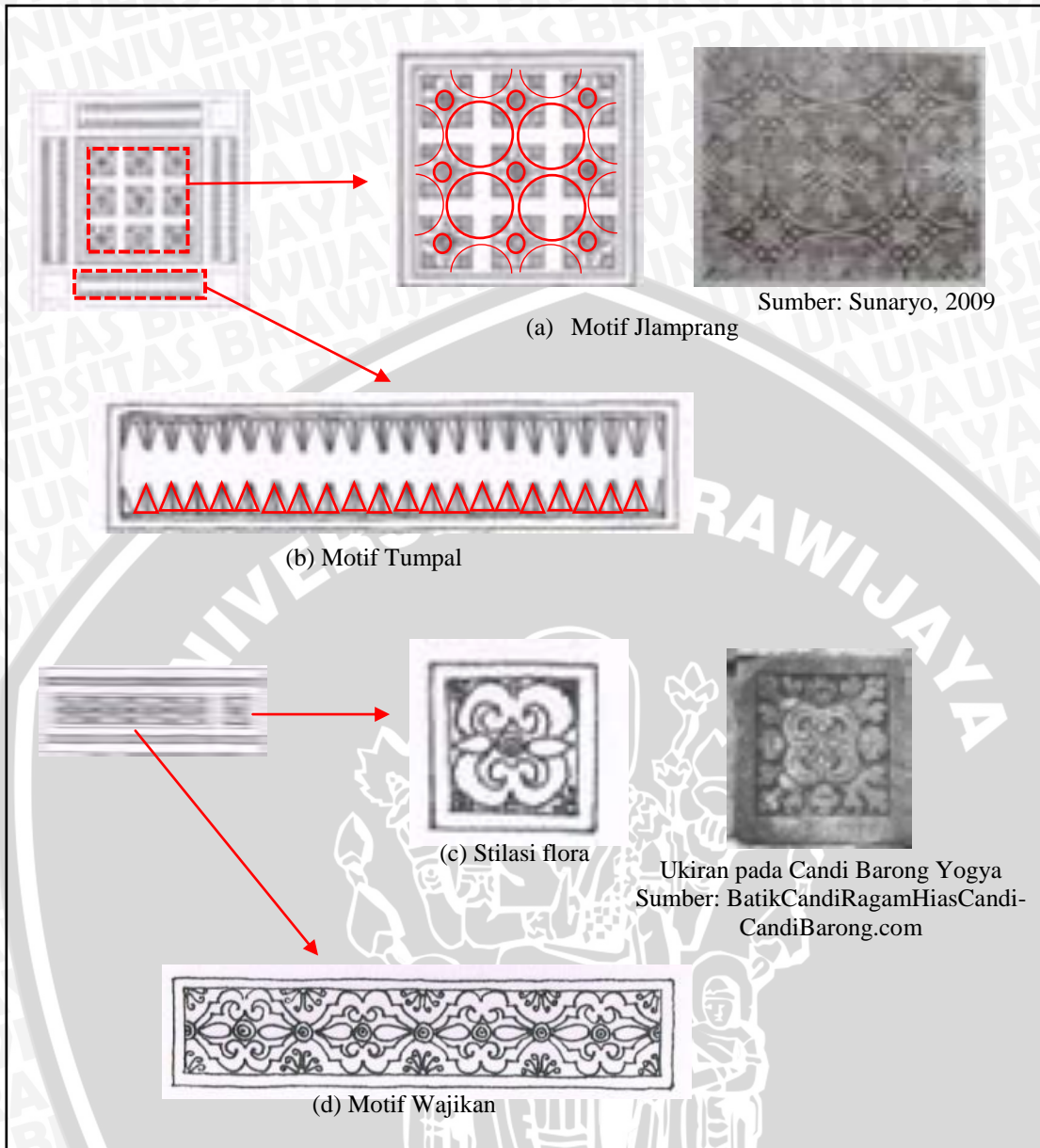
Plafon pada lobi dihiasi banyak motif ukiran, yaitu terdapat motif stilasi flora dan geometris. Pada ragam hias motif plafon (a) makna denotasinya adalah plafon dengan pola geometris dan bermotif stilasi flora. Penandanya adalah plafon dan petandanya adalah pola geometris dengan motif stilasi flora. Dari segi referensinya, ragam hias motif plafon (a) memiliki kesamaan ciri yang merujuk dari motif Jlamprang. Motif Jlamprang berada di bagian persegi yang terbagi menjadi 9 kotak kecil. Motif Jlamprang hampir sama dengan motif Kawung. Perbedaannya terletak pada pola lingkaran, pada motif Kawung bentuk lingkaran saling bersilangan satu dengan yang lain, sedangkan pada motif Jlamprang bentuk lingkaran bersinggungan satu sama lain.

Pada ragam hias motif plafon (b) denotasinya adalah plafon dengan motif geometris segitiga sebagai *border* ragam hias (a). Penandanya adalah plafon dan petandanya adalah motif geometris segitiga. Dari segi referensi, ragam hias motif plafon (b) memiliki kesamaan ciri yang merujuk dari motif Tumpal. Motif tumpal terdapat pada bagian bingkai plafon yang memanjang, motif ini memiliki bentuk dasar bidang segitiga yang berderet dan biasanya digunakan pada ornamen tepi. Motif Tumpal juga dapat berbentuk garis zig-zag yang dipadukan dengan garis lurus (Sunaryo, 2009).

Pada ragam hias (c) memiliki makna denotasi berupa pinggiran plafon dengan motif stilasi flora. Penandanya adalah pinggiran plafon dan petandanya adalah motif stilasi flora. Dari segi referensi, ragam hias motif plafon (c) memiliki kesamaan ciri yang merujuk pada ukiran candi. Motif stilasi flora ini menyerupai ukiran yang ada pada candi Barong.

Pada ragam hias (d) memiliki makna denotasi berupa pinggiran plafon dengan motif stilasi flora yang memanjang. Penandanya adalah plafon dan petandanya adalah motif stilasi flora yang memanjang. Dari segi referensi, ragam hias (d) ini memiliki kesamaan ciri yang merujuk dari motif Wajikan. Motif Wajikan ini memiliki bentuk dasar belah ketupat (*wajik*) yang di dalamnya diisi dengan motif stilasi flora.

Dilihat dari relevansinya, keempat ragam hias tersebut menunjukkan hirarki hiasan plafon pada lobi.



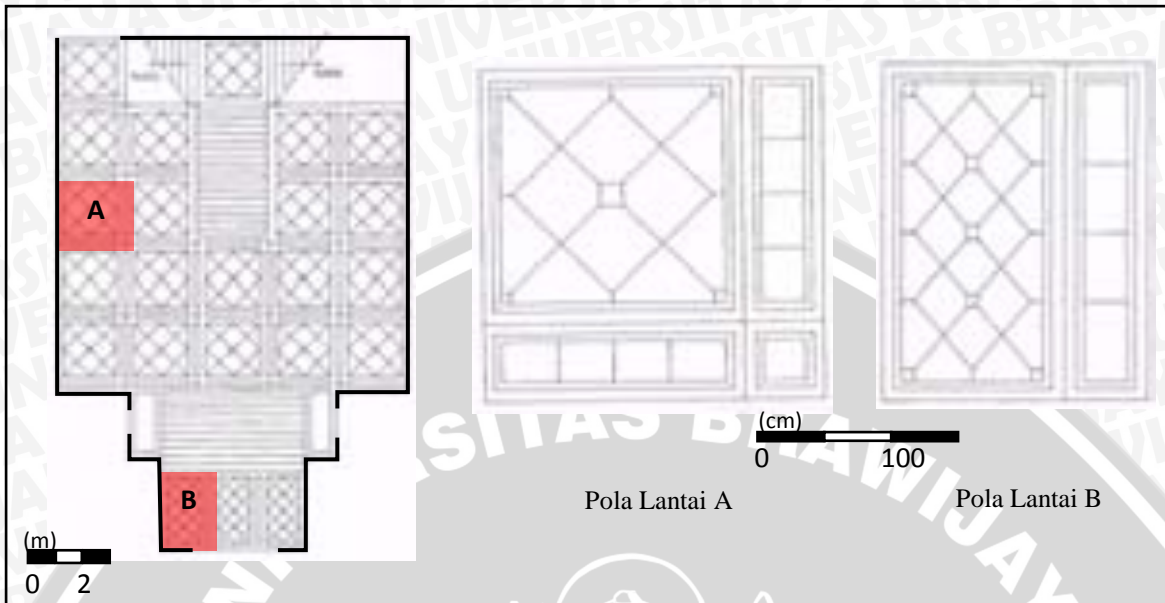
Gambar 4.86 Motif Plafon Lobi Lantai 1

4.5.1.2 Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 1

A. Lantai

Konotasi motif keramik lantai pada lobi ditinjau dari segi maksud yaitu, menunjukkan adanya perbedaan ruang lobi dengan ruang selain lobi. Motif keramik ini tidak memiliki makna tertentu, sehingga dari segi ekspresi yang diambil adalah kesan dari unsur desain motif tersebut. Ekspresi dari motif garis pada lantai yaitu garis lurus dan diagonal berkesan dinamis. Sedangkan material keramik lantai

berupa marmer yang berkesan mewah (Laksmiwati, 2012). Sehingga konotasi lantai lobi lantai 1 hanya sebatas maksud, yakni sebagai pembeda ruang.



Gambar 4.87 Pola Lantai Lobi Lantai 1

B. Dinding

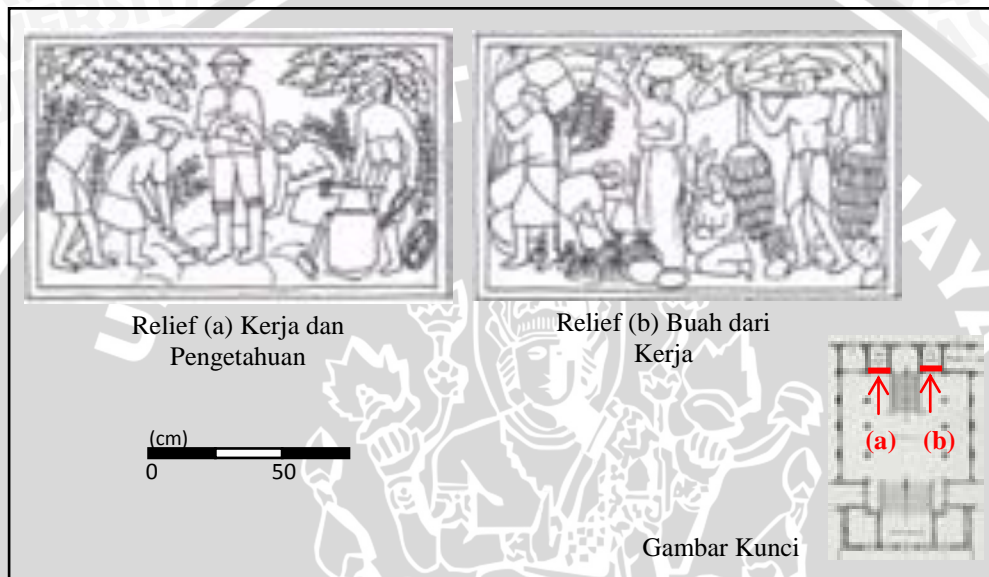


Gambar 4.88 Dinding Lobi Lantai 1

Konotasi motif keramik dinding lobi ditinjau dari segi maksud yaitu, menunjukkan adanya perbedaan ruang antara ruang lobi dengan selain lobi. Motif keramik ini tidak memiliki makna tertentu, sehingga dari segi ekspresi yang diambil adalah kesan dari unsur desain motif tersebut. Dari segi ekspresi, motif

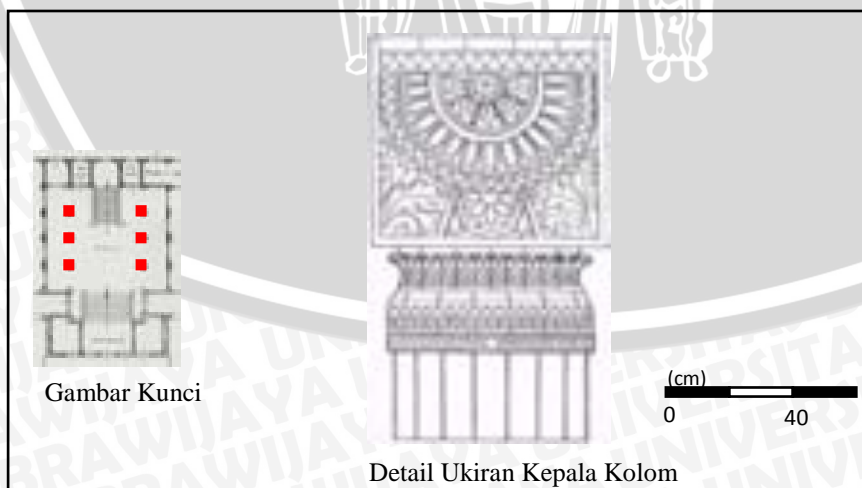
dinding seperti bata ekspose ini memberi kesan alami dan bersifat informal (Laksmiwati, 2012). Sehingga konotasi keramik dinding lobi hanya sebatas pada maksud yakni pembeda ruang.

Konotasi relief cerita pada lobi lantai 1 ditinjau dari segi maksud yaitu, relief ini menceritakan aktivitas pekerja pribumi dalam proses pengolahan lahan dan jual beli hasil perkebunan pada zaman HVA. Dari segi ekspresi, relief ini memberi gambaran mengenai kehidupan penduduk pribumi sehingga bernilai *historic* pada lobi.



Gambar 4.89 Dinding Samping Tangga Lobi Lantai 1

C. Kolom



Gambar 4.90 Kepala Kolom Lantai 1

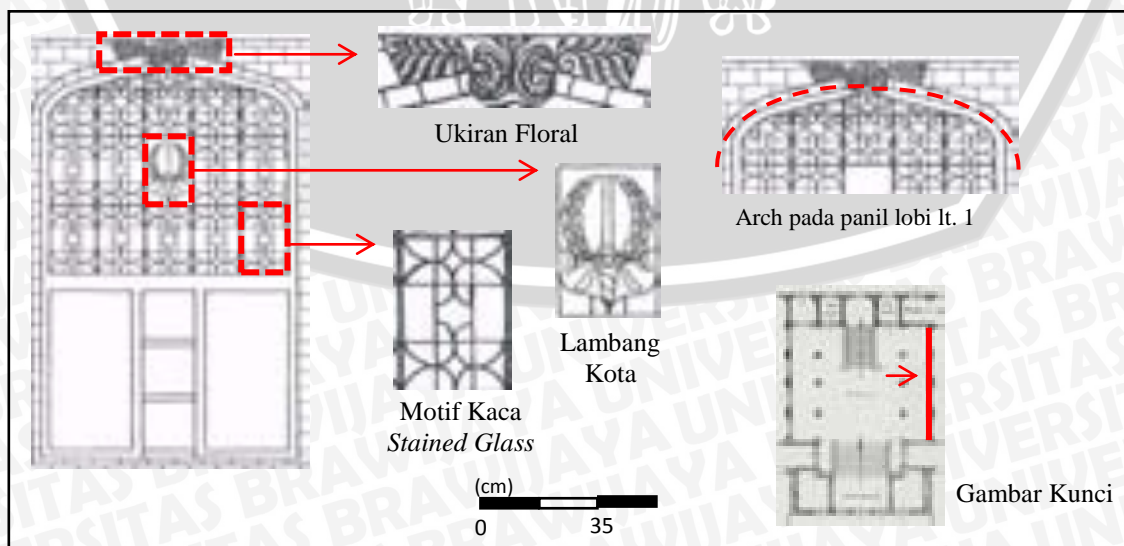
Konotasi kepala kolom ditinjau dari segi maksud yaitu, bentuk dan motif ukiran pada kolom menunjukkan adanya perbedaan antara kolom pada lobi dengan kolom selain ruang lobi. Dari segi ekspresi, motif ukiran flora yang digunakan pada kepala kolom memberi kesan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).

D. Panil

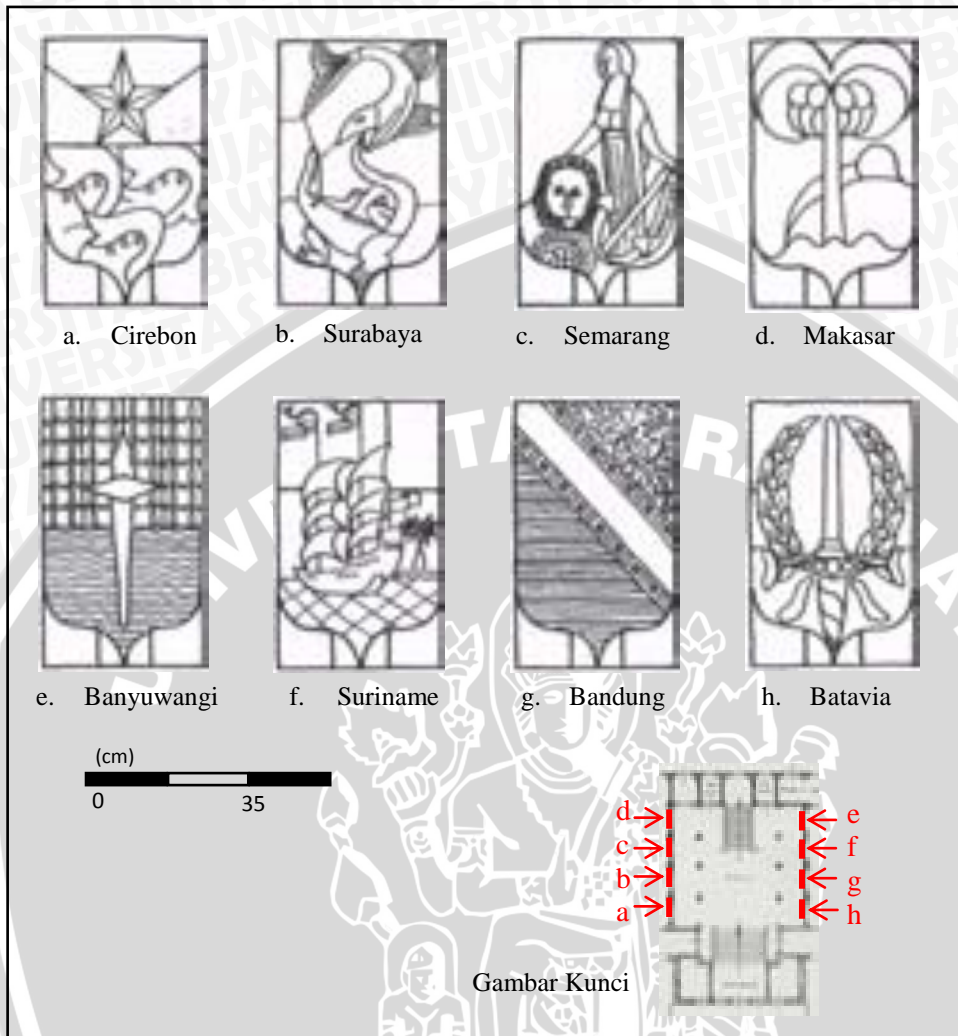
Pada panil terdapat tiga jenis ragam hias, yakni pelengkung, motif, dan lambang kota. Konotasi pelengkung panil dilihat dari segi maksud yaitu, lengkungan ini menambah estetika pada panil. Dari segi ekspresi, pelengkung ini merupakan ciri utama rumah bangsawan di kerajaan Inggris (periode 1485-1603) (Stratisticha, 2015), sehingga lengkungan ini bernilai mewah pada panil.

Terdapat 2 motif panil yaitu motif sulur dan motif kaca patri. Konotasi motif dilihat dari segi maksud yaitu, kedua motif ini menambah estetika pada panil. Dari segi ekspresi motif ukir sulur memberi kesan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012), sedangkan motif kaca patri tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresi diambil dari kesan motif garis pada kaca patri yakni memberi kesan anggun pada panil.

Konotasi lambang kota panil dilihat dari segi maksud yakni, adanya lambang 8 kota besar ini menunjukkan adanya hubungan dengan HVA pada saat itu. Tiga kota diantaranya merupakan lokasi kantor cabang HVA, yaitu Surabaya, Batavia, dan Semarang. Dari segi ekspresi, karena diduga terdapat hubungan antara 8 kota tersebut dengan HVA, maka panil ini bernilai sejarah yang memberi kesan kejayaan HVA pada saat itu.



Gambar 4.91 Panil Lobi Lantai 1



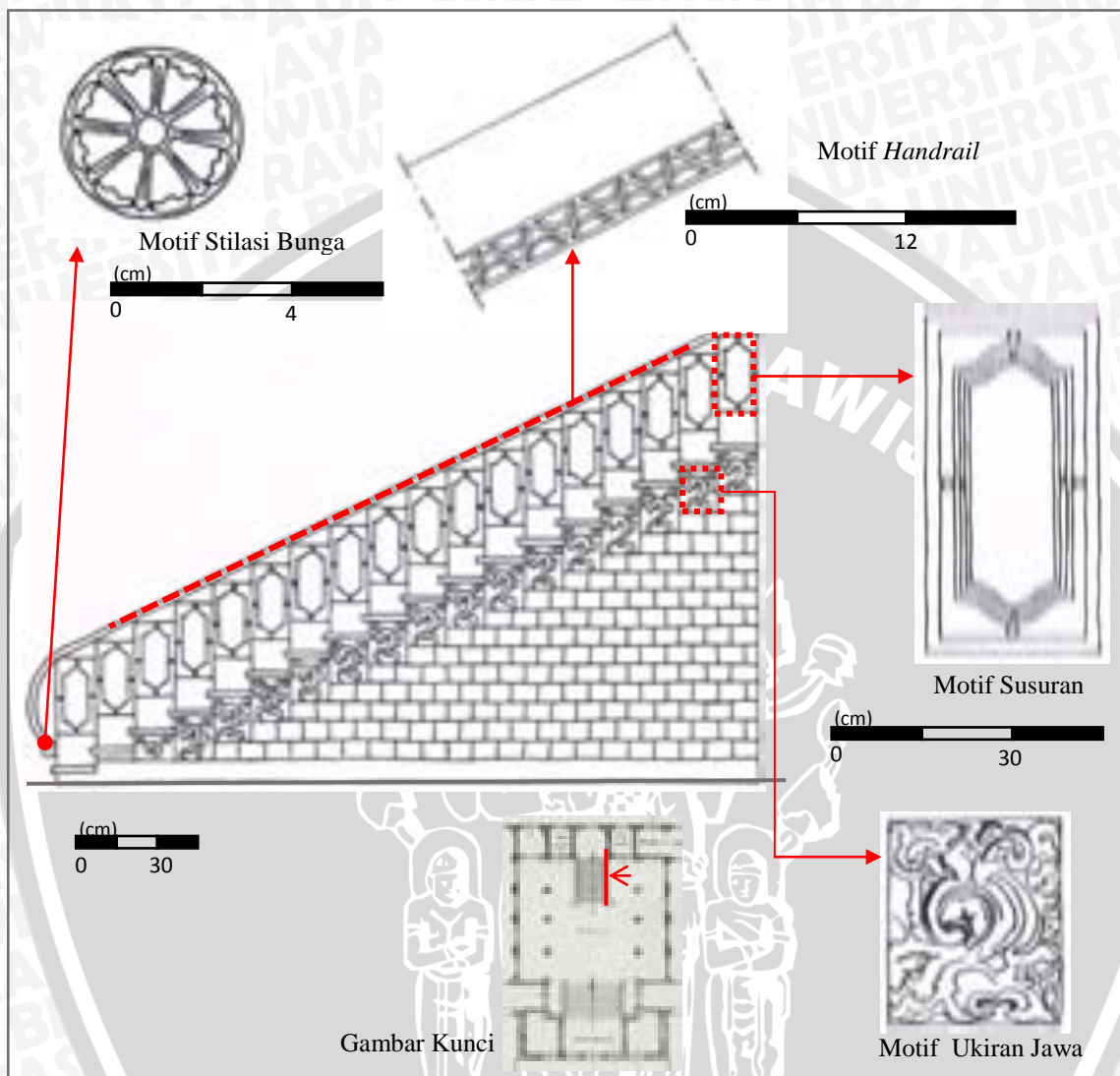
Gambar 4.92 Detail Lambang Kota pada Panil

E. Tangga

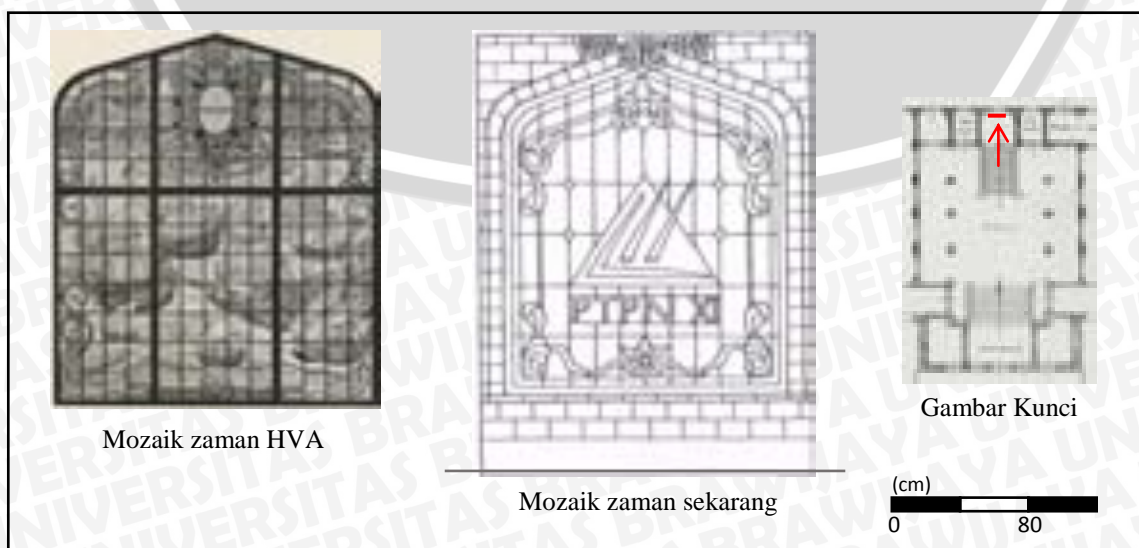
Pada tangga terdapat beberapa motif ragam hias yang memiliki konotasi sebagai berikut. Dilihat dari segi maksud, ragam hias menambah estetika pada tangga utama sebagai *point of view* pada lobi. Dari segi ekspresi, motif geometris pada susunan tangga tidak memiliki makna tertentu, sehingga kesan yang diambil dari motif tersebut adalah formal. Namun pada motif stilasi flora memiliki makna kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).

Konotasi mozaik pada bordes tangga dilihat dari segi maksud yakni, gambar kapal VOC Belanda menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten, sedangkan gambar logo PTPN XI yang sekarang

menunjukkan identitas gedung. Dari segi ekspresi, mozaik logo PTPN XI ini sebagai signage atau tanda memberi kesan megah.



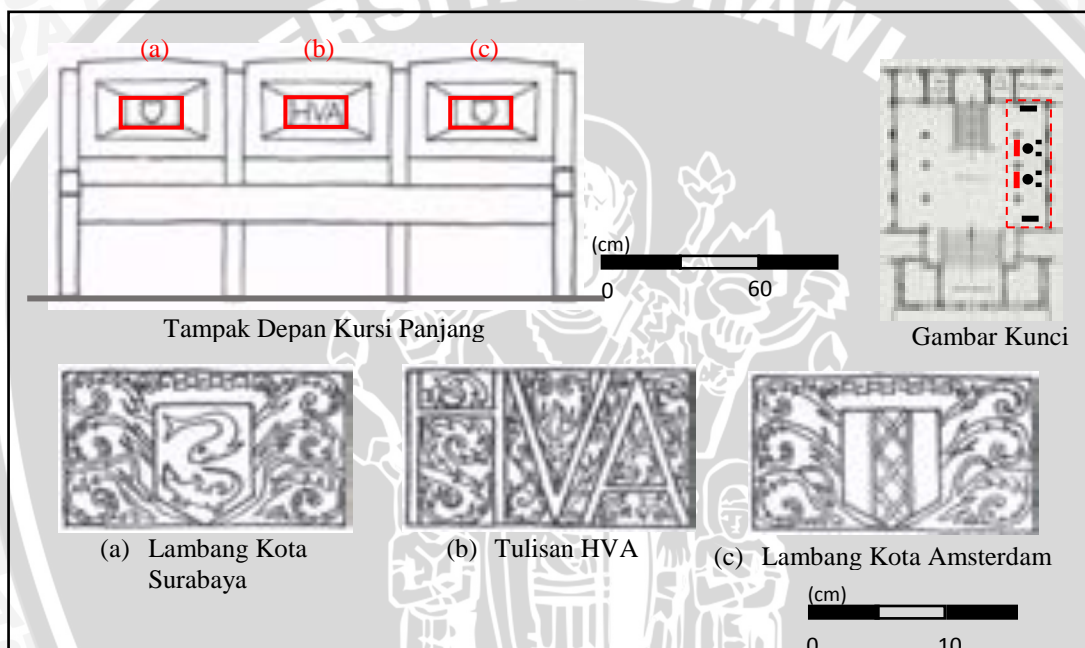
Gambar 4.93 Tangga Utama Lobi Lantai



Gambar 4.94 Mozaik PTPN XI

F. Perabot

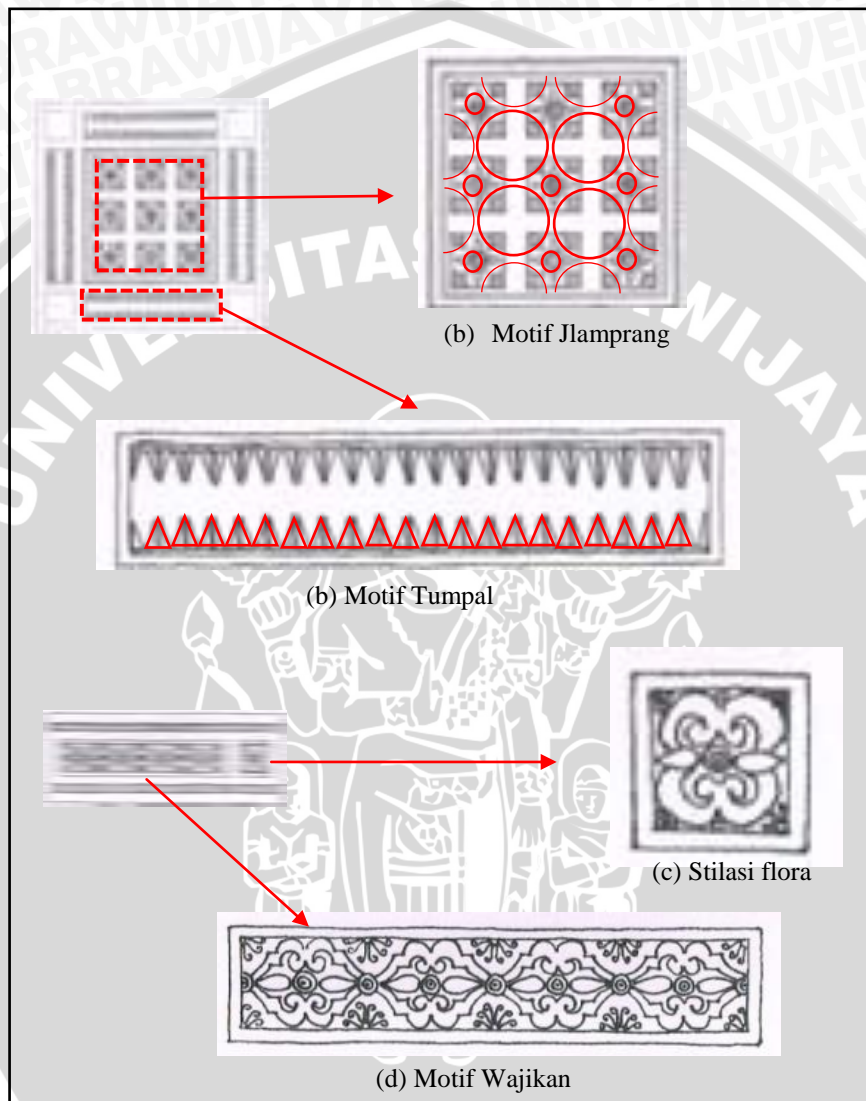
Ukiran pada perabot memiliki makna konotasi. Dilihat dari segi maksud, ketiga motif ukiran tersebut menunjukkan bahwa HVA memiliki kantor pusat di Kota Amsterdam dan memiliki kantor cabang di Kota Surabaya. Dari segi ekspresi ukiran flora pada perabot bermakna kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).



Gambar 4.95 Ragam Hias pada Kursi Panjang

G. Plafon

Konotasi pada ragam hias plafon dilihat dari segi maksud yakni, menunjukkan adanya perbedaan antara plafon lobi dengan plafon diruang selain lobi. Dari segi ekspresi ragam hias motif flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012). Ragam hias plafon juga memiliki nilai seni budaya Jawa yang dominan. Hal ini sebagai bentuk untuk menjunjung tinggi seni hias sebagai karakter kebudayaan.



Gambar 4.96 Motif Plafon Lobi Lantai 1

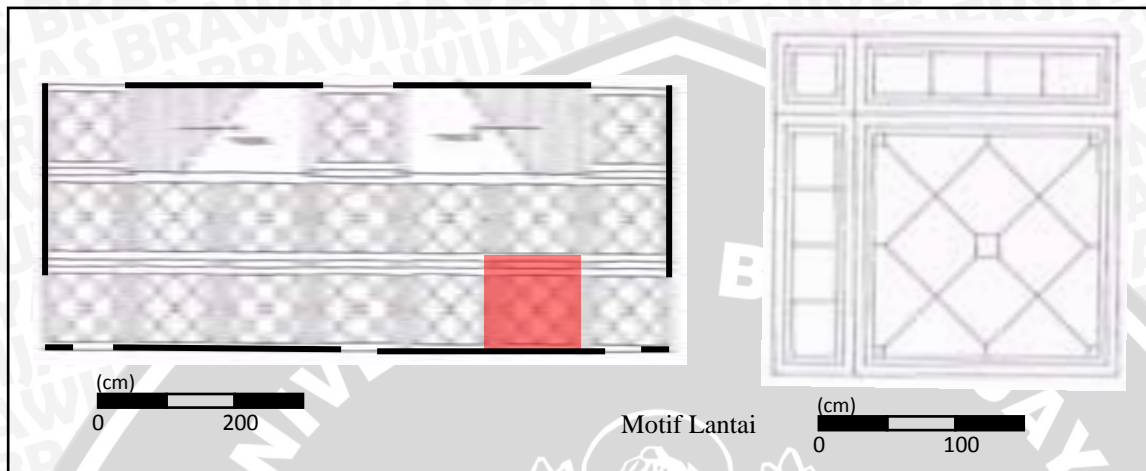
4.5.2 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2

4.5.2.1 Denotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2

A. Lantai

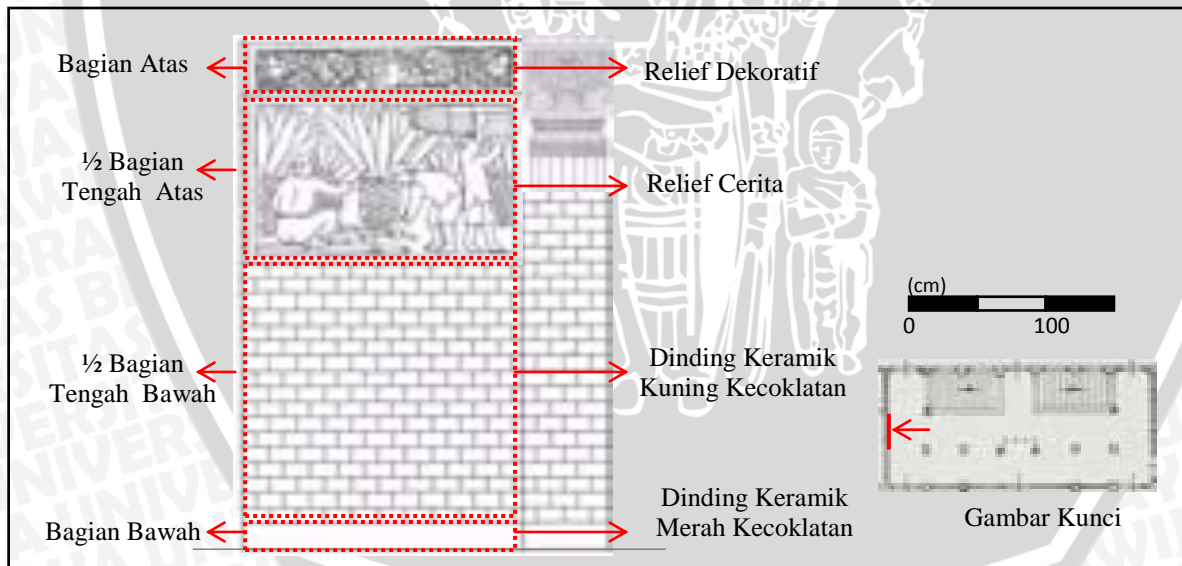
Pola lantai pada lobi lantai 2 sama dengan lobi lantai 1. Motif lantai memiliki denotasi berupa keramik lantai yang bermotif geometris. Penandanya berupa keramik lantai dan petandanya berupa motif geometris. Dilihat dari referensinya,

motif geometris lantai memiliki kesamaan ciri yang merujuk pada langgam *Art Deco*. Hal ini karena lantai memiliki motif yang sama dengan langgam *Art Deco* yakni motif geometris dan memiliki *border*. Dari segi relevansi menunjukkan hirarki lantai pada lobi lantai 2.



Gambar 4.97 Pola Lantai Lobi Lantai 2

B. Dinding



Gambar 4.98 Pembagian Dinding Lobi Lantai 2

Pada dinding lobi lantai 2 terdapat 12 buah relief cerita. Denotasi dari relief tersebut adalah relief cerita yang menceritakan tentang aktivitas perdagangan dan pekerja di perkebunan milik HVA. Penandanya adalah relief cerita dan petandanya adalah cerita yang digambarkan pada masing-masing relief tersebut. Dilihat dari referensinya, relief cerita ini memiliki kesamaan ciri

dengan relief cerita pada candi Borobudur yang bercerita tentang kisah pada zaman dahulu. Dari segi relevansi, relief ini menunjukkan hirarki hiasan pada lobi lantai 2. Relief pada lobi lantai 2 lebih menceritakan aktivitas penduduk pribumi yang bekerja di perkebunan milik HVA. Judul cerita masing-masing relief dapat dilihat pada gambar berikut.



(a) Relief “Panen Kopi”



(b) Relief “Pengambilan Getah Karet”



(c) Relief “Panen Teh”



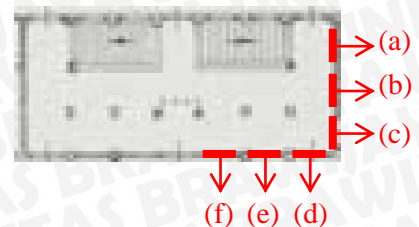
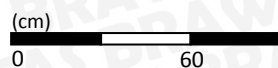
(d) Relief “Menanam Tebu”



(e) Relief “Panen Tebu”



(f) Relief “Gedung HVA di Amsterdam”



Gambar Kunci

Gambar 4.99 Relief Samping Kanan Lantai 2



(g) Relief "Gedung Lama HVA di Surabaya"



(h) Relief "Pengepakan Gula"



(i) Relief "Gudang Penyimpanan Gula"



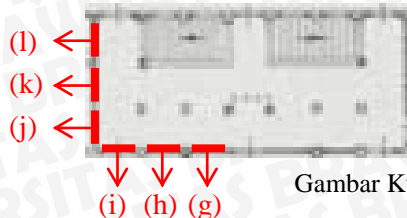
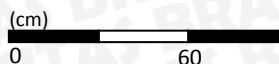
(j) Relief "Panen Kelapa Sawit"



(k) Relief "Panen Agave"



(l) Relief "Panen Singkong"



Gambar Kunci

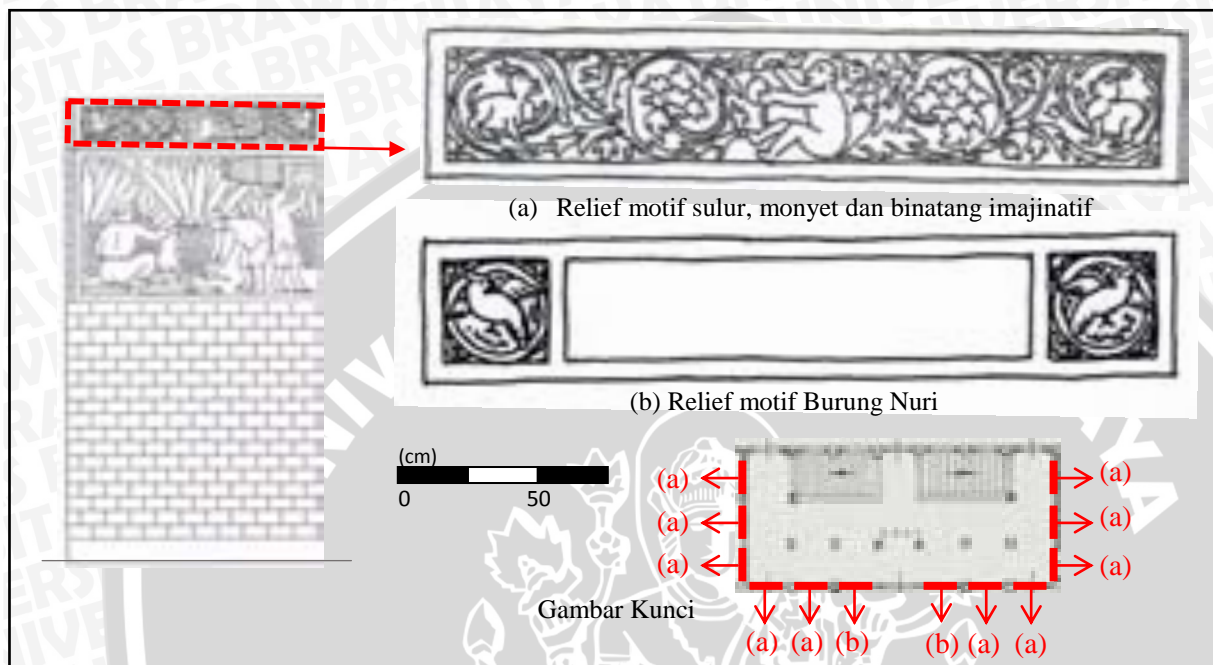




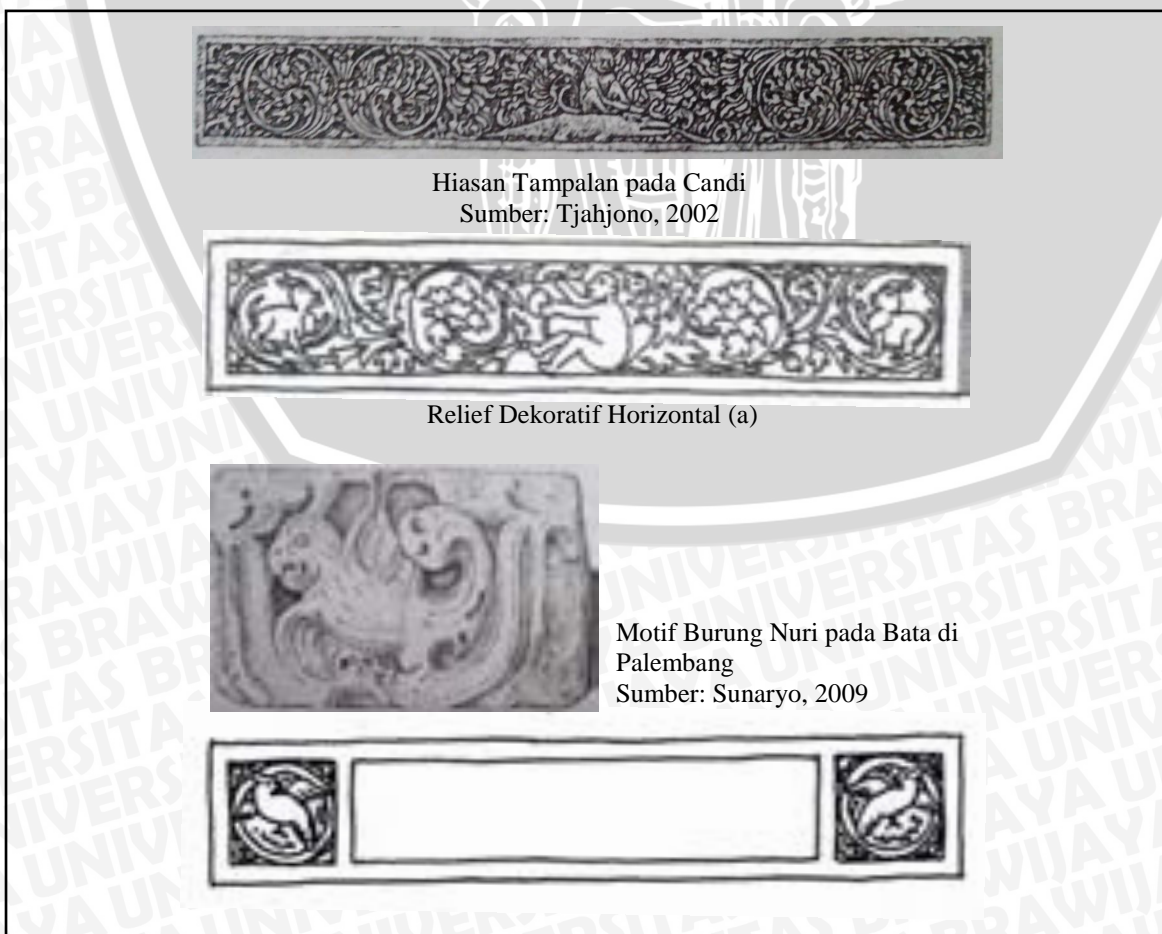
Gambar 4.101 Relief pada Candi Borobudur
Sumber: Toekio, 2000

Di bagian atas relief cerita terdapat relief dekoratif horizontal yang memiliki denotasi berupa relief dekoratif dengan motif stilasi hewan dan tumbuhan. Penandanya berupa relief dekoratif dan petandanya berupa motif stilasi hewan dan tumbuhan. Dilihat dari referensinya, relief dekoratif (a) memiliki motif hewan berupa monyet dan binatang imajinatif singa berkepala naga dan motif tumbuhan berupa sulur, bunga dan buah. Relief dekoratif horizontal ini merupakan bentuk referensi yang merujuk pada “hiasan tampalan” candi. Kemiripan dua ukiran ini yaitu adanya pola sulur melingkar dan binatang monyet di bagian tengahnya, meskipun kedua monyet tersebut memiliki gaya berbeda. Pada relief lobi lantai 2, monyet sedang memetik buah, sedangkan pada hiasan tampalan, monyet tersebut sedang naik diatas buaya. Ukiran pada candi tersebut menggambarkan kehidupan hutan dan satwa serta penampilan abstrak dari bangun berulang pola bunga (Tjahjono, 2002).

Pada relief dekoratif (b) dengan motif burung nuri memiliki bentuk referensi dengan ragam hias bata yang ditemukan di Palembang. Dari segi relevansi, kedua relief ini menunjukkan hirarkinya sebagai hiasan penunjang relief utama pada lobi lantai 2.



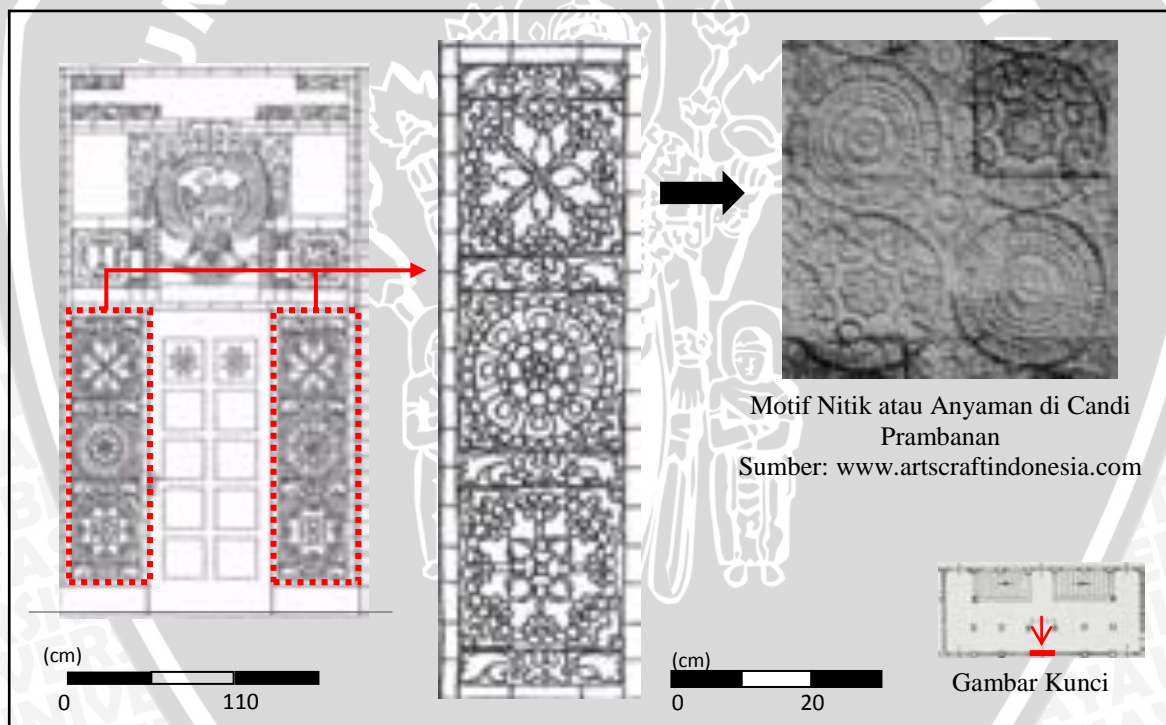
Gambar 4.102 Relief Dekoratif Horizontal



Relief Dekoratif Horizontal (b)

Gambar 4.103 Referensi Relief Dekoratif Horizontal

Relief dekoratif vertikal terdapat di samping kanan-kiri pintu ruang direktur utama. Makna denotasi relief dekoratif ini adalah relief dekoratif dengan motif stilasi bunga yang disusun secara vertikal. Penandanya adalah relief dekoratif dan petandanya adalah motif stilasi bunga yang disusun vertikal. Dilihat dari referensinya, motif stilasi bunga ini memiliki kesamaan ciri yang merujuk pada motif nitik atau anyaman di Candi Prambanan yang berbentuk lingkaran dengan stilasi bunga didalamnya. Dari segi relevansi, motif dekoratif vertikal ini menunjukkan hirarki hiasan penunjang pada pintu ruang direktur utama.

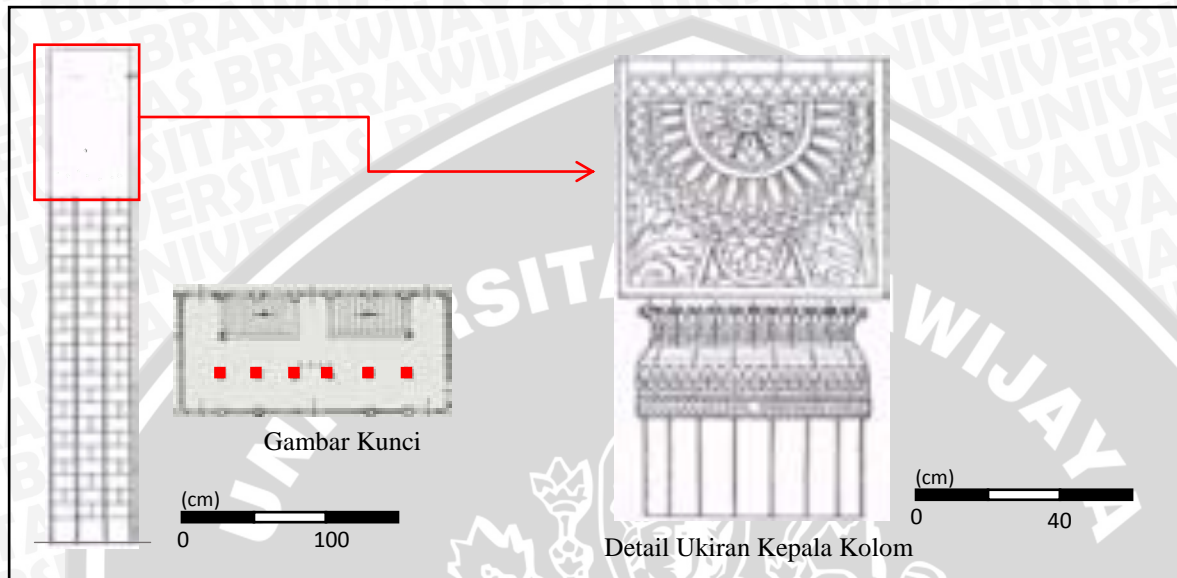


Gambar 4.104 Relief Dekoratif Vertikal

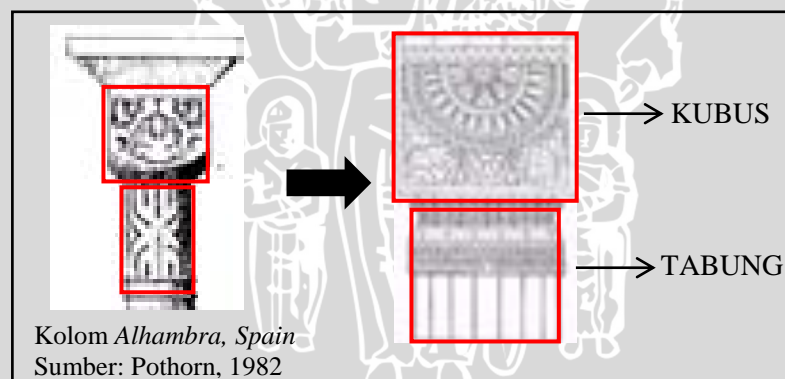
C. Kolom

Kolom pada lobi lantai 2 sama dengan kolom pada lobi lantai 1. Dilihat dari bentuknya, kepala kolom ini memiliki makna denotasi berupa kepala kolom dengan bentuk kombinasi kubus dan tabung yang penuh ukiran. Penandanya adalah kepala kolom, sedangkan petandanya berbentuk kubus dan tabung dengan penuh ukiran.

Dilihat dari referensinya, kolom pada lobi lantai 2 ini menyerupai kolom langgam Spanyol “*Alhambra*” yang memiliki kepala kolom dengan kombinasi bentuk kubus dan tabung. Pada kolom langgam Spanyol juga dipenuhi dengan motif hiasan. Dari segi relevansi, menunjukkan hirarki bentuk kepala kolom pada lobi.



Gambar 4.105 Kolom Lobi Lantai 2

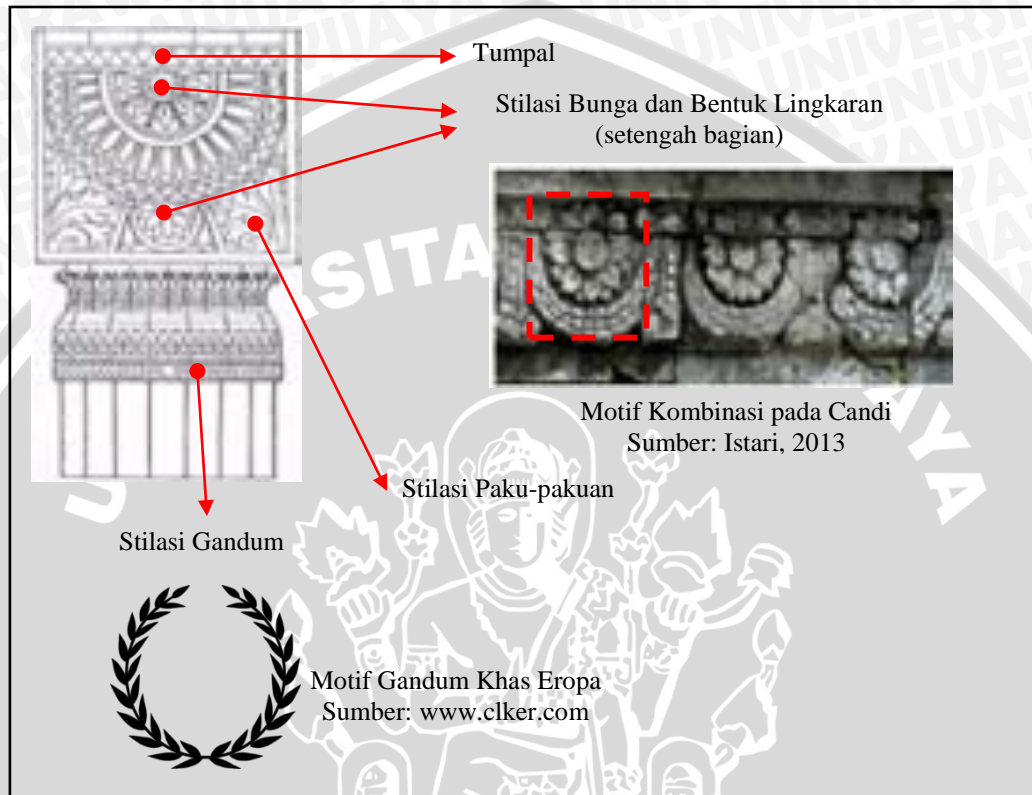


Kolom *Alhambra, Spain*
Sumber: Pothorn, 1982

Gambar 4.106 Referensi Kolom Lobi Lantai 2

Pada kepala kolom terdapat ragam hias dengan motif geometris dan stilasi flora. Makna denotasi ukiran adalah ukiran bermotif kombinasi garis zig-zag, setengah lingkaran, stilasi bunga dan daun. Penandanya berupa ukiran, sedangkan petandanya adalah motif kombinasi garis zig-zag, setengah lingkaran, stilasi bunga dan daun. Dilihat dari referensinya, motif ukiran memiliki kesamaan ciri yaitu motif geometris berupa garis zig-zag merupakan bentuk dari motif Tumpal dari Jawa. Motif flora berupa bunga matahari dengan bentuk setengah lingkaran menyerupai bentuk motif ukir kombinasi pada candi

Jawa. Motif stilasi daun bagian bawah menyerupai dengan motif stilasi gandum khas Eropa. Dari segi relevansi, motif tersebut menunjukkan hirarki hiasan motif kepala kolom pada lobi lantai 2.



Gambar 4.107 Referensi Motif Kolom Lobi Lantai 2

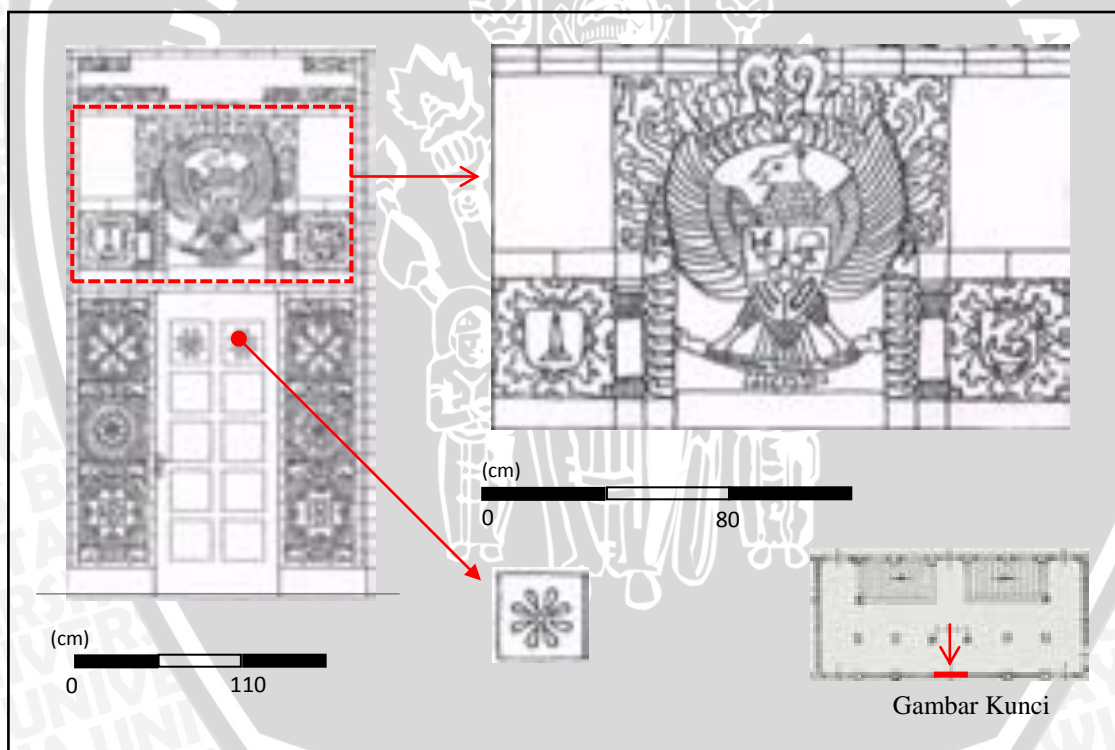
D. Pintu

Pada lobi lantai 2 terdapat 3 buah pintu yaitu, pintu ruang direktur utama, pintu ruang sekretaris direktur utama, dan pintu ruang rapat 1. Pintu pada ruang direktur utama terlihat lebih menarik karena terdapat banyak ragam hias di sekelilingnya. Sebelumnya ragam hias pada pintu ruang direktur utama adalah patung kepala direktur utama HVA.

Denotasi pada pintu direktur utama adalah pintu dengan patung kepala direktur utama HVA yang diganti dengan patung burung Garuda dan ukiran motif stilasi flora di sampingnya. Penandanya berupa pintu dan petandanya berupa patung kepala direktur utama HVA yang diganti dengan patung burung Garuda dan ukiran motif stilasi flora. Dilihat dari referensinya, pintu ruang direktur utama didesain dengan ragam hias yang sangat detail. Hal ini memiliki kesamaan ciri dengan

langgam *Art and Craft*. Dari segi relevansi, menunjukkan hirarki pintu ruang direktur utama.

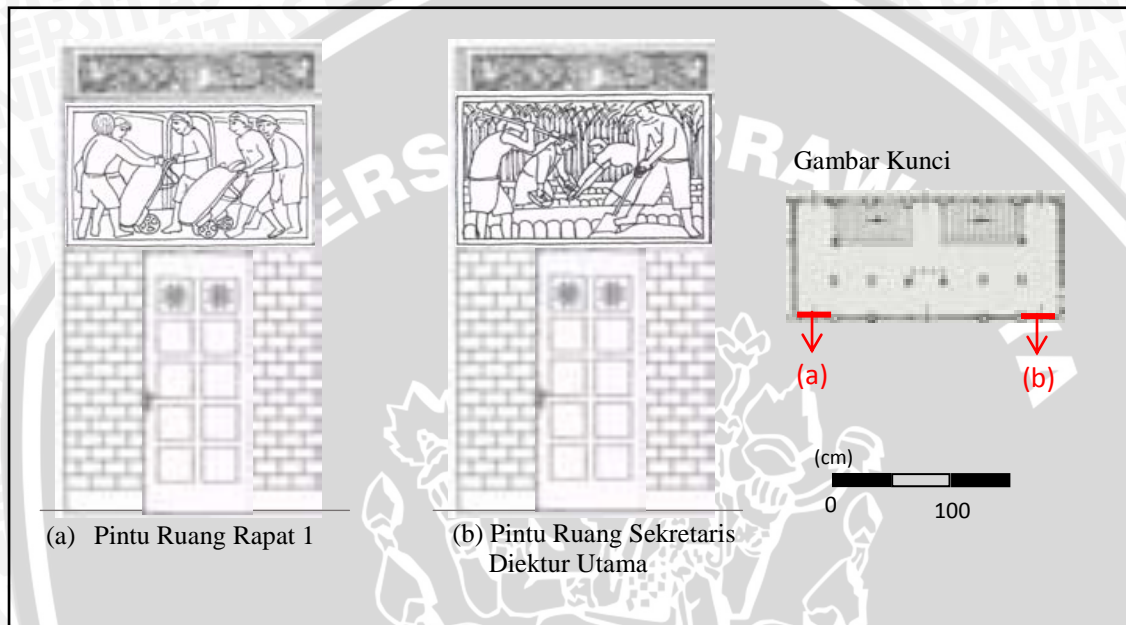
Denotasi pada ragam hias di atas pintu ruang direktur utama yaitu, ukiran dengan patung kepala direktur utama HVA yang diganti dengan patung burung garuda bergambar Pancasila, tulisan Bhinneka Tunggal Ika dan motif ukir sulur juga terdapat ukiran gambar tugu pahlawan serta lambang Kota Surabaya. Pada ragam hias pertama, penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah patung kepala direktur utama HVA yang diganti dengan patung burung garuda bergambar Pancasila, tulisan Bhinneka Tunggal Ika dan motif ukir sulur juga terdapat ukiran gambar tugu pahlawan serta lambang Kota Surabaya. Dilihat dari referensinya, ragam hias pada motif ukir sulur ini memiliki kesamaan ciri dengan motif ukir tradisional khas Jawa. Dari segi relevansi, ragam hias tersebut menunjukkan hirarki hiasan pada pintu ruang direktur utama ruang direktur utama.



Gambar 4.108 Pintu Ruang Direktur Utama

Pada pintu ruang rapat 1 dan ruang sekretaris direktur utama tidak terdapat hiasan di sekelilingnya. Denotasi pintu ruang rapat 1 dan ruang sekretaris direktur utama adalah pintu tanpa hiasan. Penandanya adalah pintu dan petandanya adalah tanpa hiasan. Jenis pintu yang digunakan sama dengan pintu pada ruang direktur utama. Terdapat 2 buah motif stilasi bunga di sebelah atas

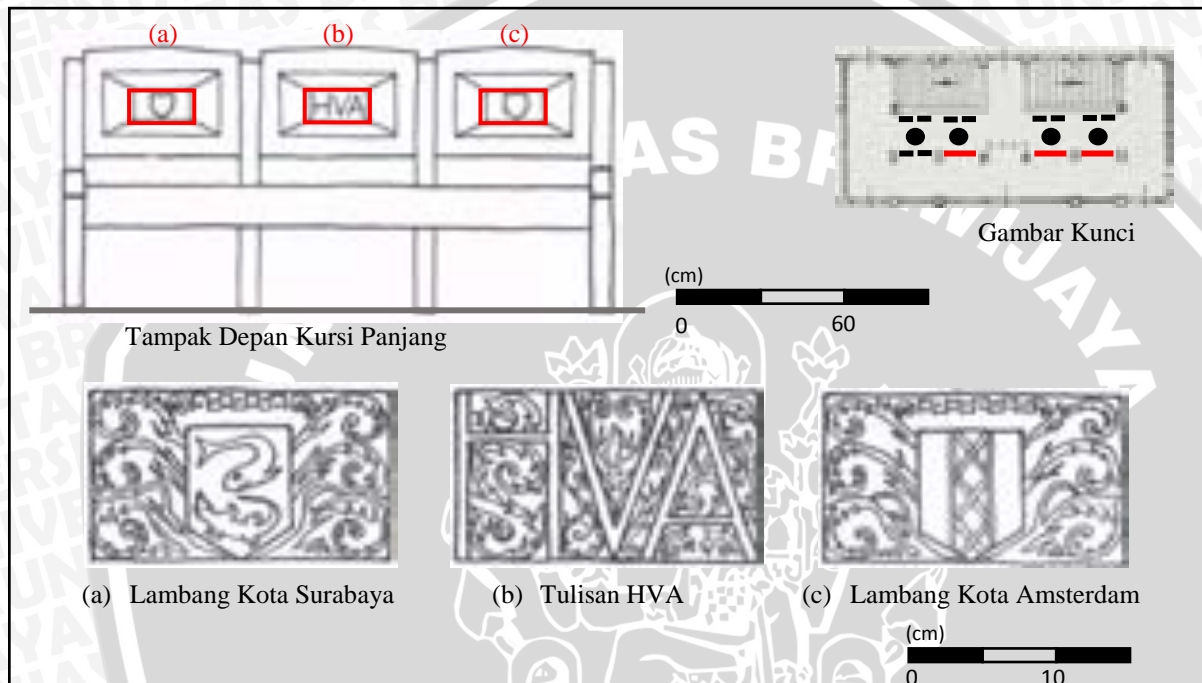
sebagai elemen estetika. Dilihat dari referensinya, bentuk pintu ini tidak memiliki kesamaan ciri dengan kode tertentu. Dari segi relevansi, dapat dilihat perbedaan hirarki antara pintu ruang direktur utama dengan pintu ruang lainnya.



Gambar 4.109 Pintu Ruang Rapat 1 dan Sekretaris Direktur Utama

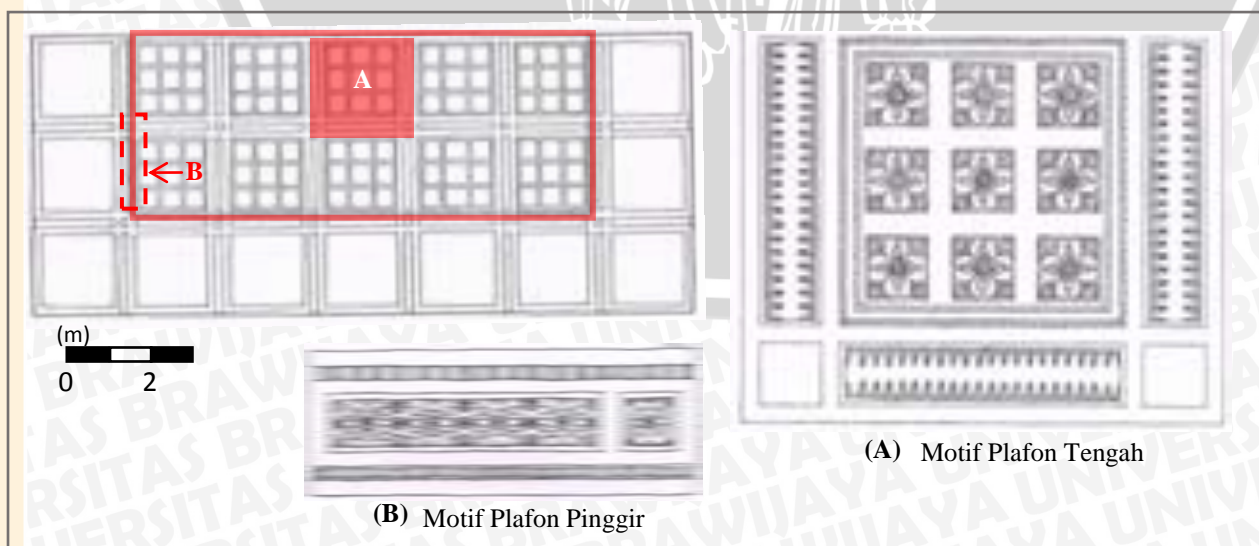
E. Perabot

Perabot pada lobi lantai 2 sama dengan perabot pada lobi lantai 1. Pada perabot kursi panjang terdapat 3 buah motif ukiran berbeda di bagian tengah sandaran kursi. Denotasi motif ukiran tersebut adalah ukiran dengan lambang Kota Surabaya, tulisan HVA, dan lambang Kota Amsterdam dengan motif sulur-suluran. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah lambang Kota Surabaya, tulisan HVA, dan lambang Kota Amsterdam. Dilihat dari referensinya, perabot didesain dengan motif ukiran yang detail. Hal ini merujuk pada ciri langgam *Art and Craft*. Dari segi relevansi, motif ukir menunjukkan hirarki ukiran perabot pada lobi.



Gambar 4.110 Ragam Hias pada Kursi Panjang

F. Plafon



Gambar 4.111 Ragam Hias pada Plafon Lobi Lantai 2

Plafon pada lobi lantai 2 sama dengan plafon di lobi lantai 1. Plafon pada lobi dihiasi banyak motif ukiran, yaitu terdapat motif stilasi flora dan geometris. Pada ragam hias motif plafon (a) denotasinya adalah plafon dengan pola geometris dan bermotif stilasi flora. Penandanya adalah plafon dan petandanya adalah pola geometris dengan motif stilasi flora. Dilihat dari referensinya, ragam hias motif plafon (a) memiliki kesamaan ciri dengan motif Jlamprang. Motif Jlamprang berada di bagian persegi yang terbagi menjadi 9 kotak kecil. Motif Jlamprang hampir sama dengan motif Kawung. Perbedaannya terletak pada pola lingkaran, pada motif Kawung bentuk lingkaran saling bersilangan satu dengan yang lain, sedangkan pada motif Jlamprang bentuk lingkaran bersinggungan satu sama lain.

Pada ragam hias motif plafon (b) denotasinya adalah plafon dengan motif geometris segitiga sebagai *border* ragam hias (a). Penandanya adalah plafon dan petandanya adalah motif geometris segitiga. Dilihat dari referensinya, ragam hias motif plafon (b) memiliki kesamaan ciri dengan motif Tumpal. Motif tumpal terdapat pada bagian bingkai plafon yang memanjang, motif ini memiliki bentuk dasar bidang segitiga yang berderet dan biasanya digunakan pada ornamen tepi. Motif Tumpal juga dapat berbentuk garis zig-zag yang dipadukan dengan garis lurus (Sunaryo, 2009).

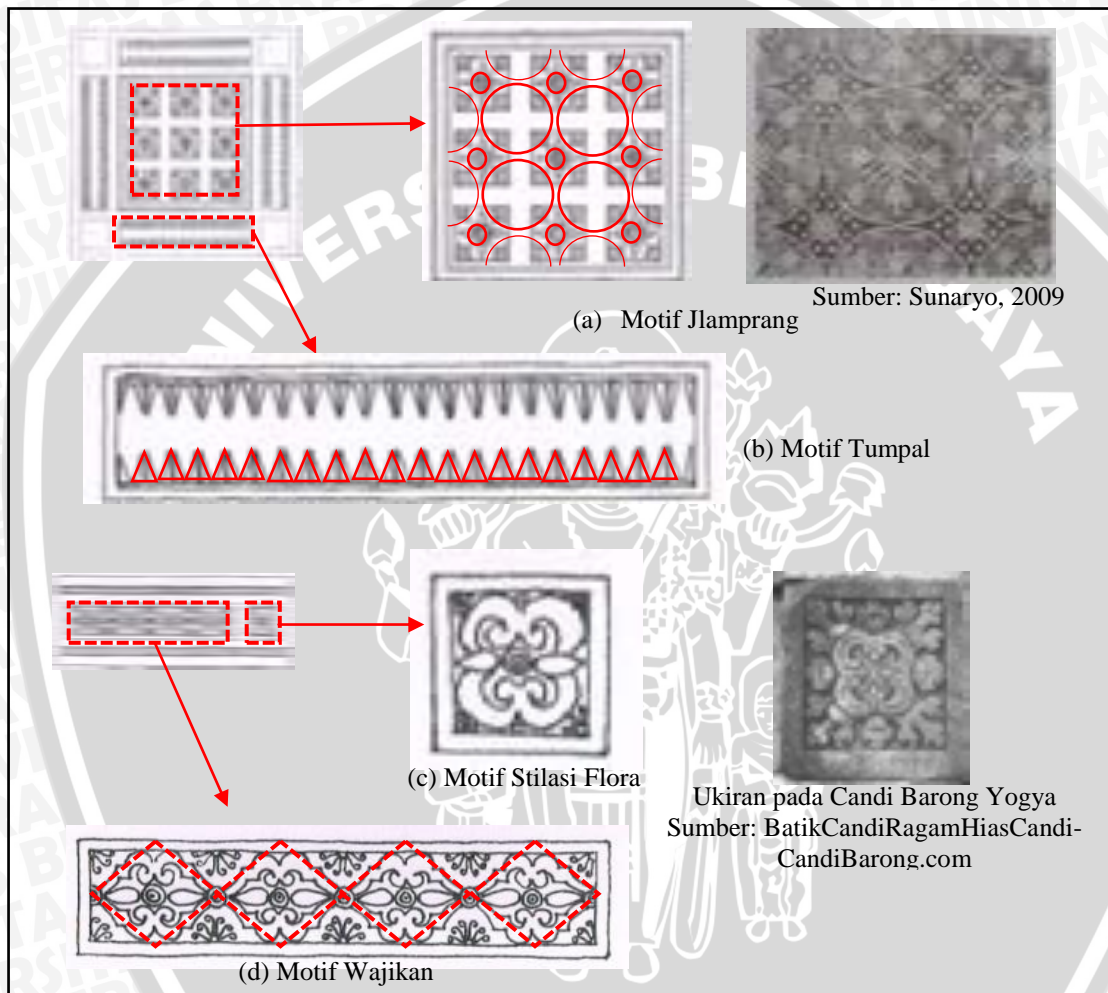
Pada ragam hias (c) memiliki makna denotasi berupa pinggiran plafon dengan motif stilasi flora. Penandanya adalah pinggiran plafon dan petandanya adalah motif stilasi flora. Dari segi referensinya, ragam hias motif plafon (c) memiliki kesamaan ciri yang merujuk pada ukiran candi. Motif stilasi flora ini menyerupai ukiran yang ada pada candi Barong.

Pada ragam hias (d) memiliki makna denotasi berupa pinggiran plafon dengan motif stilasi flora yang memanjang. Penandanya adalah plafon dan petandanya adalah motif stilasi flora yang memanjang. Dari segi referensinya, ragam hias (d) ini memiliki kesamaan ciri dengan motif Wajikan. Motif Wajikan ini memiliki bentuk dasar belah ketupat (*wajik*) yang di dalamnya diisi dengan motif stilasi flora.

Dari keempat ragam hias tersebut relevansinya menunjukkan bahwa plafon tersebut merupakan plafon lobi.



Gambar 4.91 Sketsa Pola Lantai Selasar



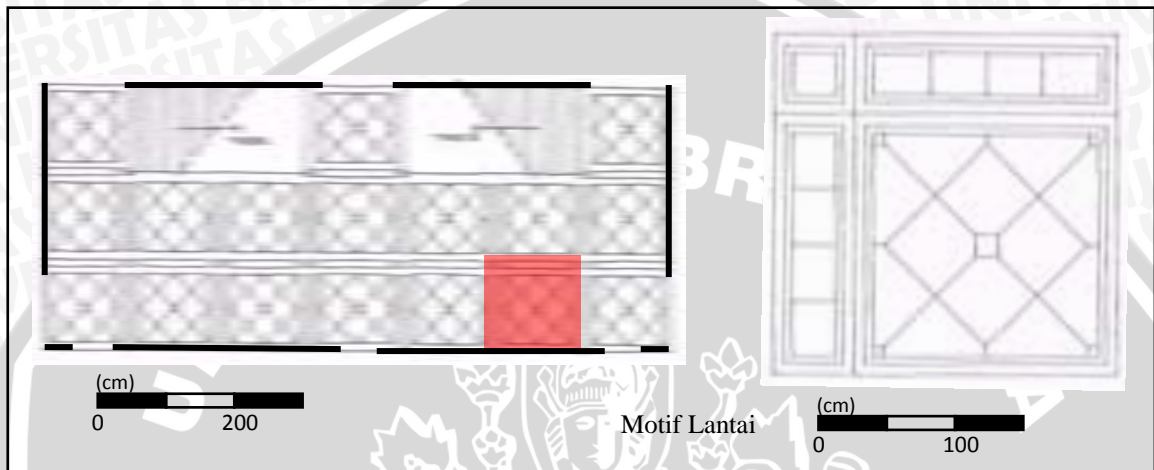
Gambar 4.112 Motif Plafon Lobi Lantai 2

4.5.2.2 Konotasi Ragam Hias pada Interior Lobi Lantai 2

A. Lantai

Konotasi lantai lobi dilihat dari segi maksudnya yaitu untuk menunjukkan adanya perbedaan lantai di ruang lobi dengan ruang selain lobi. Motif lantai pada lobi tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresinya diambil dari kesan unsur desain motif lantainya. Dari segi ekspresi, motif lantai berupa kombinasi garis lurus

dan diagonal memberi kesan dinamis dan material marmer memberi kesan mewah pada lobi (Laksmiwati, 2012). Jadi lantai lobi hanya memiliki konotasi sebatas maksud saja yakni pembeda ruang.

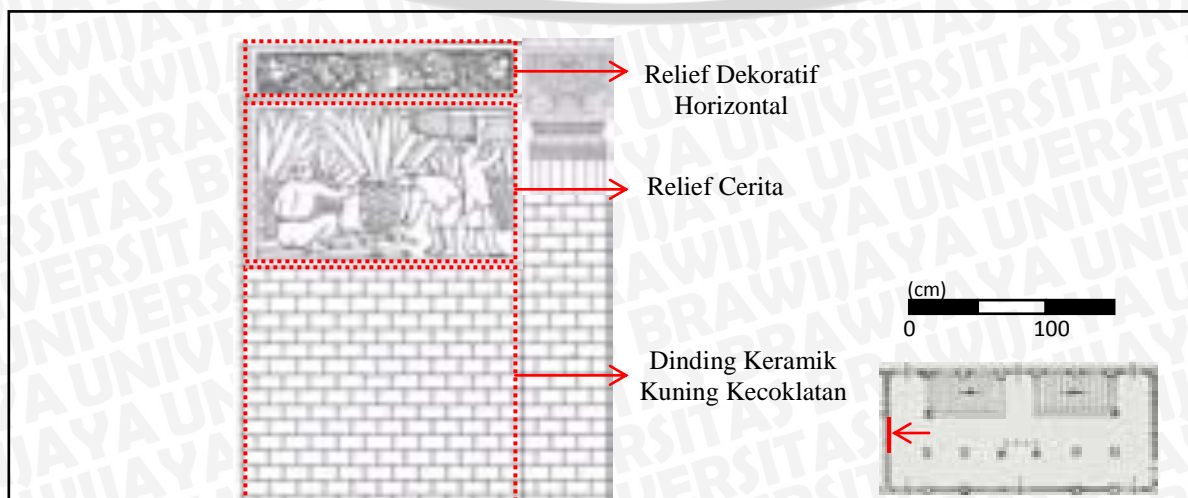


Gambar 4.113 Pola Lantai Lantai 2

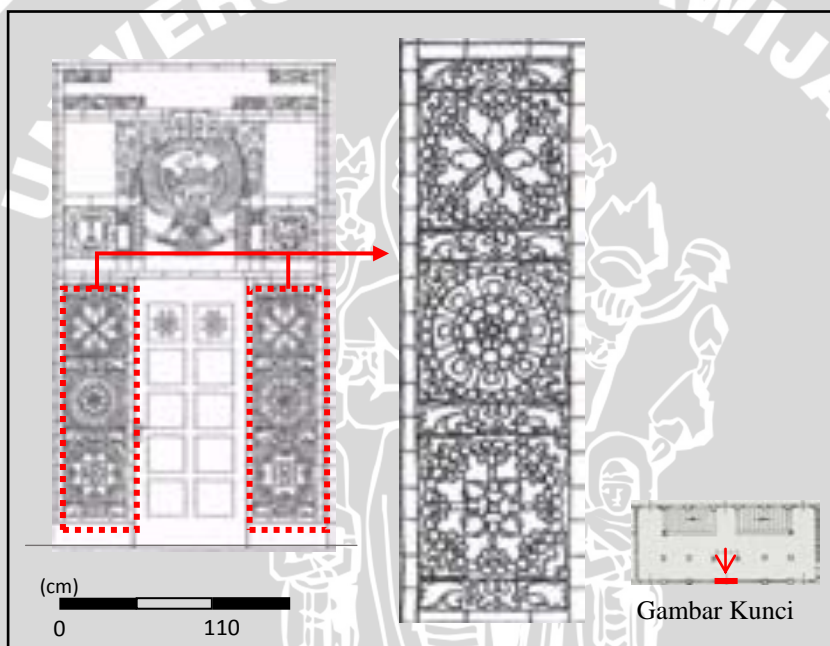
B. Dinding

Konotasi relief cerita pada lobi lantai 2 dilihat segi maksud yakni, ke-12 relief cerita ini menceritakan tentang gedung HVA di Amsterdam dan Surabaya serta aktivitas pekerja pribumi dibawah pemerintahan HVA dalam proses pengolahan perkebunan. Dari segi ekspresi, karena relief ini bernilai sejarah pada zaman HVA maka memberi nilai *historic* pada lobi.

Konotasi relief dekoratif horizontal pada lobi ditinjau dari segi maksud yaitu, untuk menambah estetika pada relief cerita utama. Dari segi ekspresi, motif flora dan fauna pada relief dekoratif ini memberi kesan kedamaian (Dwikurniarini, 2012).



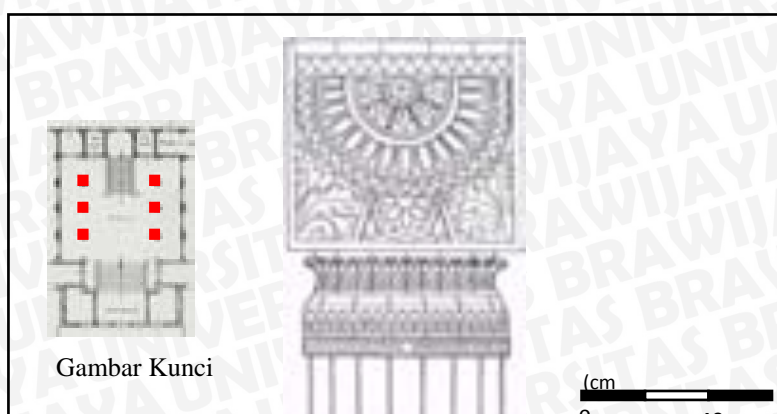
Konotasi relief dekoratif vertikal pada lobi lantai 2 dilihat dari segi maksud yaitu, menambah estetika pada pintu ruang direktur utama. Dari segi ekspresi, motif nitik atau anyaman pada relief dekoratif vertikal memberi kesan keindahan (Dwikurniarini, 2012).



Gambar 4.115 Relief Dekoratif Vertikal

C. Kolom

Konotasi kepala kolom ditinjau dari segi maksud yaitu, bentuk dan motif ukiran pada kolom menunjukkan adanya perbedaan antara kolom pada lobi dengan kolom selain ruang lobi. Dari segi ekspresi, motif ukiran flora yang digunakan pada kepala kolom bermakna kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).



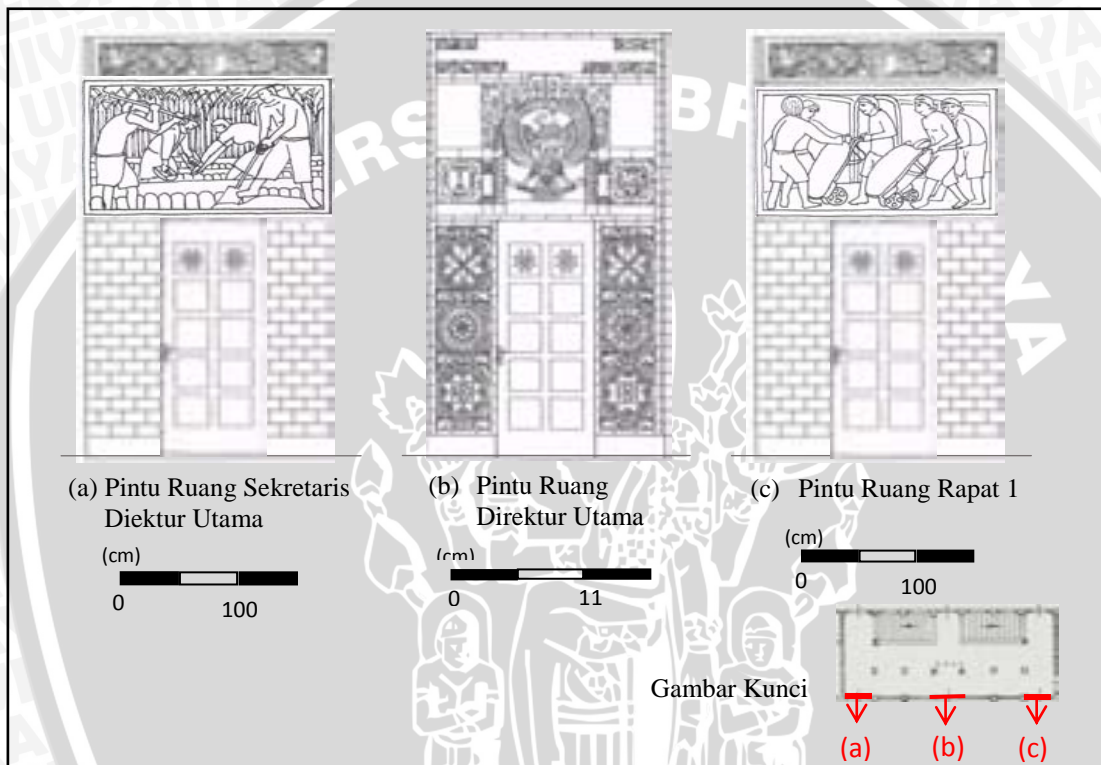
Gambar Kunci

(cm)

D. Pintu

Hiasan pada pintu ruang direktur utama ini mengalami perubahan dari sebelumnya (zaman HVA). Pada zaman HVA, pintu ruang direktur utama dihiasi oleh patung kepala direktur utama HVA, P. Rienneke. Setelah Indonesia merdeka, baru diganti dengan lambang negara Indonesia yaitu burung Garuda. Ragam hias pada pintu ruang direktur utama baik ragam hias asli (zaman HVA) maupun ragam hias yang telah diganti memiliki konotasi yang sama. Dilihat dari segi maksud, ragam hias ini menunjukkan adanya perbedaan pintu ruang direktur utama dengan pintu lainnya pada lobi lantai 2. Dari segi ekspresi ragam hias tersebut memberi kesan keagungan atau kejayaan. Di samping kanan-kiri burung Garuda terdapat lambang Kota Surabaya dan tugu pahlawan. Konotasi lambang Kota Surabaya dari segi maksud bermakna bahwa gedung tersebut berada di Surabaya, sedangkan untuk lambang tugu pahlawan berfungsi untuk mengganti lambang Kota Amsterdam sebelumnya. Di sekitar patung burung Garuda dan lambang Kota Surabaya serta tugu pahlawan dihiasi dengan motif stilasi flora berupa sulur-suluran. Konotasi motif ukiran ini dari segi maksud yaitu sebagai elemen estetika pada pintu tersebut. Dari segi ekspresi ukiran flora pada ragam hias pintu ruang direktur utama memberi kesan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).

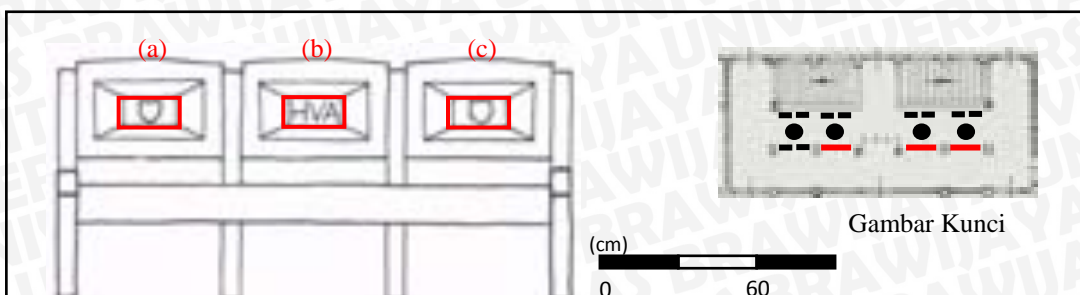
Selain pintu ruang direktur utama juga terdapat pintu ruang rapat dan pintu ruang sekretaris di samping kanan-kirinya. Ke dua pintu ini tidak dihiasi dengan ragam hias. Dari segi maksud adanya perbedaan perlakuan ragam hias pada ketiga pintu tersebut untuk menunjukkan sesuatu yang utama atau lebih tinggi diantara pintu ruang yang lain (perbedaan strata). Selain dari banyaknya ragam hias pada pintu, posisi atau letak pintu ruang direktur utama berada di tengah juga merupakan tanda bahwa pintu ruang tersebut diutamakan. Dari segi ekspresi adanya ketiga pintu tersebut memberi kesan keagungan dan keindahan pada pintu ruang direktur utama.



Gambar 4.117 Pintu pada Lobi Lantai 2

E. Perabot

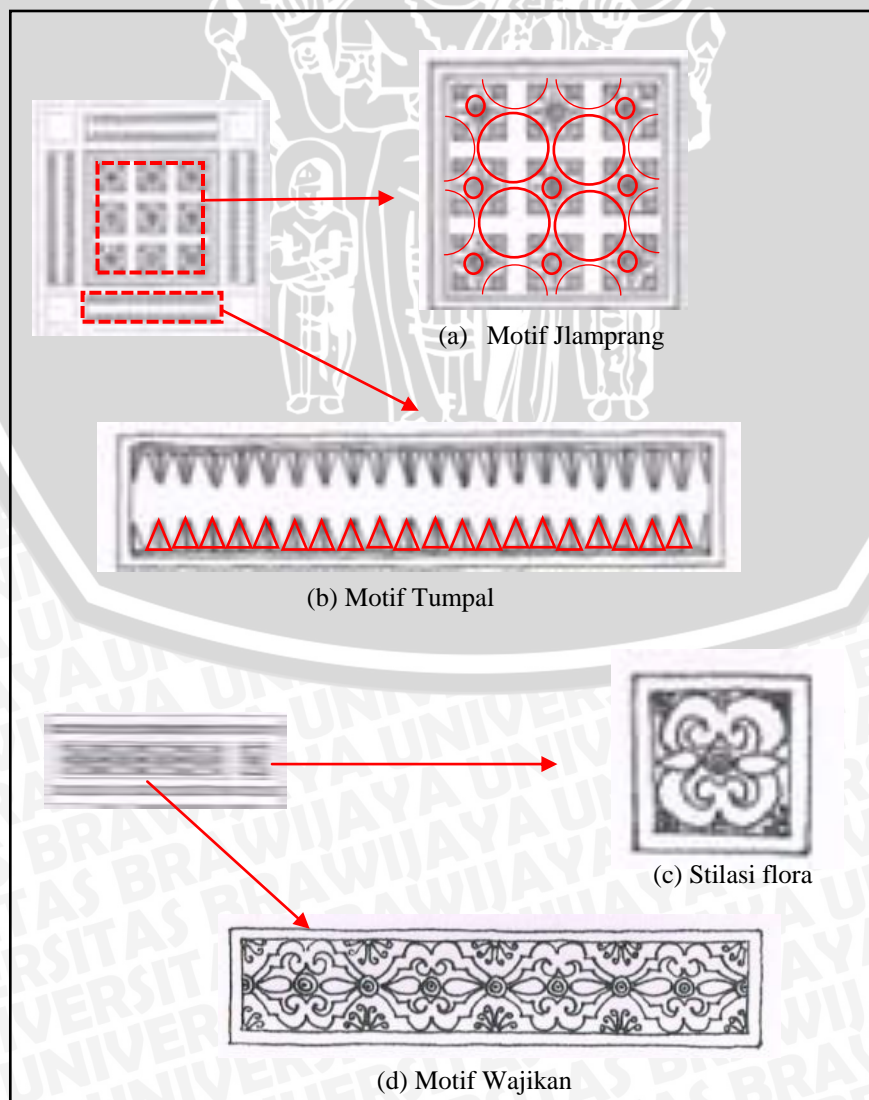
Ukiran pada perabot memiliki makna konotasi. Dilihat dari segi maksud, ketiga motif ukiran tersebut menunjukkan bahwa HVA memiliki kantor pusat di Kota Amsterdam dan memiliki kantor cabang di Kota Surabaya. Dari segi ekspresi ukiran flora pada perabot bermakna kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).



Tampak Depan Kursi Panjang

F. Plafon

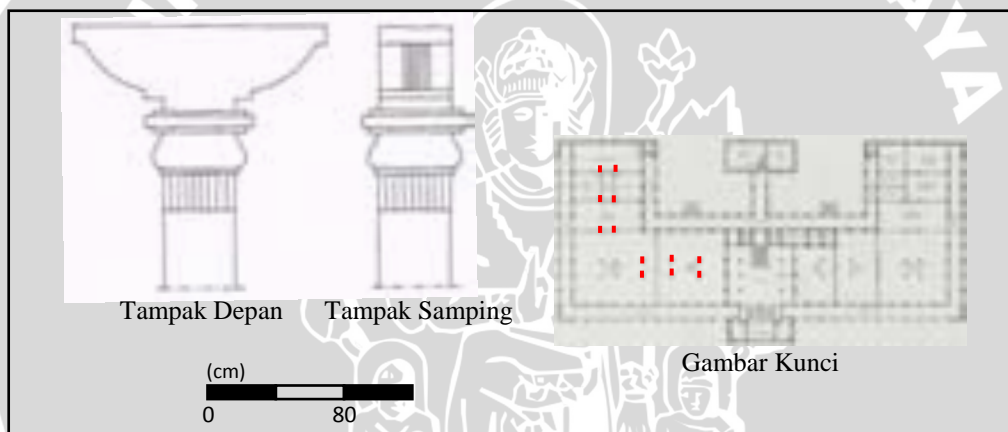
Konotasi plafon pada lobi lantai 2 ditinjau dari segi maksud yakni, menunjukkan adanya perbedaan antara plafon lobi dengan plafon di ruang selain lobi. Dari segi ekspresi ragam hias tersebut motif flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012). Ragam hias memiliki nilai seni budaya Jawa yang dominan. Hal ini sebagai bentuk untuk menjunjung tinggi seni hias sebagai karakter kebudayaan.



Gambar 4.119 Motif Plafon Lobi Lantai 2

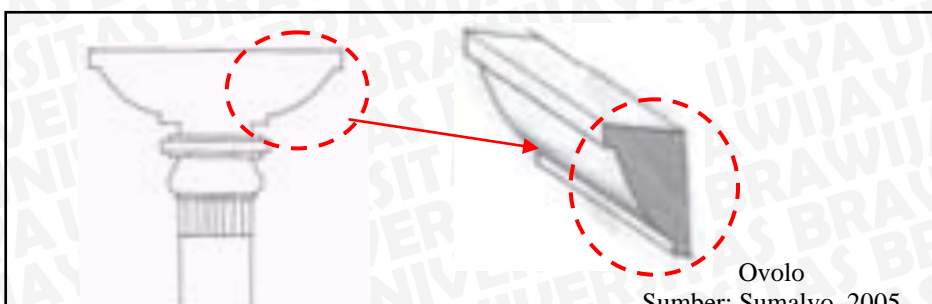
4.5.3 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja

4.5.3.1 Denotasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja



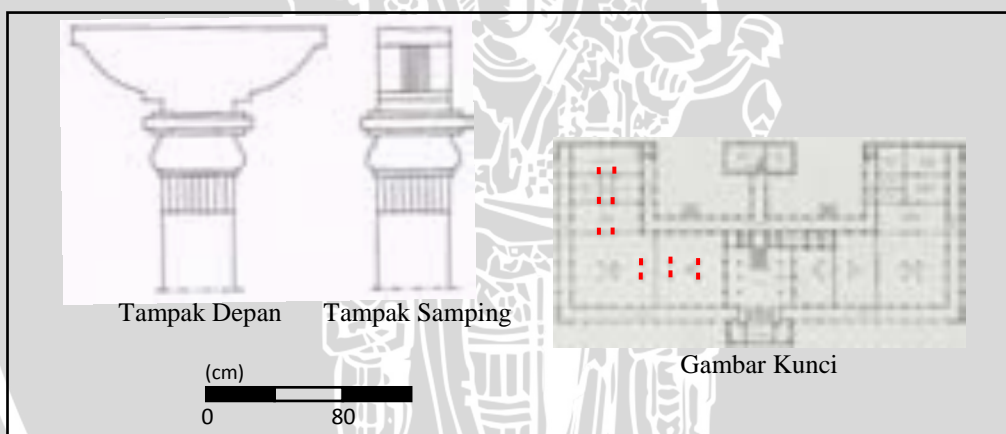
Gambar 4.120 Kepala Kolom pada Ruang Kerja

Makna denotasi kepala kolom pada interior ruang kerja adalah kepala kolom berbentuk kubus dengan hiasan *moulding* dan bentuk setengah lingkaran di atasnya. Penandanya adalah kepala kolom dan petandanya adalah bentuk kubus dengan hiasan *moulding* dan setengah lingkaran. Dilihat dari referensinya, kepala kolom ini memiliki kesamaan bentuk dengan “ovolo”. Ovolo merupakan *moulding* yang berbentuk cembung dengan profil yang mendekati seperempat lingkaran atau elips (Sumalyo, 2005). Secara keseluruhan kepala kolom yang dihias dengan *moulding* merupakan pengaruh dari langgam Yunani. Dari segi relevansi menunjukkan hirarki bentuk kepala kolom pada ruang kerja.



4.5.3.2 Konotasi Ragam Hias pada Interior Ruang Kerja

Konotasi kepala kolom dilihat dari segi maksud yaitu, bertujuan sebagai elemen estetika pada kolom ruang kerja. Bentuk kepala kolom ini tidak memiliki makna tertentu sehingga nilai ekspresi diambil dari kesan unsur desain kepala kolom. Dari segi ekspresi, kepala kolom terdiri atas unsur bentuk lengkung yang memberi kesan anggun (Laksmiwati, 2012).



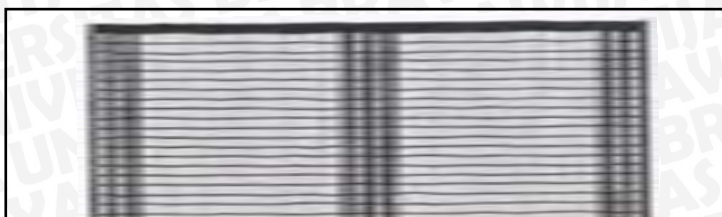
Gambar 4.122 Kepala Kolom pada Ruang Kerja

4.5.4 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Selasar

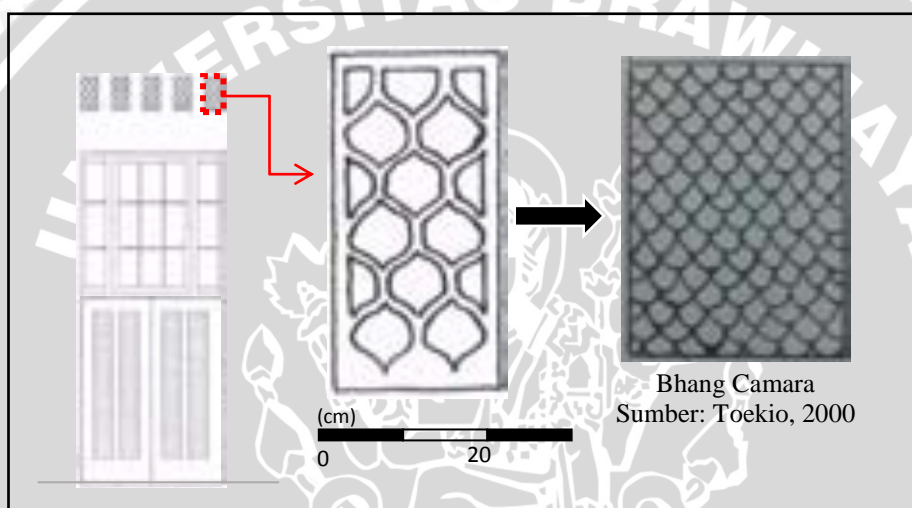
4.5.4.1 Denotasi Ragam Hias pada Selasar

A. Lantai

Denotasi lantai selasar adalah keramik lantai dengan motif geometris. Penandanya adalah keramik lantai dan petandanya adalah motif geometris. Dilihat dari referensinya, motif keramik lantai ini memiliki kesamaan ciri yang merujuk pada langgam *Art Deco*, berupa motif geometris dan memiliki *border*. Dari segi relevansi, menunjukkan hirarki lantai pada selasar.



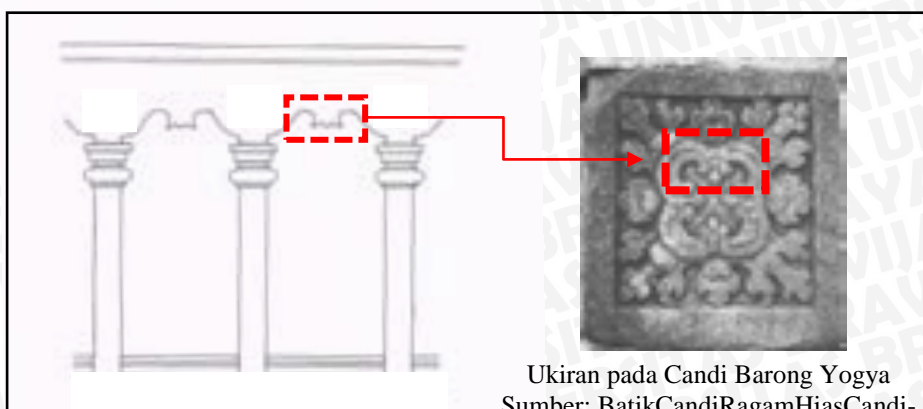
B. Dinding



Gambar 4.124 Referensi Motif Ventilasi Atas

Pada dinding selasar, ragam hias terdapat pada ventilasi atas. Ventilasi ini memiliki makna denotasi berupa ventilasi dengan motif geometris. Penandanya adalah ventilasi dan petandanya adalah motif geometris. Dilihat dari referensinya, motif geometris ini memiliki kesamaan ciri dengan motif isen dari Madura “Bhang Camara”. Dari segi relevansi, motif isen berfungsi sebagai motif isian pada kain, dalam hal ini menunjukkan hirarki motif lubang ventilasi.

C. Kolom

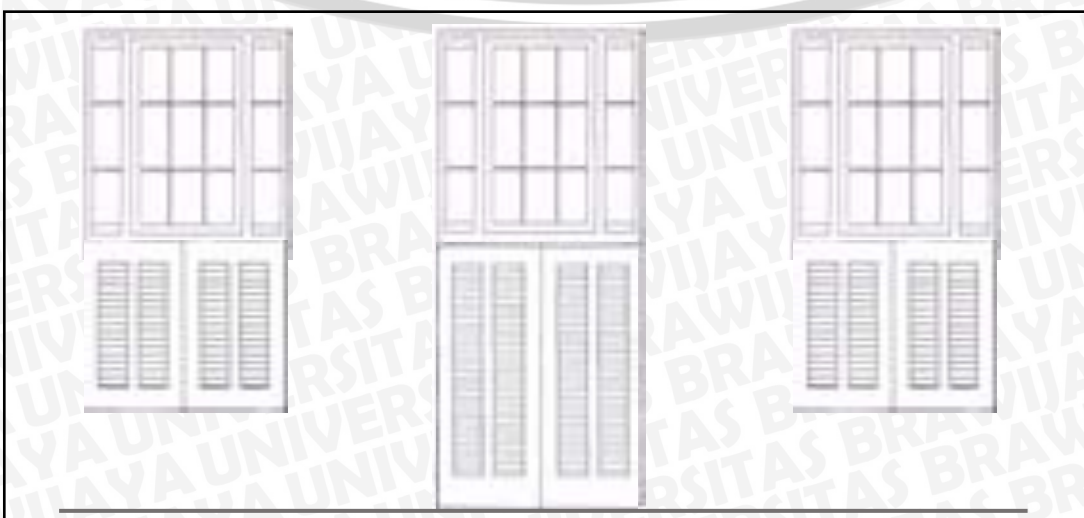


Ukiran pada Candi Barong Yogya
Sumber: BatikCandiRagamHiasCandi-

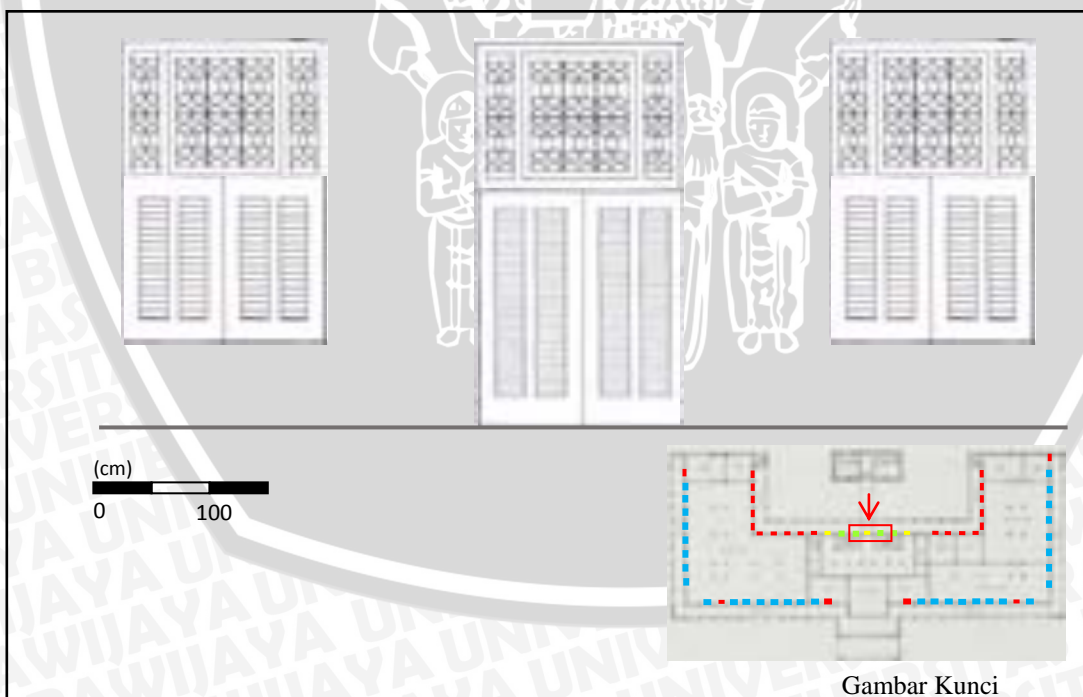
Kolom pada selasar lantai 2 terdapat hiasan *moulding* di bagian atas, serta diantara kolom pada bagian atas terdapat lengkungan. Denotasi *moulding* adalah *moulding* dengan motif geometris yang saling menumpuk. Penandanya adalah *moulding* dan petandanya adalah motif geometris yang saling menumpuk. Sedangkan denotasi pada lengkungan yaitu lengkungan dengan motif kombinasi stilasi flora dengan geometris. Penandanya adalah lengkungan dan petandanya adalah motif kombinasi stilasi flora dengan geometris. Dilihat dari referensinya, motif lengkungan memiliki kesamaan ciri dengan motif ukiran pada Candi Barong di Yogyakarta. Dari segi relevansi, *moulding* dan lengkungan menunjukkan hirarki hiasan motif pada bagian atas kolom.

D. Pintu dan jendela

Pintu dan jendela pada selasar lantai 1 dan lantai 2 berbeda. Denotasi pada pintu dan jendela selasar lantai 1 adalah pintu dan jendela dengan kaca polos dan kayu solid. Penandanya berupa pintu dan jendela, sedangkan petanda berupa kaca polos dan kayu solid. Dilihat dari referensinya, pintu dan jendela selasar lantai 1 ini memiliki kesamaan ciri dengan langgam *Indische Empire* yang memiliki ciri kayu solid dan menggunakan krepak. Dari segi relevansi menunjukkan hirarki pintu dan jendela pada selasar lantai 1.



Denotasi pada pintu dan jendela selasar lantai 2 adalah pintu dan jendela dengan kaca patri dan kayu solid. Penandanya berupa pintu dan jendela, sedangkan petanda berupa kaca patri dan kayu solid. Dilihat dari referensinya, pintu dan jendela selasar lantai 2 ini memiliki kesamaan ciri dengan langgam *Indische Empire* dan *Art Nouveau*. Kesamaan ciri langgam *Indische Empire* dari segi material kayu solid dan penggunaan krepyak, sedangkan untuk penggunaan kaca patri merupakan ciri dari langgam *Art Nouveau*. Dari segi relevansi menunjukkan hirarki pintu dan jendela ruang lobi lantai 2.

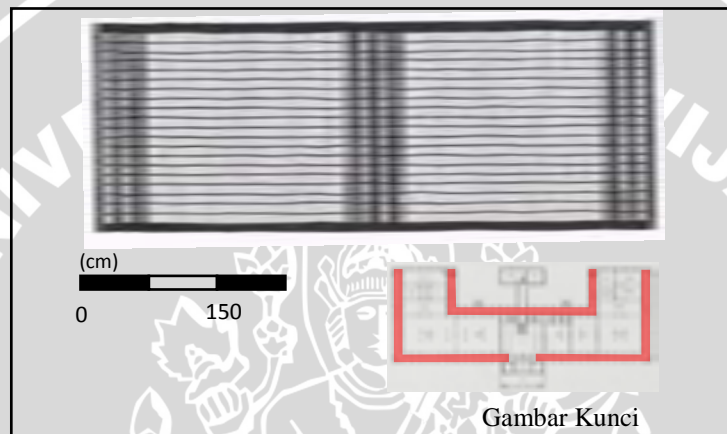


Gambar 4.127 Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2

4.5.4.2 Konotasi Ragam Hias pada Selasar

A. Lantai

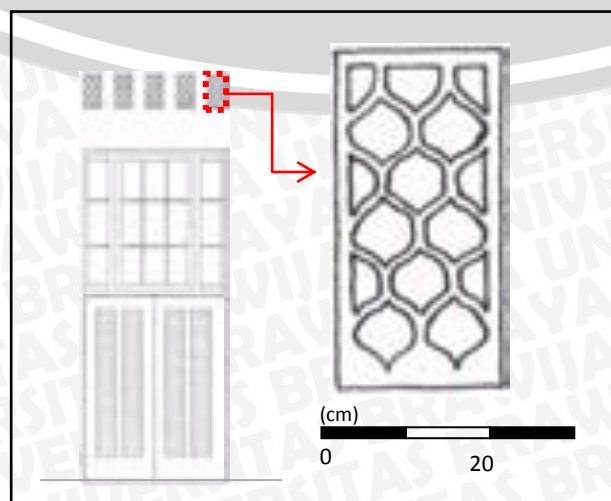
Konotasi lantai pada selasar dilihat dari segi maksud yaitu, menunjukkan perbedaan pola lantai menunjukkan adanya perbedaan lantai pada selasar dengan lantai ruang lain. Motif lantai selasar tidak memiliki makna tertentu sehingga nilai ekspresi diambil dari kesan unsur desain motif lantai. Dari segi ekspresi pola lantai selasar menggunakan motif geometris kotak-kotak kecil dengan *border* yang memberi kesan kaku dan formal (Laksmiwati, 2012).



Gambar 4.128 Pola Lantai Selasar

B. Dinding

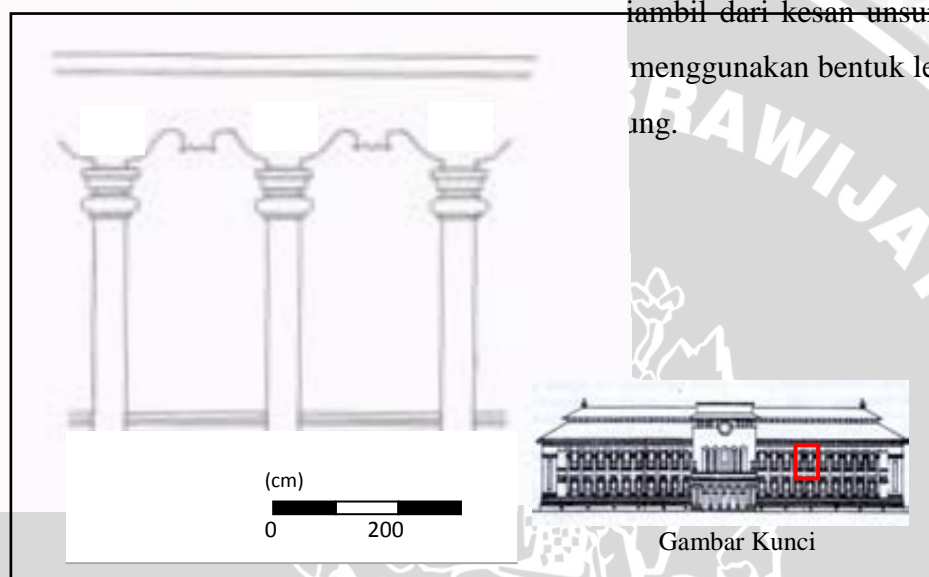
Pada dinding terdapat ventilasi yang memiliki motif pada lubangnya. Konotasi motif ventilasi dilihat dari segi maksud yaitu, sebagai elemen estetika pada lubang ventilasi. Motif ventilasi ini tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresi diambil dari kesan unsur desain motif tersebut. Dari segi ekspresi, motif ventilasi menggunakan unsur bentuk lengkung yang memberi kesan luwes pada dinding (Laksmiwati, 2012).



Gambar 4.129 Referensi Motif Ventilasi Atas

C. Kolom

Konotasi ragam hias pada kolom dilihat dari segi maksud yakni berfungsi menambah estetika pada kolom. Ragam hias berupa pelengkung dan *moulding* diambil dari kesan unsur desain menggunakan bentuk lengkung yang.



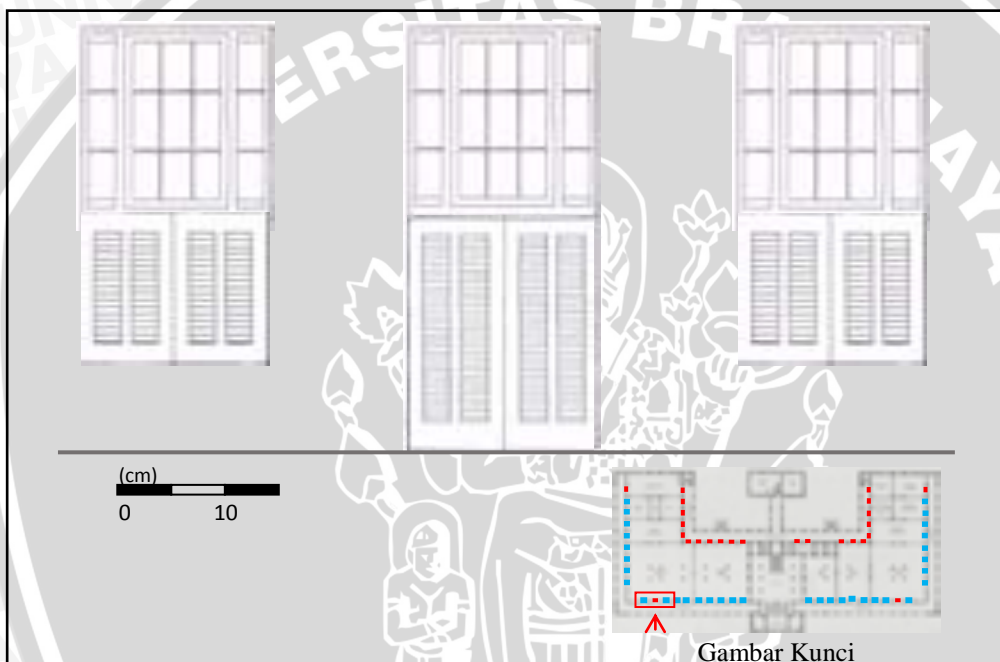
Gambar Kunci

Gambar 4.130 Kolom Tampak dari Dalam Selasar Lantai 2

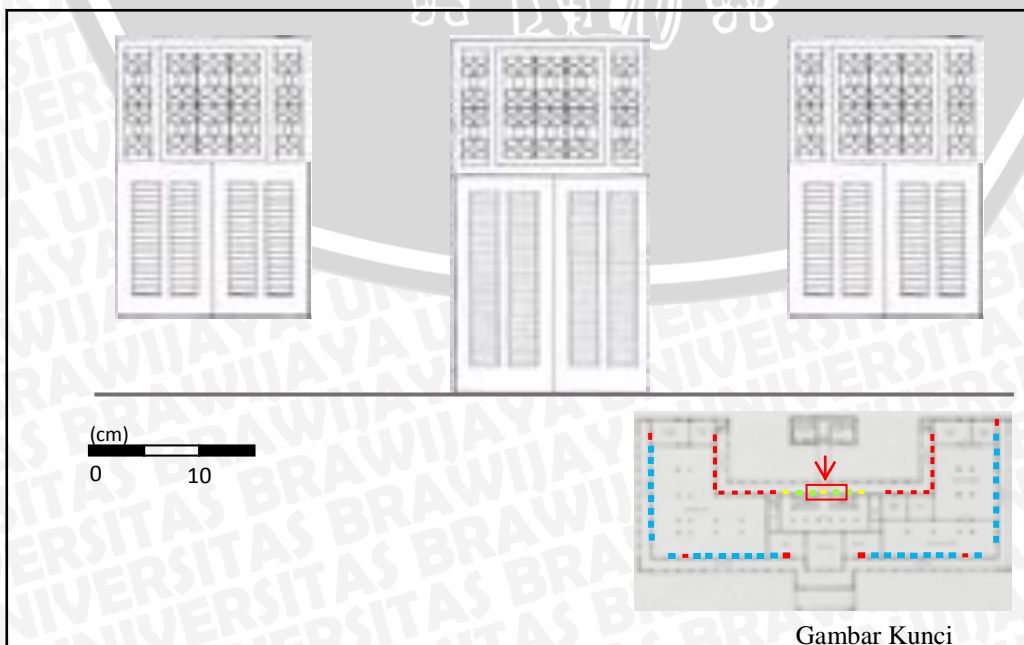
D. Pintu dan Jendela

Konotasi pintu dan jendela pada selasar lantai 1 dilihat dari segi maksud yaitu, menunjukkan adanya perbedaan pintu dan jendela yang menghubungkan ke lobi lantai 2 dan pintu dan jendela yang menghubungkan ke ruang kerja. Pintu dan jendela pada selasar tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresi diambil dari kesan unsur desain pada pintu dan jendela. Dari segi ekspresi, pintu dan jendela selasar lantai 1 menggunakan unsur garis dan bentuk tegas sehingga memberi kesan tegas dan formal. Hal ini dikarenakan pintu dan jendela terletak sebagai penghubung antara selasar dan ruang kerja.

Konotasi pintu dan jendela pada selasar lantai 2 dilihat dari segi maksud yaitu, menunjukkan adanya perbedaan pintu dan jendela yang menghubungkan ruang lobi lantai 2 dan ruang kerja. Dari segi ekpresi, pintu dan jendela selasar lantai 2 menggunakan motif pada kaca patri sehingga memberi kesan semi formal. Hal ini dikarenakan pintu dan jendela ini diletakkan sebagai penghubung antara ruang lobi lantai 2 dan selasar.



Gambar 4.131 Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 1



Gambar 4.132 Pintu dan Jendela pada Selasar Lantai 2

4.5.5 Denotasi dan Konotasi Ragam Hias pada Eksterior

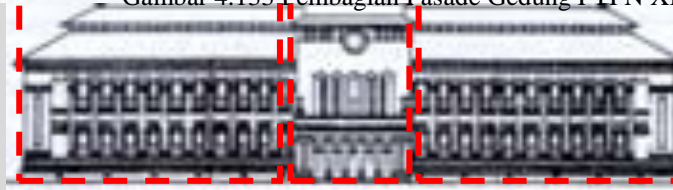
Pada bagian eksterior yang dianalisis bagian fasade gedungnya karena selubung gedung memiliki tampak yang sama atau tipikal dengan fasadenya. Fasade gedung PTPN XI memiliki komposisi simetri dengan bagian tengah yang lebih menonjol atau maju. Titik berat fasade terletak pada bagian tengahnya. Hal ini dicapai melalui perulangan kolom di

bagian ke
lebih maj
bagian te
bangunan
karena itu
dan kapal



tinggi dan
ri menjadi
tampilan
)10). Oleh
aki, badan
hias.

Gambar 4.133 Pembagian Fasade Gedung PTPN XI



Gambar 4.119 Pembagian Fasade Gedung PTPN XI

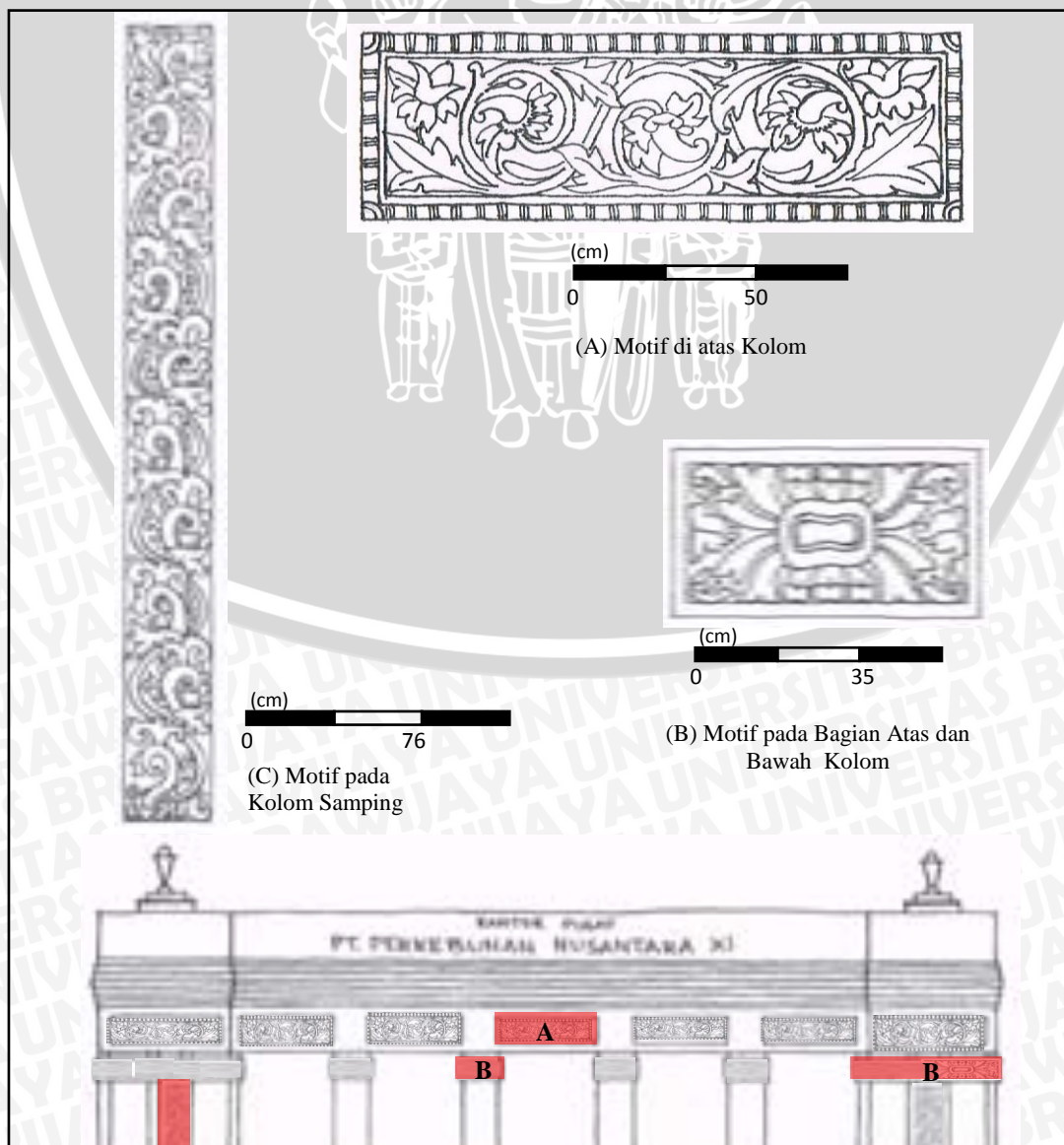
4.5.5.1 Denotasi Ragam Hias pada Eksterior

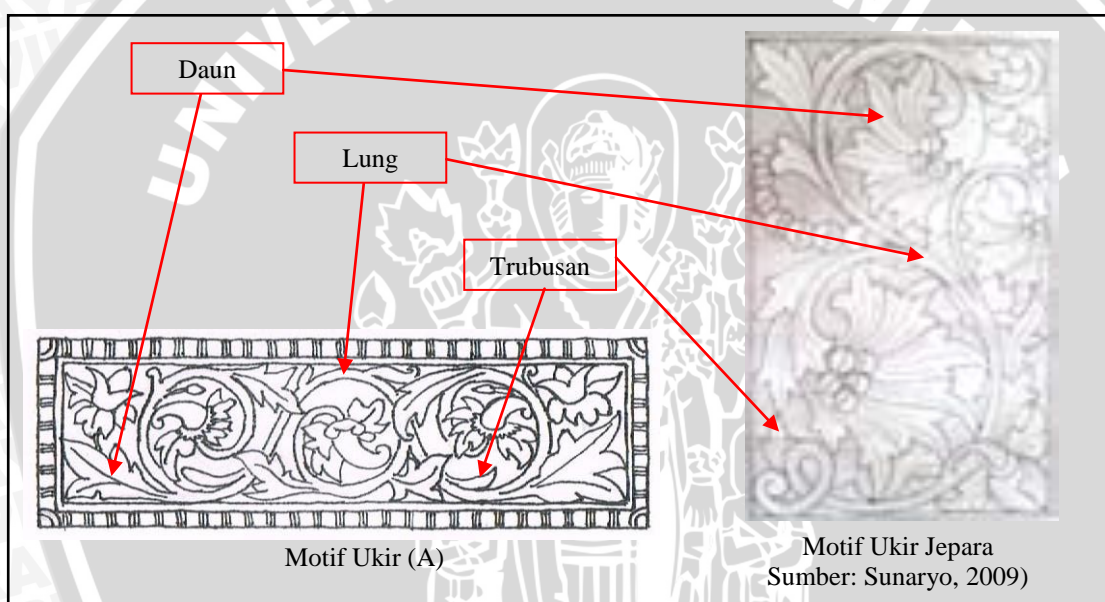
A. Bagian tengah fasade gedung

Pada bagian tengah fasade gedung terdapat *drop-off*. Di area *drop-off* terdapat banyak ragam hias ukir Jawa. Ragam hias dikelompokkan menjadi 3 bagian. Pada ragam hias (A) terdapat ukiran sulur, daun, tunas, dan juga bunga. Denotasi pada ragam hias (A) adalah ukiran dengan motif stilasi flora. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif stilasi flora. Dilihat dari referensinya, ragam hias (A) memiliki kesamaan ciri dengan motif ukir Jawa. Jika dicocokkan dengan tipe motif ukir Jawa, kriteria pada ragam hias (A) menyerupai motif ukir Jepara. Motif ukir Jepara memiliki daun, lung (tangkai), trubusan (tunas) (Sunaryo, 2009). Dari segi relevansi, motif ukir menunjukkan hirarki hiasan pada *drop-off*.

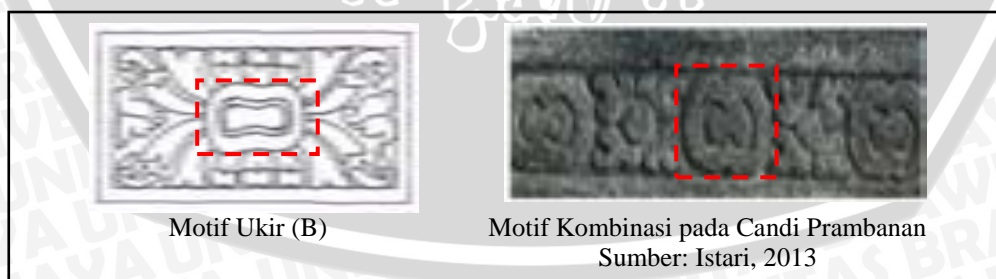
Ragam hias (B) memiliki denotasi berupa ukiran dengan motif kombinasi geometris dengan stilasi flora. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif kombinasi geometris dengan stilasi flora. Dilihat dari referensinya, di bagian tengah ukiran tersebut terdapat motif geometris berupa bentuk oval. Bentuk ini sama seperti motif ukiran pada kaki gedung PTPN XI yang merupakan referensi bentuk dari motif ukir pada candi. Dari segi relevansi, motif ukiran menunjukkan hirarki hiasan pada *drop-off*.

Ragam hias (C) berada di kolom samping kanan dan kiri. Makna denotasinya berupa ukiran dengan motif stilasi flora yang memanjang secara vertikal. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif stilasi flora yang disusun secara vertikal. Ukiran ini memiliki ciri-ciri berupa cula, tunas, endong, dan simbar. Dilihat dari referensinya, ragam hias (C) memiliki kesamaan ciri dengan motif ukir Jawa. Jika dicocokkan dengan tipe motif ukir Jawa, ciri-ciri ragam hias (C) menyerupai dengan motif ukir Pajajaran. Motif ukir Pajajaran memiliki cula, daun pokok, angkup, endhong, simbar, benangan, pecahan, dan trubusan (Sunaryo, 2009). Dari segi relevansi, motif ukiran menunjukkan hirarki hiasan pada *drop-off*.

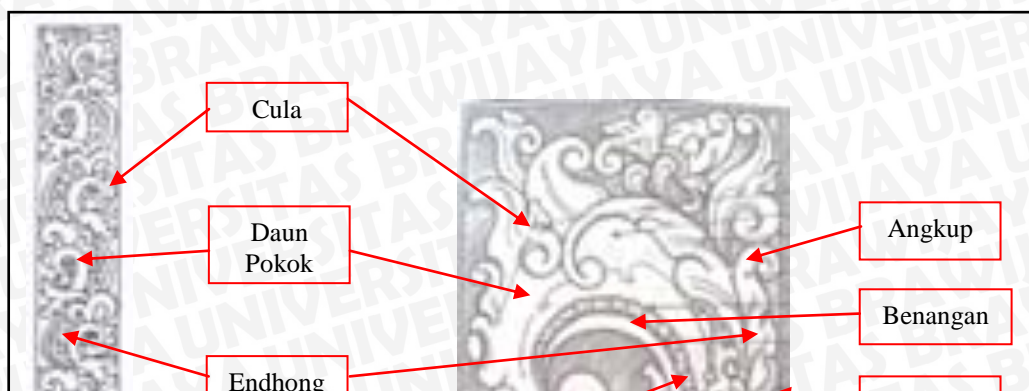




Gambar 4.135 Referensi Motif Ukir (A)



Gambar 4.136 Referensi Motif Ukir (B)



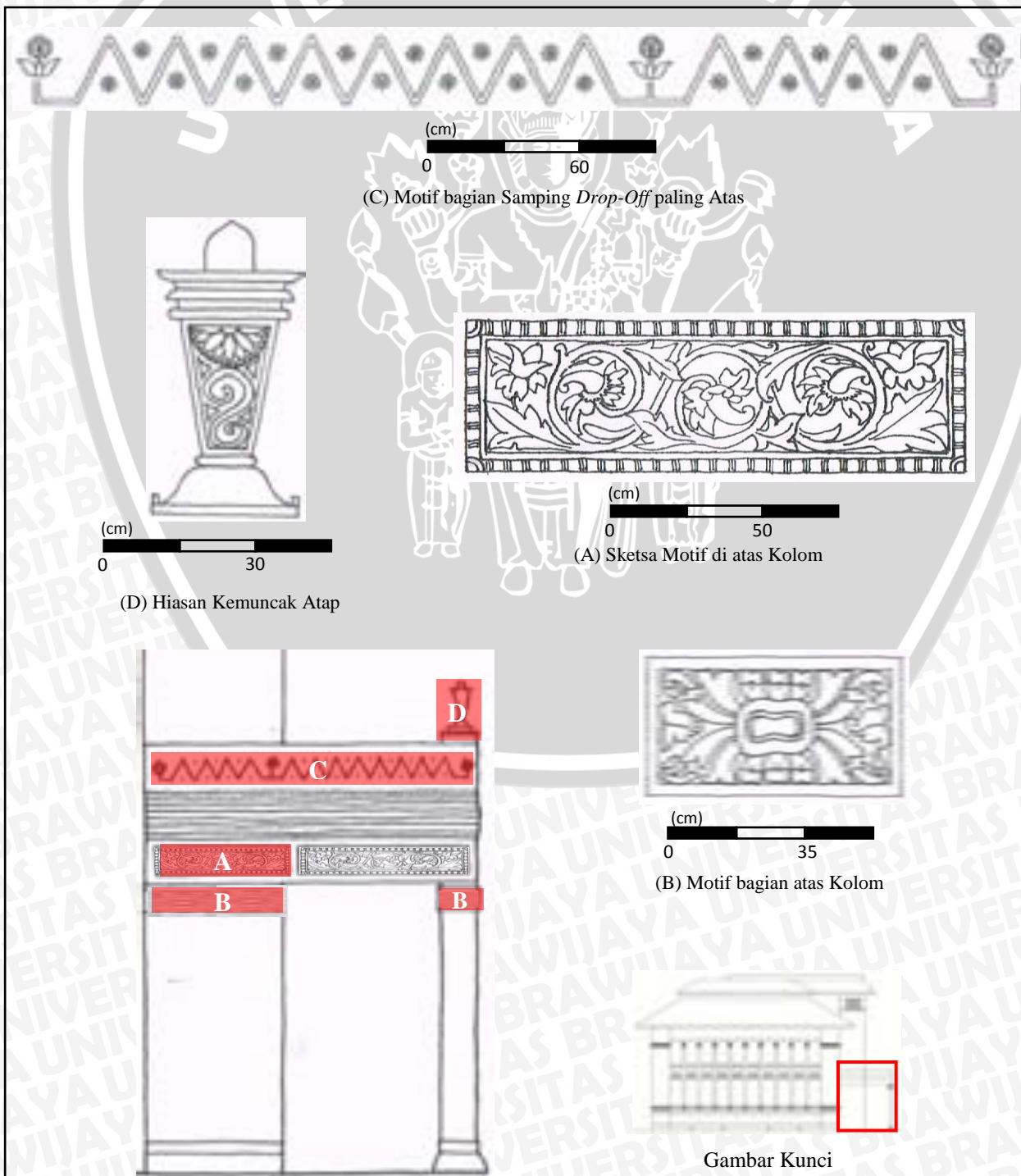
Pada *drop-off* bagian sisi samping kanan dan kiri juga terdapat beberapa ragam hias yang dibagi menjadi 4 kelompok. Ragam hias (A) sama dengan ragam hias pada *drop-off* bagian depan. Denotasi pada ragam hias (A) adalah ukiran dengan motif stilasi flora. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif stilasi flora. Dilihat dari referensinya, ragam hias (A) memiliki kesamaan ciri dengan motif ukir Jawa berupa motif ukir Jepara. Dari segi relevansi, motif ukir menunjukkan hirarki hiasan pada *drop-off*.

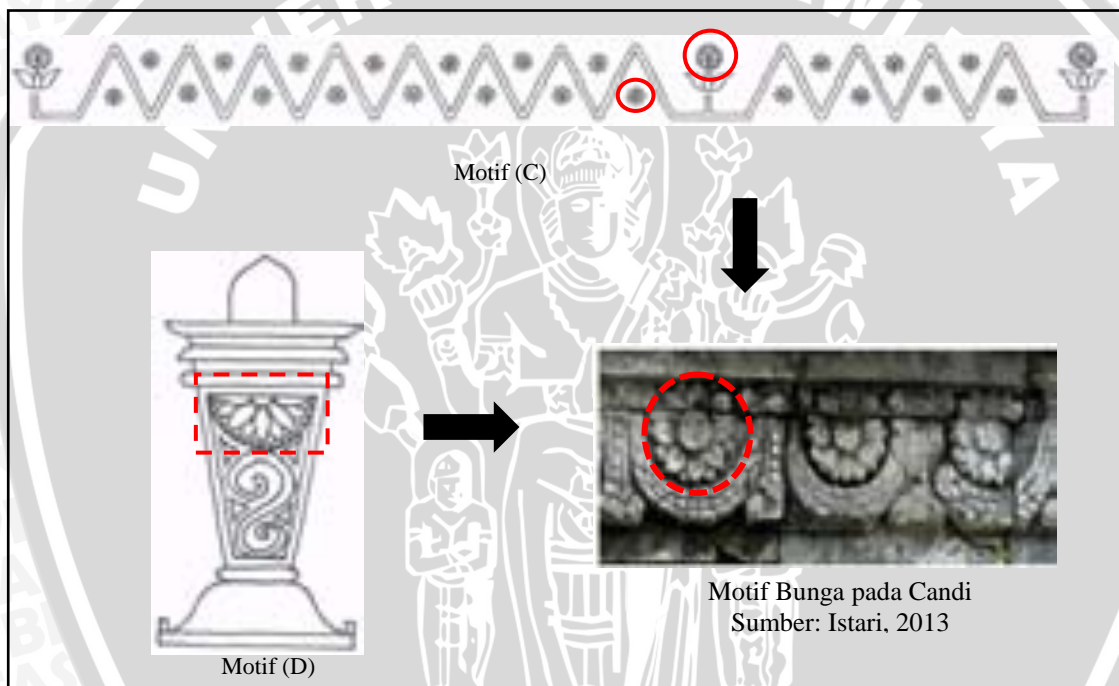
Ragam hias (B) juga sama dengan ragam hias pada *drop-off* bagian depan. Ragam hias (B) memiliki denotasi berupa ukiran dengan motif kombinasi geometris dengan stilasi flora. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif kombinasi geometris dengan stilasi flora. Dilihat dari referensinya, di bagian tengah ukiran tersebut terdapat motif geometris berupa bentuk oval yang merupakan referensi bentuk dari motif ukir pada candi. Dari segi relevansi, motif ukiran menunjukkan hirarki hiasan pada *drop-off*.

Ragam hias (C) berada di bagian paling atas memiliki denotasi berupa hiasan dengan motif kombinasi geometris dengan flora. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif kombinasi geometris dengan flora berupa bunga. Dilihat dari referensinya, motif geometris berupa garis zig-zag memiliki kesamaan ciri dengan motif Tumpal, dan di sela garis zig-zag terdapat motif bunga. Dari segi relevansi, motif hias menunjukkan hirarki hiasan pada *drop-off*.

Ragam Hias (D) berupa hiasan kemuncak atap berjumlah 2 buah di bagian ujung. Makna denotasinya adalah hiasan kemuncak atap dengan motif kombinasi geometris dan stilasi flora. Penandanya adalah hiasan kemuncak atap dan

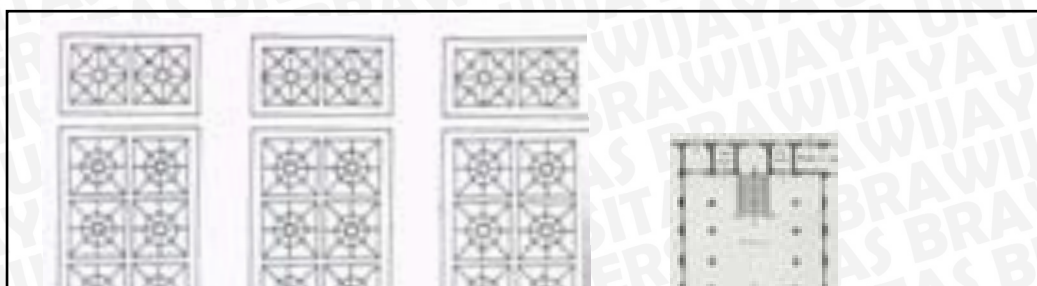
petandanya adalah motif kombinasi geometris dan stilasi flora. Dilihat dari referensinya, motif bunga pada hiasan kemuncak atap sama dengan motif bunga pada motif (C) yang merupakan referensi bentuk dari motif ukir pada candi. Dari segi relevansi, ragam hias (D) menunjukkan hirarki hiasan pada atap *drop-off*.





Gambar 4.139 Referensi Motif (C) dan (D)

Pada pintu utama, unit terkecil ragam hias menggunakan motif geometris berupa bentuk lingkaran dan garis tegas dengan pola memancar. Unit terkecil dilakukan repetisi hingga membentuk unit terbesar berupa pintu. Denotasi pintu utama adalah pintu besi dengan motif geometris dan pola memancar. Penanda berupa pintu besi, dan petanda berupa motif geometris dan pola memancar. Dilihat referensinya, motif geometris pada pintu memiliki kesamaan ciri dengan langgan *Art Deco*. Dari segi relevansi menunjukkan hirarki pintu utama gedung.

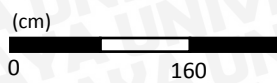


Di bagian atas *drop-off* terdapat jam dinding dan hiasan berupa garis di bawah jam dinding. Denotasi pada hiasan jam dinding adalah jam dinding berukuran besar dengan motif stilasi flora. Penandanya adalah jam dinding dan petandanya ukuran besar dan motif stilasi flora. Dilihat dari referensinya, jam dinding didesain dengan ukiran yang detail. Hal ini merujuk pada ciri langgam *Art and Craft*. Dari segi relevansi, jam dinding ini menunjukkan hirarki hiasan pada fasade gedung.

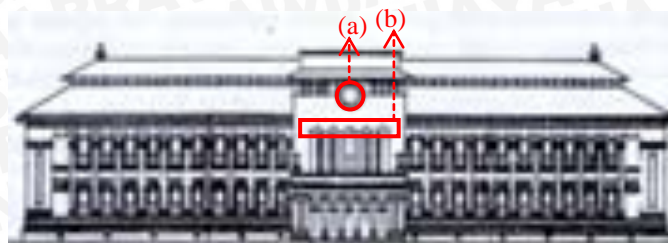
Denotasi pada garis di bawah jam dinding adalah garis dengan bentuk lurus dan segitiga. Penandanya adalah garis dan petandanya adalah bentuk lurus dan segitiga. Dilihat dari referensinya, garis ini memiliki kesamaan ciri dengan motif Tumpal yang dikombinasikan dengan garis lurus sebagai penghubung antar bentuk segitiga. Dari segi relevansi, garis tersebut menunjukkan hirarki hiasan pada fasade gedung.



(a) Motif Flora pada Jam Dinding



(b) Motif Tumpal di Bawah Jam Dinding

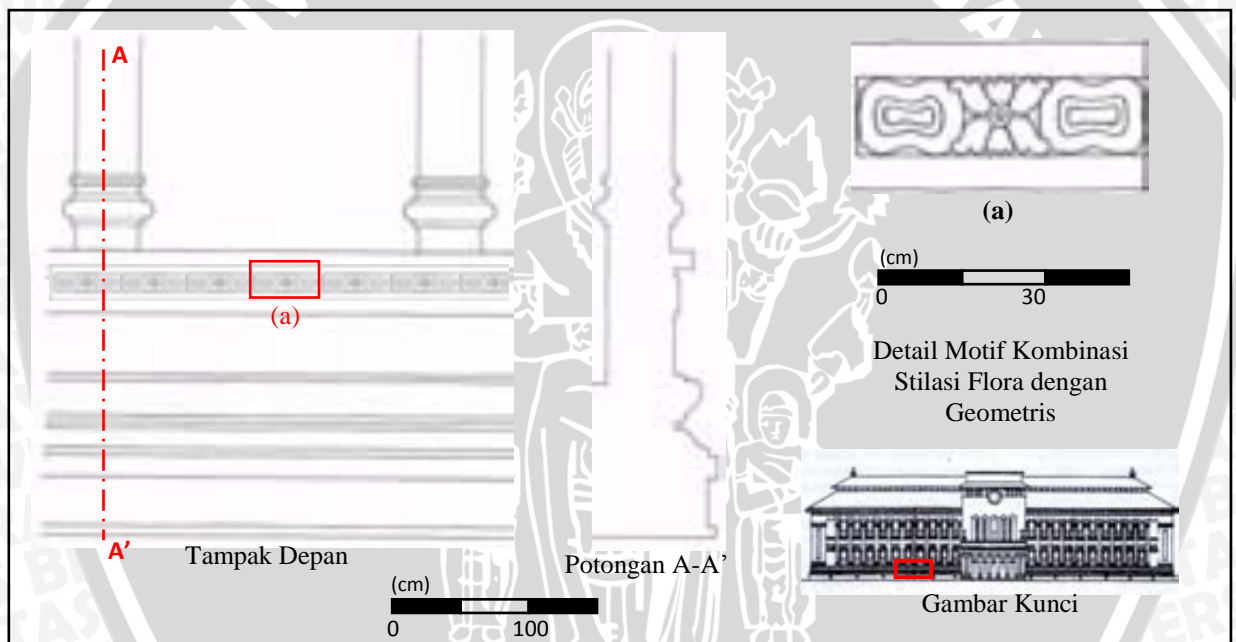


Gambar Kunci

B. Bagian kanan-kiri fasade gedung

Fasade bagian kanan-kiri gedung sama karena simetris. Tipologi wajah bangunan menurut Lippsmeier dalam Antariksa (2010) yaitu elemen wajah bangunan terdiri atas atap, dinding, dan lantai. Sehingga untuk mempermudah proses analisis ragam hias, pembahasan ragam hias pada bagian kanan-kiri fasade gedung dibagi menjadi kaki, badan, dan kepala gedung.

a. Kaki gedung

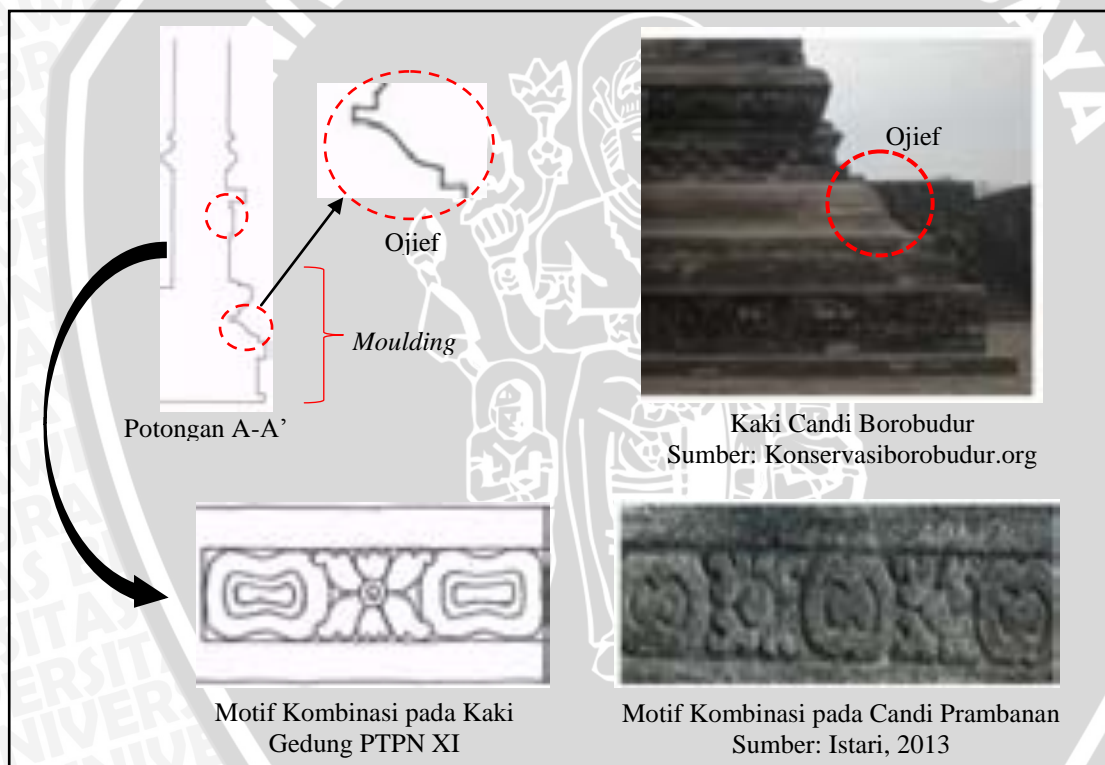


Gambar 4.142 Detail Kaki Gedung

Gedung PTPN XI memiliki kaki gedung dengan hiasan ukiran motif kombinasi stilasi flora dengan geometris dan *moulding*. Makna denotasi pada motif kombinasi adalah ukiran dengan motif kombinasi stilasi flora dengan geometris. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif kombinasi stilasi flora dengan geometris. Dilihat dari referensinya, ukiran motif kombinasi memiliki kesamaan ciri dengan motif ukiran pada pelipit bagian atas candi. Motif kombinasi ini terdapat di pelipit bagian atas kaki Candi Prambanan, Candi Asu, Candi

Pendem, dan Candi Lumbung Sengi (Istari, 2013). Dari segi relevansi, ukiran ini menunjukkan hirarki hiasan pada kaki gedung.

Denotasi *moulding* adalah *moulding* berbentuk lengkung pada kaki gedung. Penandanya adalah *moulding* dan petandanya adalah bentuk lengkung pada kaki gedung. Dilihat dari referensinya, *moulding* memiliki kesamaan ciri dengan *moulding* pada kaki Candi Borobudur. Pada hiasan *moulding* terdapat hiasan “ojief”, yaitu bentuk genta atau lonceng terbelah secara vertikal yang dapat ditemukan pada kaki candi dan stupa candi Borobudur. Dari relevansi, *moulding* menunjukkan hirarki hiasan pada kaki gedung.



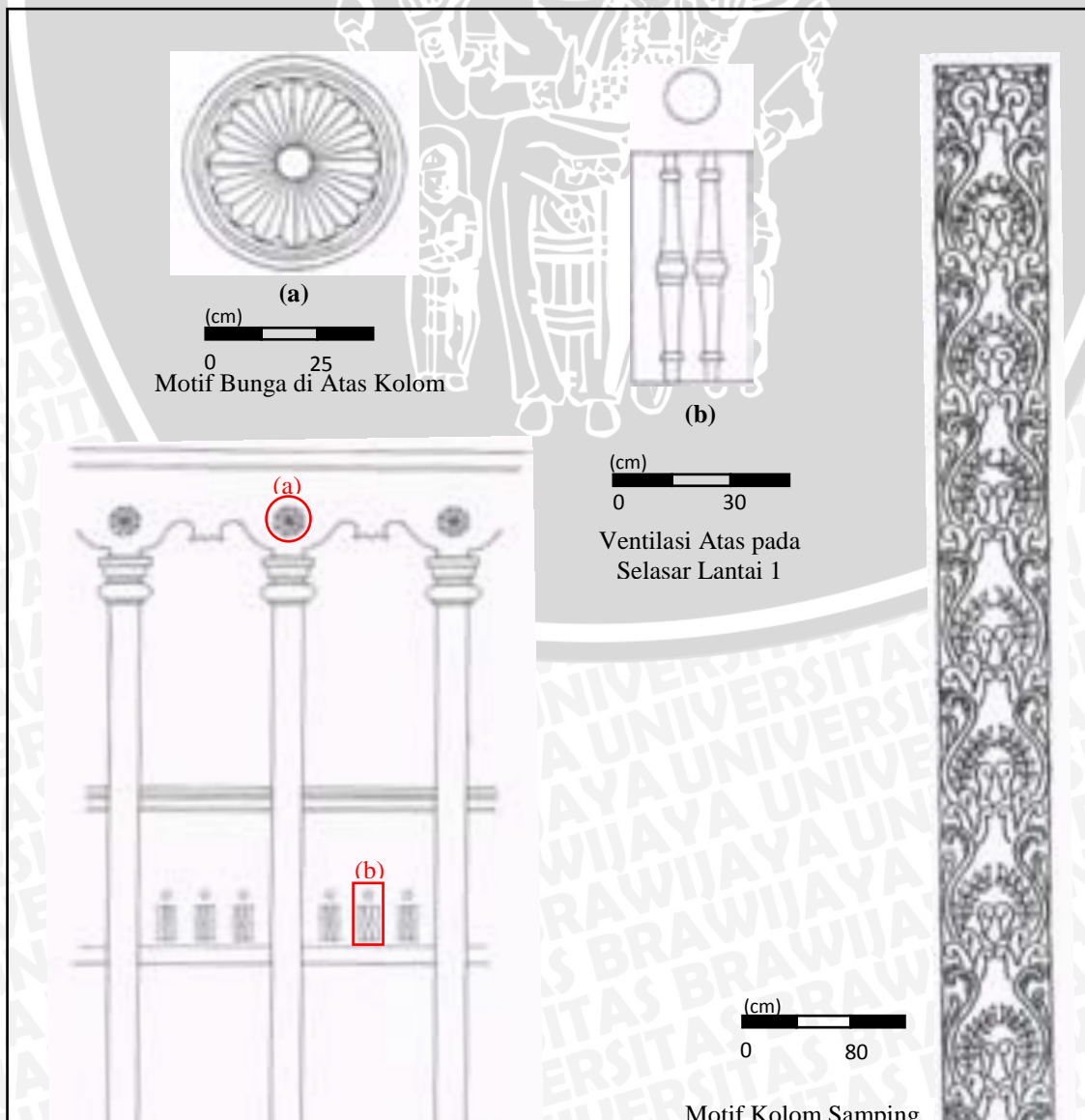
Gambar 4.143 Referensi Ragam Hias Kaki Gedung

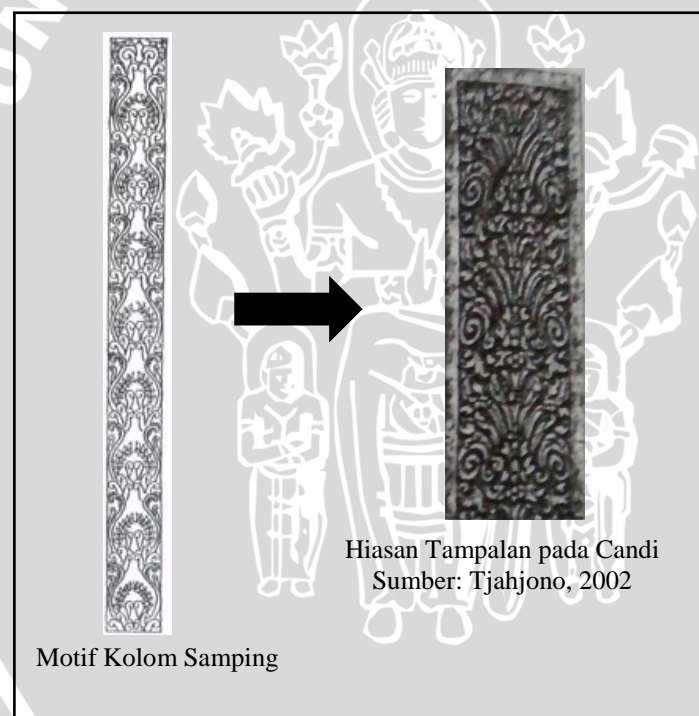
b. Badan gedung

Pada badan gedung terdapat beberapa ragam hias, yaitu motif bunga, ventilasi dan ukiran pada kolom samping. Denotasi pada motif bunga yaitu ukiran dengan motif kombinasi stilasi flora dengan geometris. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif kombinasi stilasi flora dengan geometris. Dilihat dari

referensinya, ukiran flora berupa bunga yang dibuat dengan detail merujuk pada ciri langgam *Art and Craft*. Dari segi relevansi, ukiran ini menunjukkan hirarki hiasan pada badan gedung. Denotasi pada ventilasi yaitu ventilasi dengan 2 kolom kecil dan lubang di atasnya. Penandanya adalah ventilasi dan petandanya adalah 2 kolom kecil dan lubang di atas ventilasi. Dilihat dari referensinya, bentuk 2 kolom pada ventilasi memiliki kesamaan ciri dengan *baluster* pada gedung kolonial. Bentuk kolom pada ventilasi ini menyerupai dengan baluster yang biasanya digunakan untuk menumpu susunan pada tangga atau pagar. Namun pada ventilasi ini bentuk tersebut hanya digunakan untuk elemen estetika saja. Dari segi relevansi, ventilasi ini menunjukkan hirarki hiasan pada badan gedung.

Denotasi pada ukiran kolom samping adalah ukiran dengan motif stilasi flora yang disusun memanjang. Penandanya adalah ukiran dan petandanya adalah motif stilasi flora yang disusun memanjang. Dilihat dari referensinya, ukiran ini memiliki kesamaan ciri dengan hiasan tampalan pada candi yaitu motif flora yang diulang dengan pola sama dan memanjang vertikal. Dari segi relevansi, motif ini menunjukkan hirarki hiasan pada badan gedung.





Hiasan Tampilan pada Candi
Sumber: Tjahjono, 2002

Motif Kolom Samping

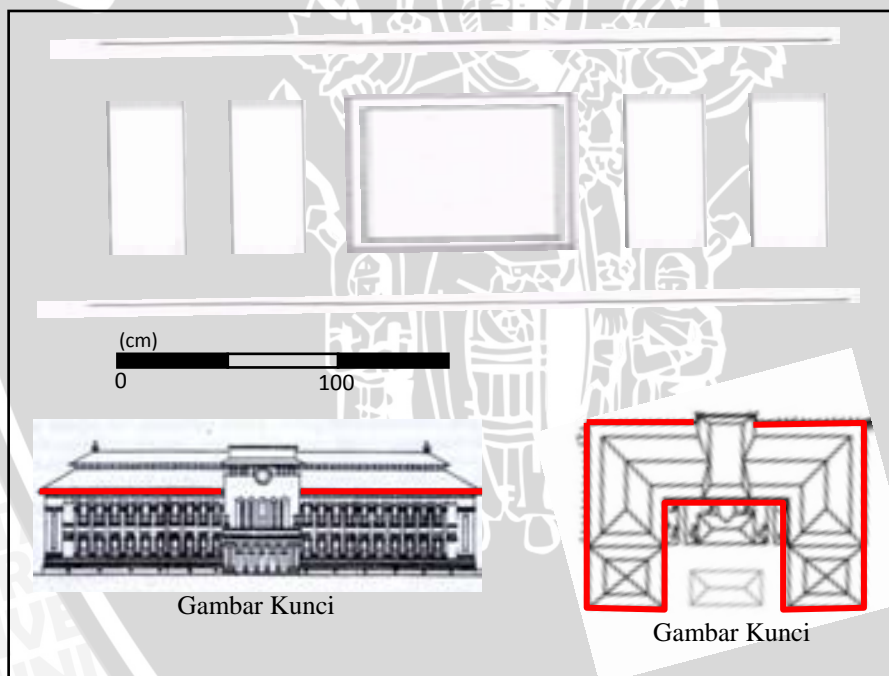
Gambar 4.145 Referensi Ukiran di Kolom Samping

c. Kepala gedung

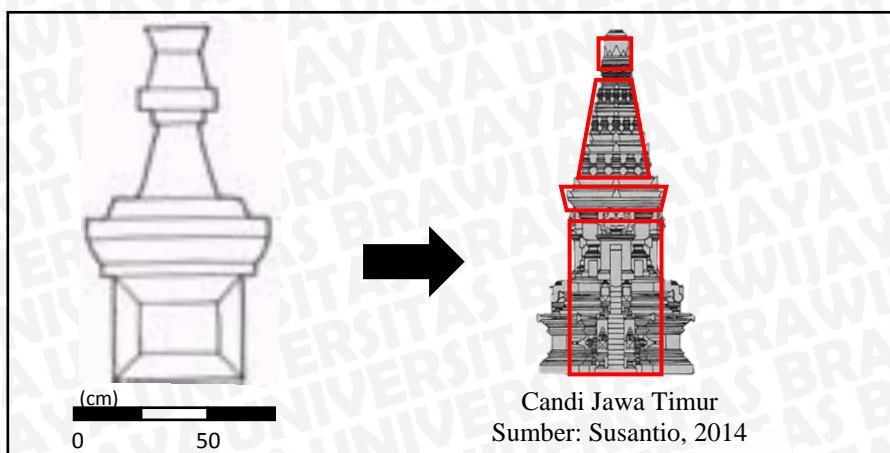
Pada kepala gedung dapat ditemukan motif ragam hias pada teritis gedung dan hiasan kemuncak atap. Denotasi pada teritis gedung adalah teritis dengan motif geometris. Penandanya adalah teritis dan petandanya adalah motif geometris. Dilihat dari referensinya, motif geometris pada teritis ini kesamaan ciri dengan

langgam *Art Deco*. Dari segi relevansi, motif ini menunjukkan hirarki hiasan pada teritis.

Denotasi pada hiasan kemuncak atap adalah hiasan kemuncak atap dengan motif geometris dengan bagian bawah ke atas mengecil. Penandanya adalah hiasan kemuncak atap dan petandanya adalah motif geometris dengan bagian bawah ke atas mengecil. Dilihat dari referensinya, hiasan kemuncak atap ini memiliki kesamaan ciri dengan bentuk candi di Jawa Timur, seperti Candi Penataran di Blitar. Candi Jawa Timur memiliki bentuk yang ramping dengan pola mengecil dari bagian bawah ke atas. Dari segi relevansi, menunjukkan hirarki hiasan pada atap.



Gambar 4.146 Motif pada Teritis



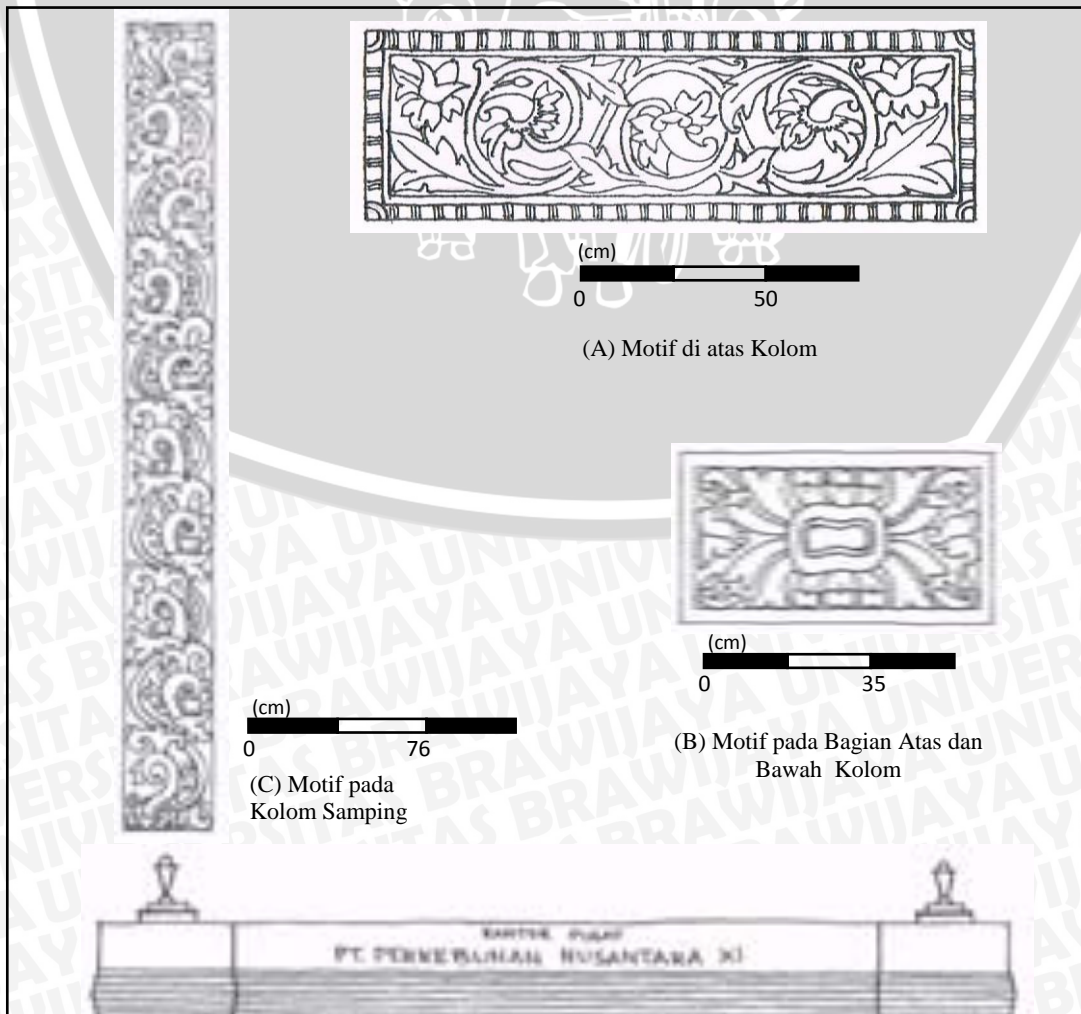
Candi Jawa Timur
Sumber: Susantio, 2014

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

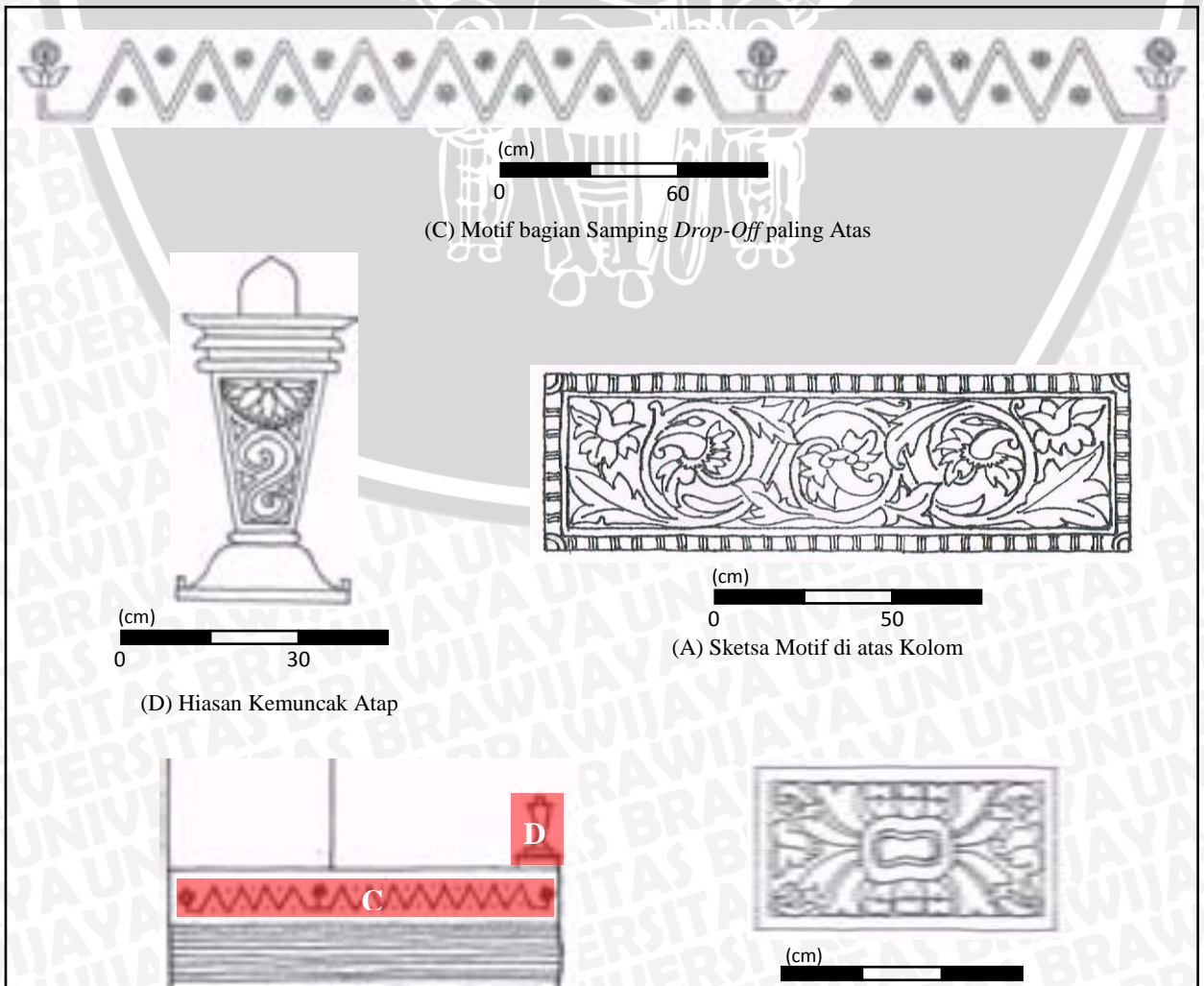
4.5.5.2 Konotasi Ragam Hias pada Eksterior

A. Bagian Tengah Fasade Gedung

Konotasi motif ukir (A), (B), dan (C) dilihat dari segi maksud yaitu, sebagai elemen estetika pada fasade *drop-off*. Dari segi ekspresi, motif ukiran (A), (B), dan (C) berupa flora bermakna kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).

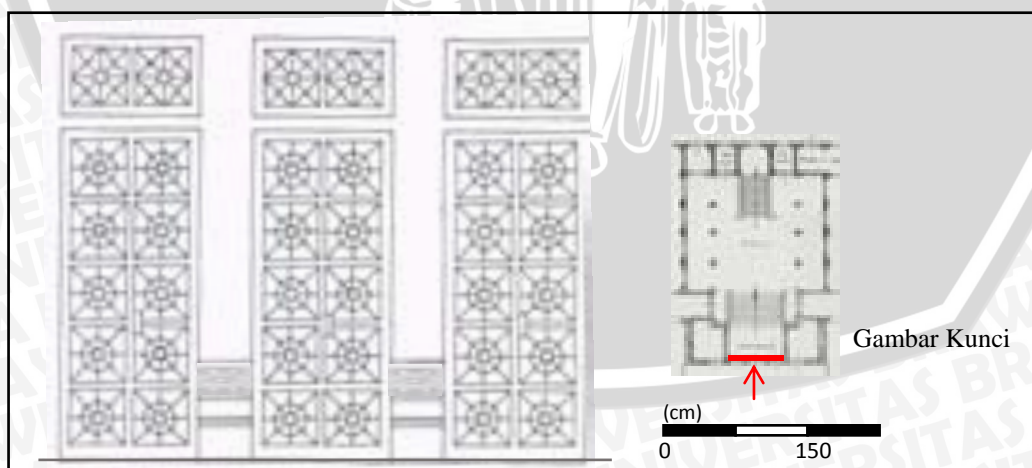


Sama seperti ragam hias sebelumnya, konotasi motif ukir (A), (B), (C), dan (D) dilihat dari segi maksud berfungsi sebagai elemen estetika pada fasade *drop-off*. Dari segi ekspresi, motif ukiran (A), (B), (C), dan (D) berupa flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).



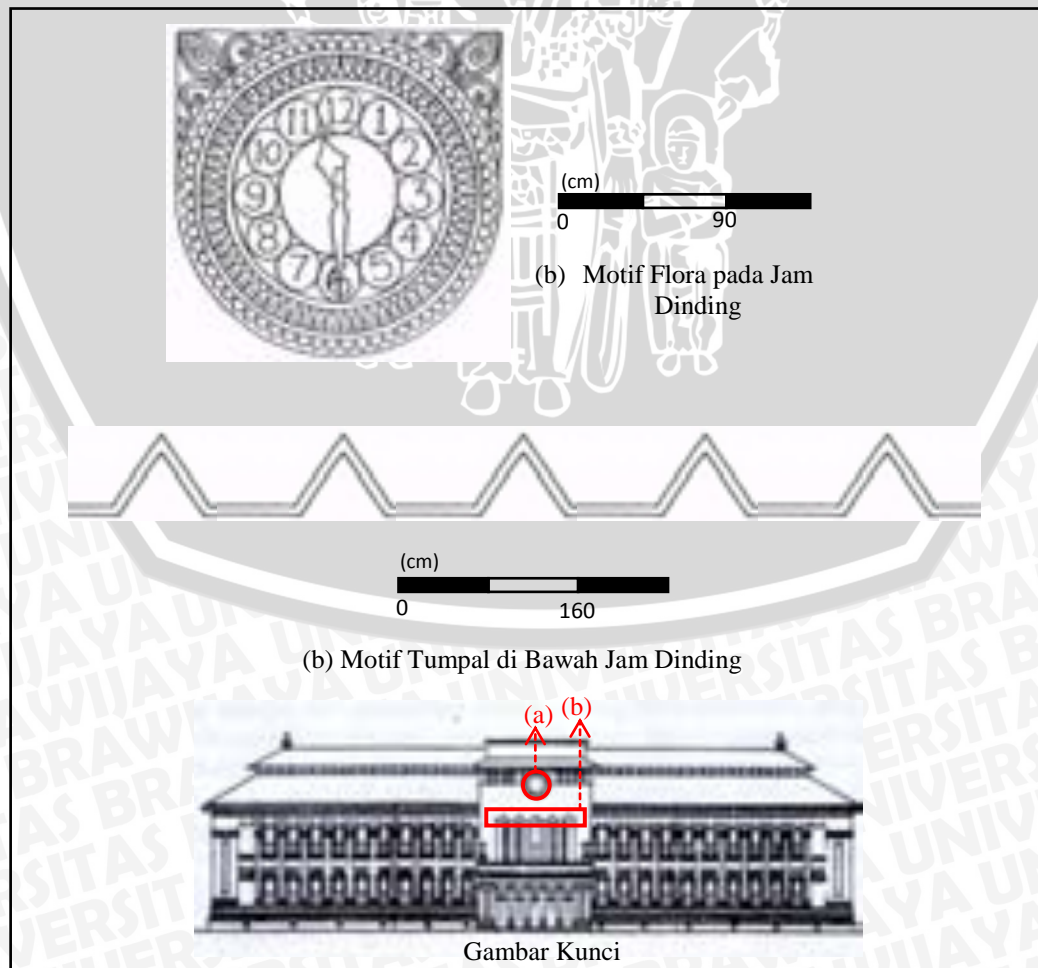
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Konotasi pintu utama dilihat dari segi maksud yakni, untuk membedakan pintu utama gedung dengan pintu lainnya. Pintu utama tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresi diambil dari unsur desain pembentuk pintu utama. Dari segi ekspresi, motif geometris pada pintu utama memberi kesan dinamis, sedangkan material besi yang digunakan memberi kesan formal (Laksmiwati, 2012).



Gambar 4.150 Pintu Utama Gedung PTPN XI

Konotasi jam dinding dilihat dari segi maksud yaitu, sebagai *point of interest* pada fasade gedung. Dari segi ekspresi, jam dinding berukuran besar dengan ukiran stilasi flora ini memberi kesan megah dan indah pada fasade gedung. Konotasi garis di bawah jam dinding dilihat dari segi maksud berfungsi untuk memperindah fasade gedung. motif di bawah jam dinding tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresi diambil dari kesan unsur desain pembentuk motif tersebut. Dari segi ekspresi, motif berupa kombinasi garis lurus dan diagonal yang memberi kesan dinamis pada fasade gedung. Jadi motif ini hanya memiliki konotasi sebatas maksud yaitu sebagai elemen estetika fasade gedung.

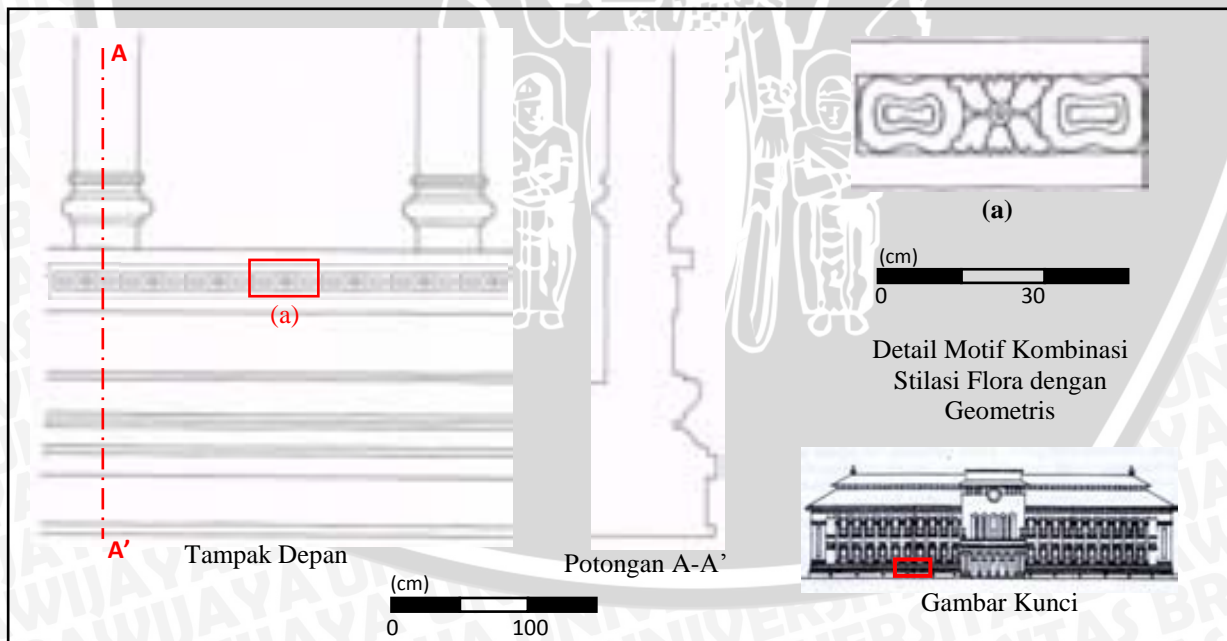


Gambar 4.151 Ragam Hias pada Bagian Tengah Fasade Gedung

B. Bagian Kanan-Kiri Fasade Gedung

a. Kaki Gedung

Konotasi ragam hias pada motif kaki gedung dilihat dari segi maksud yaitu, berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah kaki gedung. Dari segi ekspresi, ukiran memberi nilai keindahan pada kaki gedung. Konotasi *moulding* dan bentuk “ojief” dilihat dari segi maksud yaitu, berfungsi sebagai elemen estetika pada kaki gedung PTPN XI. Dari segi ekspresi, *moulding* memberi kesan anggun pada kaki gedung.

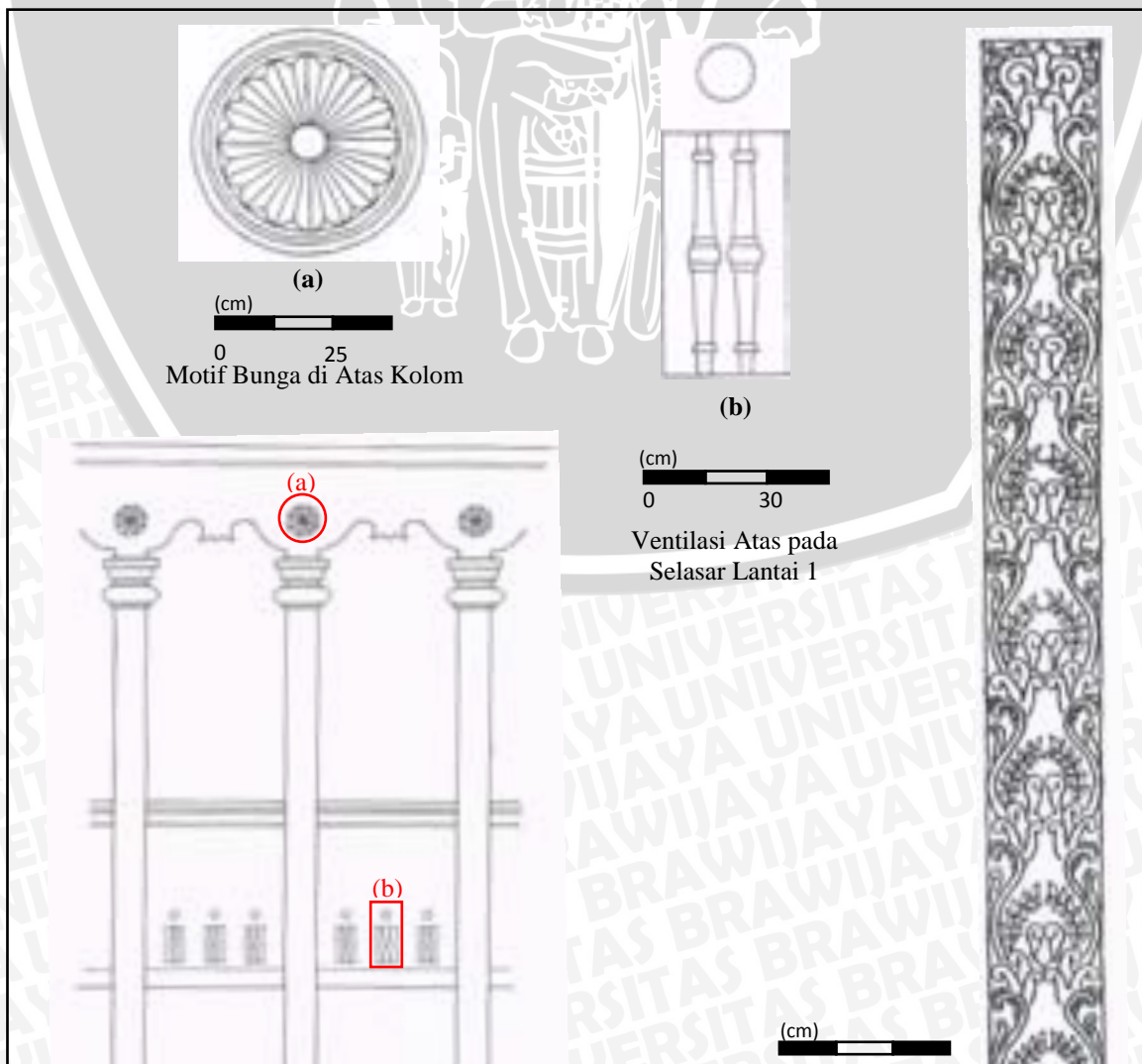


Gambar 4.152 Detail Kaki Gedung

b. Badan Gedung



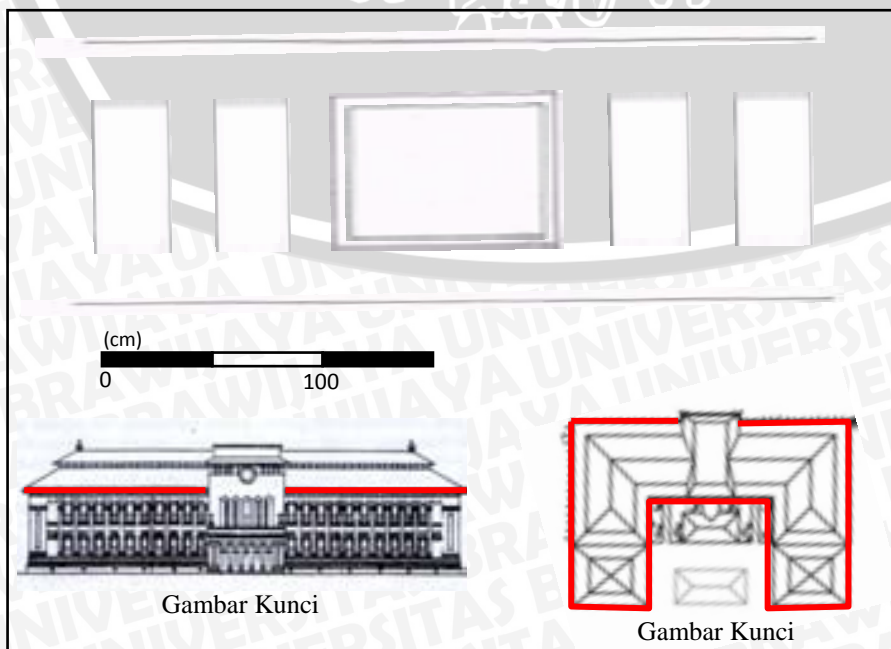
Konotasi ventilasi dengan kolom menyerupai bentuk baluster ini dari segi maksud berfungsi sebagai lubang pertukaran udara sekaligus elemen estetika pada badan gedung. Dari segi ekspresi, ukiran motif bunga memberi kesan keindahan (Dwikurniarini, 2012) dan ventilasi dengan warna kuning keemasan menambah kesan elegan pada selubung gedung. Konotasi motif ukiran samping dilihat dari segi maksud yaitu, berfungsi sebagai elemen estetika pada badan gedung. Dari segi ekspresi, ragam hias motif ukiran flora ini bermakna kemakmuran dan keindahan (Dwikurniarini, 2012).



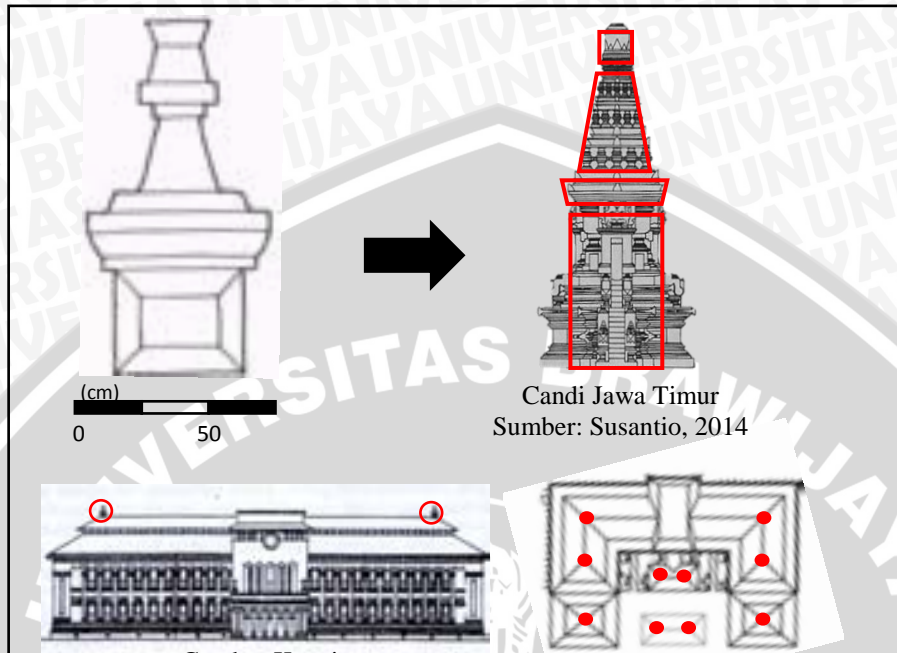
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

c. Kepala Gedung

Konotasi motif teritis dilihat dari segi maksud yaitu, berfungsi sebagai elemen estetika pada teritis. Motif teritis ini tidak memiliki makna tertentu sehingga ekspresi diambil dari kesan unsur desain motif teritis. Dari segi ekspresi, motif teritis dengan bentuk persegi panjang ini memberi kesan formal (Laksmiwati, 2012). Konotasi hiasan kemuncak atap dilihat dari segi maksud yaitu, berfungsi sebagai elemen estetika pada atap. Dari segi ekspresi, hiasan kemuncak atap dengan warna kuning keemasan memberi kesan mewah pada atap gedung.



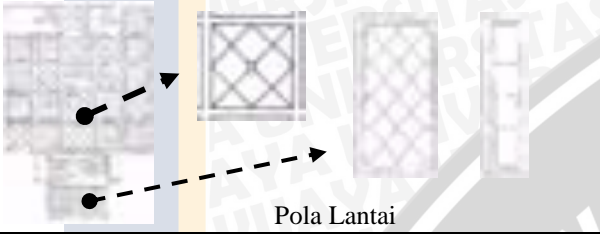
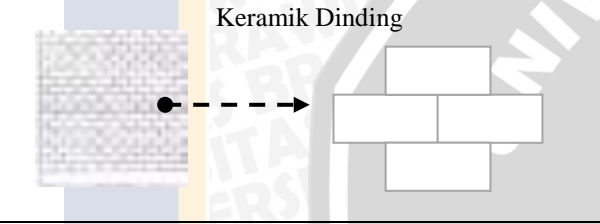

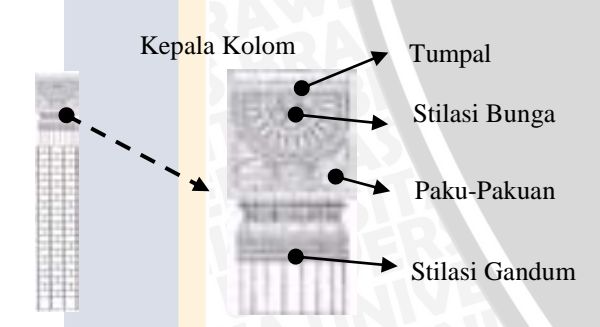
Gambar 4.154 Motif pada Teritis



Hasil analisis denotasi dan konotasi ragam hias PT. Perkebunan Nusantara XI dapat dilihat pada tabel semantik ragam hias berikut.



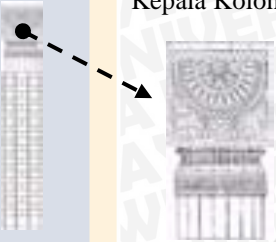
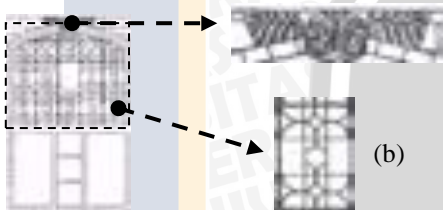
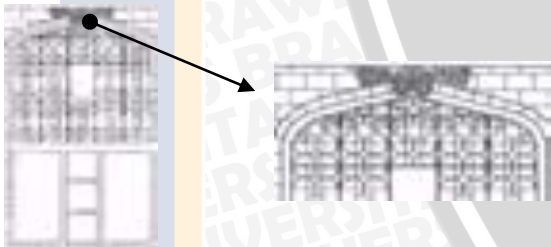
TABEL 4.7 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
1.	 <p>Pola Lantai</p>	Keramik Lantai	Motif Geometris	Keramik lantai dengan motif geometris dan memiliki border merujuk dari langgam <i>Art Deco</i>	Hirarki lantai pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan ruang	Marmer berkesan mewah Motif garis lantai berkesan dinamis
2.	 <p>Keramik Dinding</p>	Keramik Dinding	Motif geometris dengan pola susunan seperti bata	Keramik dinding dengan motif susunan bata merujuk pada langgam <i>Art Nouveau</i>	Hirarki dinding pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan ruang	Pola keramik dinding memberi kesan alami dan bersifat informal
3.	 <p>Relief A Relief B</p>	Relief Cerita	a. Pengolahan tanah b. Jual beli hasil perkebunan	Relief cerita memiliki kesamaan dengan relief cerita pada Candi Borobudur	Hirarki hiasan di lobi lantai 1	Menggambarkan aktivitas pribumi dalam proses pengolahan lahan dan jual beli hasil perkebunan pada zaman HVA	Relief memberi kesan <i>historic</i> pada lobi
4.	 <p>Kepala Kolom</p> <p>Tumpal Stilasi Bunga Paku-Pakuan Stilasi Gandum</p>	Ukiran	Motif kombinasi garis zig-zag, setengah lingkaran, stilasi bunga dan daun	<ul style="list-style-type: none"> - Motif zig-zag merujuk pada motif Tumpal khas Jawa - Motif bunga dan setengah lingkaran merujuk pada motif ukiran candi - Motif stilasi daun merujuk pada bentuk stilasi gandum khas Eropa 	Hirarki hiasan motif kepala kolom pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan motif kolom pada lobi dengan motif kolom ruang selain lobi	Motif ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan

Bersambung...

TABEL 4.7 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1

(Sambungan)

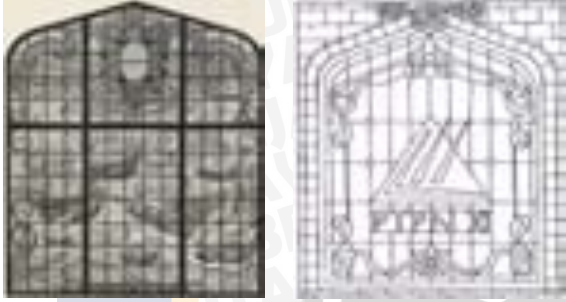
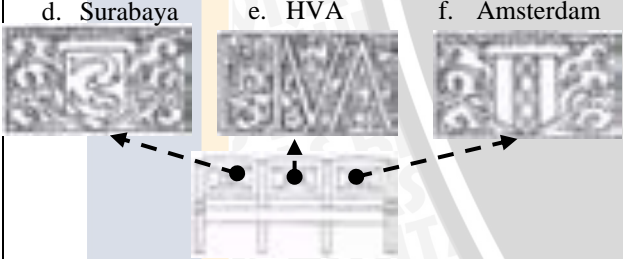
NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
5.	 <p>Kepala Kolom</p>	Kepala kolom	Bentuk kubus dan tabung dengan penuh ukiran	Bentuk kepala kolom memiliki kesamaan dengan kolom langgam Spanyol “ <i>Cap from Alhambra</i> ”	Hirarki bentuk kepala kolom pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan bentuk kolom pada lobi dengan bentuk kolom ruang selain lobi	Motif ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan
6.	 <p>Motif pada Panil</p>	a. Ukiran b. Kaca patri	a. Motif stilasi flora b. Motif geometris garis lurus dan garis lengkung	a. Motif stilasi merujuk pada ukiran sulur tradisional khas Jawa b. Kaca patri memiliki kesamaan ciri dengan langgam <i>Art Nouveau</i>	Hirarki hiasan motif pada panil	Menambah estetika pada panil	Motif ukir sulur memberi kesan kemakmuran dan keindahan Motif kaca patri memberi kesan anggun
7.		Bingkai panel	Dengan lengkungan jenis 2 <i>Centred with Inclined Lines</i>	Lengkungan ini menyerupai dengan lengkung pada langgam arsitektur Tudor di Inggris	Hirarki hiasan lengkungan pada panil	Menambah estetika pada panil	Lengkungan memberi nilai mewah pada panil

Bersambung...

TABEL 4.7 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI			KONOTASI		
		PETANDA	PENANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
8.	<p>Lambang Kota</p> <p>a. Cirebon b. Surabaya</p> <p>c. Semarang d. Makasar e. Banyuwangi</p> <p>f. Suriname g. Bandung h. Batavia</p>	Lambang kota	<p>a. Kota Cirebon</p> <p>b. Kota Surabaya</p> <p>c. Kota Semarang</p> <p>d. Kota Makasar</p> <p>e. Kota Banyuwangi</p> <p>f. Kota Suriname</p> <p>g. Kota Bandung</p> <p>h. Kota Batavia</p>	<p>Pembuatan logo pada setiap panil merupakan bentuk desain yang sangat detail. Hal ini merujuk ciri dari langgam <i>Art and Craft</i></p>	Hirarki hiasan pada panil	Menandakan adanya hubungan antara HVA dengan 8 kota tersebut. Tiga diantaranya yaitu Surabaya, Batavia, dan Semarang merupakan lokasi kantor cabang HVA	Panil ini memberi kesan kejayaan HVA pada saat itu
9.	<p>Tangga Lobi</p> <p>(a) (b)</p> <p>(c) (d)</p>	<p>a. Susuran tangga</p> <p>b. Ukiran</p> <p>c. <i>Handrail</i></p> <p>d. Ukiran</p>	<p>a. Motif geometris</p> <p>b. Motif stilasi flora</p> <p>c. Motif geometris</p> <p>d. Motif stilasi bunga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Susuran tangga tipikal dan geometris merujuk pada langgam <i>Art Deco</i> - Motif ukiran dan bunga manggis merujuk pada ukiran tradisional khas Jawa - Motif <i>handrail</i> merujuk pada motif Tumpal khas Jawa 	Hirarki hiasan tangga utama pada lobi	Menambah estetika pada tangga utama sebagai <i>point of view</i> pada lobi	Motif geometris memberi kesan formal, namun diimbangi dengan motif flora yang memberi kesan kemakmuran dan keindahan

TABEL 4.7 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1


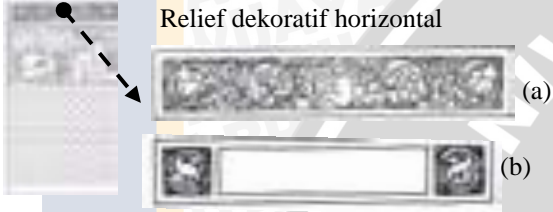
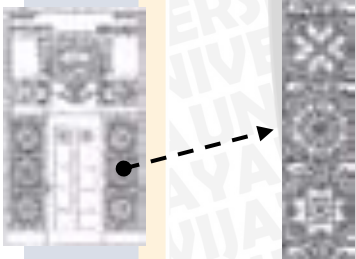

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
10.	<p>Mozaik Tangga</p>  <p>Zaman HVA Sekarang</p>	Mozaik	Gambar kapal VOC Belanda yang diganti dengan logo PTPN XI dengan motif geometris dan stilasi flora	Penggunaan kaca patri memiliki kesamaan ciri dengan langgam <i>Art Nouveau</i>	Hirarki mozaik sebagai <i>signage</i> dan hiasan utama pada lobi	Gambar kapal VOC Belanda menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten, sedangkan logo PTPN XI menunjukkan identitas gedung	Mozaik logo PTPN XI memberi kesan megah
11.	<p>Perabot Kursi Panjang</p>  <p>d. Surabaya e. HVA f. Amsterdam</p>	Ukiran	a. Lambang Kota Amsterdam b. Tulisan HVA c. Lambang Kota Surabaya	Ukiran pada perabot merupakan bentuk desain yang sangat detail. Hal ini merupakan ciri dari langgam <i>Art and Craft</i>	Hirarki hiasan perabot pada lobi	Ukiran tersebut menunjukkan lokasi kantor pusat gedung HVA berada di Amsterdam dan kantor cabang di Surabaya	Ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan

Bersambung...









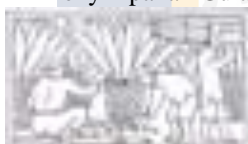

TABEL 4.7 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 1
(Sambungan)

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI				
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI	
12.	<p>(a) Motif Jlamprang</p> <p>(b) Motif Tumpal</p> <p>(c)</p> <p>(d) Motif Wajikan</p>	(a,b) Plafon Tengah	(c,d) Pinggiran Plafon	<p>a. Pola geometris dengan ukiran disetiap kotak</p> <p>b. Motif geometris segitiga sebagai <i>border</i></p> <p>c. Motif stilasi flora</p> <p>d. Motif stilasi flora yang memanjang</p>	<p>a. Pola plafon merujuk pada motif Jlamprang</p> <p>b. Motif border plafon tengah merujuk pada motif Tumpal</p> <p>c. Motif flora pada pinggiran plafon merujuk pada ukiran flora Candi Barong</p> <p>d. Motif flora pada pinggiran plafon merujuk pada motif Wajikan</p>	Hirarki plafon pada lobi	Menunjukkan perbedaan antara plafon lobi dengan plafon di ruang lain	<p>Motif flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan</p> <p>Memiliki nilai seni budaya Jawa yang dominan</p>

TABEL 4.8 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2






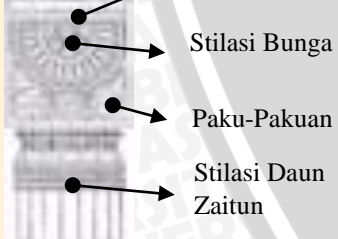
NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
1.		Keramik Lantai	Motif Geometris	Keramik lantai dengan motif geometris dan memiliki border merujuk dari langgam <i>Art Deco</i>	Hirarki lantai pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan lantai di ruang lobi dengan ruang selain lobi	Marmar berkesan mewah Motif garis lantai berkesan dinamis
2.	 Relief dekoratif horizontal	Relief Dekoratif	Motif stilasi flora dan fauna berbentuk horizontal	Relief (a) merujuk pada hiasan tampalan pada candi Relief (b) merujuk pada motif burung nuri di bata asal Palembang	Hirarki hiasan penunjang pada relief cerita	Menambah estetika pada relief cerita	Motif flora dan fauna memberi kesan kedamaian
3.	 Relief dekoratif vertikal	Relief Dekoratif	Motif stilasi bunga yang disusun vertikal	Relief ini merujuk pada motif nitik atau anyaman pada Candi Prambanan	Hirarki hiasan penunjang pada pintu ruang direktur utama	Menambah estetika pada pintu ruang direktur utama	Motif nitik atau anyaman memberi kesan keindahan
4.	 Relief cerita a. Panen Kopi b. Panen Getah	Relief Cerita	a. Panen kopi b. Panen getah karet	Relief cerita memiliki kesamaan dengan relief cerita pada Candi Borobudur	Hirarki hiasan relief pada lobi	Menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA dalam proses pengolahan perkebunan dan gedung HVA di Amsterdam dan Surabaya	Relief memberi kesan <i>historic</i> pada lobi

TABEL 4.8 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
	 c. Panen Teh  d. Menanam Tebu  e. Panen Tebu  f. Gedung HVA di Amsterdam  g. Gedung lama HVA di Surabaya  h. Pengepakan Gula  i. Gudang Penyimpanan Gula  j. Panen Kelapa Sawit  k. Panen Agave  l. Panen Singkong	Relief	c. Panen teh d. Menanam tebu e. Panen tebu f. Gedung HVA di Amsterdam g. Gedung lama HVA di Surabaya h. Pengepakan gula i. Gudang penyimpanan gula j. Panen kelapa sawit k. Panen agave l. Panen singkong	Relief cerita memiliki kesamaan dengan relief cerita pada Candi Borobudur	Hirarki hiasan relief pada lobi	Menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA dalam proses pengolahan perkebunan dan gedung HVA di Amsterdam dan Surabaya	Relief memberi nilai <i>historic</i> pada lobi


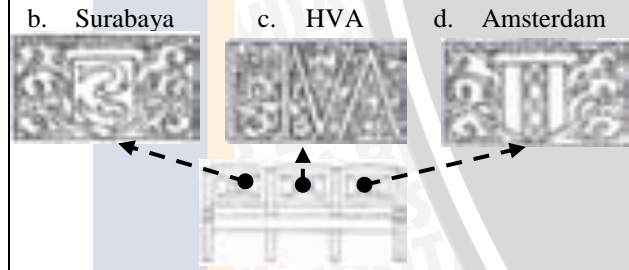
TABEL 4.8 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2

(Sambungan)

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PETANDA	PENANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
5.	<p>Ragam hias diatas pintu Direktur Utama</p>  <p>Zaman HVA</p>  <p>Sekarang</p>	Hiasan	Ukiran sulur dan patung kepala direktur utama HVA yang diganti dengan patung burung Garuda	Motif ukir sulur yang digunakan sebagai latar belakang patung burung Garuda merujuk pada ukiran tradisional khas Jawa	Hirarki hiasan pada pintu ruang direktur utama	Menunjukkan adanya perbedaan antara pintu ruang direktur utama dengan pintu lain pada lobi lantai 2	Hiasan burung Garuda dan ukiran flora memberi kesan keagungan/kejayaan, kemakmuran, dan keindahan
6.	 <p>(a) Pintu Ruang Direktur Utama</p>  <p>(b) Pintu Ruang Sekretaris dan Ruang Rapat</p>	Pintu	<p>a. Dengan patung burung garuda dan ukiran motif stilasi flora</p> <p>b. Tanpa hiasan</p>	Ragam hias yang sangat detail pada pintu ruang direktur utama merupakan ciri dari langgam Art and Craft	Hirarki pintu ruang direktur utama	Menunjukkan adanya perbedaan pada pintu direktur utama dengan pintu lainnya	Hiasan pintu direktur utama memberi kesan keagungan dan keindahan
7.	  <p>Kepala Kolom</p> <p>Tumpal</p> <p>Stilasi Bunga</p> <p>Paku-Pakuan</p> <p>Stilasi Daun Zaitun</p>	Ukiran	Motif kombinasi garis zig-zag, setengah lingkaran, stilasi bunga dan daun	<ul style="list-style-type: none"> - Motif zig-zag merujuk pada motif Tumpal khas Jawa - Motif bunga dan setengah lingkaran merujuk pada motif ukiran candi - Motif stilasi daun merujuk pada bentuk stilasi gandum khas Eropa 	Hirarki hiasan motif kepala kolom pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan motif kolom pada lobi dengan motif kolom ruang selain lobi	Motif ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan

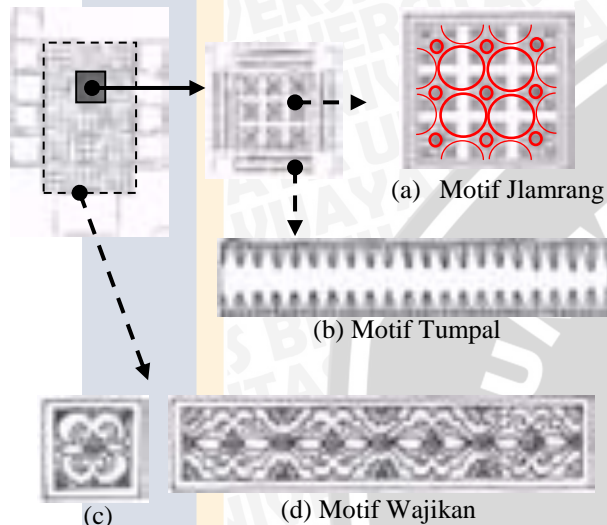
Bersambung...

TABEL 4.8 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
8.	<p>Kepala Kolom</p> 	Kepala kolom	Bentuk kubus dan tabung dengan penuh ukiran	Bentuk kepala kolom memiliki kesamaan dengan kolom langgam Spanyol “ <i>Cap from Alhambra</i> ”	Hirarki bentuk kepala kolom pada lobi	Menunjukkan adanya perbedaan bentuk kolom pada lobi dengan kolom ruang selain lobi	Motif ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan
9.	<p>Perabot Kursi Panjang</p> <p>b. Surabaya c. HVA d. Amsterdam</p> 	Ukiran	<p>a. Lambang Kota Amsterdam</p> <p>b. Tulisan HVA</p> <p>c. Lambang Kota Surabaya</p>	Ukiran pada perabot merupakan bentuk desain yang sangat detail. Hal ini merupakan ciri dari langgam <i>Art and Craft</i>	Hirarki ukiran perabot pada lobi	Ukiran tersebut menunjukkan lokasi kantor pusat gedung HVA berada di Amsterdam dan kantor cabang di Surabaya	Motif ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan

Bersambung...

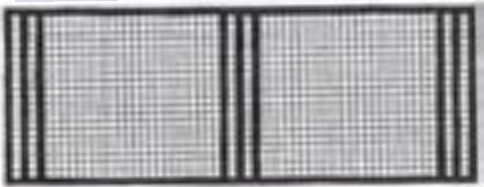
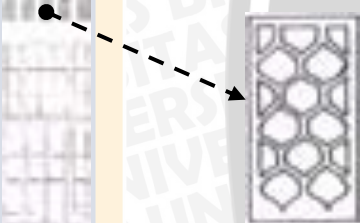
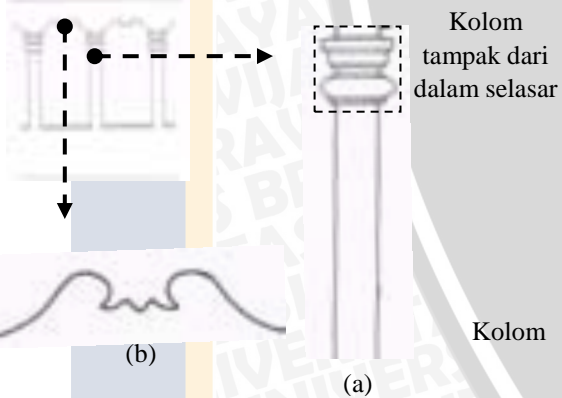
TABEL 4.8 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA LOBI LANTAI 2
(Sambungan)

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
10.	 <p>(a) Motif Jlamprang</p> <p>(b) Motif Tumpal</p> <p>(c)</p> <p>(d) Motif Wajikan</p>	Plafon	<p>a. Pola geometris dengan ukiran disetiap kotak</p> <p>b. Motif geometris segitiga sebagai <i>border</i></p> <p>c. Motif stilasi flora sebagai pinggiran plafon</p> <p>d. Motif stilasi flora sebagai pinggiran plafon</p>	<p>a. Pola plafon merujuk pada motif Jlamprang</p> <p>b. Motif border plafon tengah merujuk pada motif Tumpal</p> <p>c. Motif flora pada pinggiran plafon merujuk pada ukiran flora Candi Barong</p> <p>d. Motif flora pada pinggiran plafon merujuk pada motif Wajikan</p>	Hirarki plafon pada lobi	Menunjukkan perbedaan antara plafon lobi dengan plafon di ruang lain	<p>Motif flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan</p> <p>Memiliki nilai seni budaya Jawa yang dominan</p>

TABEL 4.9 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA INTERIOR RUANG KERJA

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
1.	<p>Kepala Kolom</p>  <p>Tampak Depan</p> <p>Tampak Samping</p>	Kepala kolom	Bentuk kubus dengan <i>moulding</i> dan setengah lingkaran di atasnya	<i>Moulding</i> pada kepala kolom merujuk pada langgam Yunani.	Hirarki bentuk pada kepala kolom pada ruang kerja	Menunjukkan adanya perbedaan bentuk kolom pada ruang kerja dengan kolom ruang lain	Garis lengkung pada kepala kolom memberi kesan anggun

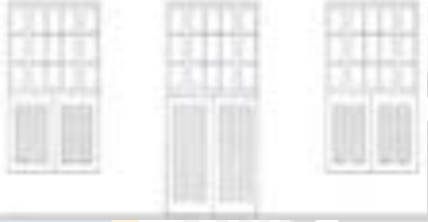

TABEL 4.10 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA SELASAR

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
1.	<p>Pola Lantai</p> 	Keramik Lantai	Motif Geometris	Keramik lantai dengan motif geometris dan memiliki <i>border</i> merujuk dari langgam <i>Art Deco</i>	Hirarki lantai pada selasar	Menunjukkan adanya perbedaan lantai pada selasar dengan lantai ruang lain	Pola lantai selasar berkesan kaku namun selaras dengan pola plafon
2.	<p>Ventilasi</p> 	Ventilasi	Motif geometris	Motif ventilasi merujuk pada motif Bhang Camara dari Madura	Hirarki motif pada lubang ventilasi	Sebagai elemen estetika pada lubang ventilasi	Motif ventilasi memberi kesan luwes pada dinding
3.	 <p>Kolom tampak dari dalam selasar</p> <p>Kolom</p> <p>(b)</p> <p>(a)</p>	<p>a. <i>Moulding</i></p> <p>b. Lengkungan</p>	<p>a. Motif geometris bertumpuk</p> <p>b. Motif kombinasi geometris dan stilasi flora</p>	Motif lengkungan menyerupai sebagian motif lengkung ukiran Candi Barong	Hirarki motif pada bagian atas kolom	Digunakan sebagai elemen estetika pada kolom	Lengkungan dan <i>moulding</i> memberi kesan luwes dan mewah pada selubung gedung

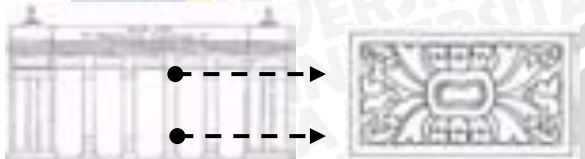
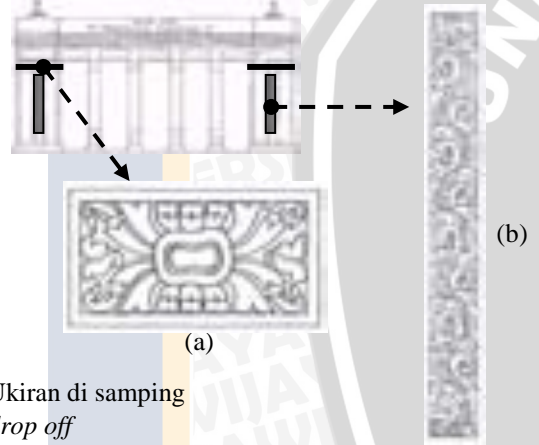
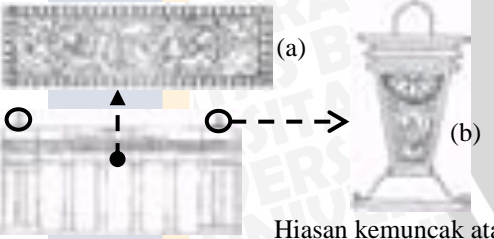
Bersambung...

TABEL 4.10 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA SELASAR

(Sambungan)

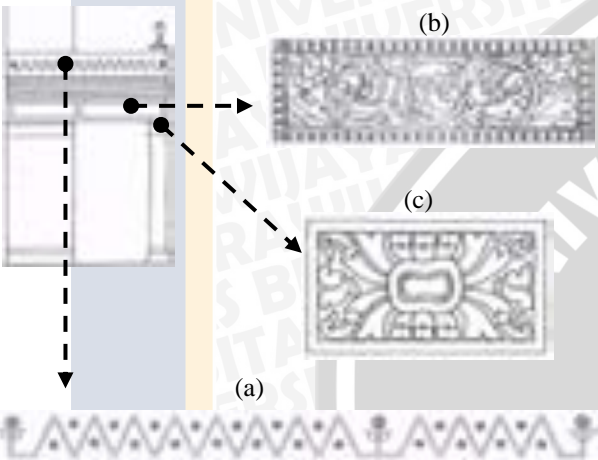
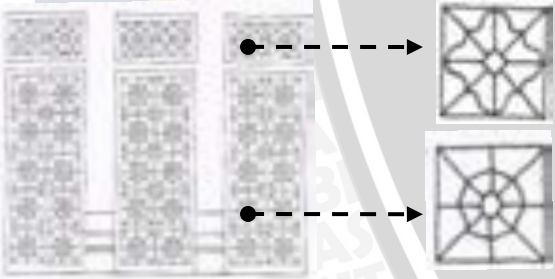
NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
4.	<p>Pintu dan Jendela Lantai 1</p> 	Pintu dan Jendela	Kaca polos dan daun pintu dan jendela kayu solid	Pintu dan jendela dengan kayu solid dan krepyak merujuk dari langgam <i>Indische Empire</i>	Hirarki pintu dan jendela pada lantai 1	Menunjukkan adanya perbedaan pintu dan jendela yang menghubungkan ke selasar dan ruang kerja lantai 1	Pintu dan jendela memberi kesan tegas dan formal Bentuk penyesuaian dengan iklim tropis
5.	<p>Pintu dan Jendela Lantai 2</p> 	Pintu dan Jendela	Kaca patri dan daun pintu dan jendela kayu solid	Pintu dan jendela dengan kayu solid dan krepyak merujuk dari langgam <i>Indische Empire</i> , sedangkan kaca patri merujuk pada langgam <i>Art Nouveau</i>	Hirarki pintu dan jendela lobi lantai 2	Menunjukkan adanya perbedaan pintu dan jendela yang menghubungkan ke lobi dan selasar lantai 2	Pintu dan jendela memberi kesan semi formal karena terdapat hiasan kaca patri Bentuk penyesuaian dengan iklim tropis

TABEL 4.11 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA BAGIAN TENGAH FASADE

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
1.	 <p>Motif pada bagian bawah dan atas kolom</p>	Ukiran	Motif kombinasi geometris dan stilasi flora	Ukiran ini memiliki kesamaan pola dengan ukiran di kaki gedung PTPN XI yang merujuk pada ukiran candi	Hirarki hiasan ukiran pada <i>drop-off</i>	Sebagai elemen estetika pada fasade <i>drop-off</i>	Ukiran kombinasi geometris-flora memberi kesan keindahan
2.	 <p>Ukiran di samping <i>drop off</i></p>	Ukiran	a. Motif kombinasi geometris dan stilasi flora b. Motif stilasi flora disusun secara vertikal	a. Penjelasan sama dengan nomor 1 b. Motif stilasi flora menyerupai dengan motif ukir Pajajaran	Hirarki hiasan ukiran pada <i>drop-off</i>	Sebagai elemen estetika pada fasade <i>drop-off</i>	Ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan
3.	 <p>Hiasan kemuncak atap</p>	a. Ukiran b. Hiasan puncak atap	a. Motif stilasi flora b. Dengan ukiran geometris dan stilasi flora	a. Motif stilasi flora menyerupai dengan bentuk motif ukiran Jepara b. Motif bunga memiliki kesamaan dengan motif bunga pada candi	Hirarki hiasan ukiran pada <i>drop-off</i>	Sebagai elemen estetika pada fasade <i>drop-off</i>	Ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan

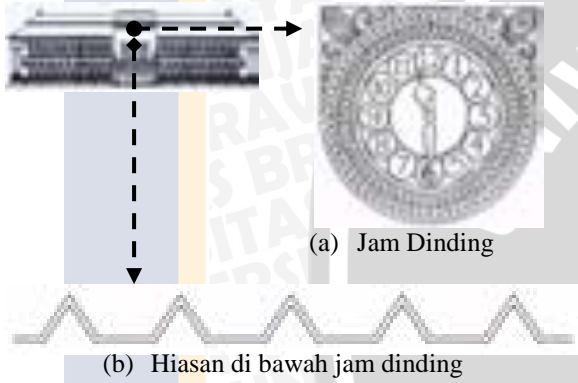
Bersambung...

TABEL 4.11 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA BAGIAN TENGAH FASADE
(Sambungan)

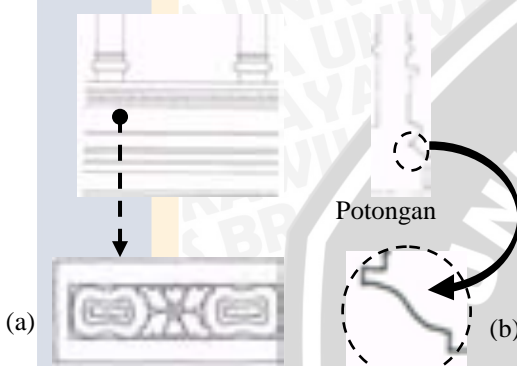
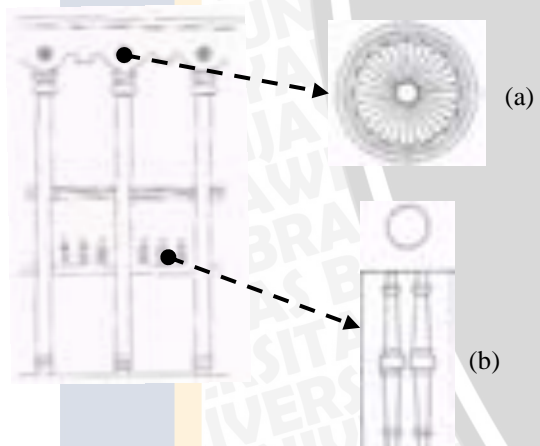
NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
4.		a. Hiasan b. Ukiran c. Ukiran	a. Motif garis zig-zag dan bunga b. Motif stilasi flora c. Motif kombinasi geometris dan stilasi flora	a. Motif garis zig-zag merujuk pada motif Tumpal b. Penjelasan sama dengan nomor 3b c. Penjelasan sama dengan nomor 1	Hirarki hiasan pada <i>drop-off</i>	Sebagai elemen estetika pada area <i>drop-off</i> Motif bunga sebagai penyetaras dengan motif bunga pada badan gedung	Ukiran kombinasi geometris-flora memberi kesan keindahan Ukiran flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan
5.		Pintu besi	Motif geometris dengan pola memancar	Motif geometris merupakan ciri dari <i>Art Deco</i>	Hirarki pintu utama gedung	Membedakan pintu utama gedung dengan pintu lain	Motif geometris pintu memberi kesan dinamis Material besi memberi kesan formal

Bersambung...

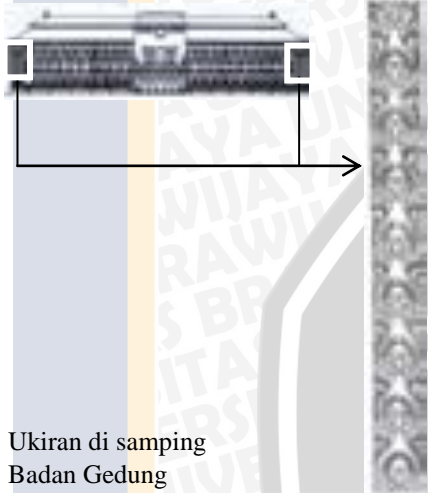
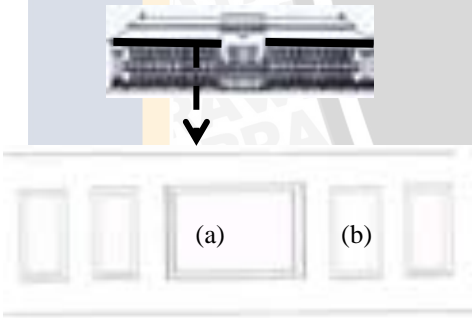
TABEL 4.11 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA BAGIAN TENGAH FASADE
(Sambungan)

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
6.	 <p>(a) Jam Dinding</p> <p>(b) Hiasan di bawah jam dinding</p>	<p>a. Jam dinding</p> <p>b. Garis</p>	<p>a. Besar dan bermotif stilasi flora</p> <p>b. Bentuk lurus dan segitiga</p>	<p>Garis di bawah jam dinding menyerupai dengan motif Tumpal yang dikombinasi dengan garis lurus</p>	<p>Hirarki hiasan pada fasade gedung</p>	<p>Jam dinding sebagai <i>point of interest</i> pada fasade gedung</p>	<p>Jam dinding besar dengan ukiran flora memberi kesan megah dan indah</p>

TABEL 4.12 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA BAGIAN KANAN-KIRI FASADE

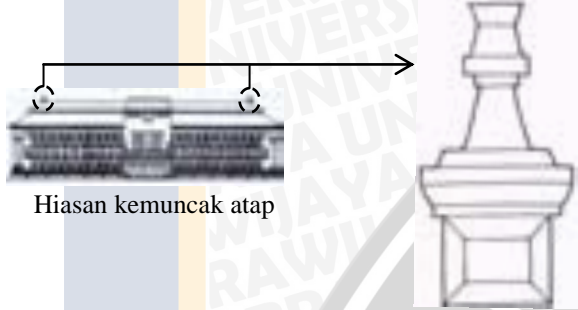
NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
1.	<p>Kaki Gedung</p> 	<p>a. Ukiran b. <i>Moulding</i></p>	<p>a. Motif kombinasi geometris dan stilasi flora b. Berbentuk lengkung pada kaki gedung</p>	<p>a. Motif ukiran memiliki kesamaan dengan motif ukir pada Candi Prambanan b. <i>Moulding</i> pada kaki gedung menyerupai dengan <i>moulding</i> pada kaki Candi Borobudur</p>	Hirarki hiasan ukiran pada kaki gedung	Sebagai elemen estetika pada kaki gedung	<i>Moulding</i> dan ukiran pada kaki gedung memberi kesan anggun dan indah
2.	<p>Badan Gedung</p> 	<p>a. Ukiran b. Ventilasi</p>	<p>a. Motif kombinasi geometris dan stilasi flora b. Dengan dua kolom kecil dan lubang lingkaran di atasnya</p>	<p>Detail ukiran bunga merujuk pada langgam Art and Craft Ventilasi dengan dua kolom kecil ini merujuk pada bentuk <i>baluster</i> pada gedung kolonial</p>	Hirarki hiasan pada badan gedung	Sebagai lubang pertukaran udara dan elemen estetika pada badan gedung	<p>Motif flora memberi kesan keindahan Bentuk baluster dengan warna kuning keemasan memberi kesan elegan</p>

TABEL 4.12 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA BAGIAN KANAN-KIRI FASADE

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
3.	 <p>Ukiran di samping Badan Gedung</p>	Ukiran	Motif stilasi flora yang disusun memanjang	Motif ukiran flora menyerupai dengan motif ukiran hiasan tampalan pada candi	Hirarki hiasan pada kolom samping gedung	Sebagai elemen estetika pada badan gedung	Motif flora memberi kesan kemakmuran dan keindahan
4.	 <p>Pola pada teritis</p>	Teritis	Motif geometris	Motif geometris pada teritis merupakan ciri dari langgam <i>Art Deco</i>	Hirarki hiasan motif pada teritis	Sebagai elemen estetika pada teritis	Motif geometris memberi kesan formal

Bersambung...

TABEL 4.12 SEMANTIK RAGAM HIAS PADA BAGIAN KANAN-KIRI FASADE
(Sambungan)

NO.	RAGAM HIAS	DENOTASI		KONOTASI			
		PENANDA	PETANDA	REFERENSI	RELEVANSI	MAKSUD	EKSPRESI
5.	 <p>Hiasan kemuncak atap</p>	Hiasan kemuncak atap	Berbentuk geometris dengan bagian bawah ke atas mengecil	Bentuk hiasan kemuncak atap menyerupai bentuk candi Jawa Timur	Hirarki hiasan pada puncak atap	Sebagai elemen estetika pada atap	Bentuk hiasan kemuncak atap dengan warna kuning keemasan memberi kesan mewah pada atap gedung



4.6 Pembahasan

Ragam hias pada gedung PTPN XI merupakan hasil pencampuran dari berbagai langgam. Hal ini dapat dilihat secara langsung pada fasade gedung PTPN XI. Ragam hias pada fasade gedung merupakan pencampuran antara ragam hias tradisional Jawa dengan langgam kolonial. Ragam hias tradisional Jawa terdapat pada kaki gedung PTPN XI. Pada kaki gedung tersebut menggunakan *moulding* yang menyerupai *moulding* pada kaki candi Borobudur. Ragam hias ukiran candi bermotif stilasi flora juga diterapkan pada bagian selubung gedung, yaitu pada *moulding* kaki gedung, area *drop-off*, kolom samping gedung, dan lengkungan antar kolom. Ragam hias ukiran Jepara dan Pajajaran bermotif stilasi flora dapat ditemukan pada area *drop-off*. Motif Tumpal berupa garis zig-zag juga ditemukan pada area *drop-off* dan fasade gedung. Pada bagian atap terdapat hiasan puncak atap bermotif geometris yang bentuknya menyerupai dengan bentuk candi Jawa Timur. Langgam kolonial yang mempengaruhi ragam hias selubung gedung PTPN XI yaitu langgam *Art and Craft* dan *Art Deco*. Langgam *Art and Craft* dapat ditemukan pada jam dinding yang didesain sangat detail dengan motif flora, sedangkan langgam *Art Deco* dapat ditemukan pada teritis yaitu berupa motif geometris.

Ragam hias gedung PTPN XI tidak hanya terdapat pada selubung gedung tetapi juga terdapat pada bagian interior gedung. Ragam hias yang terdapat pada interior gedung juga merupakan pencampuran antara ragam hias tradisional Jawa dengan langgam kolonial. Pembahasan ragam hias akan dijelaskan tiap ruang yang dibagi menjadi lobi lantai 1, lobi lantai 2, selasar, dan ruang kerja. Pada lobi lantai 1, ragam hias tradisional Jawa dapat ditemukan pada relief, kolom, panil, tangga, dan plafon. Relief cerita bermotif alami pada lobi 1 terdapat 2 buah menyerupai dengan relief cerita pada Candi Borobudur. Pada kepala kolom terdapat ragam hias khas Jawa yaitu motif geometris Tumpal dan motif bunga yang menyerupai ukiran pada candi. Motif sulur khas Jawa juga terdapat di bagian atas panil. Pada tangga, terdapat ukiran stilasi flora khas Jawa di bagian samping, motif geometris Tumpal di *handrail*, dan motif bunga manggis di ujung *handrail* tangga. Pada plafon terdapat banyak motif khas Jawa, seperti motif geometris Tumpal, Wajikan dengan motif stilasi flora, dan Jlamprang dengan motif stilasi flora, selain itu juga terdapat motif flora yang menyerupai ukiran pada candi. Selanjutnya pengaruh langgam kolonial pada ragam hias lobi lantai 1 dapat ditemukan pada lantai, dinding, kolom, pintu, panil, tangga, dan perabot. Langgam *Art Deco* dapat ditemukan pada motif geometris lantai, pintu utama dan bentuk geometris susunan tangga yang tipikal. Langgam *Art Nouveau* dapat ditemukan

pada motif dinding, dan penggunaan kaca patri pada pintu, panil, dan mozaik. Mozaik terdapat pada bordes tangga yang berisi logo PTPN XI. Langgam *Art and Craft* dapat ditemukan pada panil berupa lambang kota dan ukiran pada perabot yang dibuat secara detail. Panil berjumlah 8 buah dengan lambang kota besar pada setiap panil. Selain itu juga terdapat pengaruh dari langgam Spanyol pada bentuk kepala kolom, motif gandum khas Eropa pada ukiran kepala kolom dan langgam arsitektur Tudor dari Inggris pada lengkungan panil.

Ragam hias pada lobi lantai 2 hampir sama dengan lobi lantai 1 karena bentuk dan motif lantai, kolom, dinding, perabot, dan plafon yang digunakan sama. Hal ini agar lobi lantai 1 dan 2 selaras dan masih menjadi satu kesatuan ruang lobi. Ragam hias tradisional Jawa pada lobi lantai 2 dapat ditemukan di relief, kolom, pintu ruang direktur utama, dan plafon. Relief cerita bermotif alami pada lobi lantai 2 menyerupai dengan relief cerita pada Candi Borobudur, namun pada lobi lantai 2 memiliki relief cerita lebih banyak yaitu sebanyak 12 buah. Relief cerita ini menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA. Relief cerita dilengkapi dengan relief dekoratif pada bagian atasnya. Relief dekoratif dengan motif flora dan fauna tersebut menyerupai dengan hiasan tampalan pada candi dan motif burung Nuri pada bata asal Palembang. Pada kepala kolom terdapat motif khas Jawa yaitu Tumpal bermotif geometris dan motif bunga yang menyerupai ukiran pada candi. Pintu ruang direktur utama memiliki ragam hias yang sangat banyak dan detail. Relief dekoratif vertikal bermotif stilasi flora pada pintu tersebut menyerupai dengan motif nitik atau anyaman pada Candi Prambanan. Di atas pintu ruang direktur utama memiliki ragam hias asli berupa patung kepala direktur utama HVA yang sekarang diganti dengan patung burung Garuda, lambang Kota Surabaya dan lambang tugu pahlawan. Hal ini sebagai bentuk pergantian kepemilikan gedung HVA menjadi milik Indonesia. Motif sulur khas Jawa dapat ditemukan pada latar patung burung Garuda dan lambang Kota Surabaya serta tugu pahlawan. Pada plafon terdapat banyak motif khas Jawa, seperti motif geometris Tumpal, Wajikan dengan motif stilasi flora, dan Jlamprang dengan motif stilasi flora, selain itu juga terdapat motif flora yang menyerupai ukiran pada candi. Selanjutnya pengaruh langgam kolonial pada ragam hias lobi lantai 2 dapat ditemukan pada lantai, dinding, kolom, pintu, jendela, dan perabot. Langgam *Art Deco* dapat ditemukan pada motif geometris lantai. Langgam *Art Nouveau* dapat ditemukan pada motif dinding, dan penggunaan kaca patri pada pintu dan jendela. Langgam *Art and Craft* dapat ditemukan pada ukiran perabot yang dibuat secara detail bertuliskan HVA, lambang

Kota Amsterdam, dan Kota Surabaya. Selain itu juga terdapat pengaruh dari langgam Spanyol pada bentuk kepala kolom dan motif gandum khas Eropa pada ukiran kepala kolom.

Ragam hias pada ruang kerja hanya terdapat pada kepala kolom saja. Ragam hias kepala kolom menggunakan *moulding* khas Yunani. Ragam hias pada selasar juga terdapat pencampuran antara ragam hias tradisional Jawa dan langgam kolonial. Ragam hias tradisional Jawa dapat ditemukan pada ventilasi, dan lengkungan kolom. Lubang ventilasi bermotif geometris menyerupai motif isen dari Madura yaitu Bhang Camara. Ukiran candi bermotif stilasi flora juga digunakan sebagai lengkungan antar kolom. Selanjutnya langgam kolonial pada selasar dapat ditemukan pada lantai, pintu dan jendela. Lantai selasar menggunakan motif geometris yang terpengaruh dari langgam *Art Deco*. Pintu dan jendela menggunakan krepyak yang merupakan ciri dari langgam *Indische Empire*, tetapi untuk pintu dan jendela yang menghubungkan selasar dengan lobi terdapat tambahan ragam hias berupa penggunaan kaca patri yang dipengaruhi oleh langgam *Art Nouveau*. Perbedaan desain pintu dan jendela ini dikarenakan perbedaan zona ruang. Penggunaan kaca patri pada pintu dan jendela yang menghubungkan selasar dengan lobi bersifat semi publik, sedangkan pintu dan jendela dengan kaca polos digunakan pada selasar yang menghubungkan ke ruang kerja (privat).

Terdapat keterkaitan antara ragam hias pada fasade dan interior gedung. Pada fasade sebagian besar menggunakan ragam hias jenis tradisional Jawa dan sedikit jenis ragam hias kolonial, sedangkan pada interior gedung juga menggunakan kombinasi ragam hias tradisional Jawa dan kolonial tetapi perbandingannya hampir sama. Ditemukan perulangan motif ragam hias pada fasade yang digunakan pada interior gedung, yaitu motif bunga dan motif Tumpal. Pada penelitian ini lebih banyak diulas mengenai ragam hias pada interior gedung karena memiliki jenis dan motif beragam dan bersinggungan langsung dengan sejarah dari HVA.

Tabel 4.13 Jenis Ragam Hias pada Fasade Gedung

Ragam Hias Jawa			Ragam Hias Kolonial		
Jenis	Motif	Letak	Jenis	Motif	Letak
Ragam hias candi	Geometris-stilasi	<i>Moulding</i> pada kaki gedung	Langgam <i>Art & Craft</i>	Stilasi flora	Desain jam dinding pada fasade tengah gedung
	Stilasi	Lengkungan antar kolom			
Ukiran ragam hias candi	Stilasi flora	Area <i>drop-off</i>			
	Stilasi flora	Kolom samping gedung			
Ukiran Jepara dan Pajajaran	Stilasi flora	Area <i>drop-off</i>	Langgam <i>Art Deco</i>	Geometris	Teritis
Tumpal	Geometris	Di bawah jam dinding pada fasade tengah gedung			
	Geometris	Area <i>drop-off</i>			
Bentuk candi Jawa Timur	Geometris	Hiasan puncak atap			

Tabel 4.14 Jenis Ragam Hias pada Lobi Lantai 1

Ragam Hias Jawa			Ragam Hias Kolonial		
Jenis	Motif	Letak	Jenis	Motif	Letak
Ukiran ragam hias candi	Alami	Relief pada dinding	Langgam <i>Art Deco</i>	Geometris	Lantai
	Stilasi flora	Plafon			Pintu utama
		Kepala kolom			Susunan tangga
Tumpal	Geometris	Kepala kolom	Langgam <i>Art Nouveau</i>	Geometris	Motif dinding
		<i>Handrail</i> tangga			Kaca panil
		Border plafon			Kaca pintu
Jlamprang	Stilasi flora	Pola plafon			Kaca mozaik
Wajikan	Geometris-Stilasi	Plafon samping	Langgam <i>Art & Craft</i>	Alami	Lambang kota pada panil
Ukiran khas Jawa	Stilasi flora	Bagian atas panil			Stilasi flora
		Samping tangga	Langgam Spanyol	Geometris	Kepala kolom
		Ujung <i>handrail</i> tangga	Langgam Tudor Inggris		Lengkungan panil
			Langgam Eropa	Stilasi flora	Kepala kolom

Tabel 4.15 Jenis Ragam Hias pada Lobi Lantai 2

Ragam Hias Jawa			Ragam Hias Kolonial		
Jenis	Motif	Letak	Jenis	Motif	Letak
Ukiran ragam hias candi	Alami	Relief cerita pada dinding	Langgam <i>Art Deco</i>	Geometris	Lantai
	Stilasi flora	Relief dekoratif pada dinding	Langgam <i>Art Nouveau</i>	Geometris	Motif dinding
		Plafon			
		Kepala kolom			
Tumpal	Geometris	Kepala kolom	Langgam <i>Art & Craft</i>	Stilasi flora	Kaca pintu Kaca jendela
Jlamprang	Stilasi flora	<i>Border</i> plafon	Langgam <i>Art & Craft</i>	Stilasi flora	Ukiran perabot
Wajikan	Geometris-Stilasi	Pola plafon			
Patung burung Garuda	Fauna	Plafon samping			
Ukiran burung Nuri	Fauna	Di atas pintu ruang direktur utama	Langgam Eropa	Stilasi flora	Motif gandum pada kepala kolom
Ukiran Flora khas Jawa	Stilasi Flora	Relief dekoratif horizontal			

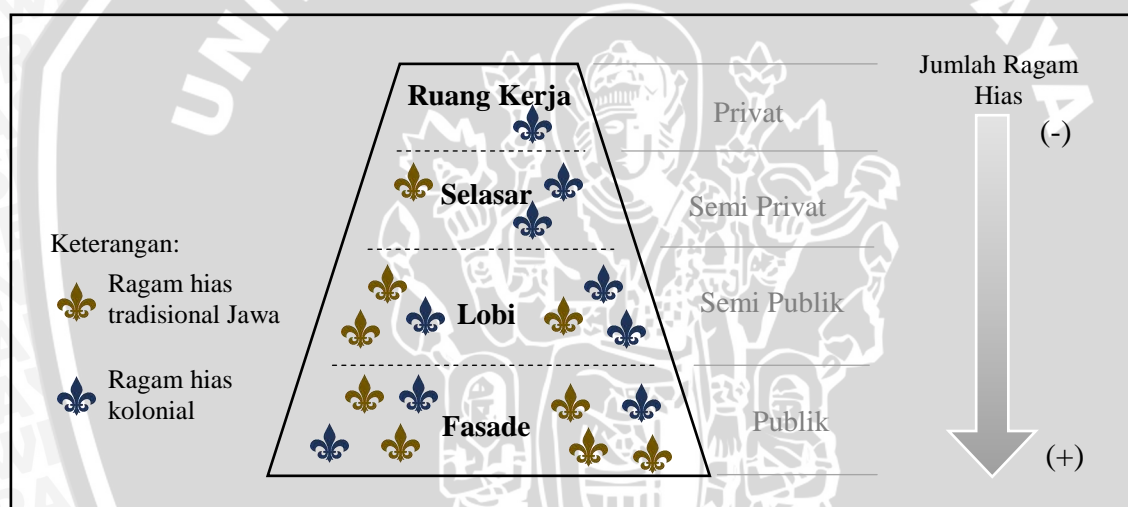
Tabel 4.16 Jenis Ragam Hias pada Selasar

Ragam Hias Jawa			Ragam Hias Kolonial		
Jenis	Motif	Letak	Jenis	Motif	Letak
Ragam hias candi	Stilasi	Lengkungan antar kolom	Langgam <i>Art Deco</i>	Geometris	Lantai
Motif isen Jawa	Geometris	Lubang ventilasi	Langgam <i>Indische Empire</i>	Geometris	Krepyak pada pintu dan jendela
			Langgam <i>Art Nouveau</i>	Geometris	Kaca pintu dan jendela

Tabel 4.17 Jenis Ragam Hias pada Ruang Kerja

Ragam Hias Kolonial		
Jenis	Motif	Letak
Langgam Eropa	Geometris	<i>Moulding</i> pada kepala kolom

Ragam hias jika dilihat berdasarkan zona ruang publik ke privat akan terlihat semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat pada bagian fasade gedung yang memiliki banyak ragam hias. Selanjutnya lobi lantai 1 dan 2 yang masih bersifat publik didesain dengan penuh ragam hias mulai dari lantai hingga plafon. Kemudian pada ruang semi privat yaitu selasar ragam hias mulai berkurang. Ragam hias hanya ditemukan pada beberapa elemen interior saja seperti lantai, kolom, ventilasi, pintu dan jendela. Pada ruang kerja yang bersifat privat ragam hiasnya semakin berkurang, hanya terdapat satu ragam hias pada kepala kolom. Ragam hias pada kepala kolom tersebut dicat putih sama seperti warna cat dinding dan kolom, sehingga tidak terlihat mencolok. Ragam hias pada eksterior, lobi, dan selasar berupa campuran ragam hias tradisional Jawa dan ragam hias langgam arsitektur kolonial, sedangkan pada interior ruang kerja hanya berupa ragam hias langgam arsitektur kolonial saja.



Gambar 4.156 Diagram Ragam Hias

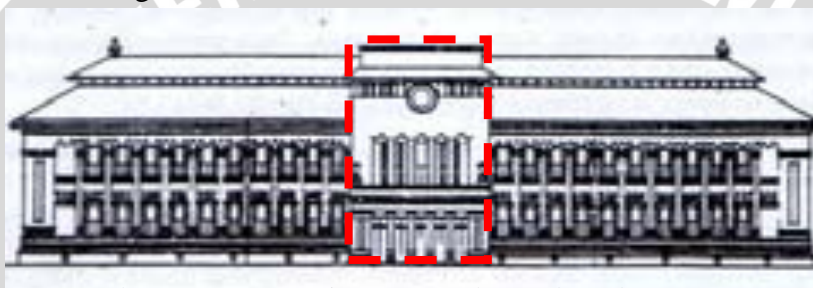
Denotasi ragam hias gedung PTPN XI dapat ditelusuri melalui identifikasi ragam hias berupa letak, bentuk, motif, pola, ukuran, dan bahan. Denotasi didapatkan melalui penanda dan petanda ragam hias tersebut. Penanda merupakan bentuk dari ragam hias, sedangkan petanda merupakan isi atau konsep dari ragam hias tersebut. Pada ragam hias yang berupa ukiran atau motif 2 dimensi, penandanya berupa ukiran atau elemen arsitektural yang memiliki motif tersebut dan petandanya dapat berupa motif dan pola ukiran tersebut. Ragam hias yang memiliki cerita seperti relief atau mozaik, maka penandanya relief atau mozaik dan petandanya merupakan deskripsi gambaran dari relief atau mozaik yang terlihat (tidak bernilai sejarah atau budaya). Jadi denotasi ragam hias merupakan deskripsi detail ragam hias secara fisik.

Konotasi ragam hias gedung PTPN XI ditelusuri melalui variabel referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi. Referensi sebagai acuan untuk mengidentifikasi langgam arsitektur mana saja yang mempengaruhi ragam hias gedung PTPN XI. Hasil penelusuran referensi dapat diketahui bahwa ragam hias gedung PTPN XI dipengaruhi oleh ragam hias tradisional Jawa berupa ragam hias percandian, ukiran, dan motif khas Jawa. Selain itu juga terdapat pengaruh dari langgam arsitektur kolonial seperti langgam *Art Deco*, *Art Nouveau*, *Art and Craft*, *Indische Empire*, arsitektur Spanyol, Yunani, dan Inggris. Variabel relevansi digunakan untuk menunjukkan keberadaan hirarki ragam hias. Seperti lantai dengan motif geometris yang memiliki pola dengan ukuran besar dan bermaterial marmer, ciri tersebut menunjukkan bahwa lantai tersebut merupakan lantai pada lobi. Variabel maksud merupakan makna tingkat pertama pada ragam hias tersebut. Ragam hias tradisional khas Jawa memiliki makna tingkat pertama sebagai elemen hias atau estetika saja. Makna konotasi tingkat pertama ragam hias yang dipengaruhi langgam arsitektur kolonial yaitu hanya sebatas fungsi atau maksud, contohnya motif geometris lantai pada lobi memiliki makna sebagai pembeda hirarki ruang. Selain itu variabel maksud dapat dihubungkan dengan sejarah dari ragam hias tersebut seperti pada mozaik lobi lantai 1 berupa gambar kapal VOC adalah menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten. Variabel ekspresi merupakan kesan atau nilai yang ditimbulkan ragam hias terhadap ruang. Nilai pada variabel ekspresi merupakan makna konotasi tingkat kedua, karena nilai muncul ketika sudah dihubungkan dengan aspek budaya. Hal ini berlaku pada ragam hias yang dipengaruhi motif tradisional khas Jawa. Makna konotasi ragam hias tradisional khas Jawa yaitu motif flora bermakna kemakmuran dan keindahan, motif flora dan fauna bermakna kedamaian, dan motif burung Garuda bermakna keagungan/kejayaan. Sedangkan pada ragam hias yang dipengaruhi langgam arsitektur kolonial memiliki makna konotasi hanya sebatas pada tingkat pertama yaitu maksud, sehingga variabel ekspresinya tidak memiliki nilai namun memiliki kesan dari unsur desain ragam hias terhadap ruang. Hal ini dikarenakan minimnya literatur dan narasumber mengenai ragam hias kolonial yang dapat dijadikan sebagai bahan penelusuran makna konotasi ragam hias secara mendalam. Contohnya konotasi motif geometris pada lantai lobi hanya sebatas maksud yakni pembeda ruang dan ekspresinya berupa kesan dinamis terhadap ruang.

Penelusuran denotasi dan konotasi ragam hias pada gedung PTPN XI dilakukan dengan memilah ragam hias utama yang menjadi titik pusat perhatian di setiap ruang. Namun tidak

semua ruang memiliki ragam hias utama. Pada selasar dan ruang kerja tidak memiliki ragam hias utama, karena ragam hias yang ada hanya berupa perulangan.

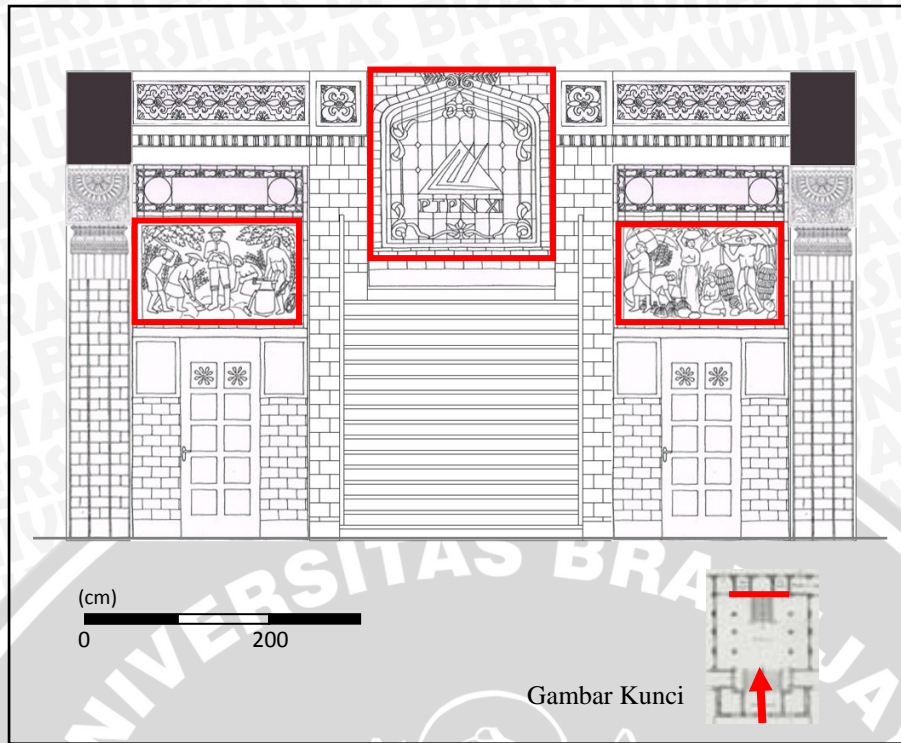
Point of interest pada fasade gedung PTPN XI terletak di bagian tengah fasade. Hal ini dicapai melalui perulangan kolom di bagian kanan-kirinya. Selain itu adanya penekanan melalui dinding yang lebih tinggi dan lebih maju ke depan pada area *drop-off*. Sehingga ragam hias utama terletak pada bagian tengah fasade yaitu berupa motif ukiran pada *drop-off* dan jam dinding. Denotasi ragam hias pada *drop-off* adalah ukiran dengan motif kombinasi geometris dan stilasi flora khas Jawa. Konotasinya adalah sebagai elemen estetika pada *drop-off* yang bermakna kemakmuran dan keindahan. Sedangkan denotasi pada jam dinding adalah jam dinding berukuran besar dengan motif stilasi flora. Konotasi jam dinding adalah megah dan indah.



Gambar 4.157 Ragam Hias Utama pada Fasade Gedung PTPN XI

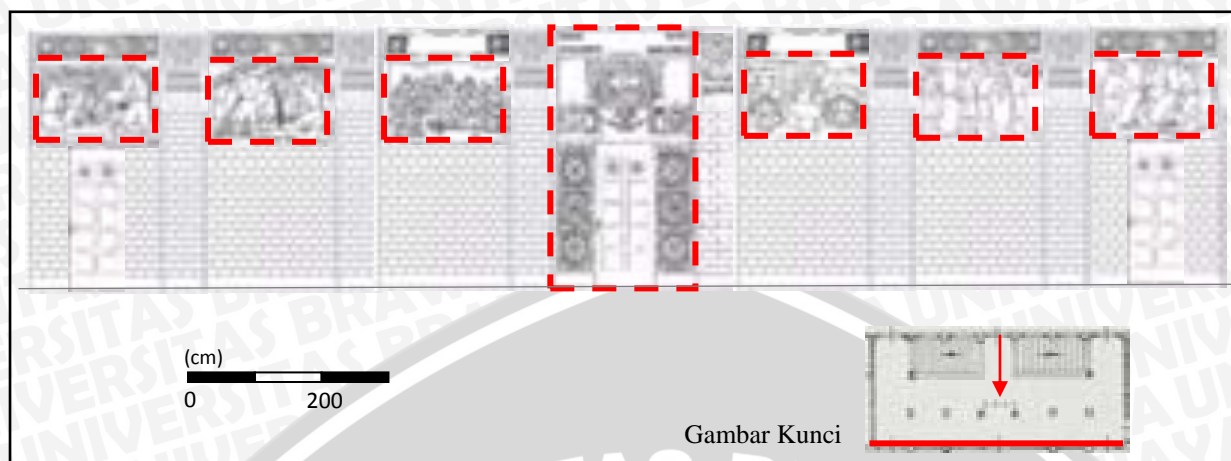
Secara makro, ragam hias pada lobi lantai 1 masing-masing memiliki peran yang dominan karena hampir seluruh elemen interior dihiasi oleh ragam hias. Namun jika dilihat lagi, terdapat bagian yang menjadi daya tarik pada lobi lantai 1 yaitu mozaik logo PTPN XI pada bordes tangga dan dua buah relief disamping kanan-kiri tangga. Mozaik sebagai titik berat dicapai melalui perulangan kolom, plafon dan lampu dan secara perspektif susunan kolom, plafon, dan lampu akan mengarah pada mozaik. Relief pada lobi merupakan hal yang unik dan jarang ditemukan pada gedung lain sehingga menarik perhatian. Selain itu adanya penekanan melalui kontras tekstur yakni tekstur licin pada kaca mozaik dan relief sangat terlihat dibandingkan dengan tekstur keramik yang keras.

Denotasi mozaik adalah mozaik bergambar kapal VOC Belanda yang diganti dengan gambar logo PTPN XI. Konotasi mozaik dengan gambar kapal VOC adalah menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten, sedangkan konotasi mozaik yang sekarang menunjukkan identitas gedung PTPN XI. Denotasi relief adalah relief cerita yang menggambarkan pengolahan tanah dan jual beli hasil perkebunan. Konotasi relief adalah menggambarkan aktivitas penduduk pribumi diluar pekerjaannya sebagai buruh pada perkebunan HVA.



Gambar 4.158 Ragam Hias Utama pada Lobi Lantai 1

Ragam hias pada ruang lobi lantai 2 jika dilihat secara makro dapat dilihat bahwa terdapat ragam hias yang menarik perhatian, yakni pintu ruang direktur utama dan 12 buah relief di sepanjang dinding lobi. Pintu ruang direktur utama dan relief cerita sebagai *point of interest* merupakan ragam hias utama sedangkan ragam hias lain sebagai pendukung. Pintu direktur utama sebagai titik pusat perhatian dicapai dengan perulangan kolom dan relief di samping kanan-kirinya. Pintu ruang direktur utama memiliki motif yang lebih dominan sehingga menyebabkan adanya penekanan melalui kontras motif. Denotasi pintu ruang direktur utama adalah pintu dengan hiasan asli patung kepala direktur HVA dan ukiran motif stilasi flora khas Jawa yang diganti dengan patung burung Garuda. Perubahan ragam hias pada pintu ruang direktur utama dari zaman HVA hingga sekarang sama-sama memiliki konotasi sebagai simbol keagungan dan keindahan untuk menunjukkan strata jabatan yang tinggi. Relief cerita pada lobi juga menarik karena hal ini jarang ditemukan pada gedung lain. Relief memiliki 12 cerita yang berbeda sehingga menarik perhatian pada lobi. Denotasi relief adalah relief yang menggambarkan aktivitas panen teh, menanam tebu, panen tebu, gedung HVA di Amsterdam dan Surabaya, pengepakan gula, gudang penyimpanan gula, panen kelapa sawit, panen agave, dan panen singkong. Konotasi relief adalah menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA dalam proses pengolahan perkebunan.



Gambar 4.159 Ragam Hias Utama pada Lobi Lantai 2

Ragam hias utama pada ruang lobi dan fasade gedung menunjukkan eksistensi perusahaan HVA yang memiliki kedudukan penting di Indonesia pada saat itu. Hal ini dapat dilihat pada ragam hias sesuai zona ruang. Pada bagian fasade digunakan ukiran motif stilasi flora khas Jawa sebagai lambang kemakmuran HVA di Jawa. Masuk ke dalam lobi lantai 1, disuguhkan dengan mozaik yang menggambarkan kedatangan Belanda di Indonesia sebagai bukti eksistensi bangsa Belanda. Sekarang mozaik diganti dengan logo PTPN XI untuk menunjukkan identitas gedung pada tamu maupun mengunjung ketika masuk pada ruang lobi lantai 1. Pada lobi lantai 2 akan dijumpai ragam hias utama berupa patung kepala direktur utama HVA yang sekarang diganti dengan patung burung Garuda sebagai simbol keagungan dan keindahan pada pintu ruang direktur utama. Pada lobi lantai 1 dan 2 juga terdapat relief cerita yang menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA sebagai bukti eksistensi HVA pada masa lalu.

Ragam hias gedung PTPN XI merupakan hasil pencampuran dari ragam hias tradisional Jawa dan langgam arsitektur kolonial (eklektisme). Adanya pengaruh ragam hias tradisional Jawa dan percandian Jawa membuktikan bahwa arsitek sedang berusaha mencari identitas arsitektur Hindia-Belanda pada saat itu. Hulswit salah satu perancang gedung HVA tertarik pada motif hiasan candi di Jawa dan kemudian mencobanya untuk diterapkan di dalam gedung (Jessup dalam Handinoto, 1996). Hal ini membuktikan teori Helen Jessup dalam pembabakan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada periode keempat tahun 1920 sampai tahun 1940an, langgam arsitektur yang muncul berupa eklektisme. Pada saat itu muncul gagasan dari arsitek Belanda untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia-Belanda yang diambil dari kebudayaan arsitektur tradisional

Indonesia. Ciri tersebut terdapat pada gedung PTPN XI dari segi ragam hias yang dibangun tahun 1920 sampai 1925.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gedung PTPN XI memiliki ragam hias pada bagian eksterior dan interior. Ragam hias pada eksterior terdapat di bagian fasade, sedangkan pada interior terdapat di ruang lobi, selasar, dan ruang kerja. Ragam hias gedung PTPN XI merupakan hasil pencampuran dari ragam hias arsitektur tradisional Jawa dan langgam arsitektur kolonial. Ragam hias tradisional Jawa yang ada pada gedung berupa motif dan ukiran khas Jawa, serta ragam hias percandian Jawa. Langgam arsitektur kolonial yang pada ragam hias gedung PTPN XI berupa langgam *Art Deco*, *Art Nouveau*, *Art and Craft*, *Indische Empire*, arsitektur Spanyol, Yunani, dan Inggris. Campuran ragam hias langgam Jawa dan kolonial ditemukan pada fasade, lobi, dan selasar, sedangkan untuk ruang kerja hanya menggunakan ragam hias kolonial.

Ragam hias gedung PTPN XI memiliki beragam karakteristik. Pada fasade gedung terdapat ragam hias utama berupa ukiran dengan motif kombinasi geometris-stilasi flora yang terbuat dari beton berlapis teraso, kuningan, dan porselen. Pada interior lobi lantai 1 terdapat ragam hias utama berupa mozaik dan relief cerita. Mozaik menggunakan motif kombinasi geometris dan stilasi flora yang terbuat dari kaca patri. Relief cerita menggunakan motif alami yang terbuat dari porselen. Pada interior lobi lantai 2 terdapat ragam hias utama pada pintu ruang direktur utama dan relief cerita. Ragam hias pada pintu ruang direktur utama menggunakan motif stilasi flora dan fauna yang terbuat dari porselen dan kuningan. Relief cerita menggunakan motif alami yang terbuat dari porselen. Pada selasar dan ruang kerja tidak terdapat ragam hias utama karena jumlahnya sedikit dan diulang. Ragam hias pada selasar dan ruang kerja menggunakan motif geometris.

Ragam hias utama pada fasade memiliki denotasi berupa ukiran dengan motif stilasi flora khas Jawa. Konotasi ukiran tersebut adalah kemakmuran dan keindahan. Mozaik pada lobi lantai 1 memiliki denotasi berupa mozaik dengan gambar kapal VOC Belanda yang sekarang diganti dengan logo PTPN XI. Konotasi mozaik dengan gambar kapal VOC adalah menceritakan kedatangan armada Belanda dengan Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten, sedangkan konotasi mozaik yang sekarang menunjukkan identitas gedung PTPN XI. Relief cerita pada lobi lantai 1 memiliki denotasi berupa relief yang

menggambarkan pengolahan tanah dan jual beli hasil perkebunan. Konotasi relief tersebut adalah menggambarkan aktivitas penduduk pribumi diluar pekerjaannya sebagai buruh pada perkebunan HVA. Denotasi pintu ruang direktur utama pada lobi lantai 2 adalah pintu dengan hiasan asli patung kepala direktur HVA dan ukiran motif stilasi flora khas Jawa yang sekarang diganti dengan patung burung Garuda. Perubahan ragam hias pada pintu ruang direktur utama dari zaman HVA hingga sekarang sama-sama memiliki konotasi sebagai simbol keagungan dan keindahan. Denotasi 12 buah relief cerita pada lobi lantai 2 adalah relief yang menggambarkan aktivitas panen teh, menanam tebu, panen tebu, gedung HVA di Amsterdam dan Surabaya, pengepakan gula, gudang penyimpanan gula, panen kelapa sawit, panen agave, dan panen singkong. Konotasi relief tersebut adalah menggambarkan aktivitas pekerja pribumi di bawah pemerintahan HVA dalam proses pengolahan perkebunan dan menunjukkan lokasi gedung HVA lainnya. Pada selasar dan ruang kerja tidak memiliki ragam hias utama, sehingga ragam hias yang ada hanya sebagai elemen estetika.

5.2 Saran

Kendala selama penelitian yaitu pemilihan objek studi yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya, sebelum penentuan objek studi lebih baik dilakukan survei awal terlebih dahulu ke objek gedung yang akan diteliti. Hal ini untuk menentukan kepastian objek gedung tersebut layak atau memenuhi kriteria terhadap topik penelitian dan mendapat perijinan untuk penelitian kedepannya. Selain itu survei awal juga dilakukan untuk memastikan adanya *key person* atau narasumber yang mengetahui tentang seluk beluk gedung tersebut. Jika tidak terdapat narasumber maka peneliti harus mencari data literatur yang sekiranya cukup sebagai bahan untuk penelitian. Hal ini akan sangat menentukan keberlangsungan penelitian nantinya.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengangkat tema semiotika arsitektur karena masih jarang penelitian tentang semiotika pada bidang arsitektur. Perlu adanya pengembangan penelitian dengan topik ragam hias gedung kolonial karena masih banyak gedung bersejarah yang memiliki ragam hias tetapi belum diketahui makna dari ragam hias tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib. 1990. *Architecture & Stedebouw In Indonesie 1870/1970*. Zutphen: De Walbrug Pers.
- Anonim. Tanpa Tahun. *Jejak Arsitektur dan Interior Gedung PTPN XI Sebuah Tinjauan Estetis dan Historis*. Surabaya: Universitas Ciputra.
- Antariksa. 2010. Tipologi Ragam Hias Bangunan/Ornamen dalam Arsitektur Kolonial Belanda. <http://www.antariksaarticle.blogspot.co.id/2010/04/tipologi-ragam-hias-bangunanornamen.html> (diakses 24 November 2015).
- _____. 2010. Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda. <http://www.antariksaarticle.blogspot.co.id/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html> (diakses 10 September 2016).
- Broadbent, Geoffrey et. al. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Bezemer, T.J., Ed. Cuypers, T. Van Erp, J.G. Huyser, N.J. Krom, W.O.J. Nieuwenkamp, Noto Soebroto, dan L.D. Petit. 1926. Het Nieuwe Kantoorgebouw Der Handelsvereniging "Amsterdam" Aan Het Komediëplein Te Soerabaja. *Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw*. XI(1): 3.
- Dwikurniarini, Dina. 2012. Simbolisme Seni Dalam Budaya Jawa Di Era Global: Suatu Kajian Dari Batik Dan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. *Mozaik*. VI(1): 78-90.
- Fletcher, Banister. 1996. *A History of Architecture on The Comparative Method*. London: Routledge.
- Handinoto. 1993. Arsitek G.C. Citroen Dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya (1915-1940). *Dimensi*. IX.
- _____. 1994. "Indische Empire Style" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" yang Sekarang Sudah Mulai Puh. *Dimensi*. XX: 46-65.
- _____. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi.
- _____. 1998. Arsitektur Gaya "Indo-Eropa" Tahun 1920an Di Indonesia. *Dimensi Arsitektur*. XXVI.
- Handinoto dan Hartono, Samuel. 2007. "The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXV(1): 46-58.
- Handinoto dan Santoso. 2012. Pemberian Ciri Lokal pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen pada Awal Abad ke-20. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*. XXXIX(1): 37-50.

- Irawan, Bambang. 2011. *Foto Udara Kota Surabaya*.
<https://surabayatempodulu.wordpress.com/> (diakses 16 Mei 2016).
- Istari, Rita. 2013. *Motif Hias pada Pelipit Candi*. *Berkala Arkeologi*. XXXIII(1): 67-77.
- Laksmiwati, Triandi. 2012. *Unsur-Unsur dan Prinsip-Prinsip Desain Interior*. Malang: Bargie Media.
- Mayasari, M. Sicilia, Tulistyantoro, Lintu dan Rizqy M. Taufan. 2014. *Kajian Semiotik Ornamen Interior pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin di Desa Budaya Pampang)*. *Jurnal INTRA*. II(2): 802-807.
- Meyer, Franz Sales. 1896. *A Handbook of Ornament*. New York: The Architecture Book Publishing Company.
- Officieel Orgaan van De Vereeniging van Bouwkundigen in Ned.Indie. 1925. *Het Nieuwe Kantoorgebouw Der Handelsvereeniging "Amsterdam" Aan Het Komedioplein Te Soerabaia*. *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*. XXVIII(14): 170.
- Permata, Carissa F., Antariksa & Titisari, Ema Y. 2014. *Pelestarian Bangunan kolonial PT. Perkebunan Nusantara XI (Eks Handels Vereeniging Amsterdam) di Surabaya*. *Arsitektur e-Journal*. VII(1): 29-38.
- Pile, John and Gura, Judith. 2013. *History of Interior Design 4th Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Pothorn, Herbert. 1982. *A Guide To Architectural Styles*. Oxford; Phaidon.
- Sachary, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsudi. 2000. *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Seni rupa. 2014. *Ragam Motif Hias Klasik Tradisional*. <http://blog-senirupa.tumblr.com/post/60359055053/ragam-motif-hias-klasik-tradisional> (diakses 10 Juni 2016)
- Soebroto, R. Bambang G. 2012. *Kajian Estetika yang Beda Relief Candi Jawa Timur*. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*. II(2): 14-27.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Stratisticha. 2015. *Konstruksi Pelengkung*.
<https://batjalah.wordpress.com/2015/03/25/konstruksi-pelengkung/> (diakses 24 Mei 2016).
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 2005. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susantio, Djulianto. 2014. *Mengenal Candi Hindu dan Candi Buddha*.
<https://hurahura.wordpress.com/2014/04/04/mengenal-candi-hindu-dan-candi-buddha/#more-7388> (diakses 23 Mei 2016).

- Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Toekio, Soengeng. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Julaihi dan Alamsyah, Bhakti. 2013. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2009. Gaya Desain Kolonial pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. *Dimensi Interior*. VII(1): 52-64.
- Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan Dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.





LEMBAR DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

NAMA : BANTAR RAH ADI
 NIM : 12506050111011
 JUDUL SKRIPSI : SEMANTUK RAGAM HIAS PADA GEORNG PT. PERKERUNAN
MUDANTARA XI DI SURABAYA
 PEMBIMBING : 1. Y. CHRIL R. ANIJA, MSA
2. DR. Ir. JOKO T. SANDAU, MSA
 PERIODE : Semester Ganjil 2016-2017
 EMAIL : b4ra.adi@gmail.com ✓

UJIAN SKRIPSI							
TANGGAL	DETEKSI PLAGIASI	BAB I	BAB II	BAB III	BAB IV	BAB V	TTD
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	PETUGAS
7 Oktober '16	I	0	-	5	-	0	PT

REVISI SKRIPSI							
TANGGAL	DETEKSI PLAGIASI	BAB I	BAB II	BAB III	BAB IV	BAB V	TTD
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	PETUGAS
31 Oktober '16	II	6	24	1	0	1	PT
1 November '16	III	1	0	1	0	1	PT
	IV						
	V						
	VI						

KETERANGAN

- Batas maksimal Plagiasi Skripsi sebesar 5 % Tiap Bab
- Setiap Mahasiswa wajib menunjukkan Hasil Deteksi Plagiasi Skripsi ke Pembimbing





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

JL. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arstektur.ub.ac.id> E-mail : arstfub@ub.ac.id

US-2

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Bahtiar Rah Adi NIM. 125060501111011
Judul Skripsi : Semantik Ragam Hias pada Gedung PT. Perkebunan Nusantara
XI di Surabaya
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2016 / 2017
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Chairil B. Amuza, MSA NIP.19531231 198403 1 009
2. Dr. Ir. Joko T. Santoso, MSA NIP.19640512 199512 1 005

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1	Rumahnya Malah.
2	Kesimpulannya ? diperhaluskan kembali?
3	perubahan pembalasan → kawatpaku Dokter & kemas
4	judul & babnya kembali Analisis -
1	

Malang, 6 Oktober 2016

Dosen Pembimbing

Ir. Chairil B. Amuza, MSA
NIP. 19531231 198403 1 009
Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

JL. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsitub@ub.ac.id

US-2

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PENGUJI-1

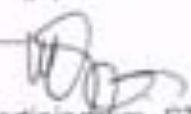
Nama Mahasiswa : Bahdiar Rah Adi NIM. 125060501111011
Judul Skripsi : Semantik Ragam Hias pada Gedung PT. Perkebunan Nusantara
XI di Surabaya
Periode : Semester Ganjil/Gesap *) Tahun Akademik 2016 / 2017
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Chairil B. Amiuzza, MSA NIP.19531231 198403 1 009
2. Dr. Ir. Joko T. Santoso, MSA NIP.19640512 199512 1 005

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1.	KATEGORISASI DATA RAGAM HIAS BERDASARKAN APA ?
2.	CARA MENYIMPULKAN HASIL STUDI SEMANTIK / DENOTASI & KONOTASI DARI SECIAN BANYAK DATA RAGAM HIAS YANG DITEMUKAN
3.	GRATIS & DIAGRAMATIK YANG MENUNJUKKAN KERANGKA PEMBAHASAN

Malang, 6 Oktober 2016

Dosen Penguji-1


Indyah Martiningrum, ST., MT
NIP. 19720301 200012 2 001

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PENGUJI-2

Nama Mahasiswa : Bahtiar Rah Adi NIM. 125060501111011
Judul Skripsi : Semantik Ragam Hias pada Gedung PT. Perkebunan Nusantara XI di Surabaya
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2016 / 2017
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Chairil B. Amuza, MSA NIP.19531231 198403 1 009
2. Dr. Ir. Joko T. Santoso, MSA NIP.19640512 199512 1 005

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1.	Studi terdahulu harus ada
2.	Perbaiki kumpe penelitian
3.	konisi maksud dan relevansi diperbaiki
4.	pentahasan dentar & konisi diperis

Malang, 6 Oktober 2016

Dosen Penguji-2

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT

NIP. 19730525 200003 1 004

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa